Muhammad Husain
HAEKAL

ABU BAKR As-Siddiq

Sebuah Biografi

Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam
Sepeninggal Nabi

Litera AntarNusa

الصديق
أبو بكر
ABU BAKR
As-Siddiq
Yang Lembut Hati

Yang Lembut Hati

Sebuah Biografi

Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi

Oleh

Muhammad Husain Haekal

Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh

Ali Audah

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Cetakan ketiga

Litera AntarNusa

Judul asli الصديق أبو بكر *(As-Siddiq Abu Bakr)*, cetakan ke-8, oleh Dr. Muhammad Husain Haekal, Ph.D., dengan izin Penerbit Dar al-Maaref, 119 Corniche, Cairo, Egypt, dan atas persetujuan ahli waris, Dr. Ahmad Muhammad Husain Haekal, kepada penerjemah.

Diterjemahkan oleh Ali Audah.

Cetakan pertama, 1995.
Cetakan kedua, 2001.
Cetakan ketiga, 2003.

Diterbitkan oleh PT. Pustako Utera AntarNusa,
Jl. Arzimar III, blok B/7A, tel. (0251) 370505, fax. (0251) 380505, Bogor 16152.
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86905252, (021) 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

ISBN 979-8100-29-8

Anggota IKAPI.

Setting: Litera AntarNusa.

Perancang cover: Ummi Vision, Jakarta.

Dicetak dan binding oleh PT. Mitra Kerjaya Indonesia,
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86905253, 86905254, 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

Catatan Penerjemah

Selesai menerjemahkan buku Dr. Haekal *Sejarah Hidup Muhammad* terpikir akan saya teruskan dengan menerjemahkan *As-Siddiq Abu Bakr* oleh pengarang yang sama sebagai lanjutannya. Bahkan sudah saya rencanakan juga untuk melanjutkan dengan biografi-biografi khulafa rasyidun yang lain: *Al-Faruq 'Umar* dan *'Usman bin 'Affan.* Tampaknya sebelum Dr. Haekal scmpat menulis biografi Khalifah keempat, Ali bin Abi Talib, bahkan belum sempat menyelesaikan biografi Usman ini, ajal sudah mendahuluinya, seperti disebutkan dalam pengantar *'Usman bin Affan* yang ditulis oleh putra almarhum, Dr. Ahmad Muhammad Husain Haekal.

Tetapi karena kesibukan yang saya hadapi waktu itu, rencana ini selalu tertunda. Selang beberapa tahun kemudian, saya berusaha hendak menyisihkan waktu untuk menerjemahkan *As-Siddiq Abu Bakr,* tetapi setelah pekerjaan itu saya mulai, dan sudah hampir setengahnya selesai, tak kurang pula kesibukan lain datang silih berganti. Dalam waktu hampir bersamaan ketika itu saya sering pula mengadakan perjalanan ke luar, di samping ada "utang" lama yang harus saya selesaikan, yakni penerjemahan tafsir *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* oleh Abdullah Yusuf Ali. Karena desakan yang terus-menerus, tak dapat tidak pekerjaan ini pun harus saya selesaikan terlebih dulu.

Alhamdulillah, setelah tafsir ini selesai — yang juga memakan waktu cukup lama — saya mendapat kesempatan melanjutkan terjemahan buku ini. Jika Allah memberi umur panjang dan kesempatan, niat dan rencana saya semula menerjemahkan *Al-Faruq 'Umar* dan *'Usman bin 'Affan* insya Allah akan saya teruskan.

Seperti halnya dalam menulis sejarah hidup Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam,* dalam biografi Abu Bakr, begitu juga biografi Umar dan Usman, Dr. Haekal membuat studi analisis yang cukup mendalam, sekaligus memperkenalkan tokoh-tokoh penting lainnya yang berhubungan

erat dengan Abu Bakr. Membaca buku-buku biografi yang ditulis Dr. Haekal, kita seperti membaca sebuah novel, dengan pelukisan watak, kejiwaan dan gerak gerik para pelakunya yang cukup plastis.

Penulisan biografi memang banyak dilakukan sastrawan dunia, karena biografi pada dasarnya dipandang sebagai karya sastra nyata. Demikian juga dengan Dr. Haekal sebagai sastrawan terkemuka dunia Arab, terkenal juga sebagai biografer yang punya wawasan, cermat dan punya kesabaran meneliti, kadang sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Dalam buku ini misalnya, seperti yang akan kita lihat, ia tidak sekadar mcnulis biografi, tetapi juga peranan dan jasa Abu Bakr dalam pengumpulan Qur'an dan konsepnya tentang negara dan pemerintahan Islam masa itu, sangat menarik. Kadang ia merasa curiga terhadap pendapat-pcndapat yang sudah mapan, lalu membongkarnya dan menyajikannya kembali dalam hasil yang baru samasekali.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh; bagaimana kader-kader yang dibentuk Rasulullah itu dengan hasil yang begitu cemerlang; bagaimana disiplin yang diajarkan Nabi merasuk ke hati sahabat-sahabatnya; bagaimana Abu Bakr, Umar, Khalid sebagai jenderal yang berjaya dan yang lain, tunduk penuh disiplin kepada Nabi, dan kemudian kepada pcnggantinya. Setelah Nabi wafat ajaran itu melckat pada Abu Bakr dan sahabat-sahabat yang lain, dengan disiplin yang tinggi dalam segala hal, yang kemudian menjadi teladan yang sangat indah. Ini antara lain yang juga diungkapkan dalam buku-buku Haekal.

Alangkah besarnya Abu Bakr sebagai pengganti Nabi dan pemimpin umat, alangkah beratnya tanggung jawab yang haras dipikulnya! Itulah semua yang telah dengan baik diperlihatkan pengarang kepada kita.

Dr. Haekal dengan gaya bahasanya yang khas sebagai novelis, penulis cerita pendek dan kritikus sastra terkemuka, lalu sebagai biografer, punya daya tarik tersendiri yang banyak memikat pembaca, dan ini pula yang ingin saya usahakan sedapat mungkin "menerjemahkannya" dengan pendekatan terjemahan harfiah, tanpa mengurangi syarat-syarat yang berlaku dalam sistem penerjemahan umumnya, kendati saya menyadari juga bahwa gaya bahasa seseorang memang tak mungkin ditcrjemahkan.

Semoga usaha ini ada manfaatnya, dan hanya kepada Allah juga kita memohonkan taufik dan hidayah-Nya.

ALI AUDAH

Daftar Isi

PRAKATA

Semua peristiwa sejarah dunia Islam catatannya didasarkan pada hijrah Nabi dari Mekah ke Medinah. Rahasia diambilnya peristiwa besar ini sebagai permulaan sejarah Islam, karena waktu itulah permulaan Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya dalam menghadapi mereka yang mcmerangi risalahnya di tanah suci itu. Kemudian mereka melakukan perbuatan-perbuatan makar hendak membunuhnya. Dalam hijrah itu hanya Abu Bakr sendiri saja yang menemani Rasulullah. Dalam sakitnya yang terakhir dan ketika sudah tidak kuat lagi mengimami salat, Rasulullah meminta Abu Bakr bertindak memimpin salat itu menggantikannya. la tidak ingin tempat ini dipegang oleh Umar bin Khattab.

Nabi memilih Abu Bakr dalam hijrah dan salat

Dipilihnya Abu Bakr menemaninya ketika hijrah dan mengimami salat menggantikannya, karena Abu Bakr Muslim pertama yang beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah, dan demi imannya itu pula dialah yang paling banyak berkorban. Sejak masuk Islam besar sekali hasratnya hendak membantu Nabi dalam berdakwah demi agama Allah dan membela kaum Muslimin. la lebih mencintai Rasulullah daripada dirinya sendiri, mendampinginya selalu dalam setiap peristiwa. Di samping itu, di samping iman yang begitu teguh akhlaknya pun sudah mendekati kesempurnaan, cintanya begitu besar kepada orang lain, paling dekat dan akrab kepada mereka.

Jika demikian halnya, tidak heran bila Muslimin kemudian mengangkatnya sebagai pengganti Rasulullah. Memang, tidak heranlah dengan sikapnya itu ia membela Islam dan menyebarkan agama Allah di muka bumi ini. Dialah yang telah memulai sejarah lahirnya kedaulatan[1] Islam,

1 Pengertian kedaulatan di sini dan di bagian-bagian lain dalam buku ini merupakan terjemahan kata bahasa Arab *imbaraturiyah,* 'sebuah kedaulatan besar, luas dan banyak jumlahnya, dengan kekuatan yang besar meliputi bcrbagai macam bangsa, golongan, ras

yang kemudian menyebar di timur dan di barat, ke India dan Tiongkok di Asia, ke Maroko dan Andalusia di Afrika dan Eropa, dan yang kemudian mengarahkan kebudayaan umat manusia ke suatu tujuan, yang pengaruhnya di seluruh dunia masih terasa sampai sekarang.

Sebuah studi tentang kedaulatan Islam

Selesai menulis kedua buku saya, *Sejarah Hidup Muhammad* dan *Fi Manzilil-Wahy* ("Di Lembah Wahyu,") terlintas dalam pikiran saya hendak mengadakan beberapa studi lagi mengenai sejarah kedaulatan Islam sejagat ini, serta sebab-sebab kebesaran dan kemundurannya. Tetapi dalam hal ini saya tergoda oleh suatu pemikiran bahwa kedaulatan Islam ini adalah hasil ajaran-ajaran dan tuntunan Nabi juga. Dalam melakukan studi sejarah Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* dan melihat hasil studi ini yang memang indah, yang sudah sepatutnya akan mcngantarkan langkah umat manusia ke arah kebudayaan yang selama ini didambakan, maka dalam mengadakan studi kedaulatan ini serta perkembangannya, lebih besar lagi hasrat kita hendak mengambil teladan dan ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pangkal bertolak. Hal ini akan mempermudah kita memperolch pengetahuan baru mengenai kehidupan yang begitu cemcrlang dan agung. Para ahli rasanya akan lebih puas dengan apa yang pernah saya imbau agar kita lebih mendalami kenyataan-kenyataan psikologis di samping rohani yang terkandung di dalamnya. Ilmu pengetahuan dengan segala sarananya, dengan segala dalil yang pernah dikemukakan, belum dapat membuktikan, juga tak dapat menafikan. Padahal itu merupakan dasar kebahagiaan hidup umat manusia dan sekaligus menjadi juru kemudinya.

Terdorong oleh pemikiran semacam itu, saya yakin bahwa pengenalan kita pada masa lampau dengan sendirinya akan memberikan gambaran masa depan, dan sekaligus membimbing upaya kita ke arah tujuan yang sesuai dengan kodrat kita sebagai manusia. Masa lampau, masa sekarang dan masa depan merupakan satu kesatuan yang tak tcrpisahkan. Mengenai masa lampau adalah suatu langkah untuk mencntukan diagnosis yang tepat masa sekarang serta mengatur masa yang akan datang. Sama halnya dengan pengetahuan seorang dokter mengenai masa lampau penyakit penderitanya, yakni langkah paling baik untuk membuat diagnosis serta cara pengobatannya.

dan kebudayaan yang beraneka warna', *(al-Mu'jam al-Kabir); imperium* (Latin) atau *empire* (Inggris), di Rumawi kuno, kedaulatan di tangan seorang pemimpin militer tertinggi; kekuasaan tertinggi, kedaulatan mutlak, absolut, kedaulatan kekaisaran' *Webster's New Twentienth Century Dictionary.* — Pnj.

Masa sekarang yang telah dilahirkan oleh kedaulatan Islam, dalam arti khusus meliputi semua bangsa berbahasa Arab, dan mereka yakin pula bahasa mereka mempunyai hubungan atau nasab dengan penduduk jazirah itu, dan Mesir merupakan pusat lingkaran bangsa-bangsa itu: dikelilingi oleh Palestina, Suria dan Irak di sebelah timur; Tripoli, Tunis, Aljazair dan Maroko di sebelah barat. Dalam arti umum, sekarang meliputi semua bangsa yang beragama Islam di Asia, Afrika dan Eropa. Sudah tentu studi tentang masa lampau kedaulatan Islam yang selalu mempersatukan bangsa-bangsa itu semua akan menjadi pusat perhatian bersama dan masing-masing yang melihat wajahnya ke masa empat belas abad silam itu akan tampak dalam studi ini. Dengan demikian akan kita ketahui pula faktor-faktor yang telah menyebabkan wajah itu ternoda sampai menjadi rusak, dan dengan pengetahuan itu kita akan mencarikan jalan bagaimana wajah itu hams kita kembalikan kepada keagungannya semula, kepada keindahannya yang memang begitu cemerlang.

Sementara saya sedang memikirkan hal ini dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan itu, beberapa pihak yang pernah memperlihatkan rasa simpatinya terhadap buku *Hayat Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad)* mendorong saya untuk membuat juga studi mengenai biografi pengganti-penggantinya yang mula-mula, dan secara khusus menulis biografi yang menyeluruh mengenai beberapa pahlawan Islam masa itu, untuk setiap orang ditulis sebuah biografi tersendiri. Kalaupun keinginan teman-teman itu memang mcnyenangkan saya dan juga berkenan di hati, saya sungguh prihatin atas apa yang mereka harapkan itu; suatu hal yang tak akan cukup upaya untuk menyelesaikannya, dan hanya akan menjadi beban yang berat bagi mereka yang sama-sama membantu.

Kenapa dimulai dari biografi Abu Bakr

Biografi Umar bin Khattab misalnya, yang banyak dibicarakan orang, karena mereka melihat bahwa sejarah Umar itu adalah titik gemilang dalam wajah sejarah Islam. Dalam hal ini saya berkata dalam hati: kalau begitu kenapa tidak saya mulai dengan sejarah Abu Bakr saja, dengan membuat studi dan mengemukakannya seperti yang sudah saya lakukan dengan *Sejarah Hidup Muhammad?* Abu Bakr, sahabat dekat Muhammad, orang yang paling banyak berhubungan dengan dia, di samping memang orang yang paling setia dan paling banyak mengikuti ajaran-ajarannya. Di samping itu ia memang orang yang sangat ramah dan lembut hati, dan karena dia jugalah puluhan dan ratusan ribu Muslimin tersebar ke segenap penjuru, Juga, dengan segala kelembutannya itu dia

adalah Khalifah pertama. Dialah yang telah memperkuat Islam kcmbali tatkala orang-orang Arab yang murtad mencoba mau menggoyahkan sendi-sendi Islam, di samping juga dialah yang telah merintis penyebaran Islam ke luar dan merintis pula kedaulatannya.

Jika terlaksana maksud saya menulis sejarah hidupnya seperti yang saya harapkan, kiranya saya sudah juga membuka jalan ke arah penulisan sejarah kedaulatan ini seluruhnya atau sebagiannya. Dengan demikian, apa yang dikehendaki Allah agar tujuan yang agung ini disampaikan, kiranya sudah saya penuhi, dan sekaligus memperlancar jalan buat mereka yang ingin meneruskan atau memulai dari pertama ke arah yang lebih sempurna.

Kebesarannya

Sekiranya usaha saya ini terhenti hanya pada sejarah hidup Abu Bakr saja, rasanya itu pun sudah cukup memadai dan dengan itu hati saya merasa senang juga. Untuk meyakinkan, cukup kiranya kita mengikuti apa yang terjadi pada masa Khalifah pertama itu. Apa yang diceritakan oleh para ahli sejarah mengenai kejadian-kejadian masa itu, dengan segala kebcsaran jiwanya yang kita lihat, sungguh mengejutkan kita, bahkan mengagumkan sekali, atau lebih dari itu, menimbulkan rasa hormat. Malah saya khawatir kalau sampai hal itu dapat menjurus pada pemujaan. Kita memang tidak melihat jelas-jclas pcngertian scmacam itu dalam buku-buku lama mana pun. Tetapi jalannya segala peristiwa dalam sumbcr-sumber itu, kalaupun tidak sampai menerjemahkannya bulat-bulat, setidak-tidaknya sudah memperlihatkan semua kcnyataan itu dengan jelas sekali.

Laki-laki yang begitu rendah hati itu, begitu mudah tcrharu, begitu halus perasaannya, bergaul dengan ofang-orang papa, dengan mereka yang lemah — dalam dirinya terpendam suatu kekuatan yang dahsyat sekali. Dengan kemampuan yang luar biasa dalam membina tokoh-tokoh serta dalam menampilkan posisi dan bakat mereka, ia tak kenal ragu, pantang mundur. Ia mendorong mereka terjun ke dalam lapangan yang bcrmanfaat untuk kepentingan umum, menyalurkan segala kekuatan dengan kemampuan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka.

Di manakah terpendamnya sifat genius dalam diri Abu Bakr itu selama masa Rasulullah dulu?

Kcmbali ingatan saya pada sejarah Abu Bakr sebelum menjadi Khalifah. Bila saya tampilkan kembali peranannya di samping Rasulullah, maka tampak ia dengan keagungannya itu dalam warna baru sebagai lingkaran cahaya kebesaran yang seimbang ketika ia bcrada di samping

kebesaran dan keagungan Rasulullah. Tctapi semua itu baru tampak jelas di depan mata saya tatkala saya bandingkan dengan sahabat-sahabat Rasulullah yang lain serta pengikut-pengikutnya dari kalangan Muslimin. Betapa pula peranan mereka itu — di sisi kebesaran dan keagungannya — dengan peranannya pada masa risalah, dan ketika orang-orang Kuraisy begitu hebat memusuhi dan mengganggu Rasulullah, ketika tcrjadi peristiwa Isra, kemudian waktu hijrah, lalu dalam mcnghadapi intrik-intrik orang-orang Yahudi di Yasrib (Medinah)?!

Peristiwa-peristiwa itu saja rasanya cukup sudah untuk dijadikan dasar penulisan sejarah hidupnya, untuk dicatatkan namanya dalam sebuah catatan yang abadi.

Sungguhpun begitu, kebesaran Abu Bakr adalah kebesaran yang tanpa suara, kebesaran yang tak mau berbicara tentang dirinya, sebab, itu adalah kebesaran jiwa, kebesaran iman yang sungguh-sungguh kepada Allah dan kepada wahyu yang disampaikan kepada. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam.*

Pandangan yang jauh dan tepat

Kemudian apa lagi! Kemudian jalamrya peristiwa demi peristiwa pada masa Abu Bakr itu sudah menjadi saksi pula buat dia akan pendapatnya yang tepat serta pandangannya yang jauh. Ketika terpikir akan memasuki Persia dan Rumawi, setelah merasa lega melihat keadaan kaum Muslimin sudah lepas dari Perang Riddah di kawasan Arab, ia melihat prinsip persamaan dalam ajaran Islam itu sebagai kekuatan baru yang tak akan dapat dilawan baik oleh Persia maupun oleh Rumawi. Prinsip ini tentu akan menarik hati semua orang dalam kedua imperium itu, yang selama ini berjalan atas dasar kekuasaan pribadi atau menurut sistem raja-raja kecil dan atas perbedaan-perbedaan kelas. Betapapun besarnya persediaan dan perlengkapan manusia dan kekuatan pada kedua imperium itu, namun konsep persamaan dan keadilan akan lebih kuat dari segala kekuatan. Kedaulatan yang bcrlaku, yang didasarkan atas konsep ini, dengan asas keadilan, akan lebih menarik hati rakyat. Meskipun antara dia dengan sementara sahabat-sahabat terkemuka ada perbedaan pcndapat, tetapi tidak sampai menghalangi maksudnya hendak menyerbu Irak dan Syam.[1] Perintah untuk menyerbu itu dikeluarkan dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan bantuan dan pertolongan selalu. Oleh karena itu ia berpesan kepada sctiap pimpinan pa-

1 Meliputi Suria, Libanon, Palestina dan Yordania sekarang. — Pnj.

sukan agar tetap berpegang teguh pada prinsip persamaan dan keadilan dan jangan menyimpang sedikit pun.

Dari celah-celah peristiwa yang telah diungkapkan oleh para ahli sejarah dahulu itu perangai demikian ini tampak jelas sekali, walaupun pemerintahan Abu Bakr itu waktunya sangat pendek. Ditambah lagi dengan apa yang ditulis oleh kalangan Orientalis, tampak lcbih jelas lagi, seperti beberapa ulasan yang dapat kita baca dalam buku-buku mereka serta usahanya hendak menafsirkan beberapa peristiwa itu.

Perangai inilah, yang dalam waktu begitu pendek itu ia memikul tanggung jawab Muslimin, patut mendapat catatan tersendiri, dengan jati dirinya serta pembentukan pribadinya yang dapat dilukiskan secara lebih khas dan lengkap.

Ciri khas masa Abu Bakr

Memang saya sederhanakan tatkala saya sebutkan bahwa masa (periode) pemerintahan Abu Bakr punya jati diri dan bentuknya sendiri yang sempurna, yaitu dalam hubungannya dengan masa Rasulullah sebelum itu dan dengan masa Umar sesudahnya, yang ditandai dengan suatu ciri khas. Masa Rasulullah adalah masa wahyu dari Allah. Allah telah menyempurnakan agama itu untuk umat manusia, telah mclengkapinya dengan karunia-Nya dan dengan Islam sebagai agama yang dipilihkan-Nya untuk mereka.

Sedang masa Umar ialah masa pembentukan hukum yang dasar-dasarnya sudah ditertibkan dengan kedaulatan yang sudah mulai berjalan lancar. Sebaliknya masa Abu Bakr adalah masa pcralihan yang sungguh sulit dan rumit, yang bcrtalian dengan kedua masa itu; namun berbeda dengan kedua masa itu. Bahkan berbeda dari setiap masa yang pernah dikcnal orang dalam sejarah hukum dan ketertibannya serta dalam sejarah agama-agama dan penyebarannya.

Mengatasi kesulitan

Dalam masa transisi yang sangat kritis ini Abu Bakr dihadapkan pada kesulitan-kcsulitan yang begitu besar sehingga pada saat-saat permulaan itu timbul kekhawatiran yang dirasakan oleh seluruh umat Muslimin.

Setelah semua itu dapat diatasi berkat kekuatan imannya, dan untuk waktu berikutnya Allah telah memberikan sukses dan kemenangan, datang Umar memegang tampuk pimpinan umat Islam. Ia memimpin mereka dengan berpegang pada keadilan yang sangat ketat serta memperkuat pemerintahannya sehingga negara-negara lain tunduk setia kepada kekuasaannya.

Memang, telah timbul kekhawatiran di kalangan umat melihat kesulitan yang dihadapi Abu Bakr itu. Sebabnya ialah wilayah Arab yang pada masa Rasulullah sudah tuntas kesatuannya, tiba-tiba jadi goncang begitu RasuluUah wafat. Bahkan gejala-gejala kegoncangan itu memang sudah mulai mengancam sebelum RasuluUah berpulang.

Musailimah bin Habib di Yamamah mendakwakan diri nabi dan mengirim delegasi kepada Nabi di Medinah dengan menyatakan bahwa Musailimah juga nabi seperti Muhammad dan bahwa "Bumi ini separuh buat kami dan separuh buat Kuraisy; tetapi Kuraisy adalah golongan yang tidak suka berlaku adil." Juga Aswad Ansi di Yaman mendakwakan diri nabi dan tukang sihir, mengajak orang dengan sembunyi-sembunyi. Setelah merasa dirinya kuat ia pergi ke dacrah selatan lalu mengusir wakil-wakil Muhammad, lalu terus ke Najran. Ia hendak menyebarkan pengaruhnya di kawasan ini. Muhammad mengutus orang kepada wakilnya di Yaman dengan perintah supaya mengepung Aswad atau membunuhnya. Soalnya karena orang Arab yang sudah beriman dengan ajaran tauhid dan sudah meninggalkan penyembahan berhala, tak pernah membayangkan bahwa kesatuan agama mereka telah disusul oleh kesatuan politik. Malah banyak di antara mereka yang masih rindu ingin kembali kepada kepercayaan lamanya.

Itu sebabnya, begitu mereka mendengar RasuluUah wafat mereka menjadi murtad, dan banyak di antara kabilah itu yang menyatakan tidak lagi tunduk pada kekuasaan Medinah. Mereka menganggap membayar zakat itu sama dengan keharusan pajak. Oleh karena itu mereka menolak.

Pemberontakan dan Perang Riddah

Seperti jilatan api, cepat sekali pemberontakan itu menjalar ke seluruh jazirah Arab begitu RasuluUah wafat. Berita pemberontakan ini sampai juga kepada penduduk Medinah, kepada mereka yang berada di sekeliling Abu Bakr setelah mereka mcmbaiatnya. Mereka sangat terkejut. Berselisih pendapat mereka apa yang hams diperbuat. Satu golongan berpendapat, termasuk Umar bin Khattab, untuk tidak mcnindak mereka yang menolak membayar zakat selama mereka tetap mcngakui, bahwa tak ada tuhan selain Allah dan Muhammad RasuluUah. Dengan begitu barangkali mereka menghendaki agar tidak banyak musuh yang akan dapat mengalahkan mereka. Allah tidak memberikan janji kemenangan kepada mereka seperti yang diberikan kepada RasuluUah. Juga vvahyu sudah tidak diturunkan kepada siapa pun lagi setelah Nabi dan Rasul penutup itu berpulang ke rahmatullah. Tetapi Abu Bakr tetap ber-

sikeras, mereka yang menolak merabayar zakat dan murtad dari agamanya harus diperangi. Dan itulah Perang Riddah[1] yang telah menelan waktu sctahun lebih.

Perang Riddah itu tidak hanya melibatkan ratusan orang dari pasukan Khalifah dan ratusan lagi dari pihak lawan, bahkan di antaranya sampai puluhan ribu dari masing-masing pihak yang terlibat langsung dalam pertempuran yang cukup scngit itu. Ratusan, bahkan ribuan di antara kedua belah pihak terbunuh. Pengaruhnya dalam sejarah Islam cukup menentukan. Andaikata Abu Bakr ketika itu tunduk pada pihak yang tidak menyetujui perang, sebagai akibatnya niscaya kekacauan akan lebih meluas ke seluruh kawasan Arab, dan kedaulatan Islam tentu tidak akan ada. Juga jika pasukan Abu Bakr bukan pihak yang menang dalam perang itu, niscaya akibatnya akan lebih parah lagi. Jalannya sejarah dunia pun akan sangat berlainan.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan ketika orang mengatakan, bahwa dcngan posisinya dalam menghadapi pihak Arab yang murtad discrtai kemenangannya dalam menghadapi mereka itu, Abu Bakr telah mengubah arah sejarah dunia. Tangan Tuhan jugalah yang telah melahirkan kebudayaan umat manusia itu dalam bentuknya yang baru.

Pengaruh kemenangan Perang Riddah

Kalau tidak karena kemenangan Abu Bakr dalam Perang Riddah, penyerbuan ke Irak dan ke Syam tentu tidak akan dimulai, dan pasukan Muslimin pun tak akan berangkat dengan kemenangan memasuki kedua imperium besar itu, Rumawi dan Persia, untuk kemudian digantikan oleh kedaulatan Islam — di atas puing itu juga! Kebudayaan Islam telah menggantikan kedua pola kebudayaan itu. Lagi, kalau tidak karena Perang Riddah, dengan gugurnya sahabat-sahabat sebagai syahid yang memastikan kemenangan itu, niscaya tidak akan ccpat-cepat Umar menyarankan kepada Abu Bakr agar Qur'an segera dikumpulkan. Karena pengumpulan inilah pula yang menyebabkan adanya penyatuan bacaan menurut dialek Mudar pada masa Usman. Dengan demikian, Qur'an adalah dasar yang kukuh dalam menegakkan kebenaran, merupakan tonggak yang tak tergoyahkan bagi kebudayaan Islam. Selanjutnya, kalau tidak karena kemenangan yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin

1 *Riddah* sebuah istilah dalam sejarah Islam, dari akar kata *radda, irtadda,* "bcrbalik ke bclakang", dalam istilah fikih "meninggalkan keyakinan, agama dsb." *(Bd.* Qur'an 3. 86-91; 16. 106 *sqq).* Orang yang melakukannya disebut *murtadd* seperti yang dikcnal dalam bahasa Indonesia. Perang *riddah* berarti perang melawan kaum murtad.' —Pnj.

dalam Perang Riddah itu, jangan-jangan Abu Bakr belum dapat menyusun suatu sistem pemerintahan di Medinah, yang di atas sendi itu pula kemudian Umar menggunakan asas musyawarah. Polanya keadilan dan kasih sayang, intinya kebajikan dan ketakwaan.

Inilah peristiwa-peristiwa agung yang telah dapat diselesaikan dalam vvaktu singkat, tak sampai dua puluh tujuh bulan. Barangkali karena waktu yang sesingkat itu pula yang menyebabkan sebagian orang sampai merentang jarak begitu panjang hingga pada masa Umar, dengan anggapan bahwa jika hanya dalam beberapa bulan saja tidak akan cukup waktu orang melakukan pekerjaan-pekerjaan besar yang sampai mengubah jalannya sejarah dunia itu.

Kalau saja mereka ingat, bahwa beberapa revolusi yang telah membawa umat manusia dari suatu kcadaan kepada keadaan yang lain selesai dalam waktu seperti itu, dan bahwa hukum alam sedikit demi scdikit tunduk pada prinsip-prinsip revolusi untuk meningkatkan umat manusia mencapai kesempurnaannya, tidaklah akan cepat-cepat mereka beralih dari masa revolusi rohani seperti yang dicetuskan olch Rasulullah ke seluruh dunia itu, ke kedaulatan Islam yang sudah tersebar ke scgenap penjuru dunia dan sudah juga menganut revolusi itu. Mereka tidak akan lama-lama berhcnti hanya sampai di situ, ketika orang-orang Arab itu mencoba hendak mengadakan pcrlawanan sebagai reaksi atas ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Hal ini sudah menjadi bawaan manusia di mana dan kapan pun tatkala mereka hendak melawan setiap prinsip baru. Mereka mencoba memadamkannya, tetapi Allah akan tetap menyempurnakan cahayanya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Hubungan kebesarannya sebagai Khalifah dengan kebesarannya sebagai Sahabat

Bagaimana Abu Bakr dapat menghadapi scgala kcsulitan itu pada permulaan ia memegang pimpinan dan dia tetap bertahan, kemudian dapat mcngatasinya? Sesudah itu pula mulai ia merintis jalan menyebarkan agama dan membuat sebuah kedaulatan sementara kesulitan-kesulitan itu masih ada? Sudah tentu sifat pribadinya bcsar sekali pcngaruhnya. Tetapi sifat-sifat itu saja tidak akan sampai ke tingkat yang sudah dicapainya itu kalau tidak karena persahabatannya dengan Rasulullah selama dua puluh tahun penuh itu. Oleh karena itu para ahli sejarah sepakat bahwa kebesaran Abu Bakr selama masa menjadi Khalifah itu erat sekali hubungannya dengan persahabatannya dengan Rasulullah. Selama dalam persahabatan itu ia telah menghirup jiwa agama yang dibawa oleh Muhammad, ia sepenuhnya mengerti maksud dan tujuannya, me-

ngerti secara naluri, tidak dikacaukan oleh adanya kesalahan atau kcraguan. Apa yang telah dihirupkan dan dipaharainya dengan nalurinya itu ialah bahwa iman adalah suatu kekuatan yang tak akan dapat dikalahkan oleh siapa pun selama seorang mukmin dapat menjauhkan diri dari maksud-maksud tertentu selain untuk mencari kebenaran demi kebcnaran semata. Banyak memang orang yang dapat memahami kebenaran rohani demikian ini pada setiap zaman, tetapi mereka menangkapnya dengan akal, sedang Abu Bakr menangkap semua itu dengan kalbunya, dengan matanya ia melihat bulat-bulat hidup dalam diri Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* dan dalam perbuatannya

Teladan yang telah mengilhaminya

Iman yang sungguh-sungguh demi kebenaran itulah yang membuatnya menentang sahabat-sahabatnya dalam soal menghadapi golongan murtad waktu itu, dan bersikeras hendak memerangi mereka meskipun harus pergi seorang diri. Bctapa ia tak akan melakukan itu padahal ia sudah menyaksikan sendiri Nabi berdiri seorang diri mengajak orang-orang di Mekah ke jalan Allah, tapi mereka ramai-ramai menentangnya. Lalu ia di bujuk dengan harta, dengan kerajaan dan kedudukan tinggi. Kemudian ia pun diperangi dengan maksud hendak membendungnya dari kebenaran yang dibawanya itu. Tidak, malah ia menjawab: "Demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, dengan maksud supaya aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan, biar nanti Allah akan membuktikan kemenangan itu: di tanganku, atau aku binasa karenanya, tidak akan kutinggalkan!"

Kenapa ia tidak juga berbuat demikian padahal ia sudah menyaksikan Nabi akibat Perang Uhud, dan setelah kemenangan pihak Kuraisy atas pasukan Muslimin? Nabi kembali bersama-sama kaum Muslimin yang masih ada, yang pernah mcngalami Perang Uhud, dan sambil menunggu kedatangan Kuraisy ia bcrmarkas di Hamra'ul Asad dan tinggal di sana tiga hari, memasang api unggun sepanjang malam, sehingga semangat Kuraisy menjadi goyah dan mereka kembali ke Mekah. Dengan demikian kaum Muslimin telah dapat mcngembalikan kedudukannya sesudah mengalami kegoncangan di Uhud.

Kenapa ia tidak berbuat serupa itu juga padahal ia pernah menyaksikan sendiri pagi itu Nabi di Hunain, dengan jumlah sahabat yang sedikit ia memanggil-manggil anggota-anggota pasukan Muslimin yang berlarian: "Hai orang-orang! Kamu mau ke mana!? Mau ke mana?!" Dan orang yang beribu-ribu itu sedang diliputi ketakutan. Setelah mereka

mengetahui posisi Nabi dan mendengar pula panggilan Abbas: "Saudara-saudara dari Ansar, yang tclah memberikan tempat dan pertolongan! Saudara-saudara dari Muhajirin yang telah membaiat di bawah pohon, Muhammad masih hidup, mari ke mari!" Dari scgenap penjuru terdengar jawaban yang menyerukan: "Ya, kami siap, kami siap!" Kini mereka semua kembali, dan bertempur lagi secara heroik sekali.

Alangkah indahnya teladan itu, teladan yang telah mengilhami orang, bahwa iman adalah suatu kekuatan yang tak akan dapat dikalahkan oleh siapa pun selama seorang mukmin itu dapat menjauhkan diri dari maksud-maksud tertentu selain untuk mencari kebenaran demi kebenaran sc-mata! Siapakah orang yang memiliki iman seperti pada Abu Bakr itu, yang mengambil teladan dari Rasulullah, schingga ia menjadi salah satu unsur kehidupan yang sangat menentukan!? Inilah kekuatan rohani, yang dalam hidup ini tak ada yang dapat menguasainya, tiada kenal lemah atau ragu, dan tak ada yang akan dapat mengalahkannya.

Kekuatan rohani pada iman

Kekuatan rohani yang diperoleh Abu Bakr pada diri Rasulullah itu dan yang telah membuat kaum Muslimin dapat mengalahkan orang-orang Arab murtad, telah memberikan semangat kepada scgenap kaum Muslimin yang mengangkat mereka kepada keimanan, bahwa mereka tak akan mendapat kemenangan tanpa pertolongan Allah. Mereka mendambakan mati syahid, gugur demi kebenaran. Bagi mereka mati syahid itu suatu kemenangan yang tak ada taranya. Kita akan membaca dalam buku ini bukti-bukti demikian itu, yang dalam sejarah scdikit sekali bandingannya. Kaum Muslimin pada masa Rasulullah yakin sekali, bahwa mereka akan mendapat kemenangan, scbab Allah sudah menjanjikan kepada Rasul-Nya akan memberi bala bantuan dengan para malaikat. Tuhan telah mewahyukan kepadanya untuk membuktikan janji-Nya.

Tetapi pada masa Abu Bakr, dengan berpulangnya Rasulullah ke sisi Allah, wahyu sudah tak ada lagi. Hanya tinggal iman saja lagi, hanya tinggal berteladan saja lagi kepada Rasulullah dan kepada penggantinya dalam meningkatkan iman ke taraf yang lebih tinggi selama hidup di dunia ini. Mati syahid demi membela iman telah menjadi sumber dan rahasia kekuatan, rahasia kemenangan. Itulah rahasia keluhuran budi kita dalam arti kcmanusiaan dengan segala martabatnya untuk mencapai kesempurnaan hidup insani yang terdapat dalam diri kita.

Kenyataan rohani inilah yang telah memberi kekuatan batin kepada Abu Bakr dengan berteladan kepada Rasulullah. Ini diterjemahkan kepada kita dalam perbuatan Muslimin pada masa kepemimpinannya se-

bagai Khalifah serta bimbingannya yang begitu jelas sehingga dapat kita raba seolah semua itu benda nyata yang dapat ditangkap dengan indera. Kenyataan rohani ini dapat kita rasakan dalam Perang Riddah dan kemudian pada waktu memasuki Irak dan Syam. Kalau bukan karena keimanan ini, dengan jumlah kaum Muslimin yang masih kecil pada masa Khalifah yang pertama itu, niscaya mereka tak akan mampu menyelesaikan segala pekerjaan dan tugas raksasa itu dengan begitu baik, yang selanjutnya telah membukakan jalan ke sebuah kedaulatan Islam yang besar.

Suatu kenyataan sosial setelah kenyataan rohani

Abu Bakr memperoleh kekuatan batinnya itu dengan berteladan kepada Rasulullah. Di samping kenyataan rohani ini, kenyataan sosial juga besar pengaruhnya dalam kehidupan setiap umat atau bangsa, dan setiap umat merasa bangga terhadap dirinya, dengan percaya kepada kekuatan sendiri. Mereka merasa, bahwa mereka mempunyai kewajiban menyimpan suatu risalah, suatu pesan kepada dunia, dan dunia pun wajib menyambut risalahnya itu. Seperti halnya dengan umat ini, tak ada suatu kekuasaan dan kekuatan betapapun besarnya yang boleh merintangi jalannya.

Kedua kenyataan ini, rohani dan sosial, saling mengisi. Pada setiap zaman dan umat ada suatu dasar untuk mengambil hati bangsa-bangsa lain yang dengan penuh semangat menyambut kedua kenyataan itu dan demi berhasilnya risalah yang mengajak bangsa-bangsa itu.

Lebih-lebih yang demikian ini apabila dasar risalahnya bertujuan memberantas kezaliman, memelihara keadilan yang didasarkan pada persamaan antara sesama manusia. Berapa sering sudah sebuah kedaulatan berdiri atas dasar itu juga dalam berbagai kurun sejarah dan berapa sering pula imperium demikian itu mengalami kehancuran karena ia sudah menyimpang dari jalur yang sebenarnya. Oleh karena itu penyimpangan demikian ini oleh pihak lawan dijadikan senjata untuk mengadakan perlawanan.

Ia sadar dan yakin, Islam agama persamaan

Persamaan adalah pola Islam dan olch karenanya ia merupakan inti kedaulatannya. Kenyataan ini sekarang kita pahami dengan pikiran kita seperti yang banyak dipahami orang dulu juga. Kemudian mereka tidak dapat mempertahankan kedaulatan itu seperti juga kita sekarang, karena hal-hal tertentu atau karena di luar kehendak kita. Tetapi Abu Bakr, dengan nalurinya ia sudah dapat memahami dan benar-benar yakin ia

akan hal itu. Maka didorongnya umat Islam agar melaksanakan, dan mereka pun dapat membuktikan dan tetap berlangsung selama beberapa abad dan generasi.

Dengan nalurinya Abu Bakr memahami benar bahwa pada intinya yang paling dalam Islam adalah agama persamaan antar sesama umat manusia. Dakwah atau seruan itu tidak hanya ditujukan kepada golongan tertentu saja, tetapi kepada umat manusia seluruhnya. Pada masa hidupnya Rasulullah telah mengangkat bekas-bekas budak kc suatu kedudukan yang tinggi. Begitu juga orang-orang yang bukan Arab untuk memerintah di kalangan Arab. Salman orang Persia adalah sahabat dekatnya, Zaid bin Harisah, bekas budak yang pernah dibeli oleh Khadijah lalu diberikan kepada Nabi yang kemudian oleh Nabi dimerdekakan dan dijadikan anak angkat. Dia jugalah yang di angkat menjadi panglima dalam Perang Mu'tah, dan sebelum itu pun banyak pekerjaan lain yang berada di bawah pimpinannya. Sesudah itu, sebelum Rasulullah menderita sakit yang terakhir, Usamah anak Zaid itu diserahi pimpinan pasukan, yang anggota-anggotanya terdiri dari pemuka-pemuka Muhajirin dan Ansar, di antaranya Abu Bakr dan Umar. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* telah mengangkat Bazan orang Persia itu memegang pimpinan di Yaman.

Rasulullah tidak membeda-bedakan kedudukan orang karena kearabannya atau karena posisinya dalam kabilah. Yang membedakan orang hanyalah amal perbuatannya. Sahabat-sahabat Rasulullah yang diajaknya bermusyawarah dan pendapatnya dihargai di kalangan Muslimin adalah pemuda-pemuda, yang karena keimanannya yang sungguh serta pengorbanannya di jalan Allah, mereka berada di barisan pertama. Sikap Rasulullah ini sesuai dengan perintah Allah di dalam Qur'an, bahwa tak ada perbedaan pada manusia itu selain takwanya, dan balasan yang akan diperoleh sesuai dengan amal perbuatannya. Perbedaan derajat yang satu dengan yang lain, hanya oleh perbuatan dan ketakwaan itu juga.

Sudah tentu, cara yang dilakukan oleh Rasulullah itu banyak sekali mengurangi kecongkakan orang-orang Arab karena fanatisma rasialnya, kalaupun mereka hendak membangga-banggakannya juga, apalagi karena Allah telah memilih Nabi-Nya dari kalangan mereka sendiri, yang akan mereka jadikan alasan akan tingginya kedudukan mereka. Juga Abu Bakr, sudah tentu yang dijadikan pegangannya ialah persamaan dalam Islam antara sesama manusia dan bangsa itu. Inilah yang telah menjadi kekuatannya, sehingga pasukan Persia dan pasukan Rumawi bertekuk lutut.

Pada dasarnya Islam kedaulatan sejagat

Abu Bakr dengan nalurinya sudah menyadari benar bahwa dasar Islam adalah kedaulatan sejagat. Seruannya tidak tcrbatas hanya pada golongan Arab, tetapi ajakan kepada kebenaran itu ditujukan kepada seluruh umat manusia. Karena memang sudah demikian keadaannya, Nabi telah mengirimkan para utusannya kepada raja-raja dan pcnguasa, mengajak mereka sama-sama menerima agama Allah. Sudah menjadi kewajiban setiap orang yang beriman kepada agama ini untuk berdakwah, menyampaikan ajaran-Nya sebagai petunjuk dan rahmat. Dalam diri Rasulullah sudah ada teladan yang baik bagi setiap Muslim. Rasulullah telah menyerukan dakwahnya kepada segenap umat manusia yang terdiri dari berbagai warna kulit. Para penggantinya hendaknya juga menyebarkan seruan itu ke segenap belahan bumi ini.

Biarlah mereka berjuang demi kebebasan berdakwah. Jangan memaksa siapa pun dan jangan juga mau dirintangi dalam menyampaikan kebenaran yang sudah mereka peroleh itu. Hendaklah seluruh jagat ini menjadi arena dakwah kepada kebenaran, apa pun risiko yang akan menimpa diri mereka demi perjuangan di jalan Allah itu. Bila sampai mereka mati syahid, Allah jugalah yang akan memberi balasan.

Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar dakwah Rasulullah, yang telah dipahami benar oleh Abu Bakr dengan nalurinya, berkat persahabatannya selama itu serta pelajaran-pelajaran yang diterimanya dari Rasulullah. Itulah yang menyebabkan Abu Bakr begitu menerima tugas, segala kesulitan itu buat dia tidak berarti lagi dan ia tetap berusaha mengatasinya, dan itu juga yang membuat kedaulatan Islam cepat berkembang ke segenap penjuru dunia dan kemudian banyak bangsa yang bernaung di bawah panji Islam.

Generasi demi generasi kebudayaan bangsa-bangsa itu terus menyebar di dunia. Kemudian menjadi tua, seperti biasanya semua bangsa dan imperium itu harus berangsur tua. Kemudian jatuh tertidur, nyenyak, lama sekali tidurnya, yang selanjutnya disambung oleh kematian seorang demi seorang.

Apa penyebab jatuhnya kedaulatan Islam?

Adakah yang menyebabkan ketuaan dan kemudian tidur nyenyak yang panjang itu karena prinsip dasar tadi yang terbukti rapuh, ataukah karena bangsa-bangsa yang sudah lepas dari kedaulatan Islam karena sudah menolak prinsip-prinsip itu, lalu menganut yang sebaliknya lalu menjadi lumpuh dan akhirnya lenyap karena perbuatannya sendiri? Begitulah sejarah semua kedaulatan Islam itu, sejak berdirinya, kebesarannya

dan kemudian keruntuhannya. Itulah sejarah yang patut dicatat dengan metoda serta studi yang benar-benar ilmiah dan dapat di percaya, lepas dari segala sikap fanatisma. Peristiwa demi peristiwa itu dianalisis dan dicari sebab-sebabnya yang dapat diterima akal serta sesuai dengan kecenderungan rohani yang ingin mencapai kesempurnaan. Namun begitu suatu hal yang sudah menjadi kodrat manusia ialah kita masih terkungkung oleh nafsu kita pada kehidupan dunia. Dengan demikian kita makin jauh dari tujuan hendak mencapai kesempurnaan itu.

Rasanya tak perlu lagi saya menyebutkan bahwa kelumpuhan dan tidur nyenyak ini disebabkan oleh bangsa-bangsa yang lepas dari kedaulatan Islam itu sudah meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang sebenarnya sudah menjadi pegangan kedaulatan Islam, prinsip-prinsip Islam yang dasarnya masih murni. Seorang peneliti sejarah kedaulatan Islam yang adil dan obyektif akan dapat meraba dan melihatnya dengan jelas rentetan perkembangannya sejak mula timbulnya perselisihan di kalangan umat Islam penduduk jazirah itu, sampai terjadinya perpecahan antara yang Arab dengan yang bukan-Arab, yang kemudian menjelma menjadi jurang yang mcnganga lebar-lebar menjurus pada kehancuran.

Saya tertarik menulis sejarah Abu Bakr

Baik secara terinci atau dengan ringkas sudah tentu pengantar ini tidak akan memadai untuk menguraikan semua persoalan itu. Kiranya cukup dengan isyarat ini saja. Saya hanya akan membatasi pada masa yang pendek ini tapi sungguh agung — yakni masa Abu Bakr as-Siddiq. Saya akan mencatat apa yang saya rasa sangat menggairahkan selama saya menulis biografi ini. Besar sekali harapan saya, apa yang akan saya tulis tentang orang ini sudah akan memenuhi hasrat hati akan kebenaran, serta mencapai apa yang saya inginkan dalam melukiskan bentuk yang hendak saya coba secermat mungkin: sebuah kehidupan yang mengantarkan masa lampau tampak jelas dalam wajah masa sekarang. Saya akan mcngatakan apa yang saya inginkan, sebab saya selalu merasa bahwa wajah ini masih mengandung kekurangan yang tidak sedikit, yang karena beberapa sebab, saya sendiri pun belum sampai ke sana.

Rasanya saya akan bertambah gembira jika buku ini dapat menerjemahkan ke dalam hati pembaca wajah yang jelas mengcnai masa (periode) Abu Bakr, teman kcsayangan *(al-khalil)* dan teman dekat Rasulullah. Keinginan saya ini mungkin terasa agak bcrlebihan. Masa Abu Bakr — seperti saya sebutkan di atas — merupakan gambaran tersendiri dalam bentuknya yang lengkap. Orang dapat melihatnya dari sela-sela buku sejarah tentang dirinya yang pernah dilukiskan orang begitu

gemilang, sempurna dan integral. Tetapi untuk sampai ke batas wajah yang integral itu diperlukan suatu upaya yang terus-menerus dari generasi ke generasi. Juga perlu penelitian dari pelbagai seginya. Belum ada lagi suatu upaya mengenai Abu Bakr dan masanya yang agak integral. Suatu studi baru masih tetap diperlukan dengan pembahasan yang lebih mendalam, memperbandingkan zaman masa Abu Bakr itu dcngan masa kehidupan bangsa-bangsa yang punya pengaruh pada zaman itu.

Saya yakin usaha semacam ini dalam waktu dekat akan dilanjutkan orang dan akan ada kerja sama dalam mengungkapkan wajah masa itu dengan lebih terinci, jelas dan selengkap mungkin.

Untuk masa Abu Bakr upaya demikian sangat diperlukan melebihi masa-masa yang lain. Sumber-sumber lama dalam bahasa Arab yang bicara tentang Abu Bakr dan masanya masih sering kacau, sehingga rangkaian peristiwa demi peristiwa yang diceritakan itu sukar diikuti. Di sisi lain, tidak sedikit pula catatan-catatan peristiwa itu yang lebih dekat pada dongeng daripada sejarah. Dalam memperbandingkan sumber-sumber itu diharapkan orang akan dapat memperoleh bahan-bahan yang dapat membantunya dalam meneliti peristiwa-peristiwa itu, tetapi sumber-sumber yang datang berturut-turut untuk beberapa peristiwa itu sering membuat orang jadi bingung. Mau tak mau ia harus menelitinya kembali dengan membuat catatan bahwa pekerjaan itu masih patut diragukan.

Kacaunya sumber para ahli sejarah dapat dimaklumi

Saya berpendapat kckacauan sumber-sumber para ahli sejarah dahulu itu yang akibatnya berlanjut sampai pada upaya mereka yang datang kemudian, bahkan sampai masa kita sekarang ini, dapat dimaklumi. Masa itu, ketika Abu Bakr memegang pimpinan umat Islam adalah masa yang benar-benar penuh perjuangan. Mereka yang beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah sedang memikul beban yang amat berat untuk mendukung dakwah agama Allah serta ajaran-ajaran Rasulullah. Mereka semua serentak terjun ke medan perjuangan, berjuang di jalan Allah. Mereka terjun langsung ke kancah peperangan, membunuh atau dibunuh. Buat mereka kehidupan dunia dengan segala kenikmatannya itu tak ada artinya. Tidak apa memilih hidup menderita, tabah menghadapi segala cobaan. Mereka sudah menyerahkan hidup mereka untuk Allah, dan untuk semua itu tanpa mengharapkan balasan selain pahala Yang Mahakuasa. Buat mereka sudah tak ada lagi waktu senggang atau saat-saat santai. Tak ada di antara mereka yang memikirkan apa yang terjadi kemarin karena untuk hari esok memerlukan pekerjaan yang lebih banyak dari kemarin.

Itulah sebabnya tak ada waktu buat mereka mencatat sccara teratur scgala peristiwa besar yang terjadi masa itu. Baru kemudian berita-berita itu disampaikan orang secara berantai. Sesudah itu mcreka tak dapat lagi menyampaikan dan meneruskan berita itu seperti keagungan yang terjadi pada masa Rasulullah. Ya, bagaimana akan dapat mereka lakukan dalam kesibukan mcreka yang terus-menerus dalam menyiarkan agama serta menyusun kedaulatan Islam yang makin hari bertambah luas itu.

Oleh karena itu, bagi penulis sejarah masa itu mau tak mau harus menguji dan memperbandingkan sumber-sumber itu sambil mencari kebenaran yang terdapat di dalamnya. Pekerjaan dengan cara seperti yang telah diusahakan mereka dahulu itu bukan main beratnya. Dengan tidak mengurangi penghargaan serta penghormatan kita atas usaha itu, namun mereka belum dapat mengungkapkan kekuatan yang ada pada masa Abu Bakr dan pemcrintahannya dalam bentuk yang begitu jelas, memesonakan sekaligus mengagumkan dan luar biasa.

Contoh kacaunya referensi

Kita lihat misalnya buku-buku acuan yang kita pergunakan dalam buku ini. Bab demi bab dapat kita baca untuk mengetahui sampai berapa jauh kecermatan seperti yang kita sebutkan itu. Bcberapa buku acuan itu hanya sclintas saja menyinggung masalah-masalah yang begitu penting, yang oleh sumber-sumber lain diuraikan dengan terinci. Sampai-sampai para ahli sejarah semacam Tabari, Ibn Kasir dan Balazuri misalnya, samasekali tidak menyinggung soal pengumpulan Qur'an. Padahal peristiwa pengumpulan Qur'an itu pekerjaan besar dan penting yang harus menghiasi masa Abu Bakr, meskipun bukan yang terbesar. Mengenai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Perang Riddah, pembebasan Irak dan Syam, para sejarawan itu masih saling berbeda pendapat. Bahkan berita-bcrita yang saling bertentangan itu terdapat dalam satu kitab yang sama, sehingga orang akan menjadi bingung mana berita yang boleh dipercaya dan mana yang tidak.

Sulit mengikuti peristiwa dalam urutan waktu

Perbedaan waktu ketika peristiwa-peristiwa itu terjadi tidak pula kurang pentingnya dengan perbedaan penggambaran peristiwa-peristiwa itu. Mengenai waktu terjadinya peristiwa itu sering pula masih bersifat untung-untungan, tidak didasarkan pada suatu patokan yang sccara cermat boleh dijadikan pegangan. Juga perbandingan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain masih sangat membingungkan. Tabari misal-

nya, ia menyebutkan bahwa Perang Riddah itu terjadi pada tahun sebelas Hijri dan masuk ke Irak pada tahun dua belas sedang kc Syam dilakukan dalam tahun tiga belas. Membaca rentetan waktu yang berturut-turut itu orang akan menduga bahwa perang Irak baru dimulai setelah Perang Riddah usai dan masuk ke Syam setelah keadaan di Irak stabil. Tetapi bila peristiwa demi peristiwa serta kejadian-kejadian itu diperiksa agak teliti orang akan jadi ragu mengenai terjadinya rentetan demikian itu. Tetapi bila kita teliti lebih dalam lagi akan tcrnyata bahwa peristiwa Irak itu terjadi sementara Perang Riddah masih berlangsung, sedang terjadinya penaklukan Syam scusai Perang Riddah. Sementara itu pasukan Khalid bin Walid masih giat mengatur keamanan dan ketertiban di Irak dan sedang bcrsiap-siap menghadapi peperangan baru.

Juga dalam urutan geografi

Tidak hanya sampai di situ saja yang dapat menimbulkan kebingungan. Dalam arti urutan geografi ketika mengikuti peristiwa demi peristiwa orang sering terbentur. Bahkan masih ada bebcrapa sumber yang saling bertentangan schubungan dengan urutan itu, untuk tidak menyebut adanya nama-nama tempat yang berubah-ubah dan ada pula yang hampir sama, yang juga dapat menimbulkan kebingungan baru. Beberapa Orientalis pernah menerbitkan peta-peta Idrisi yang lama seperti apa adanya, lalu dilampiri dengan peta-peta buatan mereka sendiri seperti yang biasa kita kenal. Hal ini membuat kita lebih mudah mengenali tempat-tempat dan peristiwa-peristiwa itu masing-masing. Kalaupun hal ini dapat memudahkan kita mengadakan penelitian, yang tadinya memang cukup sulit, namun keraguan tetap ada sehubungan dengan beberapa sumber, yang sebenarnya memang sukar dapat dipercaya.

Oleh karena itu beberapa sejarawan masih maju mundur menghadapi masa Abu Bakr itu, karena apa yang mereka baca hampir tak dapat mereka percayai. Mereka yang menulis sejarah Islam itu seolah mau menghindari hal-hal semacam itu semua, atau cukup dengan isyarat saja scdikit mengenai masa Abu Bakr itu, tak sampai memberikan suatu gambaran yang lengkap, yang akan dapat mengungkapkan kejayaan masa itu dan dampak yang sangat menentukan dalam sejarah Islam serta lahirnya sebuah kedaulatan Islam.

Hanya sedikit sumber yang menyinggung peranan Abu Bakr

Sumber-sumber demikian terasa makin kacau karena tidak bicara tentang Abu Bakr masa pemerintahannya seperti ketika bicara tentang Khalid bin Walid serta panglima-panglima lain yang memasuki Syam

dan tinggal di sana menunggu kedatangan Khalid dari Irak, kcmudian bersama-sama menaklukkan Damsyik dan dengan bakat perangnya ia menghancurkan semua kekuatan moral pihak Rumawi. Mcmbaca kitab-kitab acuan semacam ini orang akan membayangkan seolah Abu Bakr hanya tinggal di Medinah, tak bekerja apa-apa selain beribadah. Inilah kesalahan yang sungguh fatal. Padahal semua yang terjadi pada masa Abu Bakr, Abu Bakr-lah jiwa dan penggcraknya.

Di atas sudah kita singgung apa yang terjadi dengan Abu Bakr di satu pihak, dan Umar serta sebagian kaum Muslimin di pihak lain mengenai perbedaan pendapat dalam menghadapi golongan murtad dan mereka yang menolak melaksanakan zakat. Betapa ia begitu gigih hcndak menghadapi mcrcka walaupun seorang diri. Dalam buku ini akan kita lihat, bahwa sebenarnya dialah yang telah mendorong Khalid bin Walid untuk pergi ke Irak memperkuat pasukan Musanna bin Harisah asy-Syaibani dan dia juga yang berseru kepada semua penduduk Arab di seluruh Semenanjung itu agar membebaskan Syam.

Setelah Abu Ubaidah serta pasukannya mengalami kelambatan untuk memasuki Syam, dia jugalah yang mengerahkan Khalid bin Walid untuk membantu mereka. Dalam pada itu dia juga yang mcngorganisasi pembentukan baitulmal serta mengatur distribusi harta rampasan perang di kalangan umat Islam, melakukan pengangkatan para gubernur serta mengawasi pckerjaan mereka. Begitu besar perhatiannya dicurahkan pada masalah-masalah negara dan administrasinya, sehingga semua pikiran di luar itu, baik mengenai pribadinya ataupun soal keluarga, dikesampingkan. Dalam mcncurahkan perhatian untuk kepentingan negara, dari soal yang kecil sampai ke soal yang besar, dialah yang berhasil menyelesaikan dalam waktu relatif pendek, suatu pekerjaan yang tidak akan dapat diselesaikan orang dalam waktu bertahun-tahun. Malah sedikit sekali orang yang akan mampu menyelesaikan.

Barangkali masih ada sebab lain yang cukup berpengaruh di samping yang kita kemukakan di atas mengenai sikap para sejarawan itu terhadap Abu Bakr dan zamannya. Mereka mengira, bahwa persahabatannya dengan Rasulullah selama dua puluh tahun itu, dan yang menjadi pilihan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* sehingga Rasul berkata: Kalau ada dari hamba Allah yang akan kuambil sebagai *khalil* (teman kesayangan), maka Abu Bakr-lah *"khalil-ku"* — mereka mengira bahwa semua itu lebih penting daripada prestasinya selama masa kekhalifahannya. Mcmang sudah tak perlu disangsikan lagi bahwa kedudukan Abu Bakr di samping Rasulullah dalam penilaian kita merupakan dampak yang amat tinggi dan cemerlang; tetapi kekhalifahan Abu Bakr adalah

sebuah lingkaran yang telah melengkapi dan menjadi mahkotanya sejarah yang agung itu.

Tugas kekhalifahannya tidak kurang dari persahabatannya

Pekerjaan Abu Bakr dalam kekhalifahannya tak kurang besarnya dari persahabatannya dengan Rasulullah. Bahkan pada masa kerasulannya dia adalah *salah seorang dari dua orang itu (ketika keduanya berada dalam gua).* Pertama, Allah telah memilihnya dalam kenabian dan mengutamakannya dalam menyampaikan risalah serta mewahyukan Qur'an kepadanya sebagai penjelasan dan petunjuk serta pemisah antara yang benar dengan yang batil. Beban yang dipikul oleh Abu Bakr pada waktu kerasulan itu adalah beban seorang pengikut yang penuh iman, yang kekuatan imannya kepada Allah dan kepada Rasulullah tak pernah goyah. Bahkan beban yang dipikulnya setelah Rasulullah berpulang ke rahmatullah, adalah beban yang dipikulnya sendiri sebagai manusia pertama di kalangan Muslimin dan sebagai pengganti (Khalifah) Rasulullah. Bukan lagi ia seorang pengikut yang ikut bicara dalam musyawarah, melainkan sebagai seorang pemimpin yang diikuti sahabat-sahabatnya dengan memberikan pendapat kepadanya seperti halnya ia sendiri dulu bersama-sama sahabat-sahabat yang lain memberikan pendapat kepada Rasulullah.

Beban itu dipikulnya dengan penuh iman, penuh amanah dan kejujuran. Allah telah memberikan balasan kepadanya dan kepada kaum Muslimin dengan sebaik-baikriya. Jika kejujuran Abu Bakr dalam bersahabat dengan Rasulullah merupakan suatu manifestasi kebesaran insani yang didasarkan pada keimanan yang murni sebagai sandarannya yang kukuh, maka pengabdian Abu Bakr selama dalam kekhalifahannya untuk membela agama, untuk melakukan dakwah serta membangun kedaulatan Islam, tidak pula kurang agungnya dari persahabatannya dengan Rasulullah, disertai keimanan yang sungguh-sungguh kepadanya dan kepada segala yang diwahyukan Allah kepadanya. Oleh karena itu sejarah kekhilafahan (pemerintahan) Abu Bakr patut sekali dibahas secara lebih terinci.

Pengaruh kacaunya sumber pada para sejarawan

Kekacauan bahan acuan atau sumber-sumber, terpengaruhnya penggambaran masa Khalifah pertama oleh unsur-unsur yang kebanyakan tak dapat diterima oleh kritik sejarah yang sebenarnya, itulah pula yang kita lihat pengaruhnya dalam buku-buku para penulis dulu. Kemudian pengaruh itu berpindah kepada mereka yang datang kemudian, yang

mengambil bahan dari sana dan berusaha hendak menyimpulkan wajah yang sebenarnya itu bulat-bulat. dalam buku-buku mereka.

Begitu besar pengaruh itu pada beberapa penulis yang datang kemudian, sehingga membuat mereka hanya sepintas lalu saja melihat masa Abu Bakr, lalu cepat-cepat melangkah ke masa Umar. Di sini mereka lama berbicara berpanjang-panjang. Bahkan sampai ada di antara mereka yang membuat perbandingan antara masa Abu Bakr dengan masa Umar itu untuk melihat mana yang lebih besar jasanya. Perbandingan demikian ini tidak pada tempatnya untuk kedua tokoh tersebut, yang masing-masing menyandang kebesarannya sendiri, kebesaran yang jarang sekali dicapai oleh seorang politikus atau penguasa dalam sejarah dunia secara kescluruhan. Bahwa masa Umar adalah masa yang paling besar dalam sejarah Islam, sudah jelas. Pada masa itu dasar kedaulatan negara sudah stabil, sistem pemerintahan sudah teratur, panji-panji Islam sudah berkibar di Mesir dan di luar Mesir yang dibanggakan oleh Rumawi dan Persia. Tetapi masa Umar yang agung itu berutang budi kepada masa Abu Bakr dan sebagai penerusnya. Sama halnya dengan kekhalifahan Abu Bakr yang berutang budi kepada masa Rasulullah dan sebagai penerusnya pula.

Usaha Orientalis dan sejarawan Islam

Studi-studi yang sudah pernah diadakan serta buku-buku yang ditulis orang mengcnai Abu Bakr dan masanya pada saat-saat terakhir sudah lebih teliti dan jujur tampaknya. Sudah menjadi kewajiban saya juga jika saya memuji inisiatif kalangan Orientalis dengan ketelitian dan kejujurannya itu, di samping adanya sebagian mereka yang masih penuh prasangka, terdorong oleh rasa fanatisma agama. Abbe de Marigny dalam abad kedelapan belas misalnya, sudah menulis buku mengenai pengganti-pengganti Muhammad ini, dan Caussin de Perceval pada awal abad kesembilan belas menulis *Essai sur I'Histoire des Arabes* dan dalam tahun 1883 buku Sir William Muir *Annals of the Early Caliphate* sudah pula terbit.

Sejak masa itu sampai waktu kita sekarang kalangan Orientalis di Jerman, di Inggris, di Itali dan di Prancis serta di negara-negara lain tetap mempelajari dengan saksama masa-masa tertentu dalam sejarah Islam di pelbagai tempat di seluruh dunia.

Kalau saya sudah menyebutkan usaha para Orientalis, maka sudah menjadi kewajiban saya pula menyebutkan upaya para sejarawan Islam dan Arab, dengan sikap mereka yang jujur mengenai masa Abu Bakr di samping kecermatan yang mereka lakukan.

Sejak beberapa tahun yang lalu Rafiq al-Azm telah menulis sejarah masa itu dalam jilid satu bukunya *Asyhar Masyahiril-Islam.* Dalam beberapa kejadian ia banyak terpengaruh oleh cara-cara para penulis lama. Almarhum Syaikh Muhammad al-Khudari pada penutup ceramahnya mengatakan: "Dalam hal ini kita ingin mengatakan tegas-tegas: Kalau bukan Abu Bakr dengan kemauannya yang keras, dengan inayat dan bantuan Allah juga, sejarah umat Islam tidak akan berjalan seperti yang kita kenal sekarang ini. Ia menghadapi semua itu saat pikiran dan perasaan semua kaum Muslimin — yang kuat dan yang paling tabah sekalipun — sedang didera oleh rasa kebingungan yang luar biasa."

Dalam jilid satu bukunya *Khulafa' Muhammad* ("Pengganti-pengganti Muhammad"), Umar Abun-Nasr mengkhususkan pembicaraan mengenai Abu Bakr dan masanya. Begitu juga almarhum Syaikh Abdul Wahhab an-Najjar dan yang lain dari kalangan sejarawan mengadakan pembahasan mengenai masa ini, yang sebenarnya patut sekali kita hargai.

Harapan

Sekarang setelah Tuhan mcluluskan saya menulis buku ini, masihkah akan ditakdirkan juga saya meneruskan dengan yang kedua, mengenai masa Umar, ketiga dan keempat, sehingga dapat saya selesaikan apa yang selama ini tersimpan dalam pikiran saya hendak melakukan studi mengenai sejarah kedaulatan Islam itu? Hanya Allah juga yang tahu. Tetapi sudah saya putuskan bahwa saya akan meneruskan penulisan mengenai masa Umar. Hanya saja antara keputusan dengan pelaksanaan ada jarak, yang saya harapkan Allah akan memberikan kemudahan kepada saya, dengan penuh kepercayaan pada firman-Nya ini:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا. إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ
رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا
رَشَدًا.

"Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan lentang sesuatu: "Aku akan melakukannya besok. " Kecuali (dengan menambahkan) "Insya Allah —jika Allah menghendaki. " Dan ingatlah Tuhanmu bila engkau lupa, dan berkatalah: Semoga Tuhanku membimbingku lebih dekat daripada ini ke jalan yang benar. " (Qur'an, 18. 23-24).

Saya sudahi pengantar ini dengan permohonan kepada Allah semoga para ulama, para sarjana dan para peneliti dalam mengikuti kehidupm

Abu Bakr serta masa kekhalifahannya itu diluluskan, sehingga dengan hasil penelitian mereka itu wajah yang hendak saya lukiskan dalam buku ini dapat terlaksana. Saya bersyukur kepada Allah atas taufik yang telah dikaruniakan-Nya kepada saya dalam usaha ini. Segala petunjuk dan taufik hanya dari Allah dan segalanya akan kembali kepada-Nya.

MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

Laut Tengah
Tadmur
Damsyik
Jabia
Bosra
Mu'tah
Batra' (Petra)
Mada'in
Hirah
Kufah
Lakhm
Tanukh
Abla
Fadak
Tayyi'
Tabuk
Taima'
Khaibar
G. Uhud
Medinah
Hawazin
Kindah
Sulaim
Mekah
Huzail
Laut Merah
YAMAN
Ma'rib
San`a
Aden
Laut Arab
TANAH ARAB
Pada waktu lahirnya
Islam

1

ABU BAKR PADA MASA NABI

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

Masa kecil dan terbatasnya berita

Sumber-sumber yang sampai kepada kita mengenai masa kecil Abu Bakr tidak banyak membantu untuk mengenai pribadinya dalam situasi kehidupan saat itu. Cerita sekitar masa anak-anak dan remajanya tidak juga memuaskan. Apa yang diceritakan tentang kedua orangtua-nya tidak lebih daripada sekedar menyebut nama saja. Setelah Abu Bakr menjadi tokoh sebagai Muslim yang penting, baru nama ayahnya disebut-sebut. Ada pengaruh Abu Bakr dalam kehidupan ayahnya, namun pengaruh ayahnya dalam kehidupan Abu Bakr tidak ada. Tetapi yang menjadi perhatian kalangan sejarawan waktu itu justru yang menyangkut kabilahnya serta kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Kuraisy. Tak bedanya mereka itu dalam hal ini dengan sejarah Arab umumnya. Dengan melihat pertaliannya kepada salah satu kabilah,[1] sudah cukup untuk mengetahui watak dan akhlak mereka. Adakalanya yang demi-kian ini baik, dan kadang juga mereka yang percaya pada prinsip ke-turunan itu berguna untuk menentukan kecenderungan mereka, kendati yang lain menganggap penilaian demikian sudah berlebihan, dan ini yang membuat mereka tidak cermat dalarn meneliti.

Kabilahnya dan kepemimpinannya

Abu Bakr dari kabilah Taim bin Murrah bin Ka'b. Nasabnya ber-temu dengan Nabi pada Adnan. Setiap kabilah yang tinggal di Mekah punya keistimewaan tersendiri, yakni ada tidaknya hubungannya dengan sesuatu jabatan di Ka'bah. Untuk Banu Abd Manaf tugasnya *siqayah*

1 *Kabilah* atau suku merupakan susunan masyarakat Arab yang berasal dari satu mo-yang, lebih kecil dari *sya'b* dan lebih besar dari *'imarah,* kemudian berturut-turut *batn,* *'imarah* dan *fakhz.* — Pnj.

dan *rifadah,* untuk Banu Abdid-Dar, *liwa', hijabah* dan *nadwah,* yang sudah berjalan sejak sebelum Hasyim kakek Nabi lahir. Sedang pimpinan tentara di pegang oleh Banu Makhzum, nenek moyang Khalid bin Walid, dan Banu Taim bin Murrah menyusun masalah diat (tebusan darah) dan segala macam ganti rugi. Pada zaman jahiliah masalah penebusan darah ini di tangan Abu Bakr tatkala posisinya cukup kuat, dan dia juga yang memegang pimpinan kabilahnya. Oleh karena itu bila ia harus menanggung sesuatu tebusan dan ia meminta bantuan Kuraisy, mereka pun percaya dan mau memberikan tebusan itu, yang tak akan dipenuhi sekiranya orang lain yang memintanya.

Banyak buku yang ditulis orang kemudian menceritakan adanya pujian ketika menyinggung Banu Taim ini serta kedudukannya di tengah-tengah kabilah-kabilah Arab. Diceritakan bahwa ketika Munzir bin Ma'as-Sama' menuntut Imru'ul-Qais bin Hujr al-Kindi, ia mendapat perlindungan Mu'alla at-Taimi (dari Banu Taim), sehingga dalam hal ini penyair Imru'ul-Qais berkata:

Imru'ul-Qais bin Hujr
Telah didudukkan oleh Banu Taim,
"Masabihuz-Zalami"

Karena bait tersebut, Banu Taim dijuluki "Masabihuz-Zalami" (pelita-pelita di waktu gelap).

Tetapi sumber-sumber yang beraneka ragam yang melukiskan sifat-sifat Banu Taim itu tidak berbeda dengan yang biasa dilukiskan untuk kabilah-kabilah lain. Juga tidak ada suatu ciri khas yang bisa dibedakan dan dapat digunakan oleh penulis sejarah atau menunjukkan suatu sifat tertentu kepada kabilah mana ia dapat digolongkan. Sumber-sumber itu melukiskan Banu Taim dengan sifat-sifat terpuji: pemberani, pemurah, kesatria, suka menolong dan melindungi tetangga dan sebagainya yang biasa dipunyai oleh kabilah-kabilah Arab yang hidup dalam iklim jazirah Arab.

Nama dan julukannya

Para penulis biografi Abu Bakr itu tidak terbatas hanya pada kabilahnya saja seperti yang sudah saya sebutkan, tetapi mereka memulai juga dengan menyebut namanya dan nama kedua orangtuanya. Lalu melangkah ke masa anak-anak, masa muda dan masa remaja, sampai pada apa yang dikerjakannya. Disebutkan bahwa namanya Abdullah bin Abi Quhafah, dan Abu Quhafah ini pun nama sebenarnya Usman bin Amir, dan ibunya, Ummul-Khair, sebenarnya bernama Salma bint Sakhr

bin Amir. Disebutkan juga, bahwa sebelum Islam ia bernama Abdul Ka'bah. Setelah masuk Islam oleh Rasulullah ia dipanggil Abdullah. Ada juga yang mengatakan bahwa tadinya ia bernama Atiq, karena dari pihak ibunya tak pernah ada anak laki-laki yang hidup. Lalu ibunya bernazar jika ia melahirkan anak laki-laki akan diberi nama Abdul Ka'bah dan akan disedekahkan kepada Ka'bah. Sesudah Abu Bakr hidup dan menjadi besar, ia diberi nama Atiq, seolah ia telah dibebaskan dari maut.

Tetapi sumber-sumber itu lebih jauh menyebutkan bahwa Atiq itu bukan namanya, melainkan suatu julukan karena warna kulitnya yang putih. Sumber yang lain lagi malah menyebutkan, bahwa ketika Aisyah putrinya ditanyai: mengapa Abu Bakr diberi nama Atiq ia menjawab: Rasulullah memandang kepadanya lalu katanya: Ini yang dibebaskan Allah dari neraka; atau karena suatu hari Abu Bakr datang bersama sahabat-sahabatnya lalu Rasulullah berkata: Barang siapa ingin melihat orang yang dibebaskan dari neraka lihatlah ini.

Mengenai gelar Abu Bakr yang dibawanya dalam hidup sehari-hari sumber-sumber itu tidak menyebutkan alasannya, meskipun penulis-penulis kemudian ada yang menyimpulkan bahwa dijuluki begitu karena ia orang paling *dini*[2] dalam Islam dibanding dengan yang lain.

Masa mudanya

Semasa kecil Abu Bakr hidup seperti umumnya anak-anak di Mekah. Lepas masa anak-anak ke masa usia remaja ia bekerja sebagai pedagang pakaian. Usahanya ini mendapat sukses. Dalam usia muda itu ia kawin dengan Qutailah bint Abdul Uzza. Dari perkawinan ini lahir Abdullah dan Asma'. Asma' inilah yang kemudian dijuluki *Zatun-Nitaqain.* Sesudah dengan Qutailah ia kawin lagi dengan Umm Rauman bint Amir bin Uwaimir. Dari perkawinan ini lahir pula Abdur-Rahman dan Aisyah. Kemudian di Medinah ia kawin dengan Habibah bint Kharijah, setelah itu dengan Asma' bint Umais yang melahirkan Muhammad. Sementara itu usaha dagangnya berkembang pesat dan dengan sendirinya ia memperoleh laba yang cukup besar.

Perawakan dan perangainya

Keberhasilannya dalam perdagangan itu mungkin saja disebabkan oleh pribadi dan wataknya. Berperawakan kurus, putih, dengan sepa-

1 Mungkin juga dinisbahkan pada nama Ka'bah yang lain, yakni *al-Baitul-'Atiq* atau "Rumah Purba". Kata *'Atiq* berarti juga "yang dibebaskan". —Pnj.

2 *Bakr* berarti *dini* (A). — Pnj.

sang bahu yang kecil dan muka lancip dengan mata yang cekung disertai dahi yang agak menonjol dan urat-urat tangan yang tampak jelas — begitulah dilukiskan oleh putrinya, Aisyah Ummulmukminin. Begitu damai perangainya, sangat lemah lembut dan sikapnya tenang sekali. Tak mudah ia terdorong oleh hawa nafsu. Dibawa oleh sikapnya yang selalu tenang, pandangannya yang jernih serta pikiran yang tajam, banyak kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak diikutinya. Aisyah menyebutkan bahwa ia tak pernah minum minuman keras, di zaman jahiliah atau Islam, meskipun penduduk Mekah umumnya sudah begitu hanyut ke dalam khamar dan mabuk-mabukan. Ia seorang ahli genealogi — ahli silsilah — bicaranya sedap dan pandai bergaul. Seperti dilukiskan oleh Ibn Hisyam, penulis kitab *Sirah:*

"Abu Bakr adalah laki-laki yang akrab di kalangan masyarakatnya, disukai karena ia serba mudah. Ia dari keluarga Kuraisy yang paling dekat dan paling banyak mengetahui seluk-beluk kabilah itu, yang baik dan yang jahat. Ia seorang pedagang dengan perangai yang sudah cukup terkenal. Karena suatu masalah, pemuka-pemuka masyarakatnya sering datang menemuinya, mungkin karena pengetahuannya, karena perdagangannya atau mungkin juga karena cara bergaulnya yang enak."

Kecintaannya pada Mekah dan hubungannya dengan Muhammad

Ia tinggal di Mekah, di kampung yang sama dengan Khadijah bint Khuwailid, tempat saudagar-saudagar terkemuka yang membawa perdagangan dalam perjalanan musim dingin dan musim panas ke Syam[1] dan ke Yaman. Karena bertempat tinggal di kampung itu, itulah yang membuat hubungannya dengan Muhammad begitu akrab setelah Muhammad kawin dengan Khadijah dan kemudian tinggal serumah. Hanya dua tahun beberapa bulan saja Abu Bakr lebih muda dari Muhammad. Besar sekali kemungkinannya, usia yang tidak berjauhan itu, persamaan bidang usaha serta ketenangan jiwa dan perangainya, di samping ketidaksenangannya pada kebiasaan-kebiasaan Kuraisy — dalam kepercayaan dan adat — mungkin sekali itulah semua yang berpengaruh dalam persahabatan Muhammad dengan Abu Bakr. Beberapa sumber berbeda pendapat, sampai berapa jauh eratnya persahabatan itu sebelum Muhammad menjadi Rasul. Di antara mereka ada yang menyebutkan bahwa persahabatan itu sudah begitu akrab sejak sebelum kerasulan, dan bahwa keakraban itu pula yang membuat Abu Bakr cepat-cepat menerima Islam.

1 Meliputi Suria, Ubanon, Palestina dan Yordan sekarang. — Pnj.

Ada pula yang lain menyebutkan, bahwa akrabnya hubungan itu baru kemudian dan bahwa keakraban pertama itu tidak lebih hanya karena bertetangga dan adanya kecenderungan yang sama. Mereka yang mendukung pendapat ini barangkali karena kecenderungan Muhammad yang suka menyendiri dan selama bertahun-tahun sebelum kerasulannya menjauhi orang banyak. Setelah Allah mengangkatnya sebagai Rasul teringat ia pada Abu Bakr dan kecerdasan otaknya. Lalu diajaknya ia bicara dan diajaknya menganut ajaran tauhid. Tanpa ragu Abu Bakr pun menerima ajakan itu. Sejak itu terjadilah hubungan yang lebih akrab antara kedua orang itu. Kemudian keimanan Abu Bakr makin mendalam dan kepercayaannya kepada Muhammad dan risalahnya pun bertambah kuat. Seperti dikatakan oleh Aisyah: "Yang kuketahui kedua orangtuaku sudah memeluk agama ini, dan setiap kali lewat di depan rumah kami, Rasulullah selalu singgah ke tempat kami, pagi atau sore."

Menerima dakwah tanpa ragu dan sebabnya

Sejak hari pertama Abu Bakr sudah bersama-sama dengan Muhammad melakukan dakwah demi agama Allah. Keakraban masyarakatnya dengan dia, kesenangannya bergaul dan mendengarkan pembicaraannya, besar pengaruhnya terhadap Muslimin yang mula-mula itu dalam masuk Islam itu. Yang mengikuti jejak Abu Bakr menerima Islam ialah Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqas dan Zubair bin Awwam. Sesudah mereka yang kemudian menyusul masuk Islam — atas ajakan Abu Bakr — ialah Abu Ubaidah bin larrah dan banyak lagi yang lain dari penduduk Mekah.

Adakalanya orang akan merasa heran betapa Abu Bakr. tidak merasa ragu menerima Islam ketika pertama kali disampaikan Muhammad kepadanya itu. Dan karena menerimanya tanpa ragu itu kemudiaYi Rasulullah berkata:

مَا دَعَوْتُ أَحَداً إِلَى الْإِسْلَامِ إِلاَّ كَانَتْ عِنْدَهُ فِيْهِ كَبْوَةٌ، وَنَظَرٌ وَتَرَدُّدٌ، إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ، مَا عَكَمَ حِيْنَ ذَكَرْتُهُ لَهُ وَمَا تَرَدَّدَ فِيْهِ.

"Tak seorang pun yang pernah kuajak memeluk Islam yang tidak tersendat-sendat dengan begitu berhati-hati dan ragu, kecuali Abu Bakr bin Abi Quhafah. la tidak menunggu-nunggu dan tidak ragu ketika kusampaikan kepadanya."

Sebenarnya tak perlu heran tatkala Muhammad menerangkan kepadanya tentang tauhid dan dia diajaknya lalu menerimanya. Bahkan yang lebih mengherankan lagi bila Muhammad menceritakan kepadanya mengenai gua Hira dan wahyu yang diterimanya, ia mempercayainya tanpa ragu. Malah keheranan kita bisa hilang, atau berkurang, bila kita ketahui bahwa Abu Bakr adalah salah seorang pemikir Mekah yang memandang penyembahan berhala itu suatu kebodohan dan kepalsuan belaka. Ia sudah mengenai benar Muhammad — kejujurannya, kelurusan hatinya serta kejernihan pikirannya. Semua itu tidak memberi peluang dalam hatinya untuk merasa ragu, apa yang telah diceritakan kepadanya, dilihatnya dan didengarnya. Apalagi karena apa yang diceritakan Rasulullah kepadanya itu dilihatnya memang sudah sesuai dengan pikiran yang sehat. Pikirannya tidak merasa ragu lagi, ia sudah mempercayainya dan menerima semua itu.

Keberaniannya menerima Islam dan menyiarkannya

Tetapi apa yang menghilangkan kekaguman kita tidak mengubah penghargaan kita atas keberaniannya tampil ke depan umum dalam situasi ketika orang masih serba menunggu, ragu dan sangat berhati-hati. Keberanian Abu Bakr ini patut sekali kita hargai, mengingat dia pedagang, yang demi perdagangannya diperlukan perhitungan guna menjaga hubungan baik dengan orang lain serta menghindari konfrontasi dengan mereka, yang akibatnya berarti menentang pandangan dan kepercayaan mereka. Ini dikhawatirkan kelak akan berpengaruh buruk terhadap hubungan dengan para relasi itu.

Berapa banyak orang yang memang tidak percaya pada pandangan itu dan dianggapnya suatu kepalsuan, suatu cakap kosong yang tak mengandung arti apa-apa, lalu dengan sembunyi-sembunyi atau berpura-pura berlaku sebaliknya hanya untuk mencari selamat, mencari keuntungan di balik semua itu, menjaga hubungan dagangnya dengan mereka. Sikap munafik begini kita jumpai bukan di kalangan awamnya, tapi di kalangan tertentu dan kalangan terpelajarnya juga. Bahkan akan kita jumpai di kalangan mereka yang menamakan diri pemimpin dan katanya hendak membela kebenaran. Kedudukan Abu Bakr yang sejak semula sudah dikatakan oleh Rasulullah itu, patut sekali ia mendapat penghargaan, patut dikagumi.

Usaha Abu Bakr melakukan dakwah Islam itulah yang patut dikagumi. Barangkali ada juga orang yang berpandangan semacam dia, merasa sudah cukup puas dengan mempercayainya secara diam-diam dan tak perlu berterang-terang di depan umum agar perdagangannya

selamat, berjalan lancar. Dan barangkali Muhammad pun merasa cukup puas dengan sikap demikian itu dan sudah boleh dipuji. Tetapi Abu Bakr dengan menyatakan terang-terangan keislamannya itu, lalu mengajak orang kepada ajaran Allah dan Rasulullah dan meneruskan dakwahnya untuk meyakinkan kaum Muslimin yang mula-mula untuk mempercayai Muhammad dan mengikuti ajaran agamanya, inilah yang belum pernah dilakukan orang; kecuali mereka yang sudah begitu tinggi jiwanya, yang sudah sampai pada tingkat membela kebenaran demi kebenaran. Orang demikian ini sudah berada di atas kepentingan hidup pribadinya sehari hari. Kita lihat, dalam membela agama, dalam berdakwah untuk agama, segala kebesaran dan kemewahan hidup duniawinya dianggapnya kecil belaka.

Demikianlah keadaan Abu Bakr dalam persahabatannya dengan Muhammad, sejak ia memeluk Islam, hingga Rasulullah berpulang ke sisi Allah dan Abu Bakr pun kemudian kembali ke sisi-Nya.

Abu Bakr orang pertama yang memperkuat agama

Teringat saya tatkala Hamzah bin Abdul Muttalib dan Umar bin Khattab masuk Islam, betapa besar pengaruh mereka itu dalam memperkuat Islam, dan bagaimana pula Allah memperkuat Islam dengan kedua mereka itu. Keduanya terkenal garang dan berpendirian teguh, kuat, ditakuti oleh lawan. Juga saya ingat, betapa Abu Bakr ketika ia masuk Islam. Tidak ragu kalau saya mengatakan, bahwa dialah orang pertama yang ditempatkan Allah untuk memperkuat agama-Nya. Orang yang begitu damai jiwanya, tenang, sangat lemah lembut dan perkasa. Matanya mudah berlinang begitu melihat kesedihan menimpa orang lain. Ternyata orang ini menyimpan iman yang begitu kuat terhadap agama baru ini, terhadap Rasul utusan Allah. Ternyata ia tak dapat ditaklukkan.

Adakah suatu kekuatan di dunia ini yang dapat melebihi kekuatan iman! Adakah suatu kemampuan seperti kemampuan iman dalam hidup ini! Orang yang mengira, bahwa kekuatan despotisma dan kekuasaan punya pengaruh besar di dunia ini, ia sudah terjerumus ke dalam jurang kesalahan. Jiwa yang begitu damai, begitu yakin dengan keimanannya akan kebenaran, yang mengajak orang berdakwah dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik, dengan cara yang lemah lembut, yang bersumber dari akhlak yang mulia dan perangai yang lembut, bergaul dengan orang-orang lemah, orang-orang papa dan kaum duafa, yang dalam penderitaannya sebagai salah satu sarana dakwahnya — jiwa inilah yang sepantasnya mencapai sasaran sebagaimana dikehendaki, karena ia mudah diacu dan keluar sesuai dengan pola yang ada padanya.

Itulah jejak Abu Bakr r.a. pada tahun-tahun pertama dakwah Islam, dan terus berjalan sampai pada waktu ia memangku jabatan selaku Khalifah, dan berlangsung terus sampai akhir hayatnya.

Melindungi golongan lemah dengan hartanya

Dalam menjalankan dakwah itu tidak hanya berbicara saja dengan kawan-kawannya dan meyakinkan mereka, dan dalam menghibur kaum duafa dan orang-orang miskin yang disiksa dan dianiaya oleh musuh-musuh dakwah, tidak hanya dengan kedamaian jiwanya, dengan sifat-nya yang lemah lembut, tetapi ia menyantuni mereka dengan hartanya. Digunakannya hartanya itu untuk membela golongan lemah dan orang-orang tak punya, yang telah mendapat petunjuk Allah ke jalan yang benar, tetapi lalu dianiaya oleh musuh-musuh kebenaran itu.

Sudah cukup diketahui, bahwa ketika ia masuk Islam, hartanya tak kurang dari empat puluh ribu dirham yang disimpannya dari hasil per-dagangan. Dan selama dalam Islam ia terus berdagang dan mendapat laba yang cukup besar. Tetapi setelah hijrah ke Medinah sepuluh tahun kemudian, hartanya itu hanya tinggal lima ribu dirham. Sedang semua harta yang ada padanya dan yang disimpannya, kemudian habis untuk kepentingan dakwah, mengajak orang ke jalan Allah dan demi agama dan Rasul-Nya. Kekayaannya itu digunakan untuk menebus orang-orang lemah dan budak-budak yang masuk Islam, yang oleh majikannya di-siksa dengan pelbagai cara, tak lain hanya karena mereka masuk Islam.

Suatu hari Abu Bakr melihat Bilal yang negro itu oleh tuannya di-campakkan ke ladang yang sedang membara oleh panas matahari, dengan menindihkan batu di dadanya lalu dibiarkannya agar ia mati dengan begitu, karena ia masuk Islam. Dalam keadaan semacam itu tidak lebih Bilal hanya mengulang-ulang kata-kata: Ahad, Ahad. Ketika itulah ia dibeli oleh Abu Bakr kemudian dibebaskan! Begitu juga Amir bin Fu-hairah oleh Abu Bakr ditebus dan ditugaskan menggembalakan kambing-nya. Tidak sedikit budak-budak itu yang disiksa, laki-laki dan perem-puan, oleh Abu Bakr dibeli lalu dibebaskan.

Peranan sebagai semenda Nabi

Tetapi Abu Bakr sendiri pun tidak bebas dari gangguan Kuraisy. Sama halnya dengan Muhammad sendiri yang juga tidak lepas dari gangguan itu dengan kedudukannya yang sudah demikian rupa di kalangan kaum-nya serta perlindungan Banu Hasyim kepadanya. Setiap Abu Bakr me-lihat Muhammad diganggu oleh Kuraisy ia selalu siap membelanya dan mempertaruhkan nyawanya untuk melindunginya. Ibn Hisyam mencerita-

kan, bahwa perlakuan yang paling jahat dilakukan Kuraisy terhadap Rasulullah ialah setelah agama dan dewa-dewa mereka dicela.

Suatu hari mereka berkumpul di Hijr, dan satu sama lain mereka berkata: "Kalian mengatakan apa yang didengarnya dari kalian dan apa yang kalian dengar tentang dia. Dia memperlihatkan kepadamu apa yang tak kamu sukai lalu kamu tinggalkan dia."

Sementara mereka dalam keadaan serupa itu tiba-tiba datang Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam.* Sekaligus ia diserbu bersama-sama oleh mereka dan mengepungnya seraya berkata: Engkau yang berkata begini dan begini? Maksudnya yang mencela berhala-berhala dan kepercayaan mereka. Maka Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* pun menjawab: Ya, memang aku yang mengatakan. Salah seorang di antara mereka langsung menarik bajunya. Abu Bakr sambil menangis menghalanginya seraya katanya: Kamu mau membunuh orang yang mengatakan hanya Allah Tuhanku! Mereka kemudian bubar. Itulah yang kita lihat perbuatan Kuraisy yang luar biasa kepadanya.

Tetapi peristiwa ini belum seberapa dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang benar-benar memperlihatkan keteguhan iman Abu Bakr kepada Muhammad dan risalahnya itu. Sedikit pun tak pernah goyah. Dan iman itu jugalah yang membuat tidak sedikit kalangan Orientalis tidak jadi melemparkan tuduhan kepada Nabi, seperti yang biasa dilakukan oleh mereka yang suka berlebih-lebihan. Dengan ketenangan dan kedamaian hatinya yang demikian rupa, keimanan Abu Bakr tidak akan sedemikian tinggi, kalau ia tidak melihat segala perbuatan Rasulullah yang memang jauh dari segala yang meragukan, terutama pada waktu Rasulullah sedang menjadi sasaran penindasan masyarakatnya. Iman yang mengisi jiwa Abu Bakr ini jugalah yang telah mempertahankan Islam, sementara yang lain banyak yang meninggalkannya tatkala Rasulullah berbicara kepada mereka mengenai peristiwa Isra.

Sikapnya mengenai kisah Isra

Muhammad berbicara kepada penduduk Mekah bahwa Allah telah memperjalankannya malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa dan bahwa ia bersembahyang di sana. Oleh orang-orang musyrik kisah itu diperolok, malah ada sebagian yang sudah Islam pun merasa ragu. Tidak sedikit orang yang berkata ketika itu: Soalnya sudah jelas. Perjalanan kafilah Mekah-Syam yang terus-menerus pun memakan waktu sebulan pergi dan sebulan pulang. Mana mungkin hanya satu malam saja Muhammad pergi pulang ke Mekah!

Tidak sedikit mereka yang sudah Islam kemudian berbalik murtad, dan tidak sedikit pula yang masih merasa sangsi. Mereka pergi menemui Abu Bakr, karena mereka mengetahui keimanannya dan persahabatannya dengan Muhammad. Mereka menceritakan apa yang telah dikatakannya kepada mereka itu mengenai Isra. Terkejut mendengar apa yang mereka katakan itu Abu Bakr berkata:

"Kalian berdusta."

"Sungguh," kata mereka. "Dia di mesjid sedang berbicara dengan orang banyak."

"Dan kalaupun itu yang dikatakannya," kata Abu Bakr lagi, "tentu ia mengatakan yang sebenarnya. Dia mengatakan kepadaku, bahwa ada berita dari Tuhan, dari langit ke bumi, pada waktu malam atau siang, aku percaya. Ini lebih lagi dari yang kamu herankan."

Abu Bakr lalu pergi ke mesjid dan mendengarkan Nabi yang sedang melukiskan keadaan Baitulmukadas. Abu Bakr sudah pernah mengunjungi kota itu.

Selesai Nabi melukiskan keadaan mesjidnya, Abu Bakr berkata: "Rasulullah, saya percaya."

Sejak itu Muhammad memanggil Abu Bakr dengan "as-Siddlq".[1]

Pernahkah suatu kali orang bertanya dalam hati: Sekiranya Abu Bakr juga sangsi seperti yang lain mengenai apa yang diceritakan Rasulullah tentang Isra itu, maka apa pula kiranya yang akan terjadi dengan agama yang baru tumbuh ini, akibat kesangsian itu? Dapatkah orang memperkirakan berapa banyak jumlah orang yang akan jadi murtad, dan goyahnya keyakinan dalam hati kaum Muslimin yang lain? Pernahkah kita ingat, betapa jawaban Abu Bakr ini memperkuat keyakinan orang banyak, dan betapa pula ketika itu ia telah memperkuat kedudukan Islam?

Kalau dalam hati orang sudah bertanya-tanya, sudah memperkirakan dan sudah pula ingat, niscaya ia tak akan ragu lagi memberikan penilaian, bahwa iman yang sungguh-sungguh adalah kekuatan yang paling besar dalam hidup kita ini, lebih besar daripada kekuatan kekuasaan dan despotisma sekaligus. Kata-kata Abu Bakr itu sebenarnya merupakan salah satu inayah Ilahi demi agama yang benar ini. Kata-kata itulah sebenarnya yang merupakan pertolongan dan dukungan yang besar, melebihi dukungan yang diberikan oleh kekuatan Hamzah dan

1 *Siddiq,* orang yang selalu membenarkan, percaya, yang menerapkan kata dengan perbuatan, yang kemudian menjadi gelar Abu Bakr *(al-Mu'jam al-Wasit);* orang yang mencintai kebenaran, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Idris (Qur'an, 19. 41, 56). — Pnj.

Umar sebelumnya. Ini memang suatu kenyataan apabila di dalam sejarah Islam Abu Bakr mempunyai tempat tersendiri sehingga Rasulullah berkata: "Kalau ada di antara hamba Allah yang akan kuambil sebagai *khalil* (teman kesayangan), maka Abu Bakr-lah *khalil-ku*. Tetapi persahabatan dan persaudaraan ialah dalam iman, sampai tiba saatnya Allah mempertemukan kita."

Kata-kata Abu Bakr mengenai Isra itu menunjukkan pemahamannya yang dalam tentang wahyu dan risalah, yang tidak dapat ditangkap oleh kebanyakan orang. Di sinilah pula Allah telah memperlihatkan kebijakan-Nya tatkala Rasulullah memilih seorang teman dekatnya saat ia dipilih oleh Allah menjadi Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Itulah pula bukti yang kuat, bahwa *kata yang baik seperti pohon yang baik, akarnya tertanam kukuh dan cabangnya (menjulang) ke langit*, dengan jejak yang abadi sepanjang zaman, dengan karunia Allah. Ia tak akan dikalahkan oleh waktu, tak akan dilupakan.

Tugasnya sesudah Isra

Sesudah peristiwa Isra itu, sebagai orang yang cukup berpengalaman akan seluk-beluk perbatasan, Abu Bakr tetap menjalankan usaha dagangnya. Sebagian besar waktunya ia gunakan menemani Rasulullah dan untuk menjaga orang-orang lemah yang sudah masuk Islam, melindungi mereka dari gangguan Kuraisy di samping mengajak mereka yang mulai tergugah hatinya kepada Islam.

Sementara Kuraisy begitu keras mengganggu Nabi dan Abu Bakr serta kaum Muslimin yang lain, belum terlintas dalam pikiran Abu Bakr akan hijrah ke Abisinia bersama-sama kaum Muslimin yang lain yang mau tetap bertahan dengan agama mereka.[1] Malah ia tetap tinggal di Mekah bersama Muhammad, berjuang mati-matian demi dakwah di jalan Allah sambil belajar tentang segala yang diwahyukan Allah kepada Nabi untuk disiarkan kepada umat manusia. Dan dengan segala senang

1 Ada juga sumber yang menyebutkan, bahwa Abu Bakr bermaksud pergi bersama-sama mereka yang hijrah ke Abisinia; tetapi ia bertemu dengan Rabiah bin ad-Dugunnah yang berkata kepadanya: "Wah, jangan ikut hijrah. Engkau penghubung tali kekeluargaan, engkau yang membenarkan peristiwa Isra, membantu orang tak punya dan engkau yang mengatur pasang surutnya keadaan." Ia lalu diberi perlindungan keamanan oleh Kuraisy. Abu Bakr tetap tinggal di Mekah dan di serambi rumahnya ia membangun sebuah mesjid. Di tempat itu ia sembahyang dan membaca Qur'an. Sekarang Kuraisy merasa khawatir, perempuan-perempuan dan pemuda-pemuda mereka akan tergoda. Mereka mengadu kepada Ibn ad-Dugunnah. Abu Bakr mengembalikan jaminan perlindungan itu dan ia tetap tinggal di Mekah menghadapi segala gangguan.

hati disertai sifatnya yang lemah lembut, semua harta pribadinya dikorbankannya demi kebaikan mereka yang sudah masuk Islam dan demi mereka yang diharapkan mendapat petunjuk Allah bagi yang belum masuk Islam.

Kaum Muslimin di Mekah ketika itu memang sangat memerlukan perjuangan serupa itu, memerlukan sekali perhatian Abu Bakr. Dalam pada itu Muhammad masih menerima wahyu dari Allah dan ia sudah tidak lagi mengharapkan penduduk Mekah akan menyambut ajakannya itu. Maka ia mengalihkan perhatian kepada kabilah-kabilah. Ia menawarkan diri dan mengajak mereka kepada agama Allah. Ia telah pergi ke Ta'if, meminta pengertian penduduk kota itu. Tetapi ia ditolak dengan cara yang tidak wajar. Dalam hubungannya dengan Tuhan selalu ia memikirkan risalahnya itu dan untuk berdakwah ke arah itu serta caracaranya untuk menyukseskan dakwahnya itu.

Dalam pada itu Kuraisy juga tak pernah tinggal diam dan tak pernah berhenti mengadakan perlawanan. Di samping semua itu, Abu Bakr juga selalu memikirkan nasib kaum Muslimin yang tinggal di Mekah, mengatur segala cara untuk ketenteraman dan keamanan hidup mereka.

Usaha mencegah gangguan Kuraisy

Kalaupun buku-buku sejarah dan mereka yang menulis biografi Abu Bakr tidak menyebutkan usahanya, apa yang disebutkan itu sudah memadai juga. Tetapi sungguhpun begitu dalam hati saya terbayang jelas segala perhatiannya itu, serta hubungannya yang terus-menerus dengan Hamzah, dengan Umar, dengan Usman serta dengan pemuka-pemuka Muslimin yang lain untuk melindungi golongan lemah yang sudah masuk Islam dari gangguan Kuraisy. Bahkan saya membayangkan hubungannya dulu dengan kalangan luar Islam, dengan mereka yang tetap berpegang pada kepercayaan mereka, tetapi berpendapat bahwa Kuraisy tidak berhak memusuhi orang yang tidak sejalan dengan kepercayaan mereka dalam menyembah berhala-berhala itu.

Dalam sejarah hidup Rasulullah kita sudah melihat, di antara mereka banyak juga yang membela kaum Muslimin dari gangguan Kuraisy itu. Juga kita melihat mereka yang telah bertindak membatalkan piagam pemboikotan tatkala orang-orang Kuraisy sepakat hendak memboikot Muhammad dan sahabat-sahabatnya serta memblokade mereka selama tiga tahun terus-menerus di celah-celah gunung di pinggiran kota Mekah, supaya tak dapat berhubungan dan berbicara dengan orang di luar selain pada bulan-bulan suci. Saya yakin, bahwa Abu Bakr, dalam menggerakkan mereka yang bukan pengikut-pengikut agama Muhammad,

namun turut marah melihat tindakan-tindakan Kuraisy terhadapnya itu, punya pengaruh besar, karena sifatnya yang lemah lembut, tutur katanya yang ramah serta pergaulannya yang menarik. Tindakan Abu Bakr dalam melindungi kaum Muslimin ketika agama ini baru tumbuh, itu pula yang menyebabkan Muhammad lebih dekat kepadanya. Inilah yang telah mempertalikan kedua orang itu dengan tali persaudaraan dalam iman, sehingga Muhammad memilihnya sebagai teman dekatnya *(khalil*-nya).

Setelah dengan izin Allah agama ini mendapat kemenangan dengan kekuatan penduduk Yasrib (Medinah) sesudah kedua ikrar Aqabah, Muhammad pun mengizinkan sahabat-sahabatnya hijrah ke kota itu. Sama halnya dengan sebelum itu, ia mengizinkan sahabat-sahabatnya hijrah ke Abisinia. Orang-orang Kuraisy tidak tahu, Muhammad ikut hijrah atau tetap tinggal di Mekah seperti tatkala kaum Muslimin dulu hijrah ke Abisinia.

Tahukah Abu Bakr maksud Muhammad, yang oleh Kuraisy tidak diketahui? Segala yang disebutkan mengenai ini hanyalah, bahwa Abu Bakr meminta izin kepada Muhammad akan pergi hijrah, dan dijawab: "Jangan tergesa-gesa, kalau-kalau Allah nanti memberikan seorang teman kepadamu." Dan tidak lebih dari itu.

Bersiap-siap, kemudian hijrah

Di sini dimulai lagi sebuah lembaran baru, lembaran iman yang begitu kuat kepada Allah dan kepada Rasulullah. Abu Bakr sudah mengetahui benar, bahwa sejak kaum Muslimin hijrah ke Yasrib, pihak Kuraisy memaksa mereka yang dapat dikembalikan ke Mekah harus dikembalikan, dipaksa meninggalkan agama itu. Kemudian mereka disiksa, dianiaya. Juga ia mengetahui, bahwa orang-orang musyrik itu berkumpul di Darun-Nadwah, berkomplot hendak membunuh Muhammad. Kalau ia menemani Muhammad dalam hijrahnya itu lalu Kuraisy bertindak membunuh Muhammad, tidak bisa tidak Abu Bakr juga pasti dibunuhnya. Sungguhpun begitu, ketika ia oleh Muhammad diminta menunda, ia pun tidak ragu. Bahkan ia merasa sangat gembira, dan yakin benar ia bahwa kalau ia hijrah bersama Rasulullah, Allah akan memberikan pahala dan ini suatu kebanggaan yang tiada taranya. Kalau sampai ia mati terbunuh bersama dia, itu adalah mati syahid yang akan mendapat surga.

Sejak itu Abu Bakr sudah menyiapkan dua ekor unta sambil menunggu perkembangan lebih lanjut bersama kawannya itu.

Sementara sore itu ia di rumah tiba-tiba datang Muhammad seperti biasa tiap sore. Ia memberitahukan bahwa Allah telah mengizinkan ia

hijrah ke Yasrib. Abu Bakr menyampaikan keinginannya kepada Rasulullah sekiranya dapat menemaninya dalam hijrahnya itu; dan permintaannya itu pun dikabulkan.

Khawatir Muhammad akan melarikan diri sesudah kembali ke rumahnya, pemuda-pemuda Kuraisy segera mengepungnya. Muhammad membisikkan kepada Ali bin Abi Talib supaya ia mengenakan mantel Hadramautnya yang hijau dan berbaring di tempat tidurnya. Hal itu dilakukan oleh Ali. Lewat tengah malam, dengan tidak setahu pemuda-pemuda Kuraisy ia keluar pergi ke rumah Abu Bakr. Ternyata Abu Bakr memang sedang jaga menunggunya. Kedua orang itu kemudian keluar dari celah pintu belakang dan bertolak ke arah selatan menuju Gua Saur. Di dalam gua itulah mereka bersembunyi.

Pemuda-pemuda Kuraisy itu segera bergegas ke setiap lembah dan gunung mencari Muhammad untuk dibunuh.

Sampai di Gua Saur salah seorang dari mereka naik ke atas gua itu kalau-kalau dapat menemukan jejaknya. Saat itu Abu Bakr sudah mandi keringat ketika terdengar suara mereka memanggil-manggil. Ia menahan nafas, tidak bergerak dan hanya menyerahkan nasib kepada Allah. Tetapi Muhammad masih tetap berzikir dan berdoa kepada Allah. Abu Bakr makin merapatkan diri ke dekat kawannya itu, dan Muhammad berbisik di telinganya: لاَ تَحْزَنْ، إِنَّ اللهَ مَعَنَا "Jangan bersedih hati. Tuhan bersama kita."

Pemuda-pemuda Kuraisy itu melihat ke sekeliling gua dan yang dilihatnya hanya laba-laba yang sedang menganyam sarangnya di mulut gua itu. la kembali ke tempat teman-temannya dan mereka bertanya kenapa ia tidak masuk. "Ada laba-laba di tempat itu, yang memang sudah ada sejak sebelum Muhammad lahir." Dengan perasaan dongkol pemuda-pemuda itu pergi meninggalkan tempat tersebut. Setelah mereka menjauh Muhammad berseru: "Alhamdulillah, Allahu Akbar!" Apa yang disaksikan Abu Bakr itu sungguh makin menambah kekuatan imannya.

Apa penyebab ketakutan Abu Bakr ketlka dalam gua?

Adakah rasa takut pada Abu Bakr itu sampai ia bermandi keringat dan merapatkan diri kepada Rasulullah karena ia sangat mendambakan kehidupan dunia, takut nasibnya ditimpa bencana? Atau karena ia tidak memikirkan dirinya lagi tapi yang dipikirkannya hanya Rasulullah dan jika mungkin ia akan mengorbankan diri demi Rasulullah? Bersumber dari Hasan bin Abil-Hasan al-Basri, Ibn Hisyam menuturkan: "Ketika malam itu Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* dan Abu Bakr memasuki gua, Abu Bakr *radiallahu 'anhu* masuk lebih dulu sebelum

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* sambil meraba-raba gua itu untuk mengetahui kalau-kalau di tempat itu ada binatang buas atau ular. Ia mau melindungi Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* dengan dirinya."

Begitu juga sikapnya ketika dalam keadaan begitu genting demikian terdengar suara pemuda-pemuda Kuraisy, ia berbisik di telinga Nabi: "Kalau saja mereka ada yang menjenguk ke bawah, pasti mereka melihat kita." Pikirannya bukan apa yang akan menimpa dirinya, tetapi yang dipikirkannya Rasulullah dan perkembangan agama, yang untuk itu ia berdakwah atas perintah Allah, kalau sampai pemuda-pemuda itu berhasil membunuhnya. Bahkan barangkali pada saat itu tiada lain yang dipikirkannya, seperti seorang ibu yang khawatir akan keselamatan anaknya. Ia gemetar ketakutan, ia gelisah. Tak lagi ia dapat berpikir. Bila ada bahaya mengancam, ia akan terjun melemparkan diri ke dalam bahaya itu, sebab ia ingin melindungi atau mati demi anaknya itu. Ataukah Abu Bakr memang lebih gelisah dari ibu itu, lebih menganggap enteng segala bahaya yang datang, karena imannya kepada Allah dan kepada Rasulullah memang sudah lebih kuat dari cintanya kepada kehidupan dunia, dari naluri seorang ibu dan dari segala yang dapat dirasakan oleh perasaan kita dan apa yang terlintas dalam pikiran kita?! Coba kita bayangkan, betapa iman itu menjelma di depannya, dalam diri Rasulullah, dan dengan itu segala makna yang kudus menjelma pula dalam bentuk kekudusan dan kerohaniannya yang agung dan cemerlang!

Saat ini saya membayangkan Abu Bakr sedang duduk dan Rasulullah di sampingnya. Juga saya membayangkan bahaya yang sedang mengancam kedua orang itu. Imajinasi saya tak dapat membantu mengungkapkan segala yang terkandung dalam lukisan hidup yang luar biasa ini, tak ada bandingannya dalam bentuk yang bagaimanapun.

Apa artinya pengorbanan raja-raja dan para pemimpin dibandingkan dengan pengorbanan Rasulullah

Sejarah menceritakan kepada kita kisah orang-orang yang telah mengorbankan diri demi seorang pemimpin atau raja. Dan pada zaman kita ini pun banyak pemimpin yang dikultuskan orang. Mereka lebih dicintai daripada diri mereka sendiri. Tetapi keadaan Abu Bakr dalam gua jauh berbeda. Para pakar psikologi perlu sekali membuat analisis yang cermat tentang dia, dan yang benar-benar dapat melukiskan keadaannya itu. Apa artinya keyakinan orang kepada seorang pemimpin dan raja dibandingkan dengan keyakinan Abu Bakr kepada Rasulullah yang telah menjadi pilihan Allah dan mewahyukannya dengan agama yang benar!? Dan apa pula artinya pengorbanan orang untuk pemimpin-

pemimpin dan raja-raja itu dibandingkan dengan apa yang berkecamuk dalam pikiran Abu Bakr saat itu, yang begitu khawatir terjadi bahaya menimpa keselamatan Rasulullah. Lebih-lebih lagi jika tak sampai dapat menolak bahaya itu. Inilah keagungan yang sungguh cemerlang, yang rasanya sudah tak mungkin dapat dilukiskan lagi. Itulah sebabnya penulis-penulis biografi tak ada yang menyinggung soal ini.

Setelah putus asa mereka mencari dua orang itu, keduanya keluar dari tempat persembunyian dan meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan itu pun bahaya yang mereka hadapi tidak kurang pula dari bahaya yang mengancam mereka selama di dalam gua.

Abu Bakr masih dapat membawa sisa laba perdagangannya sebanyak lima ribu dirham. Setiba di Medinah dan orang menyambut Rasulullah begitu meriah, Abu Bakr memulai hidupnya di kota itu seperti halnya dengan kaum Muhajirin yang lain, meskipun kedudukannya tetap di samping Rasulullah, kedudukan sebagai *khalil,* sebagai as-Siddlq dan sebagai menteri penasehat.

Abu Bakr di Medinah

Abu Bakr tinggal di Sunh di pinggiran kota Medinah, pada keluarga Kharijah bin Zaid dari Banu al-Haris dari suku Khazraj. Ketika Nabi mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dan Ansar Abu Bakr dipersaudarakan dengan Kharijah. Abu Bakr kemudian disusul oleh keluarganya dan anaknya yang tinggal di Mekah. la mengurus keperluan hidup mereka. Keluarganya mengerjakan pertanian — seperti juga keluarga Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Talib — di tanah orang-orang Ansar bersama-sama dengan pemiliknya. Bolehjadi Kharijah bin Zaid ini salah seorang pemiliknya. Hubungan orang ini lambat laun makin dekat dengan Abu Bakr. Abu Bakr kawin dengan putrinya — Habibah — dan dari perkawinan ini kemudian lahir Umm Kulsum, yang ditinggalkan wafat oleh Abu Bakr ketika ia sedang dalam kandungan Habibah.

Keluarga Abu Bakr tidak tinggal bersamanya di rumah Kharijah bin Zaid di Sunh, tetapi Umm Ruman dan putrinya Aisyah serta keluarga Abu Bakr yang lain tinggal di Medinah, di sebuah rumah berdekatan dengan rumah Abu Ayyub al-Ansari, tempat Nabi tinggal. Ia mundar-mandir ke tempat mereka, tetapi lebih banyak di tinggal di Sunh, tempat istrinya yang baru.

Terserang demam

Tak lama tinggal di Medinah ia mendapat serangan demam, yang juga banyak menyerang penduduk Mekah yang baru hijrah ke Medinah, disebabkan oleh perbedaan iklim udara tempat kelahiran mereka dengan

udara tempat tinggal yang sekarang. Udara Mekah adalah udara Sahara, kering, sedang udara Medinah lembab, karena cukup air dan pepohonan. Menurut sumber dari Aisyah disebutkan bahwa demam yang menimpa ayahnya cukup berat, sehingga ia mengigau.

Setelah puas dengan tempat tinggal yang baru ini, dan setelah bekerja keras sehingga keluarganya sudah tidak memerlukan lagi bantuan Ansar, seluruh perhatiannya sekarang dicurahkan untuk membantu Rasulullah dalam memperkuat Muslimin, tak peduli betapa beratnya pekerjaan itu dan besarnya pengorbanan.

Kemarahan Abu Bakr

Orang yang begitu damai dan tenang ini tak pernah mengenal marah, kecuali ketika melihat musuh-musuh dakwah yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan kaum Munafik itu mulai berolok-olok dan main tipu muslihat. Rasulullah dan kaum Muslimin dengan pihak Yahudi sudah membuat perjanjian, masing-masing menjamin kebebasan menjalankan dakwah agamanya serta bebas melaksanakan upacara-upacara keagamaannya masing-masing. Orang-orang Yahudi itu pada mulanya mengira bahwa mereka mampu mengambil keuntungan dari kaum Muslimin yang datang dari Mekah dalam menghadapi Aus dan Khazraj. Tetapi setelah ternyata tak berhasil mereka memecah belah kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, mulailah mereka menjalankan tipu muslihat dan memperolok agama. Beberapa orang Yahudi berkumpul mengerumuni salah seorang dari mereka yang bernama Finhas. Dia adalah pendeta dan pemuka agama mereka. Ketika Abu Bakr datang dan melihat mereka, ia berkata kepada Finhas ini: "Finhas, takutlah engkau kepada Allah dan terimalah Islam. Engkau tahu bukan bahwa Muhammad Rasulullah. Dia telah datang kepada kita dengan sebenarnya sebagai utusan Allah. Kalian akan melihat itu dalam Taurat dan Injil."

Dengan berolok dan senyum mengejek di bibir Finhas berkata:

"Abu Bakr, bukan kita yang memerlukan Tuhan, tapi Dia yang memerlukan kita. Bukan kita yang meminta-minta kepada-Nya, tetapi Dia yang meminta-minta kepada kita. Kita tidak memerlukan-Nya, tapi Dialah yang memerlukan kita. Kalau Dia kaya, tentu tidak akan minta dipinjami harta kita, seperti yang didakwakan oleh pemimpinmu itu. Ia melarang kalian menjalankan riba, tapi kita akan diberi jasa. Kalau Ia kaya, tentu Ia tidak akan menjalankan ini."

Yang dimaksud oleh kata-kata Finhas itu firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِى يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيْرَةً.

"Siapakah yang hendak meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, yang akan Ia lipatgandakan dengan sebanyak-banyaknya." (Qur'an, 2. 245).

Setelah Abu Bakr melihat orang ini memperolok firman Allah serta wahyu-Nya kepada Nabi, ia tak dapat menahan diri, dipukulnya muka Finhas itu keras-keras seraya katanya:

"Demi Allah, kalau tidak karena adanya perjanjian antara kami dengan kamu sekalian, kupukul kepalamu. Engkaulah musuh Tuhan!"

Bukanlah aneh juga Abu Bakr menjadi begitu keras, orang yang begitu tenang, damai dan rendah hati itu. Ia menjadi sedemikian rupa padahal usianya sudah melampaui lima puluh tahun!

Kemarahannya kepada Finhas ini mengingatkan kita kepada kemarahan yang sama lebih sepuluh tahun yang silam, yaitu ketika Persia mengalahkan Rumawi, Persia Majusi dan Rumawi Ahli Kitab. Kaum Muslimin ketika itu merasa sedih karena diejek kaum musyrik yang menduga bahwa pihak Rumawi kalah karena juga Ahli Kitab seperti mereka. Ada seorang musyrik menyinggung soal ini di depan Abu Bakr dengan begitu bersemangat bicaranya, sehingga Abu Bakr naik pitam. Diajaknya orang itu bertaruh dengan sepuluh ekor unta bahwa kelak Rumawi yang akan mengalahkan pihak Majusi sebelum habis tahun itu. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakr akan sangat marah jika sudah mengenai akidah dan keimanannya yang begitu tulus kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah sikapnya tatkala ia berusia empat puluh, dan tetap itu juga setelah sekarang usianya lima puluh tahun sampai kemudian ketika ia sudah menjadi Khalifah dan memegang pimpinan kaum Muslimin.

Kekuasaan iman pada Abu Bakr

Keimanan yang tulus inilah yang menguasai Abu Bakr, menguasai segala perasaannya, sepanjang hidupnya, sejak ia menjadi pengikut Rasulullah. Orang akan dapat menganalisis segala peristiwa kejiwaannya dan perbuatannya serta segala tingkah lakunya itu kalau orang mau melihatnya dari segi moral. Sebaliknya, semua yang di luar itu, tak ada pengaruhnya dan segala keinginan yang biasa mempengaruhi hidup manusia, dan banyak juga kaum Muslimin ketika itu yang terpengaruh, buat dia tak ada artinya. Yang berkuasa terhadap dirinya — hati nuraninya, pikiran dan jiwanya — semua hanyalah demi Allah dan Rasul-Nya. Semua itu adalah iman, iman yang sudah mencapai tingkat tertinggi, tingkat *siddiqin,* yang sudah begitu baik tempatnya.

Ketika Rasulullah di Badr

Kemudian kita lihat apa yang terjadi dalam perang Badr. Pihak Mekah sudah menyusun barisan, Nabi pun sudah pula mengatur kaum Muslimin siap menghadapi perang. Seperti diusulkan oleh Sa'd bin Mu'az, ketika itu pihak Muslimin membangun sebuah dangau di barisan belakang, sehingga jika nanti kemenangan berada di pihak mereka, Rasulullah dapat kembali ke Medinah.

Abu Bakr dan Nabi tinggal dalam dangau itu sambil mengawasi jalannya pertempuran. Dan bila pertempuran dimulai dan Muhammad melihat jumlah pihak musuh yang begitu besar sedang anak buahnya hanya sedikit, ia berpaling ke arah kiblat, menghadapkan diri dengan seluruh hati sanubarinya kepada Allah. Ia mengimbau Tuhan akan segala apa yang telah dijanjikan-Nya. Ia membisikkan permohonan dalam hatinya agar Allah memberikan pertolongan, sambil katanya:

"Allahumma ya Allah! Inilah Kuraisy sekarang datang dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu juga yang Kaujanjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa tidak lagi ada ibadah kepada-Mu."

Sementara ia masih hanyut dalam doa kepada Tuhan sambil merentangkan tangan menghadap kiblat itu, mantelnya terjatuh. Dalam keadaan serupa itu ia terangguk sejenak terbawa kantuk, dan ketika itu juga tampak olehnya pertolongan Allah itu datang. Ia sadar kembali, kemudian ia bangun dengan penuh rasa gembira. Ia keluar menemui sahabat-sahabatnya sambil berkata kepada mereka:

"Demi Dia yang memegang hidup Muhammad. Setiap seorang yang sekarang bertempur dengan tabah, bertahan mati-matian, terus maju dan pantang mundur, lalu ia tewas, maka Allah akan menempatkannya di dalam surga."

Abu Bakr di Badr

Demikianlah keadaan Rasulullah. Tidak yakin akan kemenangan anak buahnya yang hanya sedikit itu dalam menghadapi lawan yang iauh lebih banyak, dengan diam-diam jiwanya mengadakan hubungan dengan Allah memohon pertolongan. Kemudian terbuka di hadapannya tabir hari yang amat menentukan itu dalam sejarah Islam.

Abu Bakr, ia tetap di samping Rasulullah. Dengan penuh iman ia percaya bahwa Allah pasti akan menolong agama-Nya, dan dengan hati penuh kepercayaan akan datangnya pertolongan itu, dengan penuh kekaguman akan Rasulullah dalam imbauannya kepada Allah, dengan perasaan terharu kepada Rasulullah karena kekhawatiran yang begitu

besar menghadapi nasib yang akan terjadi hari itu, ketika itulah Rasulullah berdoa, mengimbau, bermohon dan meminta kepada Allah akan memenuhi janji-Nya. Itulah yang diulangnya, diulang sekali lagi, hingga mantelnya terjatuh, Itulah yang membuatnya mengimbau sambil ia mengembalikan mantel itu ke bahu Nabi: "Rasulullah, dengan doamu Allah akan memenuhi apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu."

Kebenaran dan kasih sayang menyatu dalam dirinya

Banyak orang yang sudah biasa dengan suatu kepercayaan sudah tak ragu lagi, sampai-sampai ia jadi fanatik dan kaku dengan kepercayaannya itu. Bahkan ada yang sudah tidak tahan lagi melihat muka orang yang berbeda kepercayaan. Mereka menganggap bahwa iman yang sebenarnya harus fanatik, keras, dan tegar. Sebaliknya Abu Bakr, dengan keimanannya yang begitu agung dan begitu teguh, tak pernah ia goyah dan ragu, jauh dari sikap kasar. Sikapnya lebih lunak, penuh pemaaf, penuh kasih bila iman itu sudah mendapat kemenangan. Dengan begitu, dalam hatinya terpadu dua prinsip kemanusiaan yang paling mendasari: mencintai kebenaran, dan penuh kasih sayang. Demi kebenaran itu segalanya bukan apa-apa baginya, terutama masalah hidup duniawi.» Apabila kebenaran itu sudah dijunjung tinggi, maka lahir pula rasa kasih sayang, dan ia akan berpegang teguh pada prinsip ini seperti pada yang pertama. Terasa lemah ia menghadapi semua itu sehingga matanya basah oleh air mata yang deras mengalir.

Sikapnya terhadap tawanan Badr

Setelah mendapat kemenangan di Badr, kaum Muslimin kembali ke Medinah dengan membawa tawanan perang Kuraisy. Mereka ini masih ingin hidup, ingin kembali ke Mekah, meskipun dengan tebusan yang mahal. Tetapi mereka masih khawatir Muhammad akan bersikap keras kepada mereka mengingat gangguan mereka terhadap sahabat-sahabatnya selama beberapa tahun dahulu yang berada di tengah-tengah mereka. Mereka berkata satu sama lain: "Sebaiknya kita mengutus orang kepada Abu Bakr. Ia paling menyukai silaturahmi dengan Kuraisy, paling punya rasa belas kasihan, dan kita tidak melihat Muhammad menyukai yang lain lebih dari dia." Mereka lalu mengirim delegasi kepada Abu Bakr.

"Abu Bakr," kata mereka kemudian, "di antara kita ada yang masih pernah orangtua, saudara, paman atau mamak kita serta saudara sepupu kita. Orang yang jauh dari kita pun masih kerabat kita. Bicarakanlah dengan sahabatmu itu supaya ia bermurah hati kepada kami atau menerima tebusan kami."

Dalam hal ini Abu Bakr berjanji akan berusaha. Tetapi mereka masih khawatir Umar bin Khattab akan mempersulit urusan mereka ini. Lalu mereka juga bicara dengan Umar seperti pcmbicaraannya dengan Abu Bakr. Tetapi Umar menatap muka mereka dengan mata penuh curiga tanpa memberi jawaban.

Kemudian Abu Bakr sendiri yang bertindak sebagai perantara kepada Rasulullah mewakili orang-orang Kuraisy musyrik itu. la mcngharapkan belas kasihannya dan sikap yang lebih lunak terhadap mereka. la menolak alasan-alasan Umar yang mau main keras terhadap mereka. Diingatkannya pertalian kerabat antara mereka dengan Nabi. Apa yang dilakukannya itu sebenarnya karena memang sudah bawaannya sebagai orang yang lembut hati, dan kasih sayang baginya sama dengan keimanannya pada kebenaran dan keadilan. Barangkali dengan mata hati nuraninya ia melihat peranan kasih sayang itu juga yang akhirnya akan menang. Manusia akan menuruti kodrat yang ada dalam dirinya dan dalam keyakinannya sclama ia melihat sifat kasih sayang itu adalah peri kemanusiaan yang agung, jauh daii segala sifat lcmah dan hawa nafsu. Yang menggerakkan hatinya hanyalah kekuatan dan kemampuan. Atau, kekuasaan manusia terhadap dirinya ialah kckuasaan yang dapat meredam bengisnya kekuatan, dapat melunakkan kejamnya kekuasaan.

Arah hidupnya sesudah Badr

Sebenarnya Perang Badr itu merupakan permulaan hidup baru buat kaum Muslimin, juga merupakan permulaan arah baru dalam hidup Abu Bakr. Kaum Muslimin mulai mengatur siasat dalam menghadapi Kuraisy dan kabilah-kabilah sekitarnya yang melawan mereka. Abu Bakr mulai bekerja dengan Nabi dalam mengatur siasat itu berlipat ganda ketika masih tinggal di Mckah dulu dalam melindungi kaum Muslimin. Pihak Muslimin semua sudah tahu, bahwa Kuraisy tidak akan tinggal diam sebelum mereka dapat membalas dendam kejadian di Badr itu. Juga mereka mengetahui bahwa dakwah yang baru tumbuh ini perlu sekali mendapat perlindungan dan perlu mempertahankan diri dari >egala scrangan terhadap mereka itu. Jadi harus ada perhitungan, hams ada pengaturan siasat.

Dengan posisinya di samping Rasulullah seperti yang sudah kita lihat, Abu Bakr tak akan dapat bekerja tanpa adanya perhitungaji dan pengaturan serupa itu, supaya jangan timbul kekacauan di dalam kota Medinah atas hasutan pihak Yahudi dan golongan munafik, dan supaya jangan ada serangan pihak luar ke Medinah.

Abu Bakr dan Umar; pembantu Rasulullah

Kemenangan Muslimin di Badr itu juga sebenarnya telah mengangkat martabat mereka. Inilah yang telah menimbulkan kedengkian di pihak lawan. Pada pihak Yahudi timbul rasa sakit hati yang tadinya biasa-biasa saja. Dalam hati kabilah-kabilah di sekitar Medinah yang tadinya merasa aman kini timbul rasa khawatir. Tidak bisa lain, untuk mencegah apa yang mungkin timbul dari mereka itu, diperlukan suatu siasat yang mantap, suatu perhitungan yang saksama. Musyawarah yang terus-menerus antara Nabi dengan sahabat-sahabat telah diadakan. Abu Bakr dan Umar oleh Nabi diambil sebagai pembantu dekat *(wazir)* guna mengatur siasat baru, yang sekaligus merupakan batu penguji mengingat adanya perbedaan watak pada kedua orang itu, meskipun mereka sama-sama jujur dan ikhlas dalam bermusyawarah. Di samping dengan mereka ia juga bermusyawarah dengan kaum Muslimin yang lain. Musyawarah ini memberi pengaruh besar dalam arti persatuan dan pembagian tanggung jawab demikian, sehingga masing-masing mereka merasa turut memberikan saham.

Sebagai penangkal akibat dendam kesumat pihak Yahudi itu kaum Muslimin sekarang mengepung Banu Qainuqa' dan mengeluarkan mereka dari Medinah. Begitu juga akibat rasa kekhawatiran kabilah-kabilah yang berada di sekeliling Medinah, mereka berkumpul hendak mengadakan serangan ke dalam kota. Tetapi begitu mendengar Muhammad keluar hendak menyongsong mereka, mereka sudah lari ketakutan.

Dalam perang Uhud

Berita-berita demikian itu tentu sampai juga ke Mekah, dan ini tidak menutup pikiran Kuraisy hendak membalas dendam atas kekalahan mereka di Badr itu. Dalam upaya mereka hendak menuntut balas itu mereka akan berhadapan dengan pihak Muslimin di Uhud. Di sinilah terjadi pertempuran hebat. Tetapi hari itu kaum Muslimin mengalami bencana tatkala pasukan pemanah melanggar perintah Nabi. Mereka meninggalkan posnya, pergi memperebutkan harta rampasan perang. Saat itu Khalid bin Walid mengambil kesempatan, Kuraisy segera mengadakan serangan dan kaum Muslimin mengalami kekacauan. Waktu itulah Nabi terkena lemparan batu yang dilakukan oleh kaum musyrik. Lemparan itu mengenai pipi dan wajahnya, sehingga Kuraisy berteriak-teriak mengatakan Nabi sudah meninggal. Kalau tidak karena pahlawan-pahlawan Islam ketika itu segera mengelilinginya, dengan mengorbankan diri dan nyawa mereka, tentu Allah waktu itu sudah akan menentukan nasib lain terhadap mereka.

Sejak itu Abu Bakr lebih sering lagi mendampingi Nabi, baik dalam peperangan maupun ketika di dalam kota di Medinah.

Orang masih ingat sejarah Muslimin — sampai keadaan jadi stabil sesudah pembebasan Mekah dan masuknya Banu Saqif di Ta'if ke dalam pangkuan Islam — penuh tantangan berupa peristiwa-peristiwa perang, atau dalam usaha mencegah perang atau untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Belum lagi peristiwa-peristiwa kecil lainnya dalam bentuk ekspedisi-ekspedisi atau patroli. Waktu itu orang-orang Yahudi — dipimpin oleh Huyai bin Akhtab — tak henti-hentinya menghasut kaum Muslimin. Begitu juga Kuraisy, mereka berusaha mati-matian mau melemahkan dan menghancurkan kekuatan Islam. Terjadinya perang Banu Nadir, Khandaq dan Banu Quraizah dan diselang seling dengan bentrokan-bentrokan lain, semua itu akibat politik Yahudi dan kedengkian Kuraisy.

Dalam semua peristiwa dan kegiatan itu Abu Bakr lebih banyak mendampingi Nabi. Dialah yang paling kuat kepercayaannya pada ajaran Nabi.

Setelah Rasulullah merasa aman melihat ketahanan Medinah, dan tiba waktunya untuk mengarahkan langkah ke arah yang baru — semoga Allah membukakan jalannya untuk menyempurnakan agama-Nya — maka peranan yang dipegang Abu Bakr itu telah menambah keyakinan kaum Muslimin bahwa sesudah Rasulullah, dialah orang yang punya tempat dalam hati mereka, orang yang sangat mereka hargai.

Sikapnya di Hudaibiyah

Enam tahun setelah hijrah kaum Muslimin ke Medinah Muhammad mengumumkan kepada orang banyak untuk mengerjakan ibadah haji ke Mekah. Berita perjalanan jemaah ini sampai juga kepada Kuraisy. Mereka bersumpah tidak akan membiarkan Muhammad memasuki Mekah secara paksa. Maka Muhammad dan para sahabat pun tinggal di Hudaibiyah, di pinggiran kota Mekah. Ia berpegang teguh pada perdamaian dan ia menolak setiap usaha yang akan menimbulkan bentrokan dengan Kuraisy. Diumumkannya bahwa kedatangannya adalah akan menunaikan ibadah haji, bukan untuk berperang. Kemudian dilakukan tukar-menukar delegasi dengan pihak Kuraisy, yang berakhir dengan persetujuan, bahwa tahun ini ia harus pulang dan boleh kembali lagi tahun depan.

Kaum Muslimin banyak yang marah, termasuk Umar bin Khattab, karena harus mengalah dan harus pulang. Mereka berpendapat, isi perjanjian ini merendahkan martabat agama mereka. Tetapi Abu Bakr langsung percaya dan yakin akan kebijaksanaan Rasulullah. Setelah

kemudian turun Surah Fath (48) bahwa persetujuan Hudaibiyah itu adalah suatu kemenangan yang nyata, dan Abu Bakr dalam hal ini, seperti juga dalam peristiwa-peristiwa lain, ialah *as-Siddiq,* yang tulus hati, yang segera percaya.

Kekuatan Muslimin dan mengalirnya para utusan

Integritas dakwah Islam makin hari makin kuat. Kedudukan Muslimin di Medinah juga makin kuat. Salah satu manifestasi kekuatan mereka, mereka telah mampu mengepung pihak Yahudi di Khaibar, Fadak dan Taima', dan mereka menyerah pada kekuasaan Muslimin, sebagai pendahuluan untuk kemudian mereka dikeluarkan dari tanah Arab. Di samping itu, manifestasi lain kuatnya Muslimin waktu itu serta tanda kukuhnya dakwah Islam ialah dengan dikirimnya surat-surat oleh Muhammad kepada raja-raja dan para *amir* (penguasa) di Persia, Bizantium, Mesir, Hira, Yaman dan negeri-negeri Arab di sekitarnya atau yang termasuk *amirat-nya*..

Adapun gejala yang paling menonjol tentang sempurna dan kuatnya dakwah itu ialah bebasnya Mekah dan pengepungan Ta'if. Dengan itu cahaya agama yang baru ini sekarang sudah bersinar ke seluruh Semenanjung, sampai ke perbatasan kedua imperium besar yang memegang tampuk pimpinan dunia ketika itu: Rumawi dan Persia.

Dengan demikian Rasulullah dan kaum Muslimin sudah merasa lega atas pertolongan Allah itu, meskipun tetap harus waspada terhadap kemungkinan adanya serangan dari pihak-pihak yang ingin memadamkan cahaya agama yang baru ini.

Bersinarnya cahaya Islam

Setelah orang-orang Arab melihat adanya kekuatan ini delegasi mereka datang berturut-turut dari segenap Semenanjung, menyatakan keimanannya pada agama baru ini. Bukankah pembawa dakwah ini pada mulanya hanya seorang diri?! Sekarang ia sudah dapat mengalahkan Yahudi, Nasrani, Majusi dan kaum musyrik. Bukankah hanya kebenaran yang akan mendapat kemenangan? Adakah tanda yang lebih jelas bahwa memang dakwahnya itulah yang benar, yang mutlak mendapat kemenangan atas mereka semua itu? Ia tidak bermaksud menguasai mereka. Yang dimintanya hanyalah beriman kepada Allah, dan berbuat segala yang baik. Inilah logika yang amat manusiawi, diakui oleh umat manusia pada setiap zaman dan mereka beriman di mana pun mereka berada. Ini juga logika yang diakui oleh akal pikiran manusia. Kekuatan argumentasinya yang tak dapat dikalahkan itu sudah dibuktikan oleh sejarah.

Abu Bakr memimpin jamaah haji

Allah telah mengizinkan kaum Muslimin melengkapi kewajiban agamanya, dan ibadah haji itulah kelengkapannya. Oleh karena itu dengan adanya delegasi yang berturut-turut itu tidak memungkinkan Rasulullah meninggalkan Medinah pergi ke Baitullah. Maka dimintanya Abu Bakr memimpin jamaah pergi menunaikan ibadah haji. la berangkat bersama tiga ratus orang. Mereka melaksanakan ibadah itu, melaksanakan tawaf dan sai. Dalam musim haji inilah Ali bin Abi Talib mengumumkan — sumber lain menyebutkan Abu Bakr yang mengumumkan — bahwa sesudah tahun itu tak boleh lagi kaum musyrik ikut berhaji. Kemudian orang menunda empat bulan lagi supaya setiap golongan dapat kembali ke tempat tinggal dan negeri masing-masing.

Sejak hari itu, sampai sekarang, dan sampai waktu yang dikehendaki Allah, tak akan ada lagi orang musyrik pergi berhaji ke Baitullah, dan tidak akan ada.

Haji Perpisahan dan keberangkatan Usamah

Tahun kesepuluh Hijri Rasulullah melaksanakan ibadah haji perpisahan. Abu Bakr juga ikut serta. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* berangkat bersama semua istrinya, yang juga diikuti oleh seratus ribu orang Arab atau lebih. Sepulang dari melaksanakan ibadah haji, Nabi tidak lama lagi tinggal di Medinah. Ketika itu dikeluarkannya perintah supaya satu pasukan besar disiapkan berangkat ke Syam, terdiri dari kaum Muhajirin yang mula-mula, termasuk Abu Bakr dan Umar. Pasukan itu sudah bermarkas di Jurf (tidak jauh dari Medinah) tatkala tersiar berita, bahwa Rasulullah jatuh sakit. Perjalanan itu tidak diteruskan dan karena sakit Rasulullah bertambah keras, orang makin cemas.

Abu Bakr memimpin salat

Karena sakit bertambah berat juga maka Nabi meminta Abu Bakr memimpin sembahyang. Disebutkan bahwa Aisyah pernah mengatakan: "Setelah sakit Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* semakin berat Bilal datang mengajak bersembayang: 'Suruh Abu Bakr memimpin salat!' Kataku: Rasulullah, Abu Bakr cepat terharu dan mudah menangis. Kalau dia menggantikanmu suaranya tak akan terdengar. Bagaimana kalau perintahkan kepada Umar saja! Katanya: 'Suruh Abu Bakr memimpin sembahyang!' Lalu kataku kepada Hafsah: Beritahukanlah kepadanya bahwa Abu Bakr orang yang cepat terharu dan kalau dia menggantikanmu suaranya tak akan terdengar. Bagaimana kalau perintahkan kepada Umar saja! Usul itu disampaikan oleh Hafsah. Tetapi

kata Nabi lagi: Kamu seperti perempuan-perempuan yang di sekeliling Yusuf. Suruhlah Abu Bakr memimpin sembahyang. Kemudian kata Hafsah kepada Aisyah: Usahaku tidak lebih baik dari yang kaulakukan."

Sekarang Abu Bakr bertindak memimpin salat sesuai dengan perintah Nabi. Suatu hari, karena Abu Bakr tidak ada di tempat ketika oleh Bilal dipanggil hendak bersembahyang, maka Umar yang diminta mengimami salat. Suara Umar cukup lantang, sehingga ketika mengucapkan takbir di mesjid terdengar oleh Muhammad dari rumah Aisyah, maka katanya:

"Mana Abu Bakr? Allah dan kaum Muslimin tidak menghendaki yang demikian."

Dengan itu orang menduga, bahwa Nabi menghendaki Abu Bakr sebagai penggantinya kelak, karena memimpin orang-orang salat merupakan tanda pertama untuk menggantikan kedudukan Rasulullah.

Sementara masih dalam sakitnya itu suatu hari Muhammad keluar ke tengah-tengah kaum Muslimin di mesjid, dan antara lain ia berkata:

"Seorang hamba oleh Allah disuruh memilih tinggal di dunia ini atau di sisi-Nya, maka ia memilih berada di sisi Allah." Kemudian diam. Abu Bakr segera mengerti, bahwa yang dimaksud oleh Nabi dirinya. Ia tak dapat menahan air mata dan ia menangis, seraya katanya:

"Kami akan menebus Tuan dengan jiwa kami dan anak-anak kami."

Setelah itu Muhammad minta semua pintu mesjid ditutup kecuali pintu yang ke tempat Abu Bakr. Kemudian katanya sambil menunjuk kepada Abu Bakr: "Aku belum tahu ada orang yang lebih bermurah hati dalam bersahabat dengan aku seperti dia. Kalau ada dari hamba Allah yang akan kuambil sebagai *khalil* (teman) maka Abu Bakr-lah *khalil-ku.* Tetapi persahabatan dan persaudaraan ini dalam iman, sampai tiba saatnya Allah mempertemukan kita di sisi-Nya."

Pada hari ketika ajal Nabi tiba ia keluar waktu subuh ke mesjid sambil bertopang kepada Ali bin Abi Talib dan Fadl bin al-Abbas. Abu Bakr waktu itu sedang mengimami orang-orang bersembahyang. Ketika kaum Muslimin melihat kehadiran Nabi, mereka bergembira luar biasa. Tetapi Nabi memberi isyarat supaya mereka meneruskan salat. Abu Bakr merasa bahwa mereka berlaku demikian karena ada Rasulullah. Abu Bakr surut dari tempatnya. Tetapi Nabi memberi isyarat agar diteruskan. Lalu Rasulullah duduk di sebelah Abu Bakr, salat sambil duduk.

Lepas salat Nabi kembali ke rumah Aisyah. Tetapi tak lama kemudian demamnya kambuh lagi. Ia minta dibawakan sebuah bejana berisi air dingin. Diletakkannya tangannya ke dalam bejana itu dan dengan

begini ia mengusap air ke wajahnya. Tak lama kemudian ia telah kembali kepada Zat Maha Tinggi, kembali ke sisi Allah.

Rasulullah telah meninggalkan dunia kita setelah Allah menyempurnakan agama ini bagi umat manusia, dan melengkapi kenikmatan hidup bagi mereka. Apa pulakah yang dilakukan orang-orang Arab itu kemudian? Ia tidak meninggalkan seorang pengganti, juga tidak membuat suatu sistem hukum negara yang terinci. Hendaklah mereka berusaha (berijtihad) sendiri. Setiap orang yang berijtihad akan mendapat bagian.

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

2

PELANTIKAN[1] ABU BAKR

Muslimin terkejut karena kematian Rasulullah

Rasulullah telah berpulang ke sisi Tuhannya pada 12 Rabiulawal tahun 11 Hijri (3 Juni 632 M.). Subuh hari itu Rasulullah *Sallallahn 'alaihi wasallam* merasa sudah sembuh dari sakitnya. la keluar dari rumah Aisyah ke mesjid dan ia sempat berbicara dengan kaum Muslimin. Dipanggilnya Usamah bin Zaid dan diperintahkannya berangkat untuk menghadapi Rumawi.

Setelah tersiar berita bahwa Rasulullah telah wafat tak lama setelah duduk-duduk dan berbicara dengan mereka, mereka sangat terkejut sekali. Umar bin Khattab yang berada di tengah-tengah mereka berdiri dan berpidato, membantah berita itu. Ia mengatakan bahwa Rasulullah tidak meninggal, melainkan sedang pergi menghadap Tuhan seperti halnya dengan Musa bin Imran, yang menghilang dari masyarakatnya selama empat puluh malam, kemudian kembali lagi setelah tadinya dikatakan meninggal. Umar terus mengancam orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat. Dikatakannya bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* akan kembali kepada mereka dan akan memotong tangan dan kaki mereka.

Peranan Abu Bakr ketika Nabi wafat

Abu Bakr sudah pulang ke rumahnya di Sunh di pinggiran kota Medinah setelah Nabi *'alaihis-salam* kembali dari mesjid ke rumah Aisyah. Sesudah tersiar berita kematian Nabi orang menyusul Abu Bakr

1 Dalam terjemahan ini dipakai kata-kata "pelantikan", "sumpah atau ikrar setia" atau "baiat" dalam pengertian yang sama, yakni: *bai'ah,* atau *mubaya'ah* yang di dalam Qur'an berarti 'saling berjanji' *(Mu'jam Alfazil Qur'anil Karim).* Dalam kamus-kamus bahasa: 'pcngangkatan, pelantikan, sumpah atau ikrar setia'. —Pnj.

menyampaikan berita sedih itu. Abu Bakr segera kembali. la melihat Muslimin dan Umar yang sedang berpidato. la tidak berhenti tetapi terus menuju ke rumah Aisyah. Dilihatnya Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* di salah satu bagian dalam rumah itu, sudah diselubungi kain. la maju menyingkap kain itu dari wajah Nabi lalu menciumnya dan katanya: "Alangkah sedapnya sewaktu engkau hidup, dan alangkah sedapnya sewaktu engkau wafat." la keluar lagi menemui orang banyak lalu berkata kepada mereka: "Saudara-saudara! Barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa menyembah Allah, Allah hidup selalu, tak pernah mati." Selanjutnya ia membacakan firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللّٰهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِى اللّٰهُ الشَّاكِرِيْنَ.

"Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang samasekali tak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur." (Qur'an, 3. 144).

Setelah didengarnya Abu Bakr membacakan ayat itu, Umar jatuh tersungkur ke tanah. Kedua kakinya sudah tak dapat menahan lagi, setelah dia yakin bahwa Rasulullah memang sudah wafat. Orang semua terdiam setelah mendengar dan melihat kenyataan itu. Setelah sadar dari rasa kebingungan demikian, mereka tidak tahu apa yang hendak mereka perbuat.

Satu segi dari kejiwaannya

Di sini kita berhenti pula sejenak untuk melukiskan Abu Bakr dari segi psikologi dan di sini akan kita lihat pula peranannya dengan lebih jelas. Kalaupun ada di kalangan Muslimin yang akan merasa tercekam perasaannya karena meninggalnya Rasulullah seperti yang dialami Umar itu. maka Abu Bakr-lah orangnya. Dia teman dekat dan pilihan Nabi, dia yang diminta oleh Nabi berada di dekatnya dalam setiap kesempatan. Dia yang menangis ketika Nabi mengatakan: "Seorang hamba oleh Allah disuruh memilih tinggal di dunia ini atau di sisi-Nya, maka ia akan memilih di sisi Allah," dan dia pula yang mengatakan ketika

mendengar kata-kata itu dengan air mata yang sudah tak tertahankan: "Kami akan menebus Tuan dengan jiwa kami dan anak-anak kami."

Tetapi keterharuannya dengan berpulangnya Rasulullah itu tidak sampai membuatnya kebingungan seperti yang terjadi pada Umar. Begitu ia yakin bahwa Rasulullah sudah berpulang, ia keluar dan berpidato di depan orang banyak seperti sudah kita baca tadi.

Kekuatan jiwa dan pandangannya yang jauh ke hari depan

Kata-kata yang diucapkannya serta ayat Qur'an yang dibacakannya untuk meyakinkan orang, menunjukkan adanya suatu kekuatan dalam dirinya dalam menghadapi kenyataan. Ini yang menyebabkannya tidak sampai jatuh kebingungan dalam menerima berita yang menyedihkan seperti berpulangnya Rasulullah itu. Kekuatan jiwanya itu ditambah lagi oleh suatu sifat lain yang lebih lagi memperlihatkan keagungan dan kehebatannya, yaitu pandangannya yang jauh ke hari depan. Kedua sifat ini sungguh mengagumkan, sebab adanya justru pada orang yang begitu lemah lembut, begitu menjunjung tinggi dan begitu besar kecintaannya kepada Muhammad, melebihi cintanya pada kehidupan dunia ini dengan segala isinya.

Kekuatan jiwa yang besar inilah yang menjadi pegangan Abu Bakr pada detik-detik yang sangat menentukan dan pelik. Saat kesedihan dan duka yang sedang menimpa kaum Muslimin karena kematian Rasulullah, itu jugalah sandarannya pada saat-saat genting berikutnya yang harus dialaminya dan dialami kaum Muslimin. Pada saat itulah Islam dan umat Islam terhindar dari bencana besar, yang kalau tidak karenanya mereka akan terjerurnus ke dalam bahaya. Sebagai akibatnya, hanya Allah yang tahu, apa yang akan menimpa mereka dan menimpa generasi berikutnya.

Sesudah Rasulullah, di tangan siapakah pimpinan umat

Baik Umar maupun kaum Muslimin yang ada di sekelilingnya dan yang merasa puas dengan apa yang dikatakannya bahwa Nabi sudah wafat, kecuali mereka yang tak dapat berpikir apa yang ada di balik itu, karena mereka dalam kebingungan setelah berita tersebut. Tetapi mereka yang sudah yakin akan kenyataan berita itu begitu pertama kali mereka mengetahui, tidak sampai kesedihan itu membuat mereka kehilangan akal. Keadaan Medinah sudah stabil di tangan Rasulullah dan agama pun sudah merata ke seluruh daerah. Tetapi setelah Nabi tiada, ke tangan siapakah semua itu harus berpindah, sementara pengaruh Rasulullah sudah meluas ke kawasan Arab yang lain setelah mereka

menganut Islam dan sesudah Ahli Kitab yang tetap pada agama masing-masing bersedia membayar jizyah? Masih akan berlanjutkah pengaruh Medinah itu? Kalau ya, siapakah dari penduduk kota itu yang akan memegang tanggung jawab?

Kemarahan Ansar kepada Muhajirin

Golongan Ansar penduduk Medinah pernah marah kepada kaum Muhajirin, karena pertama kali mereka datang sebagai tamu bersama Rasulullah, kaum Ansar jugalah yang memberi tempat perlindungan dan membela mereka. Setelah sekarang mereka dalam keadaan aman mereka mau menguasai sendiri keadaan. Demikian perasaan mereka pada masa Nabi, dan sudah wajar apabila setelah Nabi wafat hal ini akan jelas naik ke permukaan. Bahkan pada masa Nabi pun pernah terasa juga, yakni setelah Mekah dibebaskan dan sesudah perang Hunain dan Ta'if. Tindakan Muhammad memberikan rampasan perang yang cukup banyak kepada golongan "mualaf' penduduk Mekah telah menjadi bahan pembicaraan kalangan Ansar: "Rasulullah telah bertemu dengan masyarakatnya sendiri," kata mereka.

Setelah hal ini disampaikan kepada Nabi, dimintanya Sa'd bin Ubadah — pemimpin Khazraj — mengumpulkan mereka. Sesudah mereka berkumpul kata Nabi kepada mereka:

"Saudara-saudara kaum Ansar. Ada desas-desus disampaikan kepadaku, yang merupakan perasaan yang ada dalam hati kamu terhadap diriku, bukan? Bukankah kamu dalam kesesatan ketika aku datang lalu Allah membimbing kamu? Kamu dalam kesengsaraan lalu Allah memberikan kecukupan kepada kamu, kamu dalam permusuhan, Allah raempersatukan kamu?"

Mendengar itu Ansar hanya menekur, dan jawaban mereka hanyalah:

"Ya benar. Allah dan Rasulullah juga yang lebih bermurah hati."

Nabi bertanya lagi: "Saudara-saudara Ansar, kamu tidak menjawab kata-kataku!"

Mereka masih menekur, dan tak lebih hanya mengatakan: "Dengan apa harus kami jawab, ya Rasulullah? Segala kemurahan hati dan kebaikan ada pada Allah dan Rasul-Nya juga."

Mendengar jawaban itu Rasulullah berkata lagi:

"Ya, sungguh, demi Allah. Kalau kamu mau, tentu kamu masih dapat mengatakan — kamu benar dan pasti dibenarkan — "Engkau datang kepada kami didustakan orang, kamilah yang mempercayaimu; engkau ditinggalkan orang, kamilah yang menolongmu; engkau diusir,

kamilah yang memberimu tempat; engkau dalam sengsara, kami yang menghiburmu." Kata-kata itu diucapkan oleh Nabi dengan jelas sekali dan penuh keharuan. Kemudian katanya lagi.

"Kamu marah, Saudara-saudara Ansar, hanya karena sekelumit harta dunia yang hendak kuberikan kepada orang-orang yang perlu diambil hatinya agar mereka sudi masuk Islam, sedang keislamanmu sudah dapat dipercaya. Tidakkah kamu rela Saudara-saudara Ansar, apabila orang-orang itu pergi membawa kambing, membawa unta, sedang kamu pulang membawa Rasulullah ke tempat kamu? Demi Dia Yang memegang hidup Muhammad! Kalau tidak karena hijrah, tentu aku termasuk orang Ansar. Jika orang menempuh suatu jalan di celah gunung, dan Ansar menempuh jalan yang lain, niscaya aku akan menempuh jalan Ansar. Allahumma ya Allah, rahmatilah orang-orang Ansar, anak-anak Ansar dan cucu-cucu Ansar."

Begitu terharu orang-orang Ansar mendengar kata-kata Nabi yang keluar dari lubuk hati yang ikhlas diucapkan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, terutama kepada mereka yang dulu pernah memberikan ikrar, pernah memberikan pertolongan dengan satu sama saling memberikan kekuatan — sehingga orang-orang Ansar itu menangis seraya berkata: "Kami rela dengan Rasulullah sebagai bagian kami."

Ansar dan pembebasan Mekah

Pemberian harta rampasan perang Hunain kepada golongan mualaf bukan yang pertama kali menimbulkan kegelisahan dalam hati orang-orang Ansar. Kegelisahan demikian sudah pernah timbul tatkala Mekah dibebaskan. Mereka melihat Rasulullah berdiri di Safa sambil berdoa, dan ketika mereka melihatnya sedang menghancurkan berhala-berhala, yang dalam suatu hari berhasil diselesaikannya apa yang diserukannya selama dua puluh tahun. Sekarang terbayang oleh mereka bahwa ia pasti meninggalkan Medinah, kembali ke tempat tumpah darah semula. Mereka berkata satu sama lain: "Bagaimana pendapatmu, setelah Allah memberi kemenangan, akan menetapkah Rasulullah di negerinya sendiri?"

Setelah Muhammad mengetahui rasa kekhawatiran itu, ia langsung berkata: "Berlindunglah kita kepada Allah! Hidup dan matiku akan bersama kamu."

Ansar di Saqifah Banu Sa'idah

Wajar sekali dengan perasaan yang demikian itu kaum Ansar akan cepat-cepat berpikir mengenai kota mereka begitu mereka mengetahui Rasulullah sudah wafat. Adakah orang-orang Medinah dan orang-orang

Arab itu akan diurus oleh kaum Muhajirin, yang ketika tinggal di Mekah dulu mereka masih lemah, tak ada tempat berlindung, tak ada pembelaan sebelum mereka diangkat oleh Medinah, ataukah akan diurus oleh penduduk Medinah sendiri, yang seperti kata Rasulullah ia datang kepada mereka didustakan orang, lalu mereka yang mempercayainya, ia ditinggalkan orang, mereka yang menolongnya, ia diusir mereka yang memberi tempat dan ia sengsara mereka yang menghiburnya.

Beberapa orang dari kalangan Ansar membicarakan masalah ini. Mereka lalu berkumpul di Saqifah Banu Sa'idah. Ketika itu Sa'd sedang sakit di rumahnya. Oleh mereka diminta keluar sebagai orang yang akan menentukan pendapat di kalangan Ansar. Setelah mendengar laporan itu ia berkata kepada anaknya atau kepada salah seorang sepupunya: "Karena sakitku ini kata-kataku tak akan terdengar oleh khalayak itu semua. Tetapi teruskanlah kata-kataku biar terdengar oleh mereka."

Pidato Sa'd di hadapan kaum Ansar

Kemudian ia mulai berbicara. Salah seorang meneruskan kata-katanya itu kepada hadirin. Sesudah mengucapkan syukur dan puji kepada Allah ia berkata:

"Saudara-saudara Ansar, kamu adalah orang-orang terkemuka dalam agama dan yang mulia dalam Islam, yang tak ada pada kabilah-kabilah Arab yang lain. Muhammad *'alaihis-salam* selama sekitar sepuluh tahun di tengah-tengah masyarakatnya itu mengajak mereka beribadah kepada Allah, dan menjauhi penyembahan berhala, tetapi hanya sedikit saja dari mereka yang beriman. Mereka tidak mampu melindungi Rasulullah atau mengangkat kedudukan agama, juga mereka tak dapat membela diri mereka sendiri dari kezaliman lawan yang sudah begitu merajalela. Karena Allah menghendaki kamu menjadi orang yang bermartabat, maka kamu telah diberi kehormatan dan kenikmatan. Karunia Allah kepada kamu ialah kamu telah beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, dapat memberikan perlindungan kepadanya dan kepada sahabat-sahabatnya, sama-sama mendukungnya dalam mengangkat martabat serta memperkuat agamanya, berjuang menghadapi musuh-musuhnya. Kamu adalah orang-orang yang paling keras menghadapi musuhnya itu, baik yang datang dari dalam kalangan kamu ataupun dari luar. Sampai akhirnya kawasan Arab itu mau tak mau tunduk kepada perintah Allah, sampai ke tempat yang jauh semua tunduk menyerah, sehingga Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah. Dengan pedang kamu orang-orang Arab itu tunduk kepadanya. Dengan kehendak Allah Rasulullah sekarang telah berpulang ke sisi-Nya, dengan senang hati terhadap kamu

sekalian, Oleh karena itu Saudara-saudara, pertahankanlah kekuasaan ini di luar orang lain, karena itu memang hak kamu, bukan hak orang lain."

Mendengar kata-kata Sa'd itu, serentak mereka menjawab:

"Tepat sekali pendapatmu, dan kami tak akan beranjak dari pendapat itu. Kami serahkan persoalan ini ke tanganmu. Demi kepentingan kaum Muslimin engkaulah pemimpin kami."

Adakah kebulatan suara ini suatu keputusan yang sudah mantap, keluar dari kehendak hati yang benar-benar sudah tak tergoyahkan lagi? Kalau memang demikian halnya tentu cepat mereka akan memberi ikrar dan dengan ikrar atau baiat itu orang-orang akan ramai-ramai pula mendukungnya. Tetapi ternyata mereka masih berdiskusi sebelum ada yang tampil membaiat Sa'd. Di antara mereka masih ada yang berkata:

"Kalau kaum Muhajirin Kuraisy itu menolak lalu mereka berkata "Kami adalah kaum Muhajirin, sahabat-sahabat Rasulullah yang mula-mula, kami masih sesuku dari keluarga dekatnya, lalu dengan apa harus kita hadapi mereka dalam hal ini?"

Kata-kata ini mendapat perhatian hadirin. Mereka berpendapat ini benar juga. Tadinya menurut anggapan sebagian mereka sudah tak dapat dibantah. Ketika itulah ada sekelompok orang berkata: "Kalau begitu, kita bisa mengatakan, dari kita seorang *amir* dan dari kamu seorang *amir*. Di luar ini kami samasekali tidak setuju."

Kelemahan pertama

Sa'd bin Ubadah bukan tidak tahu adanya sikap ragu-ragu yang akhirnya akan membuat orang menyimpang dari tujuan semula, seperti yang tersirat dalam kata-kata itu. Karenanya, ketika mendengar hal itu ia berkata: "Ini adalah kelemahan pertama."

Barangkali ia melihat adanya kelemahan pertama itu ketika mereka yang berpendapat demikian datang dari kalangan Aus. Sebaliknya pihak Khazraj tidak mungkin akan mengatakan demikian mengingat Sa'd bin Ubadah adalah pemimpin mereka yang memang sudah mereka calonkan untuk memegang pimpinan Muslimin sesudah Rasulullah. Antara Banu Aus dengan Banu Khazraj ini sejak dahulu selalu dalam sengketa selalu, yaitu sejak kedatangan nenek moyang mereka ke Medinah dari Yaman — tatkala kabilah Azd berimigrasi ke utara. Nenek moyang mereka di Medinah bertemu dengan orang-orang Yahudi dan sarnpai sekian lama mereka berada di bawah kekuasaannya. Kemudian mereka berontak dan berhasil melepaskan diri dari kekuasaan itu. Sejak itu, antara kedua kabilah ini terjadi permusuhan sengit. Dalam pada itu kekuasaan itu

kembali lagi ke tangan orang Yahudi. Kedua kabilah ini kemudian melihat bahwa apa yang terjadi itu akan membawa kelemahan kepada mereka sendiri. Maka mereka bermaksud hendak mengangkat Abdullah bin Muhammad sebagai pemimpin mereka, sesudah tidak sedikit menelan korban di pihak mereka akibat perang Bu'as. Di sinilah pihak Israil memang lebih unggul dari mereka.

Sementara itu ada beberapa orang yang datang ke Mekah hendak berziarah. Ketika itulah mereka bertemu dengan Nabi yang kemudian mengajak mereka kepada agama Tauhid. Mereka saling berkata satu sama lain: "Sungguh inilah Nabi yang pernah dijanjikan orang-orang Yahudi kepada kita. Jangan sampailah mereka mendahului kita."

Kemudian setelah menerima ajakan itu mereka pun masuk Islam.

"Kami telah meninggalkan golongan kami," kata mereka — yakni Aus dan Khazraj — dan tidak ada lagi golongan yang akan saling bermusuhan dan saling mengancam. Mudah-mudahan Allah mempertemukan Tuan dengan mereka. Kalau Allah mempertemukan mereka dengan Tuan, tak ada orang yang lebih mulia dari Tuan."

Sesudah itu mereka kembali ke Medinah. Pengalaman mereka itu mereka sampaikan kepada kabilah mereka. Inilah pendahuluan Ikrar Akabah *(Bai'atul 'Aqabah al-Kubra)* dan pendahuluan hijrah Rasulullah ke Medinah serta permulaan tersebarnya Islam di sana.

Agama baru ini telah mempersatukan orang-orang beriman dan mempererat rasa persaudaraan dan kasih sayang mereka yang ada di sekeliling Nabi. Dengan demikian kedudukan Yahudi makin lemah, dan ini yang membuka jalan keluarnya mereka dari Medinah dan dari seluruh kawasan Arab.

Tetapi bekas permusuhan lama dalam hati Aus dan Khazraj itu masih belum hilang. Hal itu timbul bila orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang pura-pura masuk Islam menghasut mereka. Inilah yang menimbulkan dugaan, bahwa ketika melihat orang yang berkumpul di *Saqifah*[1] Banu Sa'idah mengatakan "Dari kami seorang *amir* dan dari Kuraisy seorang *amir"* Sa'd bin Ubadah tidak akan mengatakan "Ini adalah kelemahan pertama," kalau bukan golongan Aus yang mengatakan itu.

Umar dan Abu Ubaidah tentang kekhalifahan

Sementara Ansar masih di Saqifah Banu Sa'idah bertukar pikiran antara sesama mereka yang ingin memegang kekuasaan di kawasan

1 *Saqifah,* 'serambi bcratap' (A) *(LA)* atau 'ruangan besar beratap' *(LA),* semacam balairung. — Pnj.

Arab itu, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah dan beberapa kalangan terkemuka Muslimin lainnya dan yang awam, sedang sibuk membicarakan kematian Rasulullah. Ketika itu Abu Bakr, Ali bin Abi Talib dan keluarga Nabi yang lain sedang berada di sekeliling jenazah, menyiapkan segala sesuatunya untuk pemakaman. Umar, setelah yakin benar bahwa Nabi memang sudah wafat, mulai berpikir apa yang akan terjadi sesudah itu. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa pihak Ansar sudah lebih dulu berpikir ke arah itu, atau mereka ingin menguasai keadaan di luar yang lain. Dalam *at-Tabaqat* Ibn Sa'd mengatakan:

"Umar mendatangi Abu Ubaidah bin Jarrah dengan mengatakan: 'Bentangkan tanganmu akan kubaiat engkau. Engkaulah orang kepercayaan umat ini atas dasar ucapan Rasulullah. Abu Ubaidah segera menjawab: "Sejak engkau masuk Islam tak pernah kau tergelincir. Engkau akan memberikan sumpah setia kepadaku padahal masih ada Abu Bakr?'"

Sementara mereka sedang berdialog demikian itu, berita tentang Ansar serta pertemuan mereka di Saqifah Banu Sa'idah sampai kepada Umar dan kawan-kawan. Umar mengutus orang menyusul Abu Bakr di rumah Aisyah dan memintanya segera datang. Abu Bakr mengatakan kepada utusan itu: Saya sedang sibuk. Tetapi Umar menyuruh kembali lagi utusan itu dengan pesan kepada Abu Bakr: "Ada suatu kejadian penting memerlukan kedatanganmu."

Dengan penuh keheranan Abu Bakr datang menemui Umar. Ada persoalan apa meminta ia datang sampai harus meninggalkan persiapan jenazah Rasulullah.

"Engkau tidak tahu," kata Umar kemudian, "bahwa Ansar sudah berkumpul di Saqifah Banu Sa'idah. Mereka ingin menyerahkan pimpinan ini ke tangan Sa'd bin Ubadah. Ucapan yang paling baik ketika ada yang mengatakan: Dari kami seorang *amir* dan dari Kuraisy seorang *amir."*

Mendengar itu, tanpa ragu lagi Abu Bakr bersama Umar berangkat cepat-cepat ke *Saqifah* disertai juga oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Bagaimana ia akan ragu sedang masalah yang dihadapinya kini masalah Muslimin dan hari depannya, bahkan masalah agama yang telah diwahyukan kepada Muhammad serta masa depannya juga. Dalam- mengurus jenazah Rasulullah sudah ada keluarganya, mereka yang akan mempersiapkan pemakaman. Maka sebaliknya ia dan kedua sahabatnya itu pergi ke *Saqifah.* Ini sudah menjadi kewajiban; suatu hal yang tak dapat dipikulkan kepada orang lain. Tak boleh sehari pun dibiarkan tanpa suatu tanggung jawab serta memikul beban yang betapapun beratnya, meskipun harus dengan pengorbanan harta dan nyawa.

Dalam perjalanan ketiga orang itu bertemu dengan Asim bin Adi dan Uwaim bin Sa'idah yang lalu berkata kepada mereka:

"Kembalilah, tak akan tercapai apa yang kamu inginkan."

Dan setelah mereka berkata: "Jangan mendatangi mereka, selesaikan saja urusanmu."

"Tidak! Akan kami datangi mereka!" jawab Umar.

Pertemuan Saqifah dan bahaya yang mengancam

Tatkala ketiga orang itu tiba, pihak Ansar masih berdiskusi, belum mengangkat Sa'd, juga belum mengambil suatu keputusan mengenai kekuasaan itu. Seperti menyesali keadaan, orang-orang Ansar itu terkejut melihat kedatangan mereka bertiga. Orang-orang Ansar berhenti bicara. Di tengah-tengah mereka ada seorang laki-laki berselimut, yang oleh Umar bin Khattab ditanya siapa orang itu.

"Ini Sa'd bin Ubadah, sedang sakit," jawab mereka.

Abu Bakr dan kedua kawannya itu juga duduk di tengah-tengah mereka dengan pikiran masing-masing sudah ditimbuni oleh pelbagai pertanyaan, apa yang akan dihasilkan oleh pertemuan itu.

Sebenarnya pertemuan ini sangat penting dalam sejarah Islam yang baru tumbuh itu. Dalam pertemuan serupa ini, kalau Abu Bakr tidak memperlihatkan sikap tegas dan kemauan yang keras — seperti juga di kawasan Arab yang lain —justru di kandang sendiri hampir saja agama baru ini menimbulkan perselisihan, sementara jenazah pembawa risalah itu masih berada di dalam rumah, belum lagi dikebumikan.

Andaikata pihak Ansar tetap bersikeras akan memegang tampuk pimpinan sesuai dengan seruan Sa'd bin Ubadah, sedang pihak Kuraisy sebaliknya tidak mau menyerahkannya kepada pihak lain, maka dapat kita bayangkan, betapa jadinya Medinah Rasulullah ini akjbat tragedi pemberontakan itu kelak! Betapa hebatnya ledakan pemberontakan bersenjata itu sementara pasukan Usamah masih berada di tengah-tengah mereka, terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar, masing-masing sudah bersenjata lengkap, sudah dengan baju besi dan sudah sama-sama siap tempur!

Andaikata kaum Muhajirin yang hadir di Saqifah itu bukan Abu Bakr, bukan Umar dan bukan Abu Ubaidah, melainkan orang-orang yang belum punya tempat dalam hati segenap kaum Muslimin seperti pada kedua *wazir* (pendamping) Rasulullah dan orang-orang kepercayaan umat ini, niscaya timbul perselisihan hebat antara mereka dengan Ansar, niscaya berkecamuk pertentangan.antara kaum Muslimin dengan segala akibatnya — yang sampai sekarang belum terpikirkan oleh para

sejarawan — dan niscaya sebagian besar yang hadir dalam pertemuan Saqifah itu tak akan berhenti hanya pada peristiwa dan pertukarpikiran yang berakhir dengan dilantiknya Abu Bakr itu saja. Tetapi mereka yang dapat menilai peristiwa itu sebagaimana mestinya akan melihat pengaruh pertemuan bersejarah itu dalam sejarah Islam, seperti pada waktu Ikrar Aqabah dan pada hijrah Rasulullah dari Mekah ke Medinah.

Orang akan melihat bahwa sikap Abu Bakr menghadapi situasi itu adalah sikap seorang politikus, bahkan seorang negarawan yang punya pandangan jauh, yang dapat memperhitungkan hasil-hasil dan segala kemungkinannya, dengan terus mengarahkan segala usahanya dengan tujuan hendak mencapai yang baik dan mencegah bahaya dan segala yang buruk.

Abu Bakr mulai dengan serangan damainya

Dalam kehidupan kita dewasa ini kita sudah biasa mengenal istilah-istilah yang dilakukan oleh kaum politisi untuk menggambarkan situasi dan tindakan-tindakan yang mereka anggap baru dan belum pernah dilakukan orang sebelumnya. Yang mudah biasa kita dengar masa kita sekarang ini ialah istilah "serangan damai." Pada masa-masa dahulu serangan damai demikian ini sudah tidak asing lagi. Malah cara inilah yang telah dilakukan oleh Abu Bakr dan juga dilaksanakan oleh kedua sahabatnya dalam pertemuan bersejarah yang sangat penting itu.

Setelah ketiga Muhajirin itu merasa puas dengan pertemuan tersebut, pihak Ansar tidak lagi berani meneruskan dan mereka sadar. Tetapi pihak-pihak yang masih keras ingin memegang pimpinan setelah Rasulullah tak dapat menahan diri.

"Aku sudah menyusun kata-kata yang akan kusampaikan kepada mereka," kata Umar, "tetapi waktu akan mulai berbicara, Abu Bakr berkata kepadaku: Sabarlah, aku yang akan bicara. Sesudah itu boleh kau bicara sesukamu."

Pidato Abu Bakr yang pertama kepada Ansar

Yang dikhawatirkan Abu Bakr sikap Umar yang terlalu keras bila berbicara, sedang situasinya tidak mengizinkan cara-cara kekerasan. Yang diperlukan ialah taktik yang bijak dan pengantar yang baik. Waktu itu Abu Bakr berdiri. Setelah mengucapkan syukur kepada Allah dan mengingatkan mereka kepada Rasulullah serta risalah tauhid yang dibawanya, ia berkata:

"...Orang-orang Arab itu berat sekali untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka. Kaum Muhajirin yang niula-mula dari masya-

rakat Nabi sendiri telah mendapat karunia Allah, mereka percaya kepadanya, beriman kepadanya, senasib seperjuangan dengan menanggung segala macam penderitaan, yang datangnya justru dari masyarakat mereka sendiri. Mereka didustakan, ditolak dan dimusuhi. Mereka tak merasa gentar, meskipun jumlah fhereka kecil, menghadapi kebencian dan permusuhan lawan yang begitu besar. Mereka itulah yang telah lebih dulu menyembah Allah di muka bumi, beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Mereka itu termasuk sahabat-sahabatnya dan keluarganya. Sepeninggal Nabi, merekalah orang-orang yang paling berhak memegang pimpinan ini. Tak ada orang yang akan menentang kecuali orang yang zalim.

"Dan kalian, Saudara-saudara Ansar! Siapa yang akan membantah jasa kalian dalam agama serta sambutanmu yang mula-mula, yang begitu besar artinya dalam Islam. Allah telah memilih kamu sebagai pembela *{ansar)* agama dan Rasul-Nya. Ke tempat kalian inilah ia hijrah dan dari kalangan kalian ini pula sebagian besar istri-istri dan sahabat-sahabatnya. Posisi itu hanya ada pada kamu sekalym setelah kami. Karena itu, maka kamilah para *amir*[1] dan Tuan-tuan para *wazir.* Kami tak akan meninggalkan Tuan-tuan dalam musyawarah dan tak akan memutuskan sesuatu tanpa Tuan-tuan"

Kami para *amir* dan Tuan-tuan para *wazir.* Kami tidak akan meninggalkan Tuan-tuan dalam musyawarah, dan kami takkan memutuskan sesuatu tanpa Tuan-tuan. Kata-kata ini mirip sekali dengan pendapat Ansar yang mengatakan: dari kami seorang *amir* dan dari Muhajirin seorang *amir.* Kata-kata yang lebih teratur ini dan akan membawa segala persoalan ke arah yang lebih baik dan membangun. Barangkali ini pula tujuan Abu Bakr — tujuan yang sangat bijaksana dengan pandangan yang jauh. Barangkali pihak Aus pun yang tadinya masih bersaing dengan Khazraj, sekarang sudah puas menerima Abu Bakr. Dari kalangan Khazraj sendiri barangkali banyak yang tidak keberatan terhadapnya.

Abu Bakr tidak menginginkan pihak Muhajirin akan memegang kekuasaan tanpa mengajak orang lain seperti yang dilakukan oleh Sa'd bin Ubadah. Malah dimintanya Ansar sebagai para *wazir,* bekerja sama tanpa menyertakan yang lain, meskipun yang lain itu di beberapa bagi-

1 *Amir* jamak *umara',* harfiah 'pangeran,' 'pemimpin,' 'yang memerintah, pemcrintah' dapat diartikan juga 'kepala negara.' *Wazir* jamak *wuzara'* 'yang memberi dukungan' (N), 'pendamping.' 'pembantu,' 'menteri'. — Pnj.

an Semenanjung ada yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. la mengajak Ansar atas dasar pimpinan berada di tangan Muhajirin karena kedudukan mereka yang sudah lebih dulu dalam membela dan mendukung Rasulullah.

Sudah tentu, dengan kata-kata itu mereka semua akan merasa puas, karena ini memang sudah sangat adil, dengan dasar demi kebenaran semata.

Jawaban Ansar kepada Abu Bakr

Orang-orang yang masih diliputi semangat mempertahankan Ansar merasakan pengaruh kata-kata Abu Bakr itu dalam hati kalangan Saqifah. Mereka khawatir kesepakatan yang semula sudah ada akan buyar. Keadaan itu dipaksakan oleh pihak Muhajirin dan kekuasaan akan dipegang mereka sendiri. Maka salah seorang dari Ansar berdiri dan berkata:

"'Kemudian daripada itu. Kami adalah Ansarullah dan pasukan Islam, dan kalian dari kalangan Muhajirin sekelompok kecil dari kami, datang ke mari mewakili golongan Tuan-tuan. Tetapi ternyata sekarang Tuan-tuan mau mengambil hak kami secara paksa."

Dalam kedudukannya itu, apa yang didengarnya tentu tidak menyenangkan Abu Bakr. Sekali lagi ia menunjukkan kata-katanya kepada Ansar, seraya katanya:

"Saudara-saudara! Kami dari Muhajirin orang yang pertama menerima Islam. Keturunan kami orang baik-baik, keluarga kami terpandang, kedudukan kami baik pula. Di kalangan Arab kamilah yang banyak memberikan keturunan, dan kami sangat sayang kepada Rasulullah. Kami sudah memeluk Islam sebelum Tuan-tuan, di dalam Qur'an juga kami didahulukan dari Tuan-tuan, seperti dalam firman Allah:

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ.

"Pelopor-pelopor pertama dari Muhajirin dan Ansar, dan yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan yang baik (Qur'an, 9. 100). Jadi kami Muhajirin dan Tuan-tuan adalah Ansar, Saudara-saudara kami seagama, bersama-sama menghadapi rampasan perang dan penolong-penolong kami dalam menghadapi musuh. Apa yang telah Tuan-tuan katakan, bahwa segala kebaikan ada pada Tuan-tuan itu sudah pada tempatnya. Dari segenap penghuni bumi ini Tuan-tuanlah yang patut

dipuji. Tetapi dalam hal ini orang-orang Arab itu hanya mengenal lingkungan Kuraisy. Jadi dari pihak kami para *amir* dan dari pihak Tuan-tuan para *wazir."!*

Memasuki situasi yang serba sulit

Oleh Abu Bakr kata-kata terakhir itu diulang-ulang, yang sekaligus ketika pertama kali disampaikan telah memberi kesan dalam hati orang-orang Ansar yang keras, yang merasa khawatir sekali dengan situasi demikian. Maka ketika itu al-Hubab bin al-Munzir bin al-Jamuh berdiri:

"Saudara-saudara Ansar!" katanya. "Hendaklah kita pertahankan hak kita. Orang-orang akan berada di belakang kita. Tak akan ada yang berani menentang kita dan orang tak akan menjalankan suatu keputusan tanpa meminta pendapat kita. Kekayaan dan kehormatan ada pada kita, begitu juga jumlah orang. Kita punya pertahanan dan pengalaman, kekuatan dan kesiagaan. Orang hanya akan melihat apa yang kamu perbuat. Janganlah kamu berselisih, agar pendapat kita tidak terpecah belah, kekuasaan kita tidak pula goyah. Kemauan mereka hanya seperti yang sudah kalian dengar. Sekarang Saudara-saudara, dari kami seorang *amir* dan dari Tuan-tuan seorang *amir."*

Begitu Hubab berhenti bicara Umar bin Khattab segera berdiri — yang sejak tadi hanya menahan diri tidak bicara, sebab mematuhi perintah Abu Bakr — seraya katanya:

"Bah! Jangan ada dua kemudi dalam satu perahu. Orang-orang Arab tidak akan mau mengangkat kamu sedang nabinya bukan dari kalangan kamu. Tetapi mereka tidak akan keberatan mengangkat seorang pemimpin selama kenabian itu dari kalangan mereka. Alasan dan kewenangan kami sudah jelas buat mereka yang masih menolak semua itu. Siapakah yang mau membantah kewenangan dan kepemimpinan Muhammad sedang kami adalah kawan dan kerabat dekatnya — kecuali buat orang yang memang cenderung hendak berbuat batil, berbuat dosa dan gemar mencari-cari malapetaka!"

Ucapan Umar itu dibalas oleh Hubab:

"Saudara-saudara Ansar! Tetaplah kalian bertahan dan jangan mendengar kata-kata orang ini dan kawan-kawannya, kalian akan kehilangan hak kalian. Kalau mereka menolak tuntutan kita, kita keluarkan mereka dari negeri ini, dan kekuasaan kita ambil dari mereka. Dalam hal ini kalian lebih berhak daripada mereka. Dengan pedang kalianlah orang yang tadinya tak beragama itu telah menerima agama ini. Saya

tongkat lagi senjata.[1] Demi Allah, kalau perlu biar kita yang memulai peperangan."

Mendengar ancaman itu Umar membalas: "Mudah-mudahan Allah memerangi kamu."

"Bahkan kaulah yang harus diperangi," kata Hubab lagi.

Kata-kata terakhir ini sudah merupakan ancaman yang sangat berbahaya. Jika di pihak Hubab kaum Ansar cukup banyak jumlahnya tentu akan mudah sekali timbul huru-hara dan mereka cepat-cepat membantunya dan mendukung pengangkatan Sa'd bin Ubadah. Sesudah itu terserah apa yang akan dilakukan oleh pihak Muhajirin. Atau bisa jadi masing-masing pihak ada yang sudah bermain mata atau yang serupa itu sebagai reaksi atas dialog yang begitu keras antara Umar dengan Hubab.

Abu Ubaidah turun tangan

At-Tabari malah menyebutkan bahwa sambil berbicara itu Hubab menghunus pedang, tapi tangannya ditepis oleh Umar dan pedang itu jatuh. Diambilnya pedang itu oleh Umar dan ia melompat ke arah Sa'd bin Ubadah. Tetapi dalam menghadapi persoalan ini Abu Ubaidah bin Jarrah segera turun tangan. Selama ini ia memang berdiam diri. Sambil ditujukan kepada penduduk Medinah itu ia berkata :

"Saudara-saudara Ansar! Kalian adalah orang yang pertama memberikan bantuan dan dukungan, janganlah sekarang jadi orang yang pertama pula mengadakan perubahan dan perombakan."

Suara Basyir bin Sa 'd

Dalam kesempatan ini Basyir bin Sa'd Abu an-Nu'man bin Basyir, salah seorang pemimpin Khazraj, berdiri menyambut ucapan Abu Ubaidah yang bijaksana itu:

"Kalau kita sudah mendapat tempat pertama dalam perang melawan kaum musyrik dan juga yang mula-mula menyambut agama ini, yang kita tuju hanya rida Allah serta kepatuhan kita kepada Nabi kita yang sudah bekerja keras untuk kita. Maka tidakiah pada tempatnya kita akan menyombongkan diri kepada orang lain, juga bukan tujuan kita ganjaran duniawi ini sebagai balasan buat kita. Tuhanlah yang

1 Harfiah 'Saya kayu pasak tempat ternak bergerak dan setandan kurma yang bertopang' (/V), yakni 'saya tempat orang yang incncari pengobatan dengan pendapatnya, seperti unta mengobati sakit gatalnya dengan menggaruk-garukkan badannya ke kayu pasak' (/V). Perumpamaan Melayu di atas berarti 'saya yang memberi dua pertolongan dalam perjalanan'. — Pnj.

akan memberikan ganjaran kepada kita untuk itu semua. Ya, Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam* dari Kuraisy, maka kabilah inilah yang lebih berhak atas semua itu. Demi Allah aku bersumpah, janganlah sekali-kali kita disaksikan Allah dalam keadaan bersengketa mengenai hal ini. Takutlah kalian kepada Allah, dan janganlah menentang dan bertengkar dengan mereka."

Abu Bakr mengitarkan pandangannya kepada Ansar, ingin melihat kesan apa yang timbul dari kata-kata Basyir itu. Dilihatnya Aus seolah mereka saling berbisik dan banyak pula dari pihak Khazraj yang tampaknya merasa puas dengan kata-kata Basyir itu. la yakin, bahwa keadaannya sekarang sudah reda dan sudah tiba pula saatnya mengambil keputusan. Kesempatan ini tak boleh dibiarkan. Oleh karena waktu itu ia sedang duduk di tengah-tengah, antara Umar dan Abu Ubaidah, maka dipegangnya tangan mereka itu masing-masing dan katanya seraya mengajak Ansar menjaga persatuan dan menghindari perpecahan:

"Ini Umar dan ini Abu Ubaidah, berikanlah ikrar Tuan-tuan kepada yang mana saja yang Tuan-tuan sukai."

Ketika itu timbul pula kegaduhan dan perselisihan pun mulai merebak lagi. Umarkah yang akan dibaiat dengan sikapnya yang begitu keras, tetapi dalam pada itu ia pendamping *(wazTr)* Nabi dan ayah Hafsah Ummulmukminin?! Atau Abu Ubaidah yang akan dilantik, yang sampai saat itu wibawa dan kedudukannya belum seperti Umar dalam hati kaum Muslimin?!

Umar dan Abu Ubaidah melantik Abu Bakr

Tetapi Umar tidak akan membiarkan perselisihan itu menjadi perkelahian yang berkepanjangan. Dengan suaranya yang lantang menggelegar ia berkata: "Abu Bakr, bentangkan tanganmu."

Abu Bakr membentangkan tangan dan oleh Umar ia diikrarkan seraya katanya:

"Abu Bakr, bukanlah Nabi menyuruhmu memimpin Muslimin bersembahyang? Engkaulah penggantinya (khalifahnya). Kami akan mengikrarkan orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini."

Menyusul Abu Ubaidah memberikan ikrar.

"Engkaulah di kalangan Muhajirin yang paling mulia," katanya, "dan yang kedua dari dua orang dalam gua, menggantikan Rasulullah dalam salat, sesuatu yang paling mulia dan utama dalam agama kita. Siapa lagi yang lebih pantas dari engkau untuk ditampilkan dan memegang pimpinan ini!"

Sementara Umar dan Abu Ubaidah membaiat, cepat-cepat datang pula Basyir bin Sa'd memberikan ikrarnya. Ketika itu juga Hubab bin al-Munzir berseru:

"Basyir bin Sa'd! Engkau tidak patuh. Apa gunanya kau berbuat begitu. Engkau telah menyaingi kepemimpinan itu dengan sepupumu sendiri (maksudnya Sa'd bin Ubadah)."

"Tidak," kata Basyir, "saya tidak mau menentang hak suatu golongan yang sudah ditentukan Allah."

Baiat Saqifah oleh Aus dan Khazraj

Usaid bin Hudair, pemimpin Aus, sambil menoleh kepada kaumnya yang juga sedang memperhatikan apa yang dilakukan oleh Basyir bin Sa'd, berkata:

"Kalau sekali Khazraj memerintah kita, maka akan tetap mereka mempunyai kelebihan atas kita dan dengan mereka samasekali kita tidak akan mendapat hak apa-apa. Maka marilah sekarang kita baiat Abu Bakr."

Ketika itu Aus segera bertindak memberikan ikrar kepada Abu Bakr, kemudian disusul oleh Khazraj yang sudah merasa puas dengan kata-kata Basyir itu; mereka juga cepat-cepat membaiat, sehingga tempat di Saqifah itu penuh sesak. Karena makin banyak orang yang datang memberi ikrar hampir-hampir saja Sa'd bin Ubadah terinjak-injak. "Hati-hati, Sa'd jangan diinjak," suara orang-orang yang pro Sa'd.

"Bunuh saja dia," kata Umar. "Dia berbahaya!" dilanjutkan dengan kata-kata keras yang ditujukan kepada Sa'd.

"Hati-hatilah, Umar," kata Abu Bakr mengingatkan Umar. "Dalam suasana begini perlu lebih bijaksana."

Sekarang oleh kawan-kawannya Sa'd dibawa masuk ke rumahnya. Selama beberapa hari ia tinggal tii rumah. Kemudian ia diminta agar juga membaiat:

"Datanglah dan baiat dia. Orang semua sudah membaiat, juga golonganmu."

Sa 'd menolak

Tetapi Sa'd tetap tidak mau. "Tidak. Daripada aku membaiat, biarlah kulepaskan anak-anak panah dalam tabungku ini kepada kalian, biar kepala tombakku berlumuran darah dan pedang yang ada di tanganku kupukulkan kepadamu. Aku akan memerangi kalian bersama keluargaku, bersama pengikut-pengikutku yang masih setia."

Setelah ucapan demikian itu sampai kepada Abu Bakr, Umar berkata kepadanya: "Jangan biarkan dia sebelum ikut memberi ikrar!"

Tetapi Basyir menolak pendapat Umar itu dengan mengatakan: "Dia keras kepala dan sudah menolak. Dia tidak akan memberi ikrar sebelum dia sendiri, anaknya, keluarganya dan kerabatnya semua terbunuh. Biarkan sajalah. Kalaupun dibiarkan dia tidak akan membahayakan kita. Dia hanya seorang din."

Abu Bakr yang mendengar pendapat Basyir itu membenarkan. Oleh mereka Sa'd ditinggalkan. la tidak ikut salat berjamaah dengan yang lain, tidak ikut berhaji dan bertolak dari Arafah bersama yang lain. la tetap bertahan dengan caranya itu sampai Abu Bakr wafat.

Sesudah ba'at Saqifah

Ketika pelantikan Abu Bakr selesai sudah di Saqifah, jenazah Nabi di rumah masih dikelilingi keluarga: Ali bin Abi Talib, Abbas bin Abdul Muttalib bersama beberapa orang yang lurut menyelenggarakan. Tidak jauh dari mereka, di dalam mesjid ada juga beberapa orang dari kalangan Muhajirin.

Seperti kita lihat, baiat ini selesai dalam keadaan yang membuat beberapa sumber menghubungkan kata-kata ini pada Umar: "Peristiwa sangat tiba-tiba[1] sekali."

Tetapi sumber-sumber lain berpendapat, bahwa Abu Bakr, Umar dan Abu Ubaidah sudah sepakat, bahwa pimpinan memang akan berada di tangan Abu Bakr. Apa pun yang akan dikatakan kedua sumber itu, yang tak jelas ialah, bahwa keputusan Saqifah ini telah menyelamatkan Islam yang baru tumbuh itu dari malapetaka, yang hanya Allah saja yang tahu akan segala akibatnya.

Abu Bakr telah meratakan jalan untuk menghilangkan segala perselisihan di kalangan Muslimin. la juga telah meratakan jalan menuju politik yang polanya sudah diletakkan oleh Rasulullah untuk mencapai keberhasilan sehingga membuka pula jalan ke arah kedaulatan Islam kemudian hari. Dengan karunia Tuhan juga, akhirnya agama ini tersebar ke segenap penjuru dunia.

Sejak kejadian Saqifah itu pihak Ansar sudah tidak lagi berambisi untuk memegang pimpinan Muslimin. Baik pada waktu pelantikan Umar bin Khattab, pelantikan Usman bin Affan sampai pada waktu terjadinya pertentangan antara Ali dengan Muawiyah, hak Ansar tidak berbeda dengan apa yang sudah diperoleh oleh kalangan Arab lainnya, seolah mereka sudah yakin benar apa yang pernah dikatakan oleh Abu Bakr, bahwa dalam hal ini orang-orang Arab itu hanya mengenal lingkungan

1 ***Faltatan.*** mengacu pada kata-kata Umar, yakni sangat tiba-tiba, di luar dugaan *(N).* — Pnj.

Kuraisy. Bahkan sesudah itu mereka merasa cukup senang hidup di samping Muhajirin. Mereka pun puas sekali dengan wasiat Rasulullah dalam sakitnya yang terakhir tatkala berkata:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ اسْتَوْصُوا بِالأَنْصَارِ خَيْرًا، فَإِنَّ النَّاسَ يَزِيْدُوْنَ وَالأَنْصَارُ عَلَى هَيْئَتِهَا لاَتَزِيْدُ، وَإِنَّهُمْ كَانُوا عَيْبَتِي الَّتِي أَوَيْتُ إِلَيْهَا، فَأَحْسِنُوا إِلَى مُحْسِنِهِمْ، وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيْئِهِمْ.

"Saudara-saudara Muhajirin, jagalah kaum Ansar itu baik-baik; sebab selama orang bertambah banyak, orang-orang Ansar akan seperti itu juga keadaannya, tidak bertambah. Mereka orang-orang tempat aku menyimpan rahasiaku dan yang telah memberi perlindungan kepadaku. Hendaklah kamu berbuat baik atas kebaikan mereka itu dan maafkanlah[1] kesalahan mereka."

Tak lama setelah selesai pelantikan itu Abu Bakr dan mereka yang hadir di Saqifah kembali ke mesjid. Waktu itu sudah sore. Kaum Muslimin sedang mengikuti berita-berita dari rumah Aisyah mengenai penyelenggaraan pemakaman Rasulullah.

Keesokan harinya ketika Abu Bakr sedang duduk di mesjid, Umar datang meminta maaf atas peristiwa kemarin tatkala ia berkata kepada kaum Muslimin, bahwa Nabi tidak mati.

"Kepada Saudara-saudara kemarin saya mengucapkan kata-kata yang tidak terdapat dalam Kitabullah, juga bukan suatu pesan yang diberikan Rasulullah kepada saya. Ketika itu saya berpendapat, bahwa Rasulullah yang akan mengurus soal kita, sebagai orang terakhir yang tinggal bersama-sama kita. Tetapi Allah telah memberikan Qur'an untuk selamanya kepada kita, yang juga menjadi penuntun Rasul-Nya. Kalau kita berpegang teguh pada Qur'an, Allah akan membimbing kita yang juga telah membimbing Rasulullah. Sekarang Allah telah menyatukan segala persoalan kita di tangan sahabat Rasulullah — *Sallallahu 'alaihl wasallam* — orang yang terbaik di antara kita dan *dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua.* Maka marilah kita baiat dia, kita ikrarkan."

1 *Tajawaza 'an, 'afa 'an (N),* memaafkan. — Pnj.

2 Kutipan sebagian ayat Qur'an, 9. 40. — Pnj.

Baiat Umum dan pidato Abu Bakr yang pertama

Ketika itu orang ramai pun sama-sama memberikan ikrar sebagai Baiat Umum sesudah Baiat Khusus di Saqifah. Selesai baiat itu Abu Bakr berdiri. Di hadapan mereka ia mengucapkan sebuah pidato yang merupakan pernyataan pertama setelah ia memangku jabatan sebagai Khalifah. Di samping itu pidato ini adalah teladan yang sungguh bijaksana dan sangat menentukan. Setelah mengucapkan puji syukur kepada Allah Abu Bakr *radiallahu 'anhu* berkata:

"Kemudian, Saudara-saudara. Saya sudah terpilih untuk rnemimpin kamu sekalian, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara kamu sekalian. Kalau saya berlaku baik, bantulah saya. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan dusta adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di kalangan kamu adalah kuat di mata saya, sesudah haknya saya berikan kepadanya — insya Allah, dan orang yang kuat buat saya adalah lemah sesudah haknya nanti saya ambil — insya Allah. Apabila ada golongan yang meninggalkan perjuangan di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Apabila kejahatan itu sudah meluas pada suatu golongan, maka Allah akan menyebarkan bencana kepada mereka. Taatilah saya selama saya taat kepada (perintah) Allah dan Rasul-Nya. Tetapi apabila saya melanggar (perintah) Allah dan Rasulullah maka gugurlah kesetiaanmu kepada saya. Laksanakanlah salat kamu, Allah akan merahmati kamu sekalian."

Masih adakah yang belum memberikan ikrar dari Muhajirin?

Adakah ikrar umum ini sudah merupakan konsensus semua Muslimin, tak ada lagi yang tertinggal seperti Sa'd bin Ubadah dalam Ikrar Khusus di Saqifah? Yang sudah menjadi kesepakatan umum, bahwa ada segolongan Muhajirin terkemuka yang tidak turut, dan bahwa Ali bin Abi Talib dan Abbas bin Abdul Muttalib dari Banu Hasyim termasuk yang tidak ikut.

Menurut sumber Ya'qubi

Menurut al-Ya'qubi, "Mereka yang tidak ikut membaiat Abu Bakr dari kalangan Muhajirin dan Ansar dan ikut Ali bin Abi Talib di antaranya ialah Abbas bin Abdul Muttalib, Fadl bin al-Abbas, Zubair bin al-Awwam bin al-As, Khalid bin Sa'id, Miqdad bin Amr, Salman al-Farisi, Abu Zar al-Gifari, Ammar bin Yasir, Bara' bin Azib dan Ubai bin Ka'b, dan bahwa dalam hal ini Abu Bakr meminta pendapat Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Mugirah bin Syu'ba. Saran ketiga tokoh itu ialah agar menemui Abbas bin Abdul Muttalib dan agar dia juga dilibatkan dan berperan dalam masalah ini, baik untuk

kepentingannya sendiri maupun penerusnya kemudian. Mengenai ini tcr-jadi perbedaan pendapat antara dia dengan sepupunya, Ali bin Abi Talib. Dengan demikian Abu Bakr dan sahabat-sahabatnya punya argumen dalam menghadapi Ali. Apa yang sudah disarankan mereka tadi oleh Abu Bakr dilaksanakan. Dalam suatu percakapan panjang ia berkata kepada Abbas:

"Kami telah datang kepadamu dan yang kami inginkan engkau dapat berperan juga dalam hal ini, baik untukmu sendiri maupun untuk pe-nerusmu kemudian, mengingat engkau adalah paman Rasulullah."

Abbas menjawab tawaran itu setelah terjadi dialog seperti dilukis-kan oleh Ya'qubi; "Kalaupun ini yang akan menjadi hak kami, kami tidak mau sebagian-scbagian."

Pertemuan di rumah Fatimah putri Rasulullah

Dalam sebuah sumber yang discbutkan oleh Ya'qubi, juga penulis-penulis sejarah yang lain menyebutkan, dan masih cukup terkenal, bahwa ada kelompok Muhajirin dan Ansar yang mengadakan pertemu-an dengan Ali bin Abi Talib di rumah Fatimah putri Rasulullah dengan maksud hendak membaiat Ali. Di antara mereka itu Khalid bin Sa'id yang mengatakan: "Sungguh, tak ada orang yang lebih patut menempati kedudukan Muhammad selain engkau."

Pertemuan di rumah Fatimah itu sampai juga beritanya kepada Abu Bakr dan Umar, dan kedua orang ini bersama-sama dengan yang lain datang dan menyerbu rumah itu. Ketika Ali keluar membawa pedang, yang disambut oleh Umar, maka terjadi pertarungan. Pedang Ali di-patahkan dan mereka menyerbu masuk kc dalam rumah. Saat itu Fatimah keluar dengan mengatakan:

"Keluarlah kalau tidak rambutku akan kuperlihatkan dan aku akan berseru kepada Allah."[1]

Mereka keluar, juga orang-orang yang berada dalam rumah itu. Ke-adaan demikian berjalan selama beberapa hari. Kemudian satu demi satu mereka memberikan ikrar — kecuali Ali yang baru membaiat se-telah Fatimah wafat, yakni sesudah cnam bulan. Sumber lain mcnyebutkan bahwa ia membaiat sesudah empat puluh hari. Discbutkan lagi bahwa Umar bin Khattab telah menimbun kayu di sekeliling rumah Fatimah dengan maksud hendak membakar rumah itu atau Ali harus membaiat Abu Bakr.

! *'Ajja,* mengucapkan talbiah dengan suara keras *(N).* — Pnj.

Sebab-sebabnya Ali terlambat membaiat

Tetapi sumber-sumber yang terkenal dan lebih umum mengenai tidak hadirnya atau terlambatnya Ali dan Banu Hasyim itu ialah seperti yang diuraikan oleh Ibn Qutaibah dalam *al-Imamah was-Siyasah* dan sumber-sumber serupa, baik yang sezaman atau yang datang kemudian, yakni selesai memberikan ikrar kepada Abu Bakr Umar dan rombongan berangkat menemui Banu Hasyim. Mereka diminta agar juga datang memberikan ikrar seperti yang lain. Ketika itu Banu Hasyim di rumah Ali. Baik Ali maupun yang lain menolak ajakan Umar itu. Malah Zubair bin al-Awwam dan sahabat-sahabatnya keluar menemui Umar dengan membawa pedang. Kepada sahabat-sahabatnya Umar berkata, "Awas orang itu dan ambil pedangnya!"

Mereka merampas pedang itu dari tangannya. Kemudian ia pun pergi dan membaiat. Ketika kepada Ali bin Abi Talib dikatakan: Baiatlah Abu Bakr, ia menjawab: "Aku tidak akan membaiat, karena dalam hal ini aku lebih berhak daripada kalian. Kamulah yang lebih pantas membaiat aku. Kamu telah mengambil kekuasaan itu dari Ansar dengan alasan kalian kerabat Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* dan kalian mengambil dari kami ahlulbait secara paksa. Bukankah kalian mengatakan kepada Ansar bahwa kalian lebih berhak daripada mereka dalarn hal ini karena Muhammad dari kalian, lalu pimpinan dan kekuasaan diserahkan kepada kalian! Sekarang aku akan menuntut kepada kalian sebagaimana kalian menuntut kepada Ansar. Kami lebih berhak terhadap Rasulullah selama masih hidup dan sesudah mati. Jika kamu beriman berlaku adillah terhadap kami, kalau tidak berarti dengan sengaja kamu berlaku zalim."

"Kau tak akan dibiarkan sebelum membaiat," kata Umar.

"Dalam bertindak orang harus berlaku adil. Umar, sungguh aku tidak dapat menerima kata-katamu itu dan aku tidak akan membaiat," kata Ali bersemangat dan dengan nada keras.

Dikhawatirkan dialog itu akan jadi semakin panas, maka Abu Bakr segera campur tangan dengan katanya:

"Kalau engkau memang tidak mau membaiat, aku tidak akan memaksamu."

Abu Ubaidah segera mendekati Ali seraya katanya dengan nada lembut:

"Sepupuku, engkau masih muda, dan mereka itu orang tua-tua kita. Tentu dalam bidang ini engkau tidak punya pengalaman dan pengetahuan seperti mereka. Menurut hematku Abu Bakr lebih mampu dari engkau dan lebih dapat mengatasi segala persoalan. Serahkanlah pimpinan itu

kepada Abu Bakr. Jika engkau masih akan panjang umur, maka engkau-lah kelak yang pantas memegang pimpinan ini semua, mengingat jasa-mu, ketaatanmu dalam agama, amalmu, pengetahuanmu, kedinianmu dalam Islam, nasabmu serta hubunganmu sebagai menantu."

Di sini Ali berontak seraya berkata:

"Hebat sekali kalian ini Muhajirin! Janganlah kalian mencoba me-ngeluarkan kekuasaan Muhammad atas orang-orang Arab itu dari ke-luarganya dan dari dalam rumahnya ke keluarga dan ke dalam rumah kalian lalu mengenyahkan kedudukan dan hak keluarganya dari rakyat. Demi Allah, Saudara-saudara Muhajirin, kamilah yang lebih berhak dari semua orang, karena kami adalah keluarganya, kami *ahlulbait.* Dalam pimpinan ini kami lebih berhak dari kalian. Dari kalangan kamilah yang membaca Qur'an, yang mengetahui hukum-hukum agama, mengenal benar sunah Rasulullah, mengikuti perkembangan rakyat serta me-lindungi mereka dari hal-hal yang tidak baik. Kami yang mengadakan pemerataan dengan mereka. Dia adalah dari kami. Janganlah kamu memperturutkan hawa nafsu, kalian akan sesat dari jalan Allah dan akan lebih jauh menyimpang dari kebenaran."

Menurut beberapa sumber, ketika itu Basyir bin Sa'd juga hadir. Mendengar kata-kata itu ia berkata:

"Ali, kalau kata-katamu itu didengar oleh Ansar sebelum pengukuhan terhadap Abu Bakr, aku pun tak akan berbeda pendapat dengan kau."

Dengan marah Ali keluar. Ia pergi menemui Fatimah dan keluar rumah bersama-sama. Dengan dinaikkan di atas binatang beban malam itu Fatimah berkeliling menemui kelompok-kelompok Ansar meminta dukungan. Mereka itu berkata:

"Putri Rasulullah, baiat kami atas orang itu sudah selesai. Sekiranya suamimu dan sepupumu itu yang lebih dulu menemui kami sebelum Abu Bakr, tentu kami tak akan menyamakannya."

Jawaban ini menambah kemarahan Ali dan ia berkata lagi:

"Apa aku akan meninggalkan Rasulullah di rumah tanpa dimakam-kan dan keluar memperebutkan kekuasaan?"

"Apa yang dilakukan Abu al-Hasan," sela Fatimah, "memang yang sudah semestinya dilakukan. Tetapi apa yang mereka lakukan, biarlah Allah nanti yang membuat perhitungan dan yang menentukan."

Abu Bakr dikukuhkan secara aklamasi

Demikian inilah kesan yang masyhur (yang sudah umum) mengenai sikap Ali bin Abi Talib dan sahabat-sahabatnya sehubungan dengan baiat Abu Bakr itu. Beberapa sejarawan dengan tegas sekali membantah kesan

yang sudah umum mengenai tertinggalnya Banu Hasyim dan beberapa kalangan Muhajirin itu. Mereka menyebutkan bahwa sesudah Saqifah, Abu Bakr dibaiat secara aklamasi tanpa ada yang ketinggalan. Tabari menyebutkan sebuah sumber lengkap dengan isnadnya, bahwa Sa'd bin Zaid ketika ditanya: Engkau menyaksikan kematian Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam?* Ya, jawabnya. Ditanya lagi: Kapan Abu Bakr dibaiat? Dijawab: Ketika Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallatn* wafat; mereka tidak mau ada yang lowong sehari pun tanpa berada dalam satu jamaah. Apa ada yang menentang? Tidak, katanya, tak ada, kecuali mereka yang murtad atau orang-orang Ansar yang nyaris murtad kalau tidak segera mendapat pertolongan Allah. Ketika ditanya lagi: Apa ada dari Muhajirin yang tidak ikut? Tidak, katanya. Kaum Muhajirin secara berturut-turut memberikan baiat tanpa diminta.

Dalam sebuah sumber disebutkan, bahwa ketika itu Ali bin Abi Talib sedang duduk-duduk di rumahnya tatkala ada orang datang memberitahukan bahwa Abu Bakr sudah siap hendak diikrarkan. Karena khawatir akan terlambat Ali keluar cepat-cepat hanya mengenakan baju kemeja tanpa mantel dan jubah. Kemudian ia pun membaiat. Sesudah itu ia duduk dan menyuruh orang mengambilkan pakaiannya itu lalu dipakainya, dan ia tetap duduk.

Sumber jalan tengah

Ada pula beberapa sumber mengenai Ali dan ikrarnya itu yang mengambil jalan tengah dari apa yang kita kemukakan itu. Di antaranya seperti dituturkan, bahwa setelah selesai pengukuhan itu Abu Bakr naik ke mimbar dan ketika melihat di antara hadirin Zubair tidak tampak, dipanggilnya. Ketika Zubair datang ia berkata: "Oh sepupu Rasulullah saw. dan pembantu dekatnya, engkau mau menimbulkan perpecahan di kalangan Muslimin?"

"Tak ada cacat apa-apa ya Khalifah Rasulullah," katanya, lalu ia bangun dan membaiat Abu Bakr.

Kemudian Abu Bakr melihat kepada hadirin. Ia tidak melihat Ali. Bila Ali datang setelah dipanggil ia bertanya: "Sepupu Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallatn* dan menantunya, engkau mau menimbulkan perpecahan di kalangan Muslimin?"

"Tak ada cela apa-apa ya Khalifah Rasulullah," katanya, lalu ia pun bangun dan membaiat Abu Bakr.

Pendapat sekitar sikap Banu Umayyah

Ada juga beberapa sumber yang mengatakan, bahwa Banu Umayyahlah yang memang ingin menimbulkan ketegangan antara Banu Hasyim

dengan Abu Bakr. Setelah orang datang berkumpul hendak mengikrar-kan Abu Bakr, konon datang pula Abu Sufyan mengatakan: Sungguh, hanya darah yang akan dapat memadamkan sampah ini. Hai Keluarga Abdu Manaf mengapa mesti Abu Bakr yang memerintah kamu? Mana kedua orang yang dihina itu, yang diperlemah, Ali dan Abbas!

Tetapi sumber-sumber yang menyebutkan peristiwa yang dihubung-kan kepada Abu Sufyan ini hampir semua sepakat, bahwa Ali menolak ajakannya itu. Malah ia berkata kepadanya: "Engkau memang mau membuat fitnah dengan cara itu. Selalu kau mau membawa Islam ke dalam bencana." Atau katanya juga: "Abu Sufyan, engkau selalu mau memusuhi Islam dan pemeluknya. Tetapi engkau tak akan berhasil. Aku berpendapat, Abu Bakr memang pantas untuk itu."

Abbas dan Fatimah menuntut warisan

Orang-orang yang menafikan terlambatnya Ali memberikan baiat berpendapat bahwa cerita-cerita tentang keterlambatan itu dibuat orang kemudian. Bahkan mereka menekankan bahwa cerita-cerita itu dibuat pada masa kekuasaan Banu Abbas untuk maksud-maksud politik, dan lebih jauh mereka mengatakan bahwa cerita itu dikaitkan dengan suatu peristiwa yang sebenarnya memang sudah sama-sama disepakati, namun samasekali tak ada hubungannya dengan peristiwa baiat itu. Peristiwa itu ialah bahwa Fatimah putri Rasulullah dan Abbas pamannya mene-mui Abu Bakr setelah ia menjadi Khalifah. Mereka menuntut warisan tanah Rasulullah yang di Fadak dan bagian Abbas di Khaibar. Kepada mereka itu Abu Bakr berkata:

"Aku mendengar Rasulullah berkata: 'Kami, para nabi, tidak me-wariskan; apa yang kami tinggalkan buat sedekah.' Tetapi keluarga Mu-hammad boleh makan dari harta itu. Demi Allah, setiap sesuatu yang dikerjakan oleh Rasulullah pasti akan kukerjakan."

Fatimah marah karenanya. Ia menjauhi Abu Bakr dan tidak meng-ajaknya bicara sampai ia wafat. Oleh Ali ia dikebumikan malam hari dan Abu Bakr tidak diberi tahu. Fatimah masih hidup enam bulan lagi setelah ayahanda wafat. Karena kemarahan Fatimah itu Ali juga marah kepada Abu Bakr. Sesudah Fatimah wafat ia cenderung berbaik kembali dan Abu Bakr pun menerimanya.

Demikianlah cerita mengenai Fatimah dan Ali serta pemboikotan-nya terhadap Abu Bakr setelah pengukuhannya itu. Sebaliknya apa yang ditambahkan orang dalam cerita ini, bahwa Ali menolak dan baru membaiat setelah Fatimah wafat dan bahwa Abu Bakr menemui Ali di rumahnya dan dijumpainya ia di rumah Banu Hasyim, dan bahwa ketika

itu AH berdiri seraya berkata: Kami tidak berkeberatan mengukuhkan engkau, hanya saja dalam hal ini kami berpendapat bahwa kamilah yang berhak tetapi kalian memperkosa hak-hak kami, dan bahwa Abu Bakr menyebutkan dalam jawabannya: "Demi Allah, aku menahan harta ini hanya untuk kebaikan kita bersama." Semua tambahan ini membantah tertundanya AH memberikan baiat karena peristiwa itu tak ada hubungannya dengan soal harta peninggalan, dan bahwa Fatimah dan Abbas tidak pula menuntut kepada Abu Bakr sebelum semua kaum Muslimin memberikan ikrar kepadanya, sebab sebelum itu ia pun tidak memberikan pendapat mengenai hal itu.

Sebagian besar mereka yang menolak cerita tertundanya pemberian ikrar itu menegaskan bahwa cerita-cerita demikian dibuat-buat orang pada masa kekuasaan Abbasi untuk maksud politik. Yang lain menegaskan bahwa cerita itu sudah dibuat orang sebelumnya, yaitu setelah timbul pertentangan antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah selama pecah perang antara Ali dengan Muawiyah.

Mereka mengatakan bahwa terjadinya perluasan Islam ke Irak dan Persia menyebabkan sekelompok orang-orang Persia mengarang-ngarang cerita semacam itu. Setelah pihak Banu Umayyah mendapat kemenangan perhatian kelompok itu dicurahkan untuk memberi kesempatan kepada Abu Muslim al-Khurasani bersiap-siap, dan orang inilah yang telah berhasil membuat sejarah lahirnya dinasti Banu Abbas.

Alasan mereka yang berpendapat tentang tertundanya baiat

Sebaliknya mereka yang mengatakan bahwa tertundanya Ali dan Banu Hasyim memberikan ikrar sampai empat puluh hari atau sampai enam bulan — dan pendapat ini yang masyhur sebagaimana sudah dikemukakan — mereka berpegang pada sumber-sumber di atas, dan disebutkan bahwa Ali dan orang-orang yang tak hadir itu tidak ikut dalam pasukan Usamah; padahal Ali dalam pertempuran di berbagai peperangan bersama-sama dengan Nabi, keberanian dan ketangkasannya sudah cukup terkenal. Juga kedua sikap demikian ini dalam segala perjuangan hidupnya sesudah itu, cukup pula terkenal. Mereka ini menolak pendapat orang yang tidak mengakui keterlambatan dalam baiat itu karena alasan kaum Muhajirin kepada Ansar mengenai kekuasaan bahwa pertalian mereka lebih dekat kepada Nabi, bahwa orang-orang Arab itu hanya mengenai Kuraisy karena mereka adalah penjaga-penjaga Ka'bah dan bahwa perhatian orang semua di Semenanjung itu pun hanya ditujukan kepada mereka.

Inilah alasan satu-satunya yang menjadi pegangan Banu Hasyim untuk tampil ke depan sebagai pengganti Rasulullah. Tidak heran bila-

mana ini yang menjadi pegangan mereka dan membuat mereka tidak hadir waktu pengukuhan (baiat) Abu Bakr itu. Itulah yang telah dilakukan oleh Ali dan itu pula alasannya dan alasan sahabat-sahabatnya. Kalaupun mereka kemudian mau juga membaiat, hanya karena mereka tidak menginginkan timbulnya fitnah yang akibatnya akan merusak persatuan kaum Muslimin. Terutama setelah kemudian timbul gejala-gejala kemurtadan di kalangan orang-orang Arab pinggiran, dan setelah mereka membangkang terhadap kekuasaan Medinah dengan akibat hampir-hampir mengancam penyebaran Islam yang dibawa Muhammad sebagai wahyu Allah itu.

Tak ada yang menentang Abu Bakr sebagai Khalifah

Lepas dari soal perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah itu mengenai baiat serta ikut sertanya Keluarga Hasyim dan pihak Muhajirin yang lain atau tidak ikut sertanya sebagian mereka, yang sudah disepakati tanpa ada perbedaan pendapat ialah, bahwa sepeninggal Rasululiah, sejak hari pertama yang harus memegang pimpinan adalah Abu Bakr. Dari mereka yang tertunda memberikan baiat itu tak ada yang mengatakan bahwa dari kalangan Banu Hasyim atau yang lain mencoba mengadakan perlawanan senjata atau berusaha menggugat-gugat Khalifah yang pertama itu. Adakah itu karena kedudukan Abu Bakr di mata Rasululiah, yang sampai mengatakan: 'Kalau ada dari hamba Allah yang akan kuambil sebagai *khalll,* maka Abu Bakr-lah *khalil-ku.'* Atau karena dia diminta menemani Rasululiah dalam hijrah serta jasa-jasanya yang begitu besar di samping kesiapannya selalu membela Rasululiah dalam pelbagai kesempatan? Ataukah juga karena Rasululiah memintanya mewakiliiya dalam salat selama dalam sakitnya yang terakhir?

Apa pun alasan yang menyebabkan kaum Muslimin memberikan ikrar kepada Abu Bakr sebagai Khalifah setelah Rasululiah berpulang, yang jelas tak seorang pun ada yang menentangnya, juga tak ada yang bergabung kepada mereka yang belum ikut membaiat. Ini merupakan suatu bukti, bahwa pandangan Muslimin yang mula-mula itu tentang kekhalifahan tidak sama dengan pandangan mereka yang datang kemudian, yakni sejak masa kedaulatan dinasti Umayyah. Pandangan mereka lebih dekat dengan nilai-nilai orang Arab asli di sekitar mereka, dan yang memang sudah cukup dikenal di seluruh Semenanjung itu sejak sebelum kerasulan Nabi *'alaihis-salam.* Sesudah kawasan Islam bertambah luas dan masyarakat Arab bergaul dengan bangsa-bangsa lain yang mereka datangi, gambaran masyarakat Muslimin tentang konsep

kekhalifahan itu juga ikut berubah, sesuai dengan pengaruh pergaulan dan luasnya kawasan pemerintahan Islam.

Kekhalifahan pada masa-masa kekuasaan Arab

Kaum Muslimin berpikir tentang kekhalifahan itu menurut pandangan Arab murni. Kebetulan pula Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* tidak mewasiatkan kekhalifahan itu kepada siapa pun. Perselisihan yang terjadi antara kaum Ansar dengan Muhajirin di Saqifah Banu Sa'idah ketika Rasulullah wafat, serta perselisihan yang agaknya juga terjadi antara Banu Hasyim dengan Muhajirin yang lain sesudah baiat umum, tak ada alasan untuk meragukan, bahwa sebenarnya penduduk Medinah sudah cukup bersungguh-sungguh dalam memikirkan pemilihan Khalifah pertama itu, dan dasarnya memang tak terdapat, baik dalam Qur'an maupun dalam Sunah. Maka mereka waktu itu memilih penduduk yang tinggal di Medinah yang di kalangan Muslimin dipandang lebih tepat untuk memegang pimpinan. Andaikata masalah ini sampai melampaui batas ke luar Medinah, sampai kepada suku-suku Arab di luar kota Medinah tentu soalnya akan jadi lain. Dan pengukuhan Abu Bakr itu adalah suatu hal tiba-tiba yang menguntungkan — memakai kata-kata Umar bin Khattab.

Tradisi yang dipakai dalam memilih Abu Bakr bukan itu pula yang dipakai dalam memilih kedua Khalifah sesudah itu — Umar dan Usman. Sebelum meninggal Abu Bakr sudah berwasiat agar memilih Umar bin Khattab. Kemudian pengganti berikutnya oleh Umar diserahkan kepada enam orang yang nama-namanya disebutkan,[1] agar memilih seorang di antara sesama mereka. Setelah Usman terbunuh serta timbul perselisihan sesudah itu antara Ali dengan Muawiyah, pihak Banu Umayyah melanjutkan kekuasaan itu secara turun-temurun dengan warisan yang diterima anak dari bapak. Kalau demikian sumber peristiwa itu tak ada alasan untuk mengatakan, bahwa dalam menjalankan kekuasaan, dalam Islam sudah ada suatu sistem yang baku. Tetapi yang ada ialah ijtihad yang didasarkan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Islam yang berubah-ubah dan didasarkan pada aneka macam bentuk sesuai dengan perubahan situasi.

Sistem pemerintahan dalam Islam

Sistem yang dijalankan oleh Abu Bakr dalam hal ini menurut pola Arab yang murni-. Hubungannya dengan masa Nabi yang masih dekat,

1 Menurut beberapa sumber mereka itu ialah Ali bin Abi Talib, Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah. — Pnj.

serta hubungan Abu Bakr sendiri secara pribadi dengan Rasulullah dan pengaruhnya dalam dirinya seperti yang sudah kita gambarkan di atas, memberi bekas padanya yang kemudian mengalami perubahan karena situasi dan meluasnya kawasan Islam. Perubahan dalam sistem pemerintahan ini berlangsung mengikuti perkembangan lingkungan yang ada, sehingga dengan demikian, sedikit pun tak terdapat persamaan antara masa kekuasaan Abbasi dalam puncak kejayaannya dengan masa Khalifah pertama Abu Bakr, juga antara masa Abu Bakr dengan masa-masa Umar, Usman dan Ali.

Masa Abu Bakr dapat dikatakan masa yang sungguh unik. Masa itu adalah masa transisi yang wajar saja dengan masa Rasulullah, baik dalam politik agama maupun dalam politik sekuler. Memang benar, ketika itu agama sudah sempurna, dan tak ada lagi orang dapat mengubah-ubah atau menukar-nukar apa yang sudah ada dalam agama itu. Tetapi begitu Nabi wafat, orang-orang Arab pinggiran mulai berpikir-pikir mau jadi murtad, atau memang sudah banyak kabilah yang murtad. Maka tak ada jalan Abu Bakr harus bertindak menentukan langkah demi mengatasi keadaan yang sangat genting itu. Langkah itu sudah dimulai oleh Nabi sendiri ketika mengadakan hubungan dengan negara-negara tetangga dalam menjalankan politik dakwahnya itu. Jadi tak ada jalan lain buat Abu Bakr daripada harus meneruskan langkah itu.

Bagaimana ia bertindak dalam menghadapi semua itu? Itulah yang akan kita uraikan berikut ini.

3

MASYARAKAT ARAB KETIKA NABI WAFAT

Sementara penduduk Medinah berselisih pendapat tetapi kemudian sepakat dalam memberikan ikrar kepada Abu Bakr, berita kematian Nabi dengan cepat sekali menyebar dibawa orang kepada kabilah-kabilah. Tak ada suatu berita di kawasan Arab yang begitu cepat tersebar seperti berita ketika Rasulullah wafat. Begitu berita itu sampai kepada mereka, dari segenap penjuru mereka sudah memasang telinga dengan penuh perhatian. Mereka ingin melepaskan diri dari kekuasaan Medinah dan kembali kepada keadaan sebelum datangnya kerasulan Muhammad dan tersebarnya Islam ke tengah-tengah mereka. Oleh karena itu orang-orang Arab pada setiap kabilah jadi murtad, dan timbul pula sifat-sifat munafik. Dalam pada itu, orang-orang Yahudi dan Nasrani pun sudah pula mengintai. Lawan Islam jadi semakin banyak. Dengan tak adanya Nabi, mereka sudah seperti sekumpulan kambing pada malam musim hujan.

Perbedaan pendapat Muhajirin dengan Ansar di Medinah

Kita sudah melihat betapa perselisihan itu timbul di Medinah antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar mengenai penggantian Rasulullah. Kalau tidak karena tindakan Abu Bakr dan Umar yang sangat bijaksana, serta kehendak Allah memberikan pertolongan, perselisihan demikian itu tidak akan dapat diselesaikan dan berakhir dengan memuaskan.

Penduduk Mekah bersiap-siap murtad

Apa yang telah terjadi di Medinah sebenarnya tidak seberapa dibandingkan dengan kejadian-kejadian di tempat-tempat lain. Penduduk Mekah sendiri malah sudah bersiap-siap mau murtad meninggalkan Islam. Attab bin Asid, kuasa Rasulullah di Mekah sampai merasa khawatir

dan menjauhi mereka. Kalau tidak karena kemudian tampil Suhail bin Amr di tengah-tengah mereka dengan mengatakan — setelah menerangkan tentang kematian Nabi — bahwa "Islam sekarang sudah bertambah kuat, dan barang siapa masih menyangsikan kami, akan kami penggal lehernya," niscaya mereka masih akan maju-mundur. Tetapi di samping ancamannya itu Suhail masih memberikan harapan, yang ternyata besar juga pengaruhnya. la menambahkan: "Ya, sungguh, Allah pasti menyempurnakan kamnia-Nya kepada kamu sekalian, seperti kata Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam."*

Ternyata kata-kata itu lebih besar pengaruhnya dalam hati mereka daripada ancaman. Itu jugalah yang membuat mereka surut dari maksud hendak mcmbangkang. Baik penduduk Medinah maupun pcnduduk Mekah dari kalangan Kuraisy, setelah melihat kenyataan ini akhirnya mereka menerima Abu Bakr. Hadis Rasulullah yang telah diingatkan oleh Suhail membuat mereka puas. Mereka kembali kepada Islam dan menaati ajaran-ajarannya.

Sikap Saqif di Ta 'if

Demikian juga pihak Saqif di Ta'if mereka bersiap-siap mau murtad. Usman bin Abi al-As, kuasa Nabi di sana berkata kepada mereka: "Saudara-saudara dari Saqif, kamu adalah orang-orang yang terakhir masuk Islam, janganlah menjadi yang pertama murtad!" Mereka teringat pada sikap Nabi terhadap mereka sesudah perang Hunain dan teringat juga adanya ikatan keturunan dan keluarga antara mereka dengan pihak Mekah, maka mereka pun kembali kepada Islam. Mungkin kedudukan Abu Bakr sebagai khalifah dan dukungan penduduk Mekah kepadanya memberi pengaruh juga kepada masyarakat Saqif, sama dengan yang di Mekah.

Kabilah-kabilah yang lain

Juga kabilah-kabilah yang tinggal di antara Mekah, Medinah dan Ta'if keislamannya sudah mantap. Mereka ini terdiri dari kabilah-kabilah Muzainah, Gifar, Juhainah, Bali, Asyja', Aslam dan Khuza'ah. Sedang kabilah-kabilah lain masih belum menentu. Di antara mereka, yang baru masuk Islam, ada yang murtad, ada yang karena ajaran Islam belum meresap ke dalam hati mereka, dan ada pula yang karena memang keyakinannya yang sudah kacau. Di samping itu, yang terbaik di antara mereka ada yang tetap berpegang pada Islam namun tidak menyukai adanya kekuasaan Medinah, baik oleh kalangan Muhajirin atau Ansar. Mereka itulah yang menganggap zakat itu sebagai pajak yang dibebankan Medinah kepada mereka. Jiwa mereka yang mau bebas dari

segala kekuasaan menentang. Sejak masuk Islam mereka mau melaksanakan kewajiban itu hanya kcpada Rasulullah yang sudah menerima wahyu, dan yang menjadi pilihan Allah sebagai Nabi di antara hamba-Nya. Tetapi karena Nabi sudah berpulang ke rahmatullah, maka tak ada dari penduduk Medinah yang patut dimuliakan. Selain Nabi, mereka tidak berhak memungut zakat.

Kabilah-kabilah yang merasa keberatan menunaikan zakat ialah mereka yang tidak jauh dari Medinah, terdiri dari kabilah Abs dan Dubyan serta kabilah-kabilah lain yang bergabung dengan mereka, yakni Banu Kinanah, Gatafan dan Fazarah. Mereka yang tinggal jauh dari Medinah lebih gigih lagi menentang. Sebagian besar mereka mengikuti orang-orang yang mendakwakan diri nabi, seperti Tulaihah di kalangan Banu Asad, Sajah dari Banu Tamim, Musailimah di Yamamah dan Zut-Taj Laqit bin Malik di Oman, di samping sejumlah besar pengikut-pengikut Aswad al-Ansi di Yaman. Mereka menjadi pengikutnya hanya sampai waktu orang itu sudah mati. Sesudah itu mereka masih bersikeras dengan. mengobarkan fitnah dan pembangkangan hingga berakhirnya perang Riddah. [1]

Faktor-faktor yang mendorong pergolakan

Terjadinya pergolakan di kota-kota dan di daerah-daerah pedalaman terhadap kekuasaan Kuraisy itu serta berbaliknya mereka dari Islam, bukan karena letak geografisnya dengan Medinah saja, tetapi karena faktor-faktor masyarakat Arab dan unsur-unsur asing lainnya, yang bekasnya tampak sekali pada saat-saat terakhir masa Rasulullah.

Islam tersebar dan masuk ke daerah-daerah yang jauh dari Mekah dan Medinah di semenanjung itu baru setelah penaklukan Mekah serta terjadinya ekspcdisi Hunain dan pengepungan Ta'if. Sampai pada waktu itu kegiatan Rasulullah terbatas di sekitar kedua kota suci itu, Mekah dan Medinah. Islam baru keluar perbatasan Mekah tak lama sebelum hijr'ah ke Yasrib (Medinah). Sampai sesudah hijrah pun selama beberapa tahun berikutnya kegiatan Nabi tetap tertuju untuk menjaga kebebasan dakwah Islam di tempat yang baru ini. Setelah kaum Muslimin berhasil menghilangkan kekuasaan Yahudi di Yasrib, dan sesudah memperoleh kemenangan di Mekah, barulah orang-orang itu mau menerima agama yang benar ini. Utusan-utusan berdatangan dari segenap penjuru Semenanjung untuk menyatakan telah masuk Islam. Nabi pun mengutus

1 *Riddah*, harfiah kembali surut, dalam istilah kemurtadan, yakni orang Islam yang murtad, terutama yang enggan menunaikan kewajiban zakat setelah Nabi wafat. — Pnj.

wakil-wakilnya untuk mengajarkan dan memperdalam ajaran Islam serta sekaligus memungut zakat atau sedekah.

Faktor-faktor penyebab murtadnya masyarakat Arab

Wajar saja bila agama ini tidak dapat mengakar ke dalam hati kabilah-kabilah itu seperti yang sudah dihayati oleh penduduk Mekah dan Medinah serta masyarakat Arab yang berdekatan di sekitarnya. Di tempat asalnya Islam memerlukan waktu dua puluh tahun penuh untuk menjadi stabil. Selama itu pula lawan-lawannya terus berusaha mati-matian melancarkan permusuhan, yang berlangsung hingga selama beberapa tahun. Akibat dari semua itu, kemudian permusuhan berakhir dengan kemenangan di tangan Islam. Ajaran-ajarannya sekarang dapat dirasakan dan meresap ke dalam hati orang-orang Arab Mekah, Ta'if, Medinah serta tempat-tempat dan kabilah-kabilah berdekatan yang dapat berhubungan dengan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Tetapi mereka yang berada jauh dari daerah yang pernah menyaksikan kegiatan Muhammad selama bertahun-tahun terus-menerus itu, mengajak orang kepada ajaran Allah dan agama Allah, agama baru itu tidak membekas pada mereka. Bahkan mereka memberontak dan berusaha hendak kembali kepada kebebasan politik dan agamanya yang lama.

Faktor-faktor asing

Dalam membangkitkan pergolakan ini faktor-faktor asing sebenarnya tidak pula kurang pengaruhnya daripada faktor-faktor setempat. Mekah dan Medinah serta para kabilah di sekitarnya samasekali tidak mau tunduk pada kekuasaan Persia atau Rumawi yang ketika itu memang sedang menguasai dunia. Bagian utara Semenanjung itu bersambung dengan Syam, sebelah selatannya bersambung dengan Persia dan berdekatan dengan Abisinia (Etiopia), dan keduanya sudah berada di bawah pengaruh kedua imperium itu. Bahkan kawasan itu dan beberapa *keamiran* sudah berada di bawah kekuasaan mereka. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika pihak yang merasa punya pengaruh dan kekuasaan itu mati-matian berusaha hendak menentang agama baru ini dengan segala cara, dengan jalan propaganda politik, menganjurkan kekuasaan otonomi, dan dengan propaganda agama, kadang untuk kepentingan pihak Nasrani, kadang untuk kepentingan pihak Yahudi dan adakalanya untuk kepentingan paganisma Arab.

Kegiatan segala faktor itu tampak jelas pengaruhnya bcgitu tersebar berita tentang kematian Nabi. Dengan cukup berhati-hati kegiatan itu sebenarnya memang sudah mulai tampak sebelum Rasulullah wafat. Sementara kita membaca buku ini pengaruh demikian itu akan kita lihat

jelas. Faktor-faktor setempat dan asing itu sendiri sudah merupakan logika yang cukup menarik untuk dipercaya, dan logika itulah yang disebarluaskan oleh para penganjurnya di antara berbagai kabilah, sehingga dengan mudah mereka memberontak dan mengobarkan fitnah.

Logika kaum murtad dan mereka yang menolak menunaikan zakat

Mereka yang enggan menunaikan kewajiban zakat berkata di antara sesama mereka: Kalau kaum Muhajirin dan Ansar sudah berselisih mengenai kedaulatan, dan Rasulullah wafat tidak meninggalkan wasiat siapa yang akan menggantikannya, maka sudah seharusnya kita mempertahankan kemerdekaan kita sendiri justru demi menjaga Islam agama kita. Dan seperti kalangan Muhajirin dan Ansar, kita pun berhak menentukan pilihan siapa yang akan bertindak menggantikan Rasulullah di antara kita. Adapun bahwa kita hams tunduk kepada Abu Bakr atau kepada yang lain, bukanlah itu yang dikehendaki agama, juga Qur'an tidak mengajarkan demikian. Kita wajib taat kepada orang yang kita serahi urusan kita sendiri.

Barangkali mereka yang berpikiran serupa itu masih dapat dimaafkan mcngingat Rasulullah sendiri memang mengakui adanya sebagian kekuasaan otonomi pada beberapa daerah Arab dan kabilah itu. Mereka berpikir untuk mengambil kemerdekaan itu sepenuhnya setelah Nabi wafat. Badhan, gubernur Persia di Yaman tetap memegang kekuasaan setelah ia menyatakan dirinya masuk Islam dan meninggalkan agama Majusi. Para *amir* yang lain, seperti di Bahrain, Hadramaut dan yang lain, dibiarkan dalam kekuasaan masing-masing setelah mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Zakat yang dipungut dari sebagian penduduk daerah itu dibagikan kepada orang-orang miskin di daerah itu juga. Keharusan membayar jizyah yang ditentukan oleh Islam hanya berlaku terhadap Ahli Kitab.

Masyarakat Arab Muslimin seperti penduduk Medinah, kenapa mereka membayar zakat kepada penguasa Medinah! Kenapa mereka tidak mempertahankan hubungannya dengan Medinah dalam arti hubungan kesatuan agama yang tak ada hubungannya dengan kekuasaan politik! Soalnya Medinah sudah lebih dulu mengenal Islam sehingga mereka lebih tahu tentang segala kewajiban dan ajaran-ajaran Islam. Mereka tinggal mengutus orang ke daerah-daerah dan kepada kabilah-kabilah lain untuk mengajarkan agama, seperti dulu dilakukan oleh Rasulullah, sehingga hubungan mereka satu sama lain lebih menyerupai perserikatan antar-umat Islam. Satu sama lain tidak saling dirugikan dan tidak mencari jalan untuk melanggar kemerdekaan pihak lain.

Pikiran ini yang berkecamuk pada sebagian kabilah yang berdekatan dengan Medinah, Mekah dan Ta'if. Sedang penduduk Yaman dan selatan Semenanjung di seberangnya, begitu juga kawasan-kawasan lain yang jauh dari pusat kedudukan Islam, mereka banyak yang menerima Islam sebagai penghormatan saja atas kekuasaan Muhammad yang dalam waktu pendek tersebar luas hingga mencapai perbatasan imperium Rumawi dan Persia. Penyebarannya yang begitu cepat memang sangat mengagumkan, sehingga setiap kabilah itu berturut-turut mengirimkan utusan ke Medinah menyatakan kepada Nabi bahwa mereka dan kabilah-kabilah lain yang tergabung ke dalamnya masuk Islam. Tetapi dengan tersebarnya berita bahwa Nabi wafat, tidak heran jika iman mereka jadi goyah dan mereka berbalik murtad dari agama yang barti saja mereka terima. Juga tidak heran jika mereka kemudian membangkang terhadap agama ini lalu terbawa oleh orang-orang yang mengobarkan fitnah dan api permusuhan atas nama fanatisma dan kecongkakan Arabnya.

Nabi-nabi palsu bermunculan

Banyak di antara mereka yang tertipu oleh orang yang pertama mendakwakan diri sebagai nabi dan mendapat wahyu, seperti wahyu yang diterima oleh Muhammad. Belum lama setelah masuk Islam mereka merasa sudah salah langkah. Bahkan ada yang merasa demikian sementara Nabi sendiri masih hidup, masih berada di tengah-tengah mereka. Di kalangan Banu Asad banyak orang yang menyambut Tulaihah yang mendakwakan dirt nabi dan mendapat dukungan ketika ia meramalkan adanya tempat mata air tatkala golongannya sedang dalam perjalanan hampir mati kehausan. Kalangan Banu Hanifah banyak juga yang menyambut Musailimah ketika ia mengutus dua orang pengikutnya kepada Muhammad, memberitahukan bahwa Musailimah juga nabi seperti dia, dan bahwa separuh bumi ini buat dia dan separuh buat Kuraisy, tetapi Kuraisy golongan yang tidak suka berlaku adil. Juga penduduk Yaman mengenal nama Aswad al-Ansi yang bergelar "Zul-Khimar" — "orang yang berkudung", tatkala orang ini menguasai Yaman dan mengusir wakil Nabi. Tetapi mereka oleh Rasulullah tidak begitu dihiraukan, dengan keyakinan bahwa kebenaran yang ada dalam agama Allah ini sangat kuat untuk menangkis kebohongan mereka, dan dengan keimanan yang sudah kuat orang-orang yang beriman itu akan mampu membasmi mereka.

Aswad yang mendakwakan diri nabi

Mereka yang mendakwakan diri nabi itu menyadari posisi mereka terhadap Rasulullah. Di antara mereka tak ada yang memberontak se-

perti yang dilakukan oleh Aswad al-Ansi. Konon ia mendakwakan diri nabi lalu tampil dan terbunuh ketika Nabi masih ada. Tetapi sebagian scjarawan ada yang menyebutkan bahwa ia mengambil cara seperti kedua rekannya itu, menunggu sampai Rasulullah wafat, kemudian baru mereka mcmberontak melawan Islam. Dalam buku *Tdrikh-nya.* al-Ya'qubi menuturkan: "Aswad bin Inza al-Ansi sudah mendakwakan dirinya nabi sejak masa Rasulullah. Setelah Abu Bakr dilantik ia muncul dan mendapat pengikut beberapa orang. Ia dibunuh oleh Qais bin Maksyuh al-Muradi dan Fairuz ad-Dailami yang memasuki rumahnya dan mendapatkannya sedang mabuk lalu dibunuh."

Mengutip salah satu sumber at-Tabari mengatakan: "Perang pembangkangan pertama setelah Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* wafat ialah perang yang dilancarkan oleh Ansi, dan perang Ansi itu terjadi di Yaman."

Pada akhir hayat Nabi Semenanjung itu memang belum tenteram. Belum semua kcadaan sudah stabil di bawah satu panji dan dalam satu agama. Di bawah tanah masih tersimpan bibit-bibit fitnah dan pembangkangan. Tanda-tanda pergolakan di bagian timur laut dan di selatan seluruhnya masih menyala dan tidak akan dapat dipadamkan tanpa adanya kekuatan rohani yang kemudian dilimpahkan Allah kepada Rasul-Nya dan ternyata membawa kemenangan. Bahkan kemenangan ini pun belum dapat membungkam Musailimah dan Aswad al-Ansi dari usaha-usaha mendakwakan diri nabi di kalangan masyarakatnya itu. Maksud mereka supaya di kalangan Banu Hanifah dan di Yaman serta kelompok-kelompok Arab yang lain ada juga .nabinya, seperti di kalangan Kuraisy. Kalau tidak karena kcarifan Rasulullah serta pandangannya yang jauh dan tepat serta karunia Allah kcpadanya dan kepada Islam, niscaya api fitnah itu akan terus berkobar dan apinya akan membakar habis orang-orang itu semua, sementara ia masih hidup.

Yaman sebelum pergolakan Ansi

Besar dugaan bahwa pergolakan Ansi itu terjadi pada akhir masa Rasulullah. Bcnar tidaknya dugaan ini, yang jelas terjadinya itu pada masa Abu Bakr. Cerita pemberontakan seperti yang dituturkan para scjarawan itu termasuk aneh, yang cukup meminta perhatian kita, dan sekaligus dapat mengungkapkan segi-segi psikologisnya. Hal ini mendorong orang untuk memikirkannya lebih dalam.

Dari beberapa utusan Rasulullah yang dikirim kepada para raja, ada seorang di antaranya yang diutus kepada Kisra Persia, mengajaknya masuk Islam. Setelah surat Nabi itu diterjemahkan, Kisra sangat berang,

dan memerintahkan kepada Bazan,[1] penguasa Persia di Yaman supaya kepala orang yang di Hijaz itu dikirimkan kepadanya. Ketika itu Rumawi sudah dapat mengalahkan Kisra dan keadaannya pun raemang sudah lemah.

Setelah Bazan menerima surat atasannya itu, dikirimkannya surat itu kepada Muhammad, dan Muhammad juga membalas dengan memberitahukan bahwa Syiruya (Khavad II) sekarang sudah menggantikan Kisra bapaknya, dan sekaligus dimintanya ia menganut Islam dan tetap sebagai penguasanya di Yaman. Berita kekacauan di Persia dan Syiruya yang naik takhta serta kemenangan Rumawi atas Persia itu sudah pula sampai kepada Bazan. Oleh karena itu dengan cepat ia menerima seruan Muhammad, dan orang Persia itu sekarang bertindak sebagai wakil Nabi atas bangsa Yaman, setelah sebelumnya sebagai wakil Persia.

Sesudah Bazan meninggal kekuasaannya oleh Rasulullah diberikan kepada beberapa orang, di antaranya Syahr Bazan diberi tugas tanggung jawab atas kota San'a dan sekitarnya. Ada pula orang-orang Yaman sendiri dan yang lain sahabat-sahabat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* dari Medinah. Sementara para penguasa itu sedang mengatur daerahnya masing-masing, tiba-tiba datang surat dari Aswad al-Ansi mengancam agar mereka menycrahkan semua kekuasaan itu ke tangannya, sebab dialah yang lebih berhak. Dari sinilari kemudian timbul gejala fitnah dan kekacauan yang pertama.

Aswad ini seorang dukun yang tinggal di Yaman bagian selatan, seorang tukang sihir yang dapat membuat bcrmacam-macam muslihat, dan mempcngaruhi penduduk dengan kata-katanya. Ia mcndakwakan diri nabi dan juga menamakan dirinya "Rahman," sama halnya dengan Musailimah yang menamakan dirinya "Rahman Yamamah."[2] Ia mengaku memelihara setan yang dapat mengalahkan segala macam, dan juga dapat mengalahkan segala rencana musuh. Ia tinggal dalam sebuah gua Khabban di Mazhij. Orang-orang awam dalam jumlah besar banyak yang datang kepadanya karena tertarik pada kata-katanya, dan terpesona oleh apa yang katanya adalah perkataan setannya.

1 Mengenai nama ini, Bazan atau Badhan pendapat orang tidak sama.

2 Menurut *Lisdnul 'Arab* kata *"rahman"* mcngandung beberapa arti, dan nama Allah yang tak dapat disifatkan pada yang lain, scperti *"rahim"*. *Lisdnul 'Arab* juga menyebutkan, bahwa kata *rahman* ini berasal dari kata bahasa Ibrani dan *rahim* dari kata bahasa Arab. Beberapa Orientalis menyebutkan bahwa sebelum Islam kata *rahman* ini nama dewa di Semenanjung Arab bagian selatan, dan terdapat dalam naskah-naskah mereka tetapi di Hijaz sendiri tidak dikenal.

Aswad mengepalai kelompok itu setelah ia membuat kerusuhan. la pergi ke Najran dan menyingkirkan Khalid bin Sa'id dan Amr bin Hazm wakil Muslimin di daerah itu. Penduduk Najran yang merasa terpesona oleh kemenangan Aswad segera bergabung. Mereka sama-sama pergi ke San'a dan ia berhadapan dengan Syahr bin Bazan yang kemudian dibunuhnya dan pasukannya dikalahkan. Kaum Muslimin yang tinggal di kota itu lari, dipimpin oleh Mu'az bin Jabal, menyusul Khalid bin Sa'id dan Amr bin Hazm ke Medinah. Dengan kemenangannya itu Aswad menjadi raja Yaman. Sekarang orang-orang dari pedalaman dan dari kota, dari sahara Hadramaut, Ta'if, Bahrain dan Ahsa sampai ke Aden tunduk di bawah perintahnya.

Beberapa faktor penyebab pergolakan

Yang menghcrankan, kctika Aswad menghadapi Syahr bin Bazan di San'a hanya dengan tujuh ratus orang pasukan berkuda. Ada yang bergabung kepadanya dari Mazhij dan ada pula yang dari Najran. Dengan jumlah pasukan yang bcgitu kecil, dukun sihir itu mendapat kemenangan melawan penduduk kawasan terscbut dan berkembang cepat sekali scperti jilatan api, tak ada kekuatan yang dapat melawannya. Kalau kita hendak menafsirkan peristiwa itu, barangkali kita dapat mengatakan, bahwa negeri-negeri itu memang sedang berada di bawah kekuasaan Persia. Setelah itu kemudian di bawah kaum Muslimin yang datang dari Hijaz. Kita pun tahu permusuhan yang sudah ada sejak lama berakar antara Yaman dengan Hijaz. Setelah Aswad tampil menuntut Yaman untuk orang Yaman, tak ada orang yang mengadakan perlawanan. Pihak Persia tak dapat membela Syahr dan ayahnya, dan orang Hijaz pun tak ada di negeri itu yang akan membantu kaum Muslimin dari ulah dan tipu muslihat Aswad.

Tetapi dapat juga ditafsirkan dari segi lain, yakni negeri ini memang sudah menjadi ajang berbagai macam agama: Yahudi, Nasrani dan Majusi. Agama-agama ini berdekatan pula dengan berhala-berhala dan peribadatan masyarakat Arab. Di samping itu Islam yang baru saja singgah di Yaman, ajaran-ajarannya belum dapat dikatakan sudah kuat merasuk ke dalam hati warga penduduk negeri itu. Setelah nabi palsu itu muncul di tengah-tengah mereka dengan membangkitkan rasa kegolongan, mengajak mereka dengan berdalih ia telah mengusir kekuasaan asing dari negerinya itu, segera sekali mereka menyambut ajakan itu. Tak ada jalan bagi kaum Muslimin selain melarikan diri, dan bagi orang-orang Persia yang masih ada di tempat itu tak ada jalan lain daripada tunduk atau mati.

Sikap Rasulullah menghadapi ulah Aswad

Tatkala berita-berita itu sampai kepada Muhammad di Medinah, ia tengah mengadakan persiapan hendak menghadapi pihak Rumawi dan akan mengadakan pembalasan terhadap Mu'tah sambil mengadakan konsolidasi menghadapi bahaya yang sedang mengepung Semenanjung Arab itu dari segenap penjuru. Untuk itu disiapkannya pasukan Usamah. Pasukan ini akan dikerahkan ke Yaman untuk membungkam Aswad dan pemberontakannya itu dan mengembalikan kewibawaan kaum Muslimin di sana, ataukah akan meminta bantuan kaum Muslimin yang masih ada di Yaman saja? Kalau memang mampu, itulah pilihan yang lebih baik. Atau kemenangan pasukan Muslimin terhadap pasukan Rumawi — sebagai pihak yang baru saja mengalahkan Persia — harus dapat mengembalikan Semenanjung itu seperti keadaannya semula. Kalau tidak, Muhammad akan mengirimkan pasukannya untuk membungkam Aswad dan yang semacam Aswad itu. Pilihan terakhir ini agaknya yang lebih meyakinkan Muhammad.

Ia lalu mengutus Wabr bin Yuhannas membawa sepucuk surat kepada pemuka-pemuka Muslimin di Yaman dengan perintah agar mereka dapat mengembalikan kewibawaan agama dan siap menghadapi perang serta berusaha menumpas Aswad dengan jalan membunuhnya atau menyerbunya, dengan meminta bantuan siapa saja yang dipandang mempunyai keberanian dan rasa agama. Cukup dengan keputusan itu yang diambil Muhammad mengenai Yaman. Perhatian selebihnya ia curahkan untuk menyusun pasukan Usamah dan mengalahkan kekuatan Rumawi.

Tak lama kemudian setelah itu Rasulullah jatuh sakit, dan ini mengakibatkan tertundanya keberangkatan pasukan Usamah.

Panglima, menteri dan istri Aswad

Sementara itu Aswad al-Ansi yang sedang dalam puncak kemenangannya itu menyusun segala kekuatan dengan mengangkat pemimpin-pemimpin pasukan dan penguasa-penguasa daerah di wilayahnya masing-masing. Dengan demikian kedaulatan dan kedudukannya terasa sudah lebih kuat. Dari pesisir Yaman sampai ke Aden tunduk kepadanya, begitu juga daerah-daerah pegunungan dan lembah-lembah di San'a sampai ke Ta'if. Untuk angkatan bersenjatanya ia mengangkat Qais bin Abd Yagus sebagai panglima dan sebagai menterinya ia mengangkat Fairuz dan Dazweh. Keduanya orang Persia. Dia sendiri kemudian kawin dengan Azad, bekas istri Syahr bin Bazan. Perempuan ini sepupu Fairuz. Dengan demikian orang Arab dan orang Persia berada di bawah panjinya.

Merasa dirinya sudah begitu besar dan kuat, terbayang olehnya bahwa seluruh bumi sudah tunduk kepadanya. Dia hanya tinggal raemerintah dan akan ditaati. Tetapi unsur-unsur yang semula memberikan kemcnangan kepadanya itu sekarang mengadakan persekongkolan hendak menjatuhkannya. Soalnya setelah merasa dirinya kuat, ia menganggap enteng orang-orang semacam Qais, Fairuz dan Dazweh, dan melihat kepada kedua orang yang terakhir itu dan semua orang Persia sebagai orang-orang yang merencanakan makar kepadanya.

Istrinya yang juga orang Persia mengetahui hal itu dari dia. Darah kegolongannya pun mulai bergejolak. Rasa dengki sudah mulai menari-nari terhadap dukun buruk muka yang telah membunuh suaminya yang masih muda sesama orang Persia dan yang memang dicintainya sepenuh hati itu. Dengan naluri keperempuanannya ia dapat menyembunyikan perasaan hatinya kepada sang suami dan menurutkan segala kehendaknya sebagai betina yang setia, sehingga laki-laki itu pun makin lekat kepadanya dan makin mengharapkan kesetiaannya yang lebih besar lagi. Tetapi Aswad merasa, bahwa orang-orang di sekitarnya itu, kedua menteri dan panglima perangnya, dengan segala kemurahan hati yang mereka perlihatkan, tidak benar-benar setia kepadanya, karena angkatan bersenjata adalah yang harus diwaspadai dan patut dikhawatirkan.

Ia pernah memanggil Qais bin Abd Yagus dan diberitahukan bahwa setannya telah membisikkan kepadanya dengan mengatakan: "Engkau menaruh kepercayaan dan bermurah hati kepada Qais. Kelak bila ia sudah begitu akrab dengan kau dan mempunyai kedudukan yang kuat seperti kau, dia akan menjadi lawanmu, merampas kerajaanmu dengan melakukan pengkhianatan." Tetapi Qais menjawab: "Demi Zul-Khimar, itu bohong, baginda sungguh agung dan mulia di mataku sehingga tak akan pernah hal serupa itu terlintas dalam pikiranku." Aswad menatap Qais dari kepala sampai ke ujung kakinya, lalu katanya: "Sungguh biadab kau! Kau anggap raja berbohong! Raja berkata benar dan sekarang aku tahu bahwa kau harus menyesal atas segala yang pernah kaulakukan."

Berkomplot hendak menghancurkan Aswad

Qais keluar dari tempat itu dengan membawa perasaan serba ragu terhadap segala yang ada dalam hatinya. Ketika bertemu dengan Fairuz dan Dazweh ia menceritakan pertemuannya dengan Aswad dan meminta pendapat mereka. "Kita harus berhati-hati," jawab mereka. Sementara mereka dalam keadaan serupa itu, tiba-tiba Aswad memanggil mereka dan mengancam, karena mereka juga berkomplot dengan kawan-kawan-

nya terhadap dirinya. Mereka keluar dari tempat Aswad dan menemui Qais. Mereka kini curiga dan sedang dalam bahaya besar.

Berita tentang segala yang terjadi dalam istana Aswad itu akhirnya sampai juga kepada kaum Muslimin yang ada di Yaman atau di tempat-tempat berdekatan dan mereka menyinggung juga surat Nabi kepada mereka. Kepada Qais dan kawan-kawannya itu mereka mengutus orang memberitahukan bahwa mengcnai Aswad mereka sepaham. Dengan diam-diam kaum Muslimin yang berada di Najran dan di tempat-tempat lain sudah tahu mengenai berita-berita itu. Mereka menulis surat kepada teman-temannya yang dekat dengan Aswad bahwa mereka siap di bawah perintah untuk membunuh orang itu. Tetapi teman-teman itu meminta mereka jangan tergesa-gesa dan supaya menunggu di tempat masing-masing, dan jangan melakukan sesuatu yang akan menimbulkan kecurigaan Aswad dan orang-orangnya terhadap mereka.

Istrinya terlibat dalam komplotan dan terbunuhnya Aswad

Itulah pendapat orang-orang yang dekat dengan Aswad, sebab menurut pendapat mereka melakukan pembunuhan gelap akan lebih menjamin keberhasilanriya daripada menghadapinya dengan perang. Azad, istrinya, juga sudah melibatkan diri dalam komplotan itu meski ia pura-pura memperlihatkan cintanya yang lebih besar kepada Aswad. Dia sudah menyediakan diri mengadakan hubungan dengan Fairuz, Dazweh dan Qais dan bersama-sama dengan mereka mcngatur siasat untuk melakukan pembunuhan itu. Dia yang mcnunjukkan kepada mereka kamar tidur suaminya serta diperlihatkannya juga bahwa di sekitar istana tempat ia tinggal bersama suaminya itu diadakan pcnjagaan di segenap penjuru, kecuali di- bagian bclakang kamar itu. Bila malam sudah tiba mereka supaya membuat lubang dan masuk dari lubang itu ke dalam kamarnya. Di situ musuh mereka itu dibunuh. Dengan demikian mereka dan perempuan itu dapat melepaskan diri.

Terbunuhnya Aswad

Rencana itu mereka laksanakan. Di waktu subuh mereka saling memanggil dengan sandi yang sudah sama-sama mereka sepakati, dan mereka berseru secara Islam sambil ramai-ramai mengatakan: Kami bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah, dan bahwa si Abhalah — yaitu nama Aswad al-Ansi — pembohong. Kepala orang itu dilemparkan, dan para pengawal istana segera mengepung mereka. Orang ramai bersorak di kota dan dalam subuh buta itu orang keluar bcramai-ramai. Scbentar keadaan jadi kacau tapi kemudian tenang kembali setelah Qais, Fairuz

dan Dazweh menguasai keadaan. Baik dalam keadaan tenang atau dalam keadaan kacau sebelumnya besar sekali pengaruhnya buat Azad.

Terbunuhnya Aswad itu sebelum Rasulullah wafat atau sesudahnya? Dalam hal ini pendapat orang tidak sama. Di atas sudah kita sebutkan sumber yang dari Ya'qubi. Tetapi Tabari dan Ibn Asir menyebutkan bahwa Aswad mati sebelum Rasulullah berpulang ke rahmatullah, dan bahwa pada malam kejadian itu Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* sudah menerima wahyu tatkala berkata: "Al-Ansi terbunuh, dibunuh oleh seorang laki-laki yang mendapat berkah dari kcluarga orang-orang yang penuh berkah." Ditanya siapa yang membunuh, ia menjawab: "Dibunuh oleh Fairuz."

Sumber lain menyebutkan bahwa berita kematian Aswad itu bam sampai ke Medinah setelah Rasulullah wafat, dan bahwa itulah berita baik pertama yang sampai kepada Abu Bakr ketika ia di Medinah.

Selanjutnya sumber itu menyebutkan, bahwa Fairuz berkata: "Setelah Aswad kami bunuh keadaan kita kembali seperti semula, di tangan Mu'az bin Jabal, dan dia yang mengimami salat kami. Tinggal harapan bagi kami; orang yang kami benci sudah tak ada, kccuali pasukan berkuda teman-teman Aswad. Kemudian setelah datang berita kematian Nabi, di mana-mana timbul kegelisahan."

Bagaimana timbul kegelisahan dan kenapa gelisah? Penjelasan mengenai hal ini di luar bidang bagian ini, dan rasanya sudah cukup apa yang disebutkan di atas. Peristiwa-peristiwa itu akan tampak nanti bila kita sampai pada perjuangan Abu Bakr menghadapi Perang Riddah atau kaum pembangkang yang murtad.

Kita menguraikan cerita tentang Aswad dan perlawanannya terhadap kaum Muslimin di Yaman ini dengan agak panjang lebar karena adanya sumber-sumber yang masih simpang siur bahwa dia mengadakan pembangkangan itu pada masa Rasulullah. Sedang yang mengenai Yaman pada masa Abu Bakr, cerita Aswad dan pemberontakannya sampai terbunuhnya itu kita lewatkan, dan kita akan memasuki apa yang terjadi sesudah itu, yang akan kita uraikan pada waktunya nanti.

Seluruh daerah selatan dibakar api pemberontakan

Pergolakan Yaman ini termasuk gejala pembangkangan yang paling dahsyat terhadap agama baru di tanah Arab ketika Nabi wafat. Tetapi Yamamah dan kabilah-kabilah yang ada di seberang Teluk Persia pada masa itu juga sudah terancam api pemberontakan. Kaum Musljmin memang harus penuh waspada, kadang perlu berpura-pura dan kadang harus tegas, untuk menjaga kekuasaan dan kewibawaan mereka. Yang demi-

kian ini tidak mengherankan mengingat keadaan mereka yang di kota dan di pedalaman jauh dari tempat turunnya wahyu di Mekah dan Medinah. Hubungan mereka dengan Persia disertai hubungan dagang dan mereka mengakui keunggulan Persia dalam kebudayaan. Jadi tidak mengherankan jika dalam hal ini Persia turut melempar batu sembunyi tangan dalam menggerakkan pemberontakan terhadap agama baru dan penguasa baru itu.

Musailimah bin Habib di Yamamah

Tentang Musailimah bin Habib yang mengutus dua orang membawa surat kepada Muhammad di Medinah, sudah kita singgung. Isi surat itu: "Dari Musailimah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Salam sejahtera. Kemudian daripada itu, saya sudah bersekutu dengan kau dalam soal ini. Bumi ini buat kami separuh dan buat Kuraisy separuh. Tetapi Kuraisy golongan yang tidak suka berlaku adil."

Nabi bertanya kepada kedua utusan itu setelah mendengarkan bunyi surat tersebut: "Bagaimana pendapatmu?" Kedua orang itu berkata: Pendapat kami seperti yang sudah dikatakannya. Nabi menatap marah kepada kedua orang itu seraya katanya: Demi Allah, kalau tidak karena utusan itu tak boleh dibunuh niscaya kupenggal lehermu. Kemudian Nabi membalas surat Musailimah: *"Bismillahir-rahmanir-rahim.* Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailimah pembohong. Kemudian daripada itu, bahwa bumi ini milik Allah, diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya yang bertakwa."

Siasat Rasulullah menghadapi pergolakan

Rasulullah dapat menangkap ancaman yang tersembunyi dalam surat Musailimah itu, maka ia mengutus Nahar ar-Rahhal, orang yang sudah mendalami ajaran agama untuk mengacaukan Musailimah dan untuk mengajar kaum Muslimin yang tinggal di Yamamah memperdalam pengetahuan Islam. Akan kita lihat nanti bagaimana Nahar menggabungkan diri kepada Musailimah dan memberikan pengakuannya bahwa orang itu sekutu Muhammad dalam risalahnya. Oleh karena itu, pengaruh Musailimah akan makin besar dan ajakannya makin tersebar luas. Di samping itu, kemenangan Aswad di Yaman gemanya mendapat sambutan di Yamamah dan sambutan demikian ini memperkuat posisi Musailimah dan menyudutkan kaum Muslimin. Tetapi politik Rasulullah tidak ditujukan untuk menumpas pengacauan itu sebelum tampak serius, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemenangan dalam melawan Rumawi di utara, dan kemenangan itu dampaknya akan besar sekali dalam menumpas bibit-bibit fitnah di seluruh kawasan Arab itu.

Siasat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* tertuju untuk melindungi semua perbatasan wilayah Arab di utara dari serbuan Heraklius dan pasukannya. Heraklius yang telah mengalahkan imperium Persia, dan yang telah berhasil mengembalikan Salib Besar (The True Cross) ke Baitulmukadas (Yerusalem), serbuan dan kebengisannya sangat ditakutkan. Pasukan Muslimin di Mu'tah sudah pernah bangkit tetapi tidak mampu melawan kekuatan Rumawi, meskipun tidak sampai kalah. Perang Tabuk memang berhasil baik, tetapi tidak berarti tanah Arab sudah aman dari ancaman pasukan Rumawi. Kalau pasukan Muslimin sudah dapat mengalahkan kekuatan Rumawi dalam pertempuran yang begitu sengit dan kuat itu, soalnya karena keteguhan kabilah-kabilah Arab yang tersebar di berbagai tempat. Tetapi setelah tugas mereka selesai mau tak mau pimpinan dikembalikan. Hal demikian terjadi karena kaum Muslimin sudah merasuk ke segenap penjuru Semenanjung itu dari utara sampai ke selatan, dan mereka menjadi suatu kekuatan yang harus diperhitungkan. Baik Musailimah di Yamamah, Laqit di Oman ataupun Tulaihah di kalangan Banu Asad tidak berani terang-terangan melancarkan permusuhan.

Menunggu kesempatan

Tetapi Laqit dan Tulaihah, seperti juga Musailimah, sedang menunggu kesempatan dalam menyatakan pembangkangannya untuk menghantam Muslimin. Mereka bertiga — di tempat mereka masing-masing — menyebarkan propaganda tanpa ramai-ramai dan tanpa menyerang Nabi yang dari Kuraisy itu dan tanpa pula merendahkan kenabiannya. Tetapi propaganda mereka mengatakan bahwa Muhammad itu seorang nabi yang diutus untuk golongannya dan mereka pun juga nabi seperti dia dan diutus untuk golongan mereka pula masing-masing. Mereka menginginkan agar golongan mereka itu mendapat bimbingan (hidayah), seperti dia juga yang menginginkan golongannya mendapat petunjuk. Dengan cara-cara yang tidak seberani Aswad al-Ansi tapi tidak pula kurang cerdiknya, mereka telah menyiapkan udara panas dan suasana yang menggelisahkan di sekitar kaum Muslimin yang berada di tengah-tengah mereka, dengan mengobarkan api fitnah dalam sekam.

Begitu berita kematian Nabi tersiar di negeri-negeri Arab, bibit fitnah itu sudah mulai merebak ke segenap penjuru. Fitnah itu bergerak dalam bermacam-macam bentuk dan gayanya sesuai dengan faktor-faktor yang menggerakkannya. Hal ini nanti akan kita jelaskan lebih lanjut. Tetapi sekarang kita ingin melihat orang-orang yang mengaku-ngaku nabi itu dalam hal-hal yang erat sekali hubungannya dengan rencana hcndak menghancurkan Islam ketika Nabi wafat.

Yang pertama dalam hal ini, ketika Rasulullah wafat, bibit fitnah itu segera menyebar ke segenap Semenanjung, bahkan hampir sebagian besaraya akan ikut bergolak. Kita sudah melihat bagaimana kekuasaan Aswad yang makin kuat dan menyebar dari ujung paling selatan di Hadramaut sampai ke daerah Mekah dan Ta'if. Kemudian kita lihat juga bagaimana Musailimah dan Tulaihah mengincar kehancuran kaum Muslimin. Daerah-daerah yang kini mengadakan perlawanan terhadap agama yang dibawa Muhammad dan kekuasaannya itu ialah negeri-negeri di kawasan Semenanjung itu, yang kebudayaannya paling tinggi dan terkaya, dan yang paling banyak berhubungan dengan Persia.

Tidak heran bila pembangkangan serupa itu meminta perhatian Khalifah pertama itu, dan akan memikirkannya matang-matang dalam mengatur siasat untuk mengembalikannya ke dalam pangkuan Islam serta untuk memulihkan keamanan dan keselamatan umum.

Membangkitkan semangat atas nama agama

Yang kedua yang dapat dijadikan indikasi ialah hasutan Aswad dan rencana Musailimah dan Tulaihah, bahwa kegelisahan agama pada waktu itu akan memudahkan mereka membangkitkan semangat kegolongan atas nama agama. Hal itu bukan disebabkan oleh fanatisma orang terhadap salah satu agama, tetapi kebalikannya, disebabkan oleh tak adanya kestabilan keyakinan agama yang dapat memuaskan jiwa mereka dan membuat mereka hidup tenteram. Agama-agama Nasrani, Yahudi, Majusi dan paganisma, semua berdekatan dengan mereka. Masing-masing juga punya pembela-pembela, terang-terangan atau sembunyi. Tetapi semua itu masih merupakan bahan perdebatan: mana yang benar, mana yang lebih mendekati kenyataan membawa kebaikan dan kebahagiaan kepada manusia.

Inilah yang telah melapangkan jalan bagi mereka yang mendakwakan diri nabi itu untuk diperlihatkan kepada orang serta menipu mereka dengan berbagai cara untuk memperkuat kcnabiannya. Dengan cara itu nabi-nabi palsu itu berhasil mengumpulkan orang banyak untuk dijadikan pengikutnya dan untuk menjaga keberhasilan mereka yang pertama.

Faktor regional salah satu penyebabnya

Mendakwakan diri sebagai nabi dan kepercayaan orang akan hal itu bukan unsur yang pokok yang menyebabkan para nabi palsu itu berhasil. Kita sudah melihat bahwa Aswad menggunakan faktor lain untuk itu, dan yang terutama ialah kebencian orang-orang Yaman kepada Persia dan kemudian kepada Hijaz. Kita akan melihat bahwa sepak terjang Musailimah dan Tulaihah itu memperkuat apa yang sudah kita sebut-

kan. Andaikata Islam sudah kuat tertanam dalam hati dan sudah sampai pada akidah dan keimanan, niscaya mereka tidak akan mendapat dukungan. Akidah yang sudah berakar kuat dapat menguasai jiwa orang, yang jarang dapat dibandingkan dengan kekuatan apa pun. Tetapi yang jelas, penduduk kawasan itu belura lagi beriman, meskipun sudah masuk Islam. Setelah mereka mendapat jalan untuk meninggalkan Islam atas nama golongan atau nama apa saja tanpa ada kebenaran yang dapat melindungi keimanan mereka, cepat-cepat mereka mengikuti Aswad atau siapa saja yang mendakwakan diri nabi.

Yang lebih memperkuat pendapat kita ini ialah bahwa Mekah dan Ta'if tetap dalam Islam. Memang benar bahwa penduduk Yaman sudah mulai menerima Islam dan merasa senang dengan penguasanya sejak Bazan menganut Islam, dan hal itu sebelum Islam merasuk benar ke dalam hati penguasa di Mekah dan di Ta'if. Tetapi selama Rasulullah dalam dakwahnya yang mula-mula tinggal di Mekah selama lebih dari sepuluh tahun itu, dan sementara itu hubungannya dengan Ta'if, pengaruh agama telah masuk juga ke dalam hati penduduk Mekah dan Ta'if. Tidak demikian halnya dengan Bazan dan orang-orang Persia di sekitarnya yang ada di Yaman. Ajaran-ajaran Rasulullah lebih kuat bcrbekas di Mekah dan di Ta'if—meskipun kcduanya pernah mcmbcrontak — daripada ajaran-ajaran Mu'az bin Jabal di Yaman, walaupun berada sepenuhnya dalam perlindungan Bazan.

Pengaruh pergolakan Aswad di negeri-negeri sekitar Yaman

Yang ketiga, yang akan kita ringkaskan saja, ialah bahwa pergolakan di Yaman itu telah membcri semangat kepada Yamamah dan kcpada Banu Asad untuk juga bergolak setelah Nabi wafat. Sebenarnya Tulaihah dan Musailimah takut menghadapi kekuatan kaum Muslimin, dan menurut pendapat mereka tidak mungkin dapat melawannya. Oleh karena itu mereka tidak memberontak. Tetapi setelah Aswad berani mengangkat senjata dan berhasil sehingga menimbulkan ketakutan di kalangan kaum Muslimin, keberanian demikian itu menular kepada Tulaihah dan Musailimah, dan lebih berani lagi mereka setelah Rasulullah berpulang ke rahmatullah. Sekiranya Aswad tidak bertingkah dan membuat kekacauan, yang lain tentu masih akan malu-malu untuk memulai, dan tak seorang pun akan berani melawan kaum Muslimin.

Dengan kematian Aswad itu pergolakan tidak dengan sendirinya berhenti, yang apinya sudah dicetuskan di segenap Semenanjung Arab. Malah api itu masih tetap menyala, dan makin membara setelah Rasulullah wafat.

Pendapat kalangan Orientalis dan sebabnya

Gejala demikian itulah pada waktu itu di negeri-negeri Arab yang memperkuat argumen sebagian Orientalis, dengan perbedaan tingkat kehidupan yang jarang terdapat persamaannya dengan negeri-negeri lain, dengan segala akibatnya yang telah menimbulkan pelbagai pcrmusuhan yang tak pernah pula reda sepanjang sejarah. Kehidupan kota dan kehidupan pedalaman di kawasan ini berdampingan demikian rupa secara mencolok sekali. Adanya perbedaan kota-pedalaman di daerah-daerah semacam itulah yang menyebabkan persatuan golongan tidak mudah dicapai. Di samping itu, kehidupan pedalaman yang mau tunduk kepada seorang penguasa seperti di kota, merupakan hal yang mustahil atau hampir mustahil. Kebebasan pribadi seorang badui di pedalaman tak dapat ditukar dengan apa pun, demikian juga kabilah di pedalaman menganggap kcbebasannya adalah kehidupannya. Setiap unsur yang akan mengurangi kebebasan itu dipandang sebagai suatu permusuhan yang harus dicegah.

Inilah dan segala yang berhubungan dengan inilah penyebab yang telah menimbulkan permusuhan bebuyutan sepanjang sejarah — antara Yaman dengan penduduk daerah utara.

Kalangan Orientalis dengan pendapatnya itu mengatakan, bahwa perbedaan watak penduduk pedalaman dengan orang kota serta permusuhan yang timbul antara utara dengan selatan, besar sekali pengaruhnya terhadap pergolakan orang-orang Arab pinggiran, tak lama sebelum Nabi wafat dan pada tahun pertama kepemimpinan Abu Bakr. Islam adalah agama tauhid dalam arti akidah. Oleh karena itu ia membasmi segala macam penyembahan berhala. Keimanan kepada Allah Yang Mahatunggal dan Esa tersebar ke segenap penjuru negeri Arab. Tidakkah mereka merasa khawatir kesatuan iman kepada Allah itu kelak akan menjalar menjadi kesatuan politik yang berarti akan merugikan kebebasan warga Arab pedalaman dan akibatnya membangkitkan permusuhan lama? Itulah yang berkecamuk dalam pikiran mereka menurut pendapat para Orientalis itu, dan itu pula yang membawa Yaman dan yang lain waktu itu bergolak.

Pengaruh unsur asing dalam menyulut pergolakan

Lepas dari benar tidaknya argumen itu, kita tak dapat menutup mata dari adanya unsur asing yang juga ikut menggerakkan hingga terjadi pergolakan dan pemurtadan orang-orang Arab itu. Raja Persia dan Kaisar Rumawi sudah melihat surat Muhammad kepada mereka dan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa lain untuk menganut Islam.

Hal ini mendorong mereka untuk sekuat tenaga berusaha menyebarkan api fitnah di negeri-negeri yang tak akan ada unsur apa pun yang akan dapat menyatukan dan memperkuat mereka selain agama baru ini. Satu-satunya cara untuk melemahkan mereka dan membuat mereka porak-poranda ialah dengan jalan menghasut.

Apa pun motif yang mendorong Aswad mengadakan pengacauan, kemudian disusul oleh Tulaihah dan Musailimah serta pemberontakan warga Arab pedalaman tcrhadap kewibawaan Muslimin sampai ke dekat kota Medinah, yang jelas ialah bahwa wafatnya Nabi menjadi sebab timbulnya fitnah itu.

Bagaimana siasat Abu Bakr menghadapi pengacauan dan kemudian membasminya itu? Bagaimana ia mampu mengalahkan segala anasir fitnah dan pengacauan itu dan mempersatukan kembali segenap warga Arab Muslimin? Dan bagaimana ia merintis kedaulatan Islam agar para khalifahnya dapat tegak di atas dasar yang kukuh dan kuat?

Inilah yang ingin kita lihat dan kita kaji dalam buku ini.

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

4

PENGIRIMAN PASUKAN USAMAH

Segala ancaman pemberontakan yang kini tersebar di negeri-negeri Arab bukan tidak diketahui oleh Abu Bakr dan sahabat-sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Bagaimana tidak akan mereka ketahui, bahaya besar yang pernah mereka alami di Saqifah Banu Sa'idah itu seharusnya sudah menjadi pelajaran buat mereka. Adakah segenap perhatian Khalifah Rasulullah itu akan dicurahkan ke soal itu saja, dan meninggalkan politik Rasulullah dalam hal ini? Ataukah akan meneruskan garis Rasulullah dalam mengamankan perbatasan kawasan Arab dengan Rumawi itu, dengan menyerahkan segala kerusuhan di dalam negeri pada perkembangan?

Perintah pertama oleh Khalifah Pertama

Perintah pertama yang dikeluarkan selesai pelantikan sebagai Khalifah ialah: "Teruskan pengiriman pasukan Usamah."

Usamah ialah pemimpin pasukan yang diperintahkan oleh Nabi persiapannya dari pemuka-pemuka Muhajirin dan Ansar untuk menghadapi Rumawi, setelah terjadi bentrokan antara keduanya di Mu'tah dan Tabuk, sebab Nabi *'alaihis-salam* selalu khawatir pihak Rumawi akan menyerbu Muslimin sebagai akibat pertentangan antara agama yang baru ini dengan mereka yang beragama Nasrani. Lebih-lebih lagi karena mereka telah menghasut orang-orang Yahudi yang pindah ke Palestina setelah dikeluarkan oleh Nabi dari Medinah, Taima', Fadak dan daerah-daerah lain yang dulu mereka tempati. Barangkali dengan kejadian di Mu'tah dan Tabuk itu perhatiannya hendak melindungi perbatasan Arab-Rumawi lebih ditingkatkan.

Ketika pasukan Muslimin berada di Mu'tah itu, banyak pimpinan militer yang gugur, seperti Zaid bin Harisah, Ja'far bin Abi Talib dan Abdullah bin Rawahah. Kemudian Khalid bin al-Walid menarik mundur

pasukannya hingga selamat kembali ke Medinah meskipun tidak membawa kemenangan. Dalam perang Tabuk Rasulullah sendiri yang memimpin pasukan Muslimin. Perjalanannya ini sudah merupakan peringatan, sehingga membuat musuh menarik mundur pasukannya ke luar perbatasan, tanpa terjadi pertempuran. Tidak heran jika kedua peperangan yang terjadi antara Muslimin dengan Rumawi itu membuat Nabi segera menyiapkan pasukan Usamah bin Zaid bin Harisah, dan persiapan itu merupakan salah satu politik Nabi dalam mengamankan perbatasan Semenanjung Arab itu dari serangan pasukan Rumawi, yang ketika itu merupakan adikuasa.

Pesan Rasulullah kepada Usamah

Usamah bin Zaid ketika itu masih muda sekali, belum lagi mencapai usia dua puluh tahun. Tetapi Rasulullah mengangkatnya memimpin pasukan agar kemenangannya kelak menjadi kebanggaan atas gugurnya ayahnya sebagai syahid di Mu'tah. Pemuda ini belum terbiasa dengan beban tanggung jawab yang begitu berat. Muhammad memerintahkan Usamah agar menjejakkan kudanya di perbatasan Balqa' dengan Darum di Palestina, dan menyerang musuh Tuhan dan musuhnya itu pada pagi hari dengan serangan yang gencar serta menghujani mereka dengan api. Hal ini supaya diteruskan tanpa berhenti sebelum beritanya sampai lebih dulu kepada musuh. Bila berhasil ia harus segera kembali dengan hasil kemenangannya itu.

Kecintaan Nabi kepada Usamah

Sejak hari pertama penunjukan anak muda seperti Usamah memimpin pasukan dengan kaum Muhajirin dan Ansar terkemuka itu termasuk ke dalamnya, sudah banyak orang yang menggerutu. Memang benar sejak kecil Usamah sudah menjadi kesayangan Nabi, sehingga karenanya ia dijuluki "Kesayangan Nabi dan putra kesayangannya." Begitu besar kecintaan Nabi kepadanya sehingga ia pernah didudukkan sekendaraan ketika Rasulullah pergi ke Mekah dalam tahun kedelapan Hijri dan diajaknya ia masuk ke dalam Ka'bah. Memang benar, sejak kecil Usamah sudah punya keberanian dan tidak kenal takut, sehingga ia ikut bergabung dengan pasukan Muslimin ke Uhud, namun dikembalikan ke Medinah karena usianya yang masih terlalu muda. Setelah itu ia pernah juga ikut dalam pertempuran di Hunain dan berjuang mati-matian seperti seorang pahlawan perang. Tetapi orang-orang yang mengeluh itu melihatnya tidak sama. Peristiwa itu lain dan memegang pimpinan militer dengan mengikutkan Abu Bakr, Umar dan sahabat-sahabat besar lainnya ke dalamnya, lain lagi.

Keluhan mereka itu sampai juga kepada Nabi ketika ia dalam sakitnya yang terakhir sementara pasukan Usamah sudah berada di Jurf, siap akan berangkat. Nabi meminta istri-istrinya menyiramkan air kepadanya tujuh kirbat untuk menurunkan demam panasnya. Kemudian ia pergi ke mesjid, dan setelah membaca hamdalah dan mendoakan para korban Uhud, katanya:

أيها الناس، أنفذوا بعث أسامة. فلعمرى لئن قلتم فى إمارته لقد قلتم فى إمارة أبيه من قبله، وإنه لخليق بالإمارة وإن كان أبوه لخليقا لها.

"Saudara-saudara,[1] laksanakanlah keberangkatan Usamah. Demi hidupku, kalau kamu telah berbicara tentang kepemimpinannya, tentang kepemimpinan ayahnya dulu pun juga kamu sudah berbicara. Dia sudah pantas memegang pimpinan, seperti ayahnya dulu juga pantas memegang pimpinan."

Setelah sakit Rasulullah bertambah berat, pasukan Usamah tidak bergerak di Jurf. Disebutkan bahwa Usamah berkata: "Setelah sakit Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* makin berat saya dan yang lain turun ke Medinah. Ketika saya masuk hendak menemui Rasulullah, Nabi sudah tak dapat berbicara. Ia mengangkat tangannya ke atas dan kemudian meletakkannya kepada saya. Tahulah saya bahwa ia mendoakan saya."

Ketika Nabi sadar sesaat sebelum wafat pagi hari itu, Usamah meminta izin akan berangkat dengan pasukannya. Nabi mengizinkan. Tetapi tak seberapa lama tersiar berita Rasulullah wafat, Usamah dan pasukannya kembali lagi ke Medinah. Kemudian Usamah bersama-sama dengan keluarga bertugas menyiapkan pemakaman. Dia dan Syuqran pembantu Nabi menuangkan air ke tubuh Rasulullah dan Ali memandikannya, berikut baju yang dipakainya.

Abu Bakr bertekad meneruskan pengiriman pasukan Usamah

Setelah ada perintah dari Abu Bakr pengiriman Usamah diteruskan selesai pelantikan, kaum Muslimin masih juga menggerutu. Mereka berusaha mencari jalan keluar dari situasi yang tidak menyenangkan

1 Harfiah, 'wahai manusia,'.— Pnj.

itu. Sebagian melihat adanya perbedaan pendapat yang dulu antara Muhajirin dengan Ansar dalam soal Khalifah, serta berita-berita yang raasuk ke Medinah tentang warga Arab di pedalaman, orang-orang Yahudi dan Nasrani dan hasutan mereka setelah Nabi wafat agar menyerang kaum Muslimin dan agamanya.

Mereka berkata, ditujukan kepada Abu Bakr: "Mereka itu pemuka-pemuka Muslimin dan kaulihat orang-orang Arab pedalaman itu sudah memberontak kepadamu, tidak patut kau memilah-milah jamaah Muslimin." Tetapi Abu Bakr menjawab: "Demi nyawa Abu Bakr, sekiranya ada serigala akan menerkamku, niscaya akan kuteruskan pengiriman pasukan Usamah ini seperti yang diperintahkan Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam.* Sekalipun di kota ini sudah tak ada orang lagi selain aku, pasti kulaksanakan juga."

Disebutkan juga bahwa setelah Usamah melihat keadaan yang demikian, ia meminta kepada Umar bin Khattab agar memintakan izin kepada Abu Bakr untuk membawa pasukannya itu kembali, supaya dapat membantu Abu Bakr dalam menghadapi kaum musyrik jangan sampai menyergap kaum Muslimin. Orang-orang Ansar berkata kepada Umar: "Kalau harus juga kita meneruskan perjalanan, sampaikan permintaan kami supaya yang memimpin kita ini orang yang lebih tua usianya dari Usamah."

Umar menyampaikan pesan Usamah itu kepada Abu Bakr. Tetapi mendengar itu Abu Bakr marah. "Sekiranya yang akan menyergapku itu anjing dan serigala," katanya "aku tidak akan mundur dari keputusan yang sudah diambil oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam."* Mengenai pesan kaum Ansar yang meminta agar Usamah digantikan oleh orang yang lebih tua usianya, Abu Bakr melompat dari duduknya dan memegang janggut Umar seraya berkata marah: "Celaka kau Umar! Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* yang menempatkan dia, lalu aku yang akan mencabutnya?!" Ketika kemudian Umar kembali dan mereka menanyakan hasil pembicaraannya, Umar berkata: "Teruskan! Karena usul kalian itulah Khalifah Rasulullah marah kepadaku."

"Apa pun yang dikerjakan oleh Rasulullah akan kukerjakan "

Peristiwa dengan beberapa sumbernya yang berbeda-beda ini memberikan gambaran kepada kita tentang politik Abu Bakr mula-mula ia memangku jabatan sebagai Khalifah. Politik itu dapat disimpulkan dari kata-katanya tatkala Fatimah putri Rasulullah meminta warisan ayahnya. "Demi Allah, apa pun yang dikerjakan oleh Rasulullah akan kukerjakan." Dan dia sudah membuat suatu pengumuman ketika ia ber-

kata kepada orang banyak: "Teruskan pengiriman pasukan Usamah. Jangan seorang pun dari anggota pasukan Usamah yang tinggal di Medinah; harus pergi bergabung ke markasnya di Jurf." Dia berdiri di tengah-tengah mereka berpidato setelah mengirimkan kembali sebagian orang yang menentang itu:

"Saudara-saudara, aku seperti kamu sekalian. Aku tidak tahu, adakah kamu akan menugaskan aku melakukan sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah. Allah telah memilih Muhammad untuk semesta alam dan dibebaskan dari segala cacat. Tetapi aku hanya seorang pengikut, bukan pembaru. Kalau aku benar, ikutilah aku, dan kalau aku sesat luruskanlah. Rasulullah wafat tiada seorang pun merasa dirugikan dan teraniaya. Padaku juga ada setan yang akan menjerumuskan aku. Kalau yang demikian terjadi, jauhkanlah aku..." Kemudian ia menyuruh orang melakukan segala perbuatan yang baik sebelum ajal datang menjemput, dan supaya mengambil pelajaran dari bapak-bapak dan saudara-saudara, dan janganlah iri hati terhadap yang hidup kecuali seperti terhadap yang sudah mati.

'Aku hanya seorang pengikut, bukan pembaru; apa pun yang dikerjakan oleh Rasulullah akan kukerjakan.' Inilah politik Khalifah Pertama itu. Kebijakan yang patut dicontoh dari Abu Bakr melebihi dari siapa pun. Seperti sudah kita lihat, ia mendampingi Rasulullah sejak pertama kali kerasulannya hingga Allah memanggilnya ke sisi-Nya. Keimanannya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya tak pernah goyah. Karena hubungannya secara mental dan rohani dengan Rasulullah, dia mengetahui melebihi apa yang diketahui orang lain, dan hanya Rasulullah yang mengatakan tentang sahabatnya ini dua hari sebelum kematiannya: "Aku belum tahu ada orang yang lebih bermurah hati dalam bersahabat dengan aku seperti dia. Sekiranya ada dari hamba Allah yang akan kuambil sebagai *khalil* (teman kesayangan), maka Abu Bakr-lah *khalil*-ku. Tetapi persaudaraan dan persahabatan dalam iman, sampai tiba saatnya Allah mempertemukan kita."

Kita sudah melihat persahabatan dan persaudaraannya serta imannya semasa hidup Nabi, yang semuanya itu tak dapat ditandingi baik oleh Umar, Ali atau siapa pun dari kalangan Muslimin yang paling dekat hubungannya dan pertalian kerabatnya dengan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam.* Sudah tentu ia mengikuti Nabi karena keikhlasan hati yang keluar dari keimanan dan kesadarannya, iman yang membuat begitu tenang bahwa apa yang diikutinya dari Rasulullah sudah tidak salah. Kesadarannya itu membuat dia menempuh jalan yang menurut hematnya pasti dulu telah ditempuh oleh Rasulullah.

Abu Bakr melepas pasukan Usamah

Setelah Umar kembali ke Jurf, semua orang sudah tahu mengenai pesan Abu Bakr yang dibawanya. Mau tak mau mereka harus tunduk kepada Khalifah. Setelah itu Abu Bakr pun pergi mengunjungi markas pasukan itu. Ketika memberangkatkan dan melepas pasukan itu ia berjalan kaki, sementara Usamah di atas kendaraan, untuk menanamkan kesan kepada mereka tentang kepemimpinan Usamah yang harus diterima dan ditaati. Tetapi agaknya Usamah merasa malu melihat orang tua yang penuh wibawa dan sahabat Rasulullah serta penggantinya memerintah Muslimin itu berjalan kaki di sebelahnya sedang hewan tunggangannya dituntun oleh Abdur-Rahman bin Auf dari belakang.

"Oh Khalifah Rasulullah," kata Usamah. "Tuan harus naik, kalau tidak saya akan turun."

"Demi Allah, jangan turun!" Abu Bakr berkata. "Dan demi Allah aku tidak akan naik. Aku hanya menjejakkan kaki di debu sejenak demi perjuangan di jalan Allah!"

Setelah tiba saatnya akan melepas pasukan itu ia berkata kepada Usamah:

"Kalau menurut pendapatmu Umar perlu diperbantukan kepadaku silakan."

Usamah mengizinkan Umar meninggalkan pasukannya dan kembali (ke Medinah) bersama Abu Bakr.

Kiranya apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang masih menggerutu itu setelah menyaksikan peristiwa ini, padahal baru kemarin mereka membaiat Abu Bakr untuk mengurus kaum Muslimin besar kecil. Mereka yang tadinya tunduk terpaksa, setelah tindakan Abu Bakr yang sungguh bijaksana itu tak ada jalan lain harus menerima juga; kalau tidak mereka akan menjadi buah mulut orang dan dituduh mementingkan diri sendiri. Kekhawatiran kita pada penilaian orang terhadap diri kita serta hukumannya yang dijatuhkan kepada kita serin g mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan kita, sama dengan berkuasanya kepuasan pribadi kita, meskipun sebab dan motifnya berbeda.

Pesan Abu Bakr kepada pasukan Usamah

Bila sudah tiba saatnya Abu Bakr melepas pasukan, ia berdiri di depan mereka menyampaikan pidatonya:

"Saudara-saudara, ikutilah sepuluh pesan saya ini dan harus Saudara-saudara perhatikan: Jangan berkhianat, jangan korupsi, jangan mengecoh dan jangan menganiaya. Janganlah membunuh anak-anak, orang lanjut usia atau perempuan. Janganlah menebang atau membakar kebun kurma,

jangan memotong pohon yang sedang berbuah, jangan menyembelih kambing, sapi atau unta kecuali untuk dimakan. Kamu akan melewati golongan manusia yang mengabdikan diri tinggal dalam biara; biarkan mereka, jangan diganggu. Kamu akan singgah pada suatu golongan yang akan menghidangkan pelbagai macam makanan, maka jika di antaranya ada yang kamu makan, sebutlah nama Allah. Juga kamu akan menjumpai beberapa golongan manusia, di bagian atas kepala mereka berlubang[1] dan membiarkan sekelilingnya seperti pita, sapulah itu sekali dengan pedangmu. Terjunlah kamu dengan nama Allah, semoga Allah memberi perlindungan kepada kamu dari kematian dan penyakit."[2]

Kepada Usamah yang sudah mulai bergerak dengan pasukannya ia berkata:

"Kerjakan apa yang diperintahkan Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* kepadamu. Mulailah dari daerah Quda'ah, kemudian masuk ke Abil. Jangan kaukurangi sedikit pun perintah Rasulullah. Jangan ada yang kautinggalkan apa yang sudah dipesankan kepadamu."

Perjalanan pasukan menuju Balqa'

Sementara pasukan Usamah berangkat, Abu Bakr dan Umar kembali ke Medinah. Dengan dipimpin oleh seorang komandan muda pasukan itu berangkat mengarungi padang pasir dan sahara gersang di puncak musim panas bulan Juni. Sesudah dua puluh hari perjalanan ia sampai ke Balqa' dan di tempat itulah Mu'tah, di tempat itu pula Zaid bin Harisah dan kedua sahabatnya Ja'far bin Abi Talib dan Abdullah bin Rawahah gugur sebagai syahid. Di sini Usamah dan pasukannya bermarkas dan memulai serangannya ke Abil dengan menyebarkan pasukan berkudanya ke daerah-daerah kabilah di Quda'ah. Musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya yang mau merintangi jalannya habis disapunya tanpa belas kasihan lagi. Semboyan Muslimin dalam perang ketika itu: "Mati untuk kemenangan."

Selama dalam perang pasukan Muslimin berhasil membunuh dan menawan serta membakar kota-kota yang mengadakan perlawanan. Rampasan perang yang mereka peroleh pun tidak sedikit. Dengan demikian Usamah sudah dapat menuntut balas atas kematian ayahnya dan kaum Muslimin di Mu'tah, dan sekaligus telah pula melaksanakan pe-

1 Sebuah tamsil, berasal dari hadis Rasulullah, yang maksudnya bila setan telah bersarang di kepala manusia, segala kejahatan akan diperbuatnya, maka kikislah itu *(N)*. — Pnj.

2 *Bitta'n watta'un,* harfiah, terbunuh dengan tombak dan wabah (/V). — Pnj.

rintah Rasulullah untuk menapakkan kudanya ke perbatasan Balqa' dan Darum di bumi Palestina, menyergap musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya itu di pagi buta, membunuh mereka dan membakar dengan api. Semua itu dilaksanakan sampai selesai secara silih berganti sebelum pihak musuh menyadari.

Setelah menyelesaikan tugasnya itu Usamah kembali dengan pasukannya ke Medinah membawa kemenangan dengan menunggang kuda yang dulu dinaiki ayahnya ketika terbunuh di atas kuda itu juga.

Pasukan yang sudah sukses itu kembali ke Medinah. la tidak lalu tergila-gila dengan kemenangan itu, dengan menelusuri jejak musuhnya atau menyerbu perbatasan Rumawi dan terus menerobos sampai ke sarang-sarang mereka. la kembali sementara usia mudanya bertambah agung dengan kemenangannya itu. Kaum Muhajirin dan Ansar yang tadinya menggerutu karena kepemimpinan Usamah, sekarang merasa bangga dengan perjuangan anak muda itu serta keberaniannya yang luar biasa di medan perang. Dengan penuh iman mereka mengulang-ulang apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam:* "Dia sudah pantas memegang pimpinan, seperti ayahnya dulu juga pantas memegang pimpinan."

Pemimpin-pemimpin militer yang pernah berjaya tak pernah membayangkan bahwa Usamah akan maju menelusuri jejak musuh. Soalnya, karena politik yang biasa dijalankan oleh Rasulullah dan yang terbayang dalam pikiran semua kaum Muslimin, hanya terbatas untuk mengamankan perbatasan kawasan Arab dengan Rumawi, tidak menyinggung Rumawi sendiri yang menyerbu daerah Arab sebagai pembalasan untuk orang-orang Yahudi atau yang, lain yang perrtah berkomplot terhadap kaum Muslimin.

Wajar saja bila Rumawi dengan kerajaannya yang begitu luas serta pengaruh kekuasaannya yang besar itu namanya masih menggoncangkan semua bangsa. Tetapi hal itu tidak mengubah perselisihan yang ada antara pihak Arab dengan Rumawi sebagai pihak yang berkuasa sampai tahun-tahun terakhir masa hidup Nabi. Bukankah Dihyah al-Kalbi sudah pergi membawa surat Nabi kepada Heraklius, dan Heraklius sedang dalam puncak kejayaannya pada tahun ketujuh Hijri itu, atau tiga tahun sebelum Nabi wafat? Dia sudah menyaksikan sendiri betapa kuatnya kerajaan Rumawi waktu itu! Dan orang-orang Yahudi, bukankah pada tahun ketujuh Hijri itu mereka juga sudah berangkat ke Palestina menyusul kekalahan mereka di Khaibar, Fadak dan Taima'? Hati mereka memikul dendam kepada Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Mereka bersekongkol menghasut pihak Rumawi agar menyerbu Muslimin de-

ngan membawa sukses seperti sudah terbukti ketika memerangi Persia yang juga telah berhasil.

Sudah tentu pihak Muslimin akan menjaga perbatasannya sendiri dari serbuan Rumawi. Dan Usamah setelah mendapat kemenangan menghadapi musuh, ia menarik pasukannya kembali ke Medinah untuk mendampingi Abu Bakr bersama-sama dengan kaum Muslimin yang lain, tanpa bermaksud hendak menyerang Rumawi. Tak seorang pun membayangkan bahwa perang itu akan pecah juga setelah dua tahun kemudian, dimulai oleh Abu Bakr sesuai dengan jalannya peristiwa, dan diselesaikan oleh para penggantinya yang kemudian, dan dengan demikian dapat menghancurkan imperium Rumawi yang selama berabad-abad ditakuti sehingga semua bangsa tunduk di bawah telapak kakinya.

Abu Bakr menyambut Usamah di luar kota Medinah

Dengan pasukan yang sudah berjaya itu Usamah kembali, dan Abu Bakr menyambutnya di luar kota Medinah. Abu Bakr datang menyongsongnya bersama-sama sejumlah Muhajirin dan Ansar terkemuka untuk menyambutnya. Semua mereka dalam suasana gembira, ditambah lagi dengan penduduk Medinah yang menyusul Abu Bakr dan rombongannya. Mereka bersorak sorai gembira sebagai penghargaan atas keberanian Usamah dan pasukannya itu. Begitu ia memasuki kota Medinah dengan kemenangan yang membawa kebanggaan itu, langsung ia menuju mesjid melakukan salat syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya dan kepada Muslimin.

Pasukan itu pulang kembali ke Medinah setelah empat puluh hari, ada juga yang menyebutkan sesudah tujuh puluh hari sejak keluar dari kota itu.

Ada beberapa Orientalis yang berupaya hendak meremehkan dan memperkecil arti ekspedisi itu, termasuk luapan gembira dan penghargaan kaum Muslimin atas mereka yang telah membawa kemenangan itu. Orientalis V. Vacca, editor "Usamah" dalam *Da'iratul Ma 'arif al-lslamiyah*[1] mengatakan "Kemenangan Usamah ini telah membawa kegembiraan dalam hati penduduk Medinah setelah dirisaukan oleh adanya perang "Riddah." Kemenangan itu menjadi begitu penting, tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Bahkan kemudian dianggap sebagai pembuka jalan adanya serangan yang ditujukan ke Syam."

Memang benar peperangan ini tidak besar dibandingkan dengan arti perang zaman sekarang, juga tidak besar dibandingkan dengan beberapa

1 *Encyclopedia of Islam* edisi bahasa Arab. — Pnj.

peperangan yang pernah terjadi waktu itu. Usamah memang membatasi serangannya yang mendadak terhadap kabilah-kabilah itu dan merampas mereka tanpa harus menemui pasukan Rumawi. Tetapi yang jelas, peristiwa ini membawa pengaruh besar dalam kehidupan kaum Muslimin, dan dalam kehidupan orang-orang Arab yang berpikir hendak mengadakan pemberontakan, dan dalam kehidupan Rumawi sendiri yang bermaksud melebarkan sayapnya sampai ke perbatasan. Musuh-musuh mereka dari kalangan Arab yang mendengar berita ekspedisi itu berkata: "Kalau mereka tidak punya kekuatan tentu tidak akan mengirimkan pasukan yang akan menimbulkan rasa iri pada kabilah-kabilah yang kuat yang jauh dari mereka."

Pengaruh gerakan Usamah terhadap pihak Arab dan Rumawi

Ketika berita ekspedisi itu disampaikan kepada Heraklius, ia terkejut sekali. Ia segera mengirimkan pasukan yang berkekuatan besar ke Balqa'. Ini suatu bukti yang nyata bahwa pihak Muslimin setelah peristiwa ekspedisi ini benar-benar diperhitungkan, baik oleh Rumawi maupun oleh orang-orang Arab sendiri, sehingga pihak Arab bagian utara — selain Dumat al-Jandal[1] (Dumatul Jandal) — tidak lagi menghasut untuk menyerbu Medinah.

Selain di bagian utara, di seluruh Semenanjung Arab itu keadaannya tidak demikian. Di atas sudah kita lihat, bahwa kabilah-kabilah di tempat-tempat lain semua mau membangkang pada saat-saat terakhir kehidupan Nabi, dan kita lihat pula ada sebagian mereka yang mendakwakan diri nabi. Kalau tidak karena rasa takut yang menguasai kabilah-kabilah dan mereka yang mengaku-ngaku nabi itu karena sikap Rasulullah yang tegas serta keberanian kaum Muslimin di samping iman mereka yang tangguh, niscaya akan banyak daerah yang akan mengadakan pembangkangan. Setelah Muhammad kembali ke sisi Tuhannya, orang-orang Arab itu banyak yang murtad, baik secara bersama-sama atau masing-masing kabilah sendiri-sendiri. Di sana sini kaum munafik bermunculan, orang-orang Yahudi dan Nasrani bersiap-siap. Pihak Muslimin sendiri memang dalam kegelisahan setelah Nabi tiada, sedang jumlah mereka tidak banyak. Sebaliknya pihak musuh tidak sedikit jumlahnya. Menghadapi hal demikian perlu ada suatu politik yang tegas dan bijaksana, yang akan dapat mengembalikan segala sesuatunya ke tempat semula, membela agama Allah sejak dari awal pertumbuhannya.

1 Atau Daumat dalam beberapa buku sejarah. — Pnj.

Dan inilah yang telah dilakukan oleh Abu Bakr tatkala mengerahkan pahlawan-pahlawan Islam itu menghadapi kaum murtad dan para pembangkang terhadap agama Allah dan Rasul-Nya.

5

MEMBERANTAS PEMBANGKANG ZAKAT

Sementara Usamah sedang dalam perjalanan menuju perbatasan Rumawi, berita yang tersiar bahwa Nabi telah wafat mendorong orang-orang Arab di luaran itu untuk memberontak terhadap kekuasaan Medinah. Pemberontakan di Yaman makin berkobar meski Aswad sudah terbunuh. Musailimah dari Banu Hanifah dan Tulaihah dari Banu Asad kemudian mulai pula mendakwakan diri nabi dan mengajak orang supaya mempercayai kenabian mereka. Seruan itu berhasil, sehingga orang semacam Uyainah bin Hisn berkata mengenai Tulaihah: "Nabi dari persekutuan — yakni Asad dan Gatafan — lebih kami sukai daripada Nabi yang dari Kuraisy. Muhammad sudah meninggal, sedang Tulaihah masih hidup."

Tanda-tanda pembangkangan

Baru saja Abu Bakr memangku jabatan Khalifah, para utusan iti datang kepadanya membawa berita-berita ini dan yang berita lebih gawat lagi dari itu. la berkata kepada mereka: "Jangan dulu meninggalkan tempat sebelum para utusan pejabat-pejabat itu dan yang lain datang membawa berita yang lebih terinci mengenai gejala pembangkangan itu." Tak lama kemudian memang datang surat-surat dari para kuasa Nabi di berbagai daerah di Semenanjung itu tentang adanya pembangkangan yang sifatnya umum atau sendiri-sendiri. Surat-surat itu juga menyebutkan tentang adanya permusuhan para pembangkang terhadap orang yang ada di tengah-tengah mereka, yang masih bertahan dengan keislamannya. Juga di tempat-tempat sekitar Abu Bakr api mulai berkobar. Hal ini perlu diatasi, yang sejak dibebaskannya Mekah dan masuknya Ta'if ke dalam Islam belum pernah terjadi hal serupa itu.

Para kabilah yang enggan menunaikan zakat

Kekacauan yang menimpa kawasan Arab itu berkesudahan dengan berbaliknya mereka dari Islam, sementara yang lain tetap dalam Islam tapi tak mau membayar zakat kepada Abu Bakr. Keengganan membayar zakat itu baik karena kikir dan kelihaian mereka seperti kelihaiannya dalam mencari dan menyimpan uang, dan pergi kian ke mari sampai mengorbankan hidupnya demi memperolehnya, atau karena anggapan bahwa pembayaran itu sebagai upeti yang sudah tak berlaku lagi sesudah Rasulullah tiada, dan boleh dibayarkan kepada siapa saja yang mereka pilih sendiri sebagai pemimpinnya di Medinah. Mereka mogok tak mau membayar zakat dengan menyatakan bahwa dalam hal ini mereka tidak tunduk kepada Abu Bakr.

Demikian yang terjadi dengan kabilah-kabilah yang dekat dengan Medinah, terutama kabilah Abs dan Zubyan. Apa kiranya yang harus dilakukan kaum Muslimin terhadap mereka? Untuk memerangi mereka tidak mudah setelah Abu Bakr melaksanakan perintah mengirimkan Usamah, sebab sudah tak ada lagi pasukan untuk mempertahankan Medinah. Setujukah mereka membiarkan para pembangkang itu tidak menunaikan zakat,,yang dengan demikian diharapkan dapat mengambil hati mereka, kalau-kalau mereka dapat membantu menghadapi orang-orang yang sudah melanggar janji dan jadi murtad meninggalkan Islam? Ataukah memerangi mereka, yang dengan demikian berarti pula menambah jumlah musuh, yang tanpa angkatan bersenjata mereka tidak akan mampu berperang?

Saran Umar dan sebagian sahabat tak setuju

Abu Bakr mengadakan rapat dengan para sahabat besar itu guna meminta saran dalam memerangi mereka yang tak mau menunaikan zakat. Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam menghadapi musuh bersama. Barangkali sebagian besar yang hadir berpendapat demikian, sedang yang menghendaki jalan kekerasan hanya sebagian kecil. Tampaknya perdebatan mereka dalam hal yang cukup sengit ini saling berlawanan dan berkepanjangan. Abu Bakr terpaksa melibatkan diri mendukung golongan minoritas itu. Betapa kerasnya ia membela pendiriannya itu, tampak dari kata-katanya ini: "Demi Allah, orang yang keberatan menunaikan zakat kepadaku, yang dulu mereka lakukan kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam,* akan kuperangi."

Tanpa mengurangi penghargaannya atas apa yang dikatakan Abu Bakr itu Umar khawatir sekali bahwa jalan kekerasan demikian akibatnya akan sangat berbahaya buat Muslimin. Umar menjawab dengan nada agak keras juga:

"Bagaimana kita akan memerangi orang yang kata Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam.* 'Aku diperintah memerangi orang sampai mereka berkata: Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul-nya. Barang siapa berkata demikian darah.dan hartanya terjamin, kecuali dengan alasan, dan masalahnya kembali kepada Allah.'"

Tanpa ragu Abu Bakr langsung menjawab Umar:

"Demi Allah, aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan salat dengan zakat. Zakat adalah harta. Dikatakan: "kecuali dengan alasan."

Dalam menyimpulkan pembicaraan itu sumber-sumber menyebutkan bahwa Umar kemudian berkata:

"Demi Allah, tiada lain yang harus kukatakan, semoga Allah melapangkan dada Abu Bakr dalam berperang. Aku tahu dia benar."

Peristiwa ini mengingatkan kita pada apa yang pernah terjadi antara Rasulullah dengan delegasi Saqif yang datang dari Ta'if, bahwa mereka menyatakan bersedia masuk Islam dengan permintaan agar dibebaskan dari kewajiban salat. Waktu itu Muhammad menolak permintaan mereka dengan mengatakan:

إِنَّهُ لاَ خَيْرَ فِي دِيْنٍ لاَ صَلاَةَ فِيْهِ.

"Tidak baik agama yang tidak disertai salat."

Barangkali itu juga yang dimaksudkan oleh Abu Bakr ketika berkata: "Demi Allah, aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan salat dengan zakat."

Kabilah-kabilah Abs dan Zubyan serta Banu Kinanah; Gatafan dan Fazarah yang bergabung dengan mereka mengirim beberapa orang. Mereka mengambil tempat tidak jauh dari Medinah. Orang-orang itu kemudian terbagi ke dalam dua kelompok: satu kelompok mengambil tempat di Abraq di bilangan Rabazah, dan yang lain di Zul-Qassah, tempat terdekat dari Medinah di jalan menuju ke Najd. Para pemimpin kelompok-kelompok itu kemudian mengutus delegasi ke Medinah. Mereka menuju ke rumah orang-orang terkemuka dan meminta kepercayaan Abu Bakr bahwa mereka akan menjalankan salat tetapi tidak akan memberikan zakat. Jawab Abu Bakr seperti yang sudah kita lihat: "Demi Allah, orang yang keberatan menunaikan zakat kepadaku, akan kuperangi."

Perintah Abu Bakr kepada penduduk Medinah

Delegasi itu masing-masing kembali kepada yang mengutus mereka sesudah mengetahui rahasia Medinah yang terbuka tanpa pengawalan. Menyadari keadaan yang demikian itu Abu Bakr segera meminta orang berkumpul dan ia berkata: "Kota kita ini dikelilingi oleh orang-orang kafir. Delegasi mereka telah melihat jumlah kita yang kecil. Kita tidak tahu, mereka akan menyerbu kita malam hari atau di waktu siang. Mereka yang terdekat dari kita berjarak dua belas mil. Mereka mengharapkan kita mau menerima mereka dan berkompromi dengan mereka. Tetapi permintaan mereka kami tolak dan delegasi mereka kami suruh pulang. Maka bersiap-siaplah dan persiapkanlah."

Setelah itu ia memanggil Ali, Zubair, Talhah dan Abdullah bin Mas'ud supaya bersiap di pintu-pintu masuk Medinah dan yang lain berkumpul di mesjid dalam keadaan siap tempur.

Pertempuran pertama di masa Abu Bakr

Perkiraan Abu Bakr tidak meleset. Belum selang tiga malam, para pembangkang zakat itu sudah menyerbu Medinah dengan tujuan hendak melemahkan semangat mereka bila menghadapi perang, dan supaya Khalifah mau mengalah mengenai salah satu ketentuan Islam itu. Patroli di pintu-pintu masuk kota itu sudah memperkirakan dari arah mana musuh akan datang. Mereka memberitahukan Ali, Zubair, Talhah dan Abdullah bin Mas'ud serta tokoh-tokoh yang lain. Mereka meneruskan berita itu kepada Abu Bakr dan Abu Bakr memerintahkan untuk tidak meninggalkan tempat. Dengan naik unta ia memberitahukan orang-orang yang berada di mesjid. Kemudian bersama-sama mereka semua ia berangkat untuk menghadapi para pembangkang yang hendak menyusup di malam gelap itu.

Dalam pikiran kabilah-kabilah itu tak terlintas bahwa mereka akan menghadapi perlawanan setelah mereka mengenai situasi Medinah dan penduduknya.

Baru setelah Abu Bakr dan anak buahnya menyergap mereka, mereka pun terkejut dan lari tunggang langgang. Mereka dikejar sampai ke Zul-Husa. Di tempat ini kabilah-kabilah itu meninggalkan sepasukan bala bantuan sebagai cadangan kalau-kalau pada waktunya kelak diperlukan. Tetapi mereka merasakan kabilah-kabilah itu kini kembali dalam keadaan porak-poranda dan sedang dikejar oleh pihak Muslimin. Mereka mencoba mengadakan perlawanan dan dalam malam gelap itu terjadi pertempuran antara kedua pihak, yang hasilnya tidak diketahui. Kabilah-kabilah yang tinggal di Zul-Husa itu membawa kantong-kantong

kulit yang setelah ditiup diikat dengan tali lalu ditendang ke muka unta-unta yang dinaiki pihak Medinah. Unta-unta itu bukan yang sudah terlatih untuk perang. Hewan-hewan itu malah berbalik lari dalam ketakutan bersama penunggangnya kembali ke Medinah.

Muslimin berbalik ke Medinah

Pihak Abs dan Zubyan serta sekutunya bersorak kegirangan melihat pihak Muslimin melarikan diri, yang menurut dugaan mereka karena sudah lemah. Peristiwa ini oleh mereka dilaporkan ke Zul-Qassah. Orang-orang dari tempat itu berdatangan dan mereka saling bertukar pikiran untuk tidak membiarkan Medinah sebelum Abu Bakr bersedia memenuhi tuntutan mereka. Abu Bakr dan kaum Muslimin yang lain malam itu tidak tidur. la bersiap-siap dan memobilisasi mereka. Menjelang akhir malam ia keluar memimpin mereka dengan mengatur barisan sayap kanan dan kiri serta barisan belakang, dan cepat-cepat berangkat. Begitu terbit fajar tanpa dirasakan dan tanpa diketahui musuh, mereka sudah berada di daerah lawan itu. Bagaimana mereka akan tahu, karena mereka sudah begitu puas dengan kemenangan yang mereka peroleh dan malam itu mereka tidur nyenyak.

Kemenangan gemilang pagi itu juga

Pihak Muslimin sudah menghunus pedang berhadapan dengan musuh, yang kini juga menyerang dalam ketakutan. Tetapi anak buah Abu Bakr tak mengenal ampun menghantam mereka, sementara dalam pagi buta itu mereka jadi kacau balau. Sampai ketika matahari sudah mulai memancarkan sinarnya, mereka masih berlarian tanpa melihat ke belakang lagi. Tetapi Abu Bakr terus mengejar mereka sampai ke Zul-Qassah dan mereka terus berlari. Sampai di situ mereka dibiarkan lari dan Abu Bakr kembali ke markasnya di tempat itu juga. Nu'man bin Muqarrin pimpinan barisan kanan bersama beberapa orang ditempatkan di daerah itu untuk mengusir mereka yang bermaksud menyerang Abu Bakr tetapi mereka sudah dipatahkan.

Di sini orang harus merenung sejenak sebagai tanda kagum terhadap Abu Bakr, dengan imannya yang begitu kuat, dengan ketabahan dan keteguhan hatinya. Sikap itu mengingatkan kita pada sikap Rasulullah *'alaihis-salam.* Sungguh agung ekspedisi Abu Bakr yang pertama ini, tak ubahnya seperti agungnya perang Badr. Dalam perang Badr itu jumlah pihak Muslimin yang dipimpin Muhammad tidak lebih dari tiga ratus orang, berhadapan dengan kekuatan musyrik Mekah yang jumlahnya lebih dari seribu orang. Orang-orang Medinah ini terdiri dari tentara

dan bukan tentara, dipimpin oleh Abu Bakr dalam jumlah kecil, berhadapan dengan sebuah gabungan besar terdiri dari Abs, Zubyan, Gatafan dan kabilah-kabilah lain. Ketika itu Muhammad berbenteng iman dan iman sahabat-sahabatnya, dan dengan pertolongan Allah kepada mereka dalam menghadapi kaum musyrik. Di sini pun Abu Bakr berbentengkan imannya dan iman para sahabat dan memperoleh kemenangan seperti kemenangan yang diperoleh Rasulullah. Kemenangan ini menanamkan pengaruh besar ke dalam hati kaum Muslimin.

Kekaguman orang kepada Abu Bakr dalam peristiwa ini memang pada tempatnya. Sejak semula ia sudah bertekad untuk tidak meninggalkan apa pun yang dikerjakan oleh Rasulullah. Kalau memang itu pendiriannya yang sudah tak dapat ditawar-tawar lagi, tidak heran jika segala tawar-menawar yang berhubungan dengan ketentuan Allah dalam Qur'an ditolaknya. Setiap ada permintaan agar ia mau mengalah mengenai sesuatu yang oleh Rasulullah sendiri tidak akan dilakukannya, orang akan selalu ingat pada kata-kata abadi yang pernah diucapkan Rasulullah:

وَاللّهِ لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِي يَمِيْنِيْ وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِيْ عَلَى أَنْ
أَتْرُكَ هَذَا الأَمْرَ، حَتَّى يُظْهِرَهُ اللّهُ أَوْ أَهْلُكَ فِيْهِ مَاتَرَكْتُهُ.

"Demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan meletakkan bulan di tangan diriku, dengan maksud supaya meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu: di tanganku, atau aku binasa karenanya."

Ini juga yang dilakukan Abu Bakr ketika sahabat-sahabatnya memintanya ia mengubah sikap dalam pengiriman pasukan Usamah. Dan ini juga sikapnya ketika orang-orang Arab minta dikecualikan dalam hal kewajiban zakat. Itulah iman yang sebenarnya yang tak dapat dikalahkan oleh siapa dan oleh apa pun. Buat dia maut itu bukan soal, dibandingkan dengan iman yang berada di atas segalanya.

Iman yang begitu kuat itu, yang tak dapat dikalahkan oleh maut dan oleh gemerlapnya kehidupan dunia, itulah yang menjaga Islam dalam kemurnian dan keutuhannya pada saat yang sangat genting, yang ketika itu harus dilaluinya.

Boleh saja kita bertanya kepada diri sendiri: gerangan apa jadinya keadaan kaum Muslimin sekiranya Abu Bakr ketika itu menerima saran Umar dan sahabat-sahabatnya mengenai tuntutan mereka yang ingin di-

bebaskan dari kewajiban membayar zakat itu dan mau berkompromi dengan mereka? Rasanya tidak perlu saya menunjukkan bagaimana jawabannya, sebab, seperti saya, pembaca juga tentu sudah tahu. Sampai pada waktu itu, kabilah-kabilah Arab banyak sekali, yang cara hidup mereka tidak jauh dari kehidupan jahiliah dan paganisma. Sekiranya Abu Bakr mau berkompromi mengenai segala ketentuan agama, tentu sudah terjadi tawar-menawar, dan orang-orang semacam Tulaihah dan Musailimah serta' pengaku-pengaku nabi yang lain akan mendapat jalan untuk menanamkan kebimbangan terhadap ajaran Muhammad yang datang dari Allah. Kemudian dari kabilah-kabilah yang belum begitu selang lama dari suasana kehidupan jahiliah akan mendapat orang yang mau mempercayai dan mematuhi, bahkan percaya kepada mereka sehingga bersedia mati untuk itu dalam melawan agama yang benar.

Kita dapat menghargai keteguhan hati Abu Bakr, kemudian pengaruh kemenangannya di Zul-Qassah setelah kita mengetahui, bahwa kaum musyrik dari Banu Zubyan dan Abs menyerbu Muslimin dan membunuhi mereka secara kejam. Gejala yang didorong oleh amarah dan perasaan hina serta membalas dendam secara rendah itu menambah agungnya kemenangan Muslimin dan setiap Muslim dalam setiap kabilah itu akan makin teguh dalam beragama.

Itulah yang membuat mereka kemudian berlomba dalam menunaikan zakat kepada Khalifah. Mereka melihat Abu Bakr dapat mengalahkan orang-orang murtad itu dengan kekuatan imannya, sementara pasukannya dan Usamah bertugas di perbatasan dengan Rumawi, dan mereka yakin bahwa kemenangan akan berada di pihak agama yang benar dan karena imannya yang kuat pada agama itu. Cara balas dendam yang rendah dan murah yang dijadikan sandaran kabilah-kabilah itu tidak akan menghilangkan aib kekalahannya yang sangat memalukan, dan harga balas dendamnya itu harus dibayar mahal.

Bagaimana mereka masih akan ragu padahal Abu Bakr sudah bersumpah akan membunuh siapa pun dari setiap kabilah musyrik yang membunuhi Muslimin, bahkan akan lebih banyak lagi. Tentu ia akan melaksanakannya bila pasukan Usamah sudah kembali dan akan menghukum mereka yang telah melakukan kejahatan.

Kabilah-kabilah menunaikan zakat kepada Abu Bakr

Kaum Muslimin pada setiap kabilah itu sekarang cepat-cepat menunaikan zakat kepada Khalifah Rasulullah setelah kemenangannya di Zul-Qassah itu. Yang mula-mula datang membayar zakat ialah Safwan dan Zabriqan, pemimpin-pemimpin Banu Tamim, Adi bin Hatim at-Ta'i

atas nama kabilahnya Tayyi'. Orang menyambut kedatangan delegasi atas nama golongan masing-masing itu dengan penuh gembira. Orang sering berkata jika bertemu satu sama lain: 'Ini suatu peringatan.' Tetapi Abu Bakr berkata: 'Bukan, ini kabar gembira, sebagai pelindung, bukan kelemahan.' Orang banyak membalas kata-kata Abu Bakr itu dengan mengatakan: "Kau selalu memberikan yang terbaik."

Abu Bakr tidak berlebihan ketika menyebut mereka pelindung dan pembawa berita gembira. Kaum Muslimin di Medinah dan sekitarnya ketika itu memang memerlukan sekali dukungan yang akan menopang mereka setelah melihat bahaya yang akan menghancurkan keberadaan mereka. Disebutkan bahwa Abdullah bin Mas'ud mengatakan:

"Setelah ditinggalkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* keadaan kami hampir binasa kalau tidak karena karunia Allah dengan Abu Bakr kepada kami. Kami sudah sepakat tidak akan memerangi anak-anak unta betina itu. Kami akan beribadah kepada Allah hingga benar-benar yakin. Tetapi Allah telah memberi keteguhan hati kepada Abu Bakr untuk memerangi mereka. Demi Allah, yang mereka kehendaki adalah cara yang sangat keji atau jalan perang dengan kemenangan. Adapun cara yang keji, mereka mengakui bahwa barang siapa mati di antara mereka bagiannya adalah neraka, dan barang siapa di antara kami yang mati masuk surga. Kami dapat menebus korban, dapat mengambil rampasan perang dari mereka. Tetapi apa yang mereka ambil dari kami, kembali lagi kepada kami, sedang perang yang membawa kemenangan ialah dengan terusirnya mereka dari tempat tinggal mereka itu."

Usamah kembali dari kawasan Rumawi

Orang di Medinah merasa senang dan aman dengan pertolongan Allah kepada Abu Bakr itu. Kaum Muslimin dari semua kabilah berdatangan kepada Abu Bakr dengan membawa harta zakat, tatkala Usamah kembali dari daerah Rumawi dengan membawa kemenangan dan harta rampasan perang, diikuti oleh pasukannya dari belakang. Abu Bakr dan sahabat-sahabat besar lainnya menyambut mereka di Jurf. Orang ramai pun berdatangan mengikuti Abu Bakr dan sahabat-sahabatnya itu, sambil menyanyikan lagu-lagu keagungan dan kemenangan. Usamah langsung menuju ke mesjid, menancapkan bendera yang dipercayakan Rasulullah kepadanya, dan salat sebagai pernyataan syukur kepada Allah atas pertolongan dan kemenangan yang telah dikaruniakan kepadanya dan kepada pasukan Muslimin dalam menjunjung kebenaran dan menegakkan agama yang mulia itu.

Apa arti semua ini?! Bukankah itu suatu mukjizat yang dikehendaki Allah untuk menolong agama-Nya? Adakah secara kebetulan saja takdir menolongnya demikian rupa, yang gemanya sampai mendengung ke segenap penjuru Semenanjung? Pada semua kabilah tekad Muslimin makin teguh, dan mereka dapat menegakkan kepala di mata musuh. Orang-orang yang murtad itu sudah tak tahu lagi akan berkata apa.

Sekali lagi Abu Bakr memerangi para pembangkang zakat

Dengan kebijaksanaan dan ketelitian perkiraannya Abu Bakr berpendapat tidak akan memberi kelonggaran kepada musuh-musuhnya itu, bahkan akan membuat mereka lebih hina lagi. Kepada Usamah dan anak buahnya ia berkata: Beristirahatlah kalian. Kemudian setelah mewakilkan Usamah untuk Medinah, ia memanggil sahabat-sahabatnya yang dulu untuk bersama-sama pergi ke Zul-Qassah. Tetapi kaum Muslimin menyampaikan permohonan dengan mengatakan: "Khalifah Rasulullah, janganlah mempertaruhkan diri. Kalau Anda mengalami bencana, orang akan kacau. Dan Anda tinggal di sini akan lebih kuat menghadapi musuh. Maka kirim sajalah yang lain. Kalaupun ia mengalami musibah, Anda dapat menunjuk yang lain."

Tetapi Abu Bakr bila menghendaki sesuatu tidak akan pernah mundur. "Tidak," jawabnya kepada mereka. "Aku tidak akan mundur. Aku tidak akan menghibur kalian dengan diriku."

Dia pun berangkat dengan barisan sayap kanan dan kiri serta barisan belakang, seperti sebelum itu, hingga mencapai Rabazah di Abraq yang terletak di belakang Zul-Qassah. Di situ ia menghadapi kabilah-kabilah Abs, Banu Zubyan dan Banu Bakr dan berhasil mereka dikalahkan dan tempat itu dibebaskan dari mereka. Daerah Abraq milik Banu Zubyan. Setelah mereka dikeluarkan, Abu Bakr mengumumkan bahwa daerah itu sudah di bawah kekuasaannya dan kekuasaan sahabat-sahabatnya, dan katanya: "Haram bagi Banu Zubyan memiliki daerah ini yang oleh Allah sudah dianugerahkan kepada kita." Dan daerah-daerah itu kemudian tetap ditempati kaum Muslimin. Abu Bakr menolak permintaan Banu Sa'laba ketika datang ke daerah itu setelah keadaan sudah stabil akan menempati kembali rumah-rumah mereka.

Penumpasan kaum pembangkang yang menolak menunaikan zakat itu selesai sudah. Sekali ini keadaan kota Medinah sudah sangat kukuh setelah diperkuat dengan pasukan Usamah, dan cukup makmur dengan rampasan perang yang diperolehnya di samping zakat kaum Muslimin yang sudah dibayar setelah Khalifah mendapat kemenangan. Bukankah sudah waktunya sekarang bagi Banu Zubyan, Abs, Gatafan, Banu Bakr

dan kabilah-kabilah lain yang berdekatan dengan Medinah untuk kembali sadar dari pembangkangannya, dan tunduk kepada Abu Bakr serta ketentuan Islam dengan perintah Allah dan Khalifah Rasulullah? Pemberontakan yang dipimpin oleh Aswad di Yaman sudah hancur, Muslimin sudah mendapat kemenangan di perbatasan Rumawi. Abu Bakr kini tampil dengan kekuatan imannya yang tak terkalahkan. Sampai pada saat Rasulullah kembali ke rahmatullah kabilah-kabilah itu adalah umat Muslimin yang masih teguh berpegang pada agamanya, dan mereka kini akan kembali ke pangkuan Islam dan menyatakan setia kepada Abu Bakr dan bersama-sama memerangi musuh Allah.

Yang demikian ini tentu menurut pikiran yang sehat dan sesuai dengan kenyataan. Kaum Muslimin dari kalangan Muhajirin dan Ansar, mereka itulah yang telah menundukkan segenap Semenanjung dengan kekuatan iman mereka. Mereka sekarang dalam puncak kekuatannya, yang belum dialami waktu perang Badr atau pada bentrokan-bentrokan pertama masa Rasulullah. Mekah dan Ta'if sudah di pihak Medinah dan penguasa-penguasa di segenap penjuru sudah memberikan pengakuan. Di samping itu pula, warga kabilah-kabilah yang memberontak kepada Abu Bakr itu adalah Muslimin juga. Kalau kabilah-kabilah itu mampu mengacaukan, mereka tidak akan kuasa atas kalangan yang kuat di antara mereka, khawatir akan timbul kegelisahan dan kekacauan di kalangan suku-suku dan kelompok-kelompok terpandang. Maukah mereka kembali kepada kesadaran berpikir dan akal sehat?

Yang kalah bergabung dengan Tulaihah

Tidak! Malah dengan kejahatannya itu mereka merasa bangga, dan ia tertipu tentang Allah. Benar jugalah bunyi peribahasa: Keras kepala mendatangkan kekafiran. Mereka keluar dari daerahnya sendiri dan bergabung dengan Tulaihah bin Khuwailid dari Banu Asad yang mengaku nabi. Nikmat yang diberikan Allah kepada mereka berupa agama Islam mereka tinggalkan. Orang-orang beriman yang berpegang teguh pada agama Allah di tengah-tengah mereka, sudah tidak mampu lagi melawan sikap keras kepala dan kekufuran mereka itu. Ada yang pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan benci dan jemu tanpa dapat berbuat sesuatu.

Penggabungan kabilah-kabilah itu memperkuat kedudukan Tulaihah dan Musailimah juga memperkuat semangat pembangkangan di Yaman. Oleh karena itu, Abu Bakr tetap pada pendiriannya semula untuk memerangi mereka sampai tuntas. Sekiranya kabilah-kabilah itu mau menggunakan akal sehat dan berpikir logis, niscaya kemauan Tulaihah dan

yang semacamnya akan runtuh dan seluruh Semenanjung akan berada di bawah naungan Islam dan dalam suasana yang aman.

Sikap para kabilah terhadap Abu Bakr dan sebaliknya

Orang tak akan mendapatkan alasan lain melihat sikap keras kepala dan ulah mereka berbalik dari Islam selain karena fanatik kesukuan dan mau tetap bertahan dengan status baduinya dan kekuasaannya sendiri, seperti sudah disebutkan di atas, di samping sikap mereka memang sudah sangat berlebihan, sehingga tak ada jalan lain untuk mengendalikannya kecuali dengan kekerasan. Kalau mereka sudah dipukul mundur tatkala hendak menyerang Medinah, atau kemudian dikosongkan dari tempat-tempat mereka itu, sudah menjadi watak orang-orang badui berupaya hendak membalas dendam. Dan untuk melaksanakan balas dendamnya itu mereka bergabung kepada Banu Asad dan kepada Tulaihah. Barangkali dengan bantuan mereka coreng di keningnya yang sangat hina akan terangkat. Tetapi semua itu tak dapat mengembalikan harga diri mereka.

Abu Bakr sendiri samasekali sudah tidak punya sifat kesukuan semacam itu dan jauh dari segala yang ada hubungannya dengan itu. Dengan sepenuh hati dan pikiran serta kemauan yang keras ia hanya ingin melaksanakan langkah yang sudah digariskan oleh Rasulullah. Itulah kebijaksanaan politiknya yang sudah diumumkannya ketika ia dibaiat, dan yang terns dipertahankan hingga akhir hayat menemui Tuhannya.

6

PERSIAPAN PERANG RIDDAH[1]

Kabilah-kabilah Abs, Zubyan, Banu Bakr dan semua yang bersekutu dengan mereka oleh Abu Bakr dihancurkan dan dikeluarkan dari Abraq. Mereka sekarang bergabung kepada Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi di Buzakhah. Abu Bakr sudah mengumumkan bahwa Allah sudah menganugerahkan negeri-negeri itu dan tidak akan dikembalikan kepada pemiliknya. Abraq ditempati oleh pasukan berkuda Muslimin, dan negeri-negeri Rabazah yang lain dibiarkan untuk tempat gembala dan sebagai sedekah kepada orang-orang beriman. Abu Bakr kembali kc Medinah sambil bcrpikir-pikir mencari jalan hendak membasmi mereka yang murtad dari Islam itu sampai tuntas. la tidak akan membiarkan mereka di segenap Semenanjung itu membangkang kepadanya dan kepada agama Allah. la tidak akan bcrdamai atau berkompromi dengan mereka sebelum mereka kembali kepada Allah dan menjadi Muslim kembali.

Membagi brigade untuk memerangi kaum murtad

Abu Bakr tinggal di Medinah sampai bcnar-benar ia merasa yakin bahwa pasukan Usamah sudah berkumpul semua, kemudian bersama mereka ia berangkat ke Zul-Qassah. Pasukan itu dibaginya menjadi sebelas brigade dengan masing-masing di bawah pimpinan satu orang. Kemudian ia mengeluarkan perintah kepada mereka masing-masing agar memobilisasi Muslimin yang kuat-kuat dan dipersiapkan untuk berangkat menghadapi kaum murtad.[2]

1 Kata *murtadd* dari kata dasar *riddah* yang tidak hanya berarti "bcrbalik menjadi kafir" atau menolak membayar zakat dan melaksanakan salat, tetapi juga mengandung konotasi mengadakan perlawanan. — Pnj.

2 Abu Bakr membagi brigade-brigade itu sehingga jumlah dan pimpinan masing-masing berimbang dengan kekuatan kabilah yang akan dihadapi serta berapa jauh kegigihan

Untuk melindungi kota Medinah Abu Bakr memperkuatnya dengan brigade yang lebih kecil. Soalnya ketika itu Medinah sudah aman dari kemungkinan adanya serangan dari luar. Kota yang makmur membuat penduduk hidup lebih tenteram. Bagaimana mungkin kabilah itu akan dapat menyerang Medinah sementara serangan kota itu diarahkan ke segenap penjuru. Berita kemenangan pasukannya sudah terdengar ke mana-mana di samping kekuatan dan keberaniannya, yang selama sangat didambakan oleh para pemberontak.

Abu Bakr di Medinah, markas komando tertinggi

Sejak itu Abu Bakr tidak lagi menginggalkan Medinah. Bukan karena tidak ingin bersama-sama dengan Muslimin dalam segala perjuangan itu, tetapi karena Medinah sudah menjadi markas komando tertinggi seluruh

kabilah-kabilah itu dalam melakukan kemurtadan. Karenanya ia menempatkan Khalid bin Walid memimpin brigade pertama untuk menggempur Tulaihah bin Khuwailid dari Banu Asad. Selesai dari sana ia harus berangkat menghadapi Malik bin Nuwairah, pemimpin Banu Tamim di Butah. Banu Asad dan Banu Tamim ini kabilah-kabilah murtad yang terdekat ke Medinah. Wajar sekali bila Muslimin harus memulai dari mereka untuk memperlihatkan kehancuran mereka di mata kekuatan-kekuatan yang lain. Khalid adalah komandan yang paling pantas untuk memperoleh kemenangan.

Ikrimah bin Abi Jahl oleh Abu Bakr ditempatkan sebagai komandan brigade kedua untuk menghadapi Musailimah dari Banu Hanifah di Yamamah, dan Syurahbil bin Hasanah pada brigade ketiga dengan perintah untuk membantu Ikrimah dalam menghadapi Musailimah. Setelah tugas itu selesai Syurahbil diperintahkan menyusul Amr bin As sebagai bala bantuan dalam menghadapi Quda'ah. Buat Ikrimah dan Syurahbil tampaknya Yamamah cukup alot, yang kemudian datang Khalid bin Walid yang akhirnya dapat menumpas kaum murtad setelah Musailimah terbunuh dalam pertempuran 'Aqriba'.

Abu Bakr menempatkan Muhajir bin Abi Umayyah al-Makhzumi memimpin brigade keempat untuk menghadapi pasukan Aswad di Yaman, Amr bin Ma'di Karib az-Zubaidi dan Qais bin Maksyuh al-Muradi. Bila tugas ini sudah diselesaikan, mereka harus berangkat ke Kindah dan Hadramaut untuk menghadapi Asy'as bin Qais serta para pemberontaknya. Brigade kelima ditugaskan ke Tihamah Yaman, dipimpin oleh Suwaid bin Muqarrin al-Awsi.

Brigade keenam dipimpin oleh Ala' bin al-Hadrami untuk menyerbu Hutam bin Dabi'ah sekutu Banu Qais bin Sa'labah yang murtad di Bahrain. Huzaifah bin Mihsan al-Gilfani dari Himyar memimpin brigade ketujuh untuk memerangi Zut-Taj Laqit bin Malik al-Azdi yang mengaku nabi di Oman. Brigade kedelapan dipimpin oleh Arfajah bin Harsamah menuju Mohrah.

Sudah wajar sekali bila brigade-brigade itu dikerahkan ke selatan mengingat kekuatan ada di bagian ini serta kegigihannya yang bertahan sebagai kaum murtad. Sedangkan Semenanjung bagian utara cukup dihadapi oleh tiga brigade, salah satunya dipimpin oleh Amr bin As untuk menghadapi Quda'ah, yang kedua dipimpin oleh.Mi'an bin Hajiz as-Sulami untuk menghadapi Banu Sulaim dan sekutu-sekutunya di Hawazin, dan yang ketiga dipimpin oleh Khalid bin Sa'id bin As untuk membebaskan dataran Syam.

pasukan, dan sumber semua pengiriman perintah untuk bergerak dari tempat ke tempat yang lain. Abu Bakr mengeluarkan perintah kepada semua komandan pasukan agar jangan ada yang pindah dari perang berkelompok yang sudah dimenangkan untuk bergerak ke tempat lain sebelum mendapat izin. Dia yakin sekali bahwa kesatuan komando dalam perang merupakan salah satu taktik yang paling kuat dan tepat, dan jaminan untuk mencapai kemenangan.

Memilih komandan brigade dari kalangan Muhajirin

Ada sekelompok orang dari kalangan Ansar yang menilai bahwa Abu Bakr telah menyerahkan pimpinan brigade itu hanya kepada kaum Muhajirin, tanpa ada seorang pun dari Ansar. Tetapi ia melakukan itu sebenarnya dengan tujuan supaya orang-orang Medinah (Ansar) tetap sebagai kekuatan pertahanan dalam kota, karena mereka lebih mengetahui keadaan di dalam, dan cintanya dalam menjaga daerahnya itu melebihi siapa pun. Anggapan sebagian orang bahwa mereka tidak diikutsertakan karena adanya kekhawatiran setelah melihat sikap yang mereka dulu di Saqifah Banu Sa'idah, samasekali tak beralasan. Brigade-brigade itu dibentuk hanya untuk menghadapi kaum murtad. Dalam keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya kaum Ansar tidak kurang dari Muhajirin, sehingga kekhawatiran terhadap pihak Ansar dalam memerangi kaum murtad juga tidak beralasan. Andaikata penafsiran semacam itu terhadap Ansar dapat dibenarkan, tentu hal yang sama dapat juga dibenarkan terhadap sahabat besar lainnya seperti Ali, Talhah dan Zubair, yang juga tinggal di Medinah, seperti juga Umar bin Khattab, untuk memberikan pendapat dan saran kepada Abu Bakr, sehingga segala perencanaan darr strategi yang disusun oleh pusat komando tertinggi itu akan bertambah kuat.

Abu Bakr tak dapat diragukan

Apa yang dikhawatirkan Abu Bakr dan membuatnya lebih berhati-hati? Ia menduduki jabatan Khalifah iru bukan atas keinginannya sendiri, tetapi karena kalangan terkemuka di Medinah berpendapat dialah yang paling tepat untuk itu. Sejak pertama ia memegang jabatan itu ia sudah menyatakan perkiraannya mengenai beban yang dihadapinya bahwa penerimaannya itu adalah suatu pengorbanan di jalan Allah. Begitu selesai dibaiat ia berpidato yang antara lain katanya: "Saya diserahi jabatan ini, tetapi saya menerimanya karena terpaksa. Demi Allah, saya sangat mengharapkan sekiranya ada yang lain saja." Pada kesempatan lain ia pernah berpidato, setelah mengucapkan hamdalah: "Manusia yang paling malang di dunia dan di akhirat ialah raja-raja." Melihat orang banyak menengadah dan terkejut ia berkata:

"Kenapa Saudara-saudara, kalian adalah orang-orang yang cepat membuat kecaman, cepat membuat kritik. Ada raja yang bila sudah menjadi raja oleh Allah ditarik apa yang ada di tangannya itu, dan mengingini apa yang ada di tangan orang lain... tak ubahnya seperti fatamorgana, dari luar tampak gembira, batinnya menderita."

Rumah Abu Bakr ketika itu di Sunh, tempat istrinya, Habibah bint Kharijah, sebuah rumah desa di pedalaman yang kecil. Setelah ia dibaiat sebagai Khalifah sedikit pun tidak mengalami perubahan, juga rumahnya yang di Medinah. Bahkan selama enam bulan ia berjalan kaki dari Sunh ke Medinah. Adakalanya ia naik kuda miliknya. Ia seorang pedagang pakaian. Setelah dilihatnya beban negara akan lebih berat untuk dirangkap dengan perdagangan, ia berkata: "Tugas ini tak sesuai dengan urusan dagang! Untuk tugas ini dan mengurus umat seharusnya ditekuni secara khusus, dan untuk keluargaku dapat disediakan yang seperlunya." Urusan dagangnya itu lalu ditinggalkannya dan ia hanya menerima gaji dari perbendaharaan Muslimin (baitulmal) yang sekadar cukup untuk keperluannya dan keperluan keluarganya.

Menjelang saat kematiannya ia berkata: "Kembalikanlah harta Muslimin yang masih ada pada kami. Jangan ada yang tertinggal pada saya. Tanah saya di tempat anu untuk Muslimin, yang saya peroleh dari harta mereka."

Umar bin Khattab yang menguasai tanah .itu setelah ia menjadi Khalifah berkata: "Abu Bakr meninggalkan beban buat orang yang sesudahnya."

Begitu berhati-hati dia sebagai manusia! Betapa pula berhati-hatinya ketika ia membentuk sebelas brigade, ketika kedudukannya sudah begitu kuat di kalangan Muslimin. Bahkan di kalangan orang Arab semuanya, dengan segala keteguhan hati, pandangannya yang tepat serta iman yang sungguh-sungguh, di samping kesediaannya suka berkorban. Semua itu adalah sebagian dari sifat-sifat Abu Bakr dalam segala kegiatan hidupnya. Kemudian kekuatan dan kebersihan pribadinya pada saat-saat semacam itu, pada saat kepala sudah mulai beruban setelah usianya di atas enam puluh tahun dan menjabat sebagai pengganti Rasulullah. Karena itu tak ada orang yang masih meragukan segala niat baiknya, tak ada orang yang akan merasa ragu dalam melaksanakan perintahnya.

Brigade Khalid bin Walid

Brigade Khalid bin Walid adalah yang terkuat dari antara sebelas brigade yang dibentuknya. Anggotanya terdiri atas para pejuang pilihan dari Muhajirin dan Ansar. Dan barangkali Khalid sendiri yang memilih

mereka. Nanti akan kita lihat bahwa dalam Perang Riddah mereka telah benar-benar berjuang mati-matian. Kemudian dalam menghadapi Irak dan Syam perjuangan mereka juga tiada taranya, tiada celanya.

Khalid bin Walid panglima genius dan Pedang Allah

Tidak heran jika demikian keadaan brigade yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Allah telah memberi karunia berupa bakat kepadanya, seperti yang diberikan kepada Iskandar Agung, Jengiz Khan, Julius Caesar, Hannibal dan Napoleon. Ia seorang pahlawan lapangan yang berani dan nekat, penilaiannya cepat dan tepat, tak pernah mundur menghadapi bahaya, pandai mengelak dan menyerang dalam perang. Sudah banyak orang yang menyaksikan kejelian dan kehebatannya di medan perang. Rasulullah pernah memberikan gelar *Saifullah* — "Pedang Allah" kepadanya tatkala ia memimpin pasukan di Mu'tah setelah terbunuhnya Zaid bin Harisah, Ja'far bin Abi Talib dan Abdullah bin Rawahah. Dalam menghadapi pasukan Rumawi ia pandai mengelak dan menyerang, kemudian ia berbalik dan dapat melepaskan diri dengan selamat. Meskipun tidak membawa kemenangan, tetapi juga tidak dalam kekalahan yang memalukan. Khalid Saifullah selalu berada dalam medan pertempuran sampai akhir hayatnya.

Sebelum menganut Islam Khalid adalah seorang pahlawan Kuraisy yang ditakuti dan penunggang kuda yang hebat. Dalam Perang Badr, Uhud dan Khandaq ia masih berada dalam barisan kaum musyrik. Ia mempunyai sifat-sifat seorang prajurit yang berwatak kasar, cenderung pada kekerasan dan mengandalkan kekuatan. Kalau tidak karena punya penilaian yang tepat dan cepat, wataknya akan membahayakan dirinya sendiri. Tak pernah ia gentar menghadapi lawan di medan perang, tak pernah takut kepada siapa pun. Ketika Rasulullah pergi ke Mekah dalam menunaikan umrah setelah Perjanjian Hudaibiyah kemudian kembali ke Medinah, di hadapan orang-orang Kuraisy Khalid berkata: "Bagi orang berpikiran sehat sudah jelas sekarang bahwa Muhammad bukan tukang sihir dan bukan penyair. Yang dikatakannya itu ialah firman Allah seru sekalian alam. Sudah seharusnya orang yang punya hati nurani akan mengikutinya."

Pernah terjadi diskusi dia dengan Ikrimah bin Abi Jahl, tetapi tak sampai terjadi kekerasan karena khawatir akan akibatnya. Dalam pertemuan itu Abu Sufyan tidak hadir. Tetapi ketika mendengar Khalid sudah masuk Islam, dipanggilnya Khalid dan ditanya: Benarkah demikian? Khalid menjawab bahwa memang benar, dia sudah masuk Islam dan bersaksi tentang kerasulan Muhammad. Abu Sufyan berang, lalu katanya:

"Demi Lat dan Uzza, kalau aku tahu apa yang kaukatakan itu benar, sebelum Muhammad tentu kaulah yang akan kumulai." Tetapi sebagai orang yang punya harga diri Khalid menjawab dengan nada keras: "Demi Allah, orang suka atau tidak, sungguh dia benar."

Khalid lalu pergi ke Medinah. la segera mendapat tempat di hati Muslimin sebagai seorang panglima perang. Ketika terjadi perang Mu'tah, dialah Pedang Allah di sana, dan Pedang Allah sesudah itu. Di tangannya Allah memberi kemenangan atas Irak dan Syam dan menundukkan Persia dan imperium Rumawi, dua adikuasa yang menguasai dunia saat itu. Tidak heran jika Abu Bakr menempatkannya untuk memimpin brigadenya yang paling tangguh. Tidak pula heran jika juga Khalid yang harus menghadapi perang Riddah dan yang sesudahnya, seperti yang akan kita uraikan nanti lebih lanjut.

Gerakan damai sebelum Perang Riddah

Adakah Abu Bakr memberangkatkan kesebelas brigade itu ke medan perang begitu persiapannya selesai? Adakah pemberangkatan itu dilakukan sekaligus? Itulah yang disebutkan oleh beberapa sumber meski kenyataan menunjukkan yang sebaliknya. Tetapi bagaimanapun juga, sebelum pemberangkatan pertama, sudah lebih dulu dipersiapkan suatu gerakan damai dengan sebaik-baiknya. Ke seluruh Semenanjung itu terlebih dulu disiarkan surat pengumuman yang ditujukan kepada siapa saja yang mengetahui isi surat itu, yang awam atau yang khas, yang tetap dalam Islam atau yang murtad. Surat itu dimulai dengan ucapan hamdalah dan puji-pujian kepada Allah. Kemudian menyebutkan bahwa risalah Muhammad itu benar datang dari Yang Mahakuasa sebagai berita baik dan peringatan. Kemudian menyebutkan bahwa Rasulullah telah wafat setelah selesai menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepada umat manusia, dan Allah sudah menjelaskan itu kepada umat Islam dengan firman-Nya:

اِنَّكَ مَيِّتٌ وَاِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ.

"Sungguh, engkau akan mati, dan mereka pun akan mati." (Qur'an, 39. 30).

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ اَفَائِنْ مِتَّ الْخَالِدُوْنَ.

"Kami tidak menjadikan manusia sebelummu hidup kekal; kalaupun kau mati, adakah mereka akan hidup kekal?" (Qur'an, 21. 34).

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْنْ مَاتَ أَوْ

قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ
شَيْئًا وَسَيَجْزِى اللَّهُ الشَّاكِرِيْنَ.

"Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh, kamu akan berbalik belakang (menjadi murtad)? Barang siapa berbalik belakang, samasekali takkan mertigikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur. " (Qur'an, 3. 144).

Surat Abu Bakr kepada kaum murtad

Maksud Abu Bakr menyebutkan ayat-ayat itu untuk menangkis pangkal fitnah dan kekacauan karena mereka mengatakan: Kalau Muhammad benar seorang rasul, tentu ia tidak akan mati. Kemudian setelah mengingatkan supaya orang tetap bertakwa kepada Allah dan bertahan dengan agama-Nya, ia berkata: "Kepada saya diberitahukan adanya orang-orang yang telah meninggalkan agamanya setelah berikrar dalam Islam dan menjalankan segala syariatnya, berbalik tidak lagi mengindahkan Allah *Subhanahu wa ta 'ala* dan perintah-Nya, tetapi sebaliknya telah mengikuti kehendak setan... Saya sudah mengeluarkan perintah kepada polan memimpin pasukan bersenjata yang terdiri atas kaum Muhajirin, Ansar dan para pengikut yang baik, kepadamu sekalian, dan saya perintahkan untuk tidak memerangi dan membunuh siapa pun sebelum diajak mematuhi ajaran Allah. Barang siapa memenuhi ajakan itu, mengakui dan meninggalkan kesesatan, lalu kembali mengerjakan pekerjaan yang baik, harus diterima dan dibantu. Tetapi barang siapa tetap membangkang, maka harus diperangi dan jangan ada yang ditinggalkan. Mereka harus dihujani dan dibakar dengan api, dibunuh; perempuan dan anak-anak ditawan, dan siapa pun janganlah diterima kecuali ke dalam Islam. Barang siapa setuju, itulah yang baik untuk dirinya dan barang siapa mengelak Allah tidak akan lemah karenanya. Aku sudah memerintahkan utusanku untuk membacakan surat ini kepada setiap kelompok dari kamu sekalian. Dan ajakan itu ialah dengan azan." Ketika itu bila Muslimin menyerukan azan dan orang menyambut azan itu, mereka dibiarkan, dan kalau tidak menyerukan ditanya apa sebabnya. Kalau menolak cepat-cepat ditindak.

Abu Bakr menyiarkan seruannya itu di segenap penjuru Semenanjung. Dengan itu tujuannya supaya mereka yang masih ragu, mendapat kesempatan berpikir. Ternyata banyak orang yang mengikuti penganjur-penganjur golongan murtad itu karena mereka takut akibatnya bila tetap bertahan dalam Islam. Jika melihat dirinya berada di antara dua

kekuatan, mereka lebih cenderung kepada Islam, atau setidak-tidaknya diam tidak membela pemimpin-pemimpin kaum murtad itu. Mereka sudah tidak berdaya, dan tidak sedikit dari mereka yang tidak mengadakan perlawanan. Pengaruh rencana Abu Bakr dengan gerakan damainya itu hasilnya akan kita lihat jelas sekali.

Kesungguhan Abu Bakr dalam gerakan damainya

Dengan gerakan damainya itu Abu Bakr tidak bermaksud hendak mencoba-coba, kalau berhasil syukur, kalau tidak akan dicari cara lain untuk membuat gerakan damai baru lagi. Samasekali tidak! Tiap kata dan tiap bentuk ancaman dalam suratnya itu memang ditulis dengan sungguh-sungguh. Selesai membuat surat itu segera ia menulis pula kepada para komandan brigade mengenai batas waktu untuk memerangi siapa saja yang berbalik dari Islam. Ia tidak akan memaafkan lagi kaum murtad yang pernah mengancam itu, setelah diberi maaf dan diajak kembali kepada Islam. Kalau mereka bersedia menerima ajakan pasukan Muslimin hentikanlah, kalau tidak, teruskan serangan itu sampai mereka bersedia mengakui. Kemudian beritahukanlah hak dan kewajiban mereka: ambil apa yang menjadi kewajiban mereka, dan berikan apa yang menjadi hak mereka, jangan ditangguhkan. Barang siapa memenuhi ajakan itu, maka kebebasannya tak boleh diganggu dan setelah itu segala persoalannya hanya Allah yang tahu. Tetapi barang siapa tetap menolak seruan Allah, boleh dibunuh dan diperangi di mana pun mereka berada, dan tak ada kompromi kecuali Islam. Perangi mereka dengan senjata dan api.

Politik Abu Bakr: sebuah analisis tentang keteguhan hatinya

Dengan dua pucuk surat serta brigade-brigade yang dibentuk oleh Abu Bakr itu persiapan memerangi kaum murtad selesai sudah. Semua ini kita lihat sebagai gambaran yang lengkap tentang ketegasan politik yang diterapkan oleh Abu Bakr dalam pemerintahannya. Sebagian orang menganggap semua ini aneh sekali, mengingat Abu Bakr yang terkenal dengan perangainya yang sangat halus, lemah lembut dan biasanya banyak mengalah demi kebaikan bersama.

Tetapi sebenarnya bukan hal yang mengherankan. Dengan imannya yang kuat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya Abu Bakr tak pernah mengenai arti ragu. Orang yang berwatak lembut memang tidak menyukai kekerasan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bila sudah berhubungan dengan soal yang sudah menjadi keyakinannya, ia tidak lagi mengukur kekerasan dan kekuatan itu dengan kekerasannya dan kekuatannya sendiri. Pada setiap pribadi manusia sifat-sifat itu seolah sudah tersusun dengan ukuran yang hampir berimbang

antara kekerasan dengan kelembutan. Kemudian dalam mengukur waktu dan kesempatan, harus dengan kekerasan atau harus dengan kelembutan, terdapat peringkat yang berbeda-beda. Ada yang wataknya lebih sering dikuasai oleh kekerasan, sehingga kita mengira ia tidak akan pernah mengendur. Kebalikannya, ada yang wataknya lebih sering dikuasai oleh sifat lemah lembut, dan kita mengira ia tidak akan pernah menggunakan kekerasan. Tetapi dalam kenyataan, orang yang kita lihat sering dikuasai oleh kekerasan kadang jadi lemah lembut sedemikian rupa, sehingga pada orang lain yang biasa begitu halus dan lembut pun tidak kita jumpai. Orang yang lebih sering begitu halus perasaannya, sampai ia merasa pilu dan menangisi penderitaan orang lain, kadang menjadi orang yang sangat tegar dan keras tak mengenal ampun, sehingga tak akan kita jumpai pada orang yang berwatak keras sekalipun.

Adakah orang yang akan mengira bahwa Abu Bakr akan bersikap demikian tegas menentang sahabat-sahabat besar lainnya, yang Muhajirin dan yang Ansar, ketika hendak mengirim pasukan Usamah? Atau akan bersikap begitu keras menghadapi mereka yang enggan menunaikan zakat tanpa pedulikan pasukannya yang sedang tidak di kota Medinah? Kita nanti akan melihat sikap serupa ini, yang akan membuat kita heran dan kagum karena wataknya yang begitu keras dan tegar, watak yang biasa selalu halus dan lembut hati itu.

Baru saja kita bicara tentang Abu Bakr yang sangat kuat imannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Buat dia, kebenaran itu hanya iman, tak ada kebenaran yang lain, *tiada diselubungi kebatilan dari depan atau dari belakangnya.* Semuanya benar, telah dijelaskan oleh Allah dalam Kitab-Nya yang telah diwahyukan kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Nya itu. Kalau orang masih boleh tawar-menawar satu dengan yang lain dalam masalah dunia, maka tak ada tawar-menawar mengenai kebenaran yang berhubungan dengan Allah Mahaagung, dan siapa pun tak akan mampu mempersoalkan-Nya selain menerima dan tunduk kepada-Nya. Jika ada orang bermaksud hendak melawan kebenaran-Nya tak ada cara lain buat Abu Bakr selain harus memeranginya sampai ia kembali kepada kebenaran itu. Abu Bakr akan tetap memeranginya, walau hanya seorang diri, walau di kota sudah tak ada orang lain lagi. Demikianlah halnya dalam menghadapi mereka yang menolak menunaikan zakat, apalagi yang sampai murtad atau bermaksud hendak beriman kepada seorang rasul selain Muhammad Rasulullah.

Perang Riddah sangat menentukan hidupnya Islam

Selesai mengadakan persiapan untuk menghadapi kaum murtad itu, kini tiba waktunya buat Abu Bakr untuk melancarkan perang yang sangat

menentukan dalam sejarah Islam. Memang tak dapat diragukan lagi, memang itu perang yang sangat menentukan. Jika perang itu tidak dimenangkan oleh Muslimin, pasti akan merupakan ancaman kembalinya orang-orang Arab ke dalam kehidupan jahiliah yang pertama. Tetapi Allah *Subhanahu wa ta 'ala* menghendaki agama-Nya mengalahkan semua agama, dan Abu Bakr menjadi bukti yang dapat diuji apa yang sudah dikehendaki dan ditentukan itu. Oleh karena itu, orang tidak mengenal dan tidak akan pernah mengenal sejarah Islam dan berbagai perang *Riddah* seperti yang dihadapi oleh Abu Bakr, dan dapat diatasi dengan kekuatan imannya. Kemudian, itulah awal tersebarnya Islam di Timur dan di Barat.

7

TULAIHAH DAN EKSPEDISI BUZAKHAH

Kabilah-kabilah sebangsa Abs, Zubyan dan Banu Bakr serta mereka yang membantunya dalam menyerang Medinah, setelah berakhir dengan kehancuran yang memalukan, mereka bergabung kepada Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi. Kemudian kabilah-kabilah Tayyi', Gatafan, Sulaim dan penduduk pedalaman yang berdekatan, yang terletak di sebelah timur dan barat laut Medinah, juga ikut bergabung. Mereka sernua mengatakan seperti yang dikatakan oleh Uyainah bin Hisn dan kawan-kawannya dari Banu Fazarah: "Kami lebih menyukai nabi dari kedua sekutu ini — maksudnya Asad dan Gatafan — daripada nabi dari Kuraisy. Muhammad sudah mati, sedang Tulaihah masih hidup."

Mereka sudah yakin, bahwa Abu Bakr akan membuat persiapan dan akan menggempur mereka juga. Tetapi mereka tetap mau mengadakan perlawanan dan akan mengikuti Tulaihah, dengan memberontak kepada kekuasaan Medinah, mempertahankan kebebasannya dan menolak menunaikan zakat, yang mereka anggap sebagai upeti yang dibayar seorang pengikut kepada yang diikutinya. Ketika itu Tulaihah tinggal di Samira', kemudian pindah ke Buzakhah yang dikiranya lebih baik dan lebih kuat sebagai tempat berperang.

Tulaihah mendakwakan diri nabi

Sesudah Rasulullah wafat Tulaihah tidak lagi mendakwakan diri nabi. la melakukannya pada saat-saat terakhir dalam kehidu'pan Nabi. Sama halnya dengan Aswad al-Ansi dan Musailimah. Seperti kedua rekannya Aswad dan Musailimah yang juga mendakwakan diri nabi, ia juga tidak mengajak masyarakat Arab kembali kepada penyembahan berhala. Paganisma itu oleh Muhammad sudah dikikis habis dari negeri Arab. Ajakan tauhid sudah meluas ke seluruh Semenanjung itu dan sudah meresap begitu kuat dalam hati sehingga setiap orang merasa malu jika

masih berpikir tentang berhala dan menganggapnya sebagai impian kosong saja. Tetapi mereka yang menganggap diri nabi itu mendakwakan bahwa mereka juga menerima wahyu seperti yang diterima Muhammad, dan malaikat datang kepada mereka dari langit seperti yang juga datang kepada Muhammad. Di antara mereka ada pula yang berusaha meniru-niru Qur'an, yang menurut khayalnya juga diwahyukan kepadanya. Beberapa contoh sajak yang oleh sumber-sumber itu dihubungkan kepada mereka, sukar sekali dapat kita pastikan kebenarannya. Suatu hal yang tak masuk akal dan sukar dibayangkan bagaimana seseorang yang mendakwakan diri nabi akan mau menyiarkannya kepada orang ramai atas namanya, dan bagaimana pula orang akan menerimanya dan mengikutinya bila igauan serupa dikatakan wahyu dan firman Tuhan semesta alam.

Dugaan Tulaihah menerima wahyu

Cukup kiranya kalau kita baca apa yang katanya bahwa Tulaihah mendakwakan diri telah mendapat wahyu untuk membuat orang sangsi bahwa ada orang yang berdakwah demikian mendapat banyak pengikut, selanjutnya orang itu kemudian memegang peranan penting dalam Islam, yang masih dicatat oleh sejarah sebagai saksi tentang beberapa peristiwa perjuangan selama masa Umar bin Khattab. Di antara yang disebutkan oleh sumber-sumber tentang Tulaihah yang mendakwakan diri menerima wahyu itu kata-katanya ini (dalam bentuk sajak):

والحمام واليمام، والصرد الصوام، قد صمن قبلكم بأعوام،

ليتلغن ملكنا العراق والشام.

"Demi burung dara dan burung tekukur, demi burung pemangsa yang kelaparan, yang sudah diburu sebelummu beberapa tahun, raja kita pasti mengalahkan Irak dan Syam."

Kita sudah sering membaca mantra-mantra para dukun zaman jahiliah, dan semua itu masih kita ingat, bahwa Kuraisy memerangi Muhammad karena dia dikatakan seorang dukun dan bahwa yang diwahyukan kepadanya itu semacam mantra ini. Orang yang pernah hidup sezaman dengan Nabi sudah tahu benar, bahwa propaganda yang ditujukan kepada Qur'an itu omong kosong. Di samping itu, buat semua orang dan buat orang Arab jelas sekali sudah, bahwa Qur'an adalah mukjizat Muhammad, yang tidak mungkin — baik manusia ataupun jin — akan mampu membuat serupa itu sekalipun mereka masing-masing saling tolong-menolong. Tulaihah dulu memang seorang dukun, sama seperti juga Aswad. Tetapi adakah mantra yang katanya wahyu itu termasuk mantra

para dukun? Kalaupun benar demikian, artinya dukun-dukun itu termasuk tukang-tukang sulap yang luar biasa, dan segala yang berasal dari mereka itu adalah suatu kearifan, maka itulah yang telah merendahkan makna kearifan.

Benar tidaknya kata-kata itu konon berasal dari Tulaihah, berarti kita diajak menyetujui pandangan yang dalam sejarah sendiri tak pernah ada catatannya yang berarti buat kita. Apa yang sudah diceritakan kepada kita, hanya bahwa dia tak dapat menerima adanya ketentuan rukuk dan sujud dalam salat, dan katanya bahwa Allah tidak menyuruh orang menyurukkan mukanya ke debu atau membungkukkan punggung dalam salat. Kalaupun apa yang dikaitkan kepadanya itu benar, barangkali itu diambil dari cara-cara sembahyang orang-orang Nasrani.

Sebenarnya penyebab sedikitnya peninggalan Tulaihah, Musailimah dan yang semacamnya itu yang sampai kepada kita, itu sama dengan penyebab sedikitnya pengetahuan kita tentang berhala-berhala itu. Kaum Muslimin yang mula-mula sudah membuangnya dan tidak pernah memikirkan akan mencatat atau menceritakan semua itn. Juga orang-orang yang datang kemudian tidak menganggap perlu, kecuali jika dapat memperkuat agama yang benar ini.

Sudah sama-sama kita ketahui bahwa yang dicatat oleh kaum Muslimin pada permulaan sejarah Islam itu hanya usaha Abu Bakr dalam mengumpulkan Qur'an, sedang pengumpulan sunah dan hadis baru dilakukan sesudah abad pertama Hijri. Orang-orang yang telah bekerja untuk itu pun tidak sedikit mengalami kesulitan. Yang meringankan mereka hanya karena dengan itu mereka sangat mengharapkan pahala dari Allah. Melihat keadaan yang demikian, tidak heran bila cerita-cerita tentang Tulaihah dan nabi-nabi palsu yang lain itu banyak yang kita sangsikan, apalagi kalau cerita-cerita itu tidak cocok dengan yang biasa dikenal mengenai tata nilai kehidupan orang Arab, di kota dan di pedalaman, dan tidak pula sejalan dengan segala peristiwa yang ada hubungannya dengan semua itu.

Perintah Muhammad memerangi kaum murtad

Sejak semasa Nabi masih hidup, Tulaihah di kabilah Banu Asad, Aswad di Yaman dan Musailimah di Yamamah sudah mendakwakan diri nabi. Muhammad telah mengutus Dirar bin Azwar kepada wakilnya di Banu Asad dengan perintah menangani siapa saja yang murtad. Markas Muslimin ketika itu di Waridat, sedang Tulaihah dan golongan bermarkas di Samira'. Jumlah kaum Muslimin sudah bertambah banyak, sebaliknya jumlah kaum murtad makin berkurang jumlahnya. Hal ini

karena tersiarnya berita-berita tentang kemenangan pihak Muslimin di berbagai tempat, sehingga Dirar sudah bersiap-siap akan memerangi Tulaihah, tetapi tampaknya sudah didahului oleh yang lain yang ingin menghilangkan nabi palsu itu. Orang itu dibidik dengan senjata tetapi luncas dan tidak mengenai sasaran. Orang-orang di sekitar Tulaihah segera bergegas dan menyiarkan berita bahwa senjata itu tidak mempan terhadap nabi mereka.

Sementara Muslimin sudah siap-siap akan menghadapi situasi itu, tiba-tiba tersiar berita Rasulullah berpulang ke rahmatullah. Mereka jadi gelisah dan jumlah mereka berkurang. Banyak di antara mereka yang lari kepada Tulaihah menjadi pengikut dan pendukungnya. Setelah kedua kabilah Abs dan Zubyan bergabung sesudah oleh Abu Bakr dihancurkan di Zul-Qassah, keadaan mereka makin kuat dan mereka mengira tak akan dapat dikalahkan.

Yang menambah lagi kekuatan Tulaihah karena beberapa kabilah lain bergabung pula dengan Abs dan Zubyan. Soalnya karena antara kabilah-kabilah Asad, Gatafan dan Tayyi' sudah mengadakan persekutuan sejak zaman jahiliah, sebelum Rasulullah diutus. Kemudian Asad dan Gatafan bersepakat menghadapi kabilah Tayyi' dan mengusirnya dari kampung halamannya. Hubungan antara mereka terputus. Setelah Rasulullah wafat Uyainah bin Hisn dari kabilah Fazarah berpidato di hadapan Gatafan dengan mengatakan: "Aku tidak mengenai lagi perbatasan Gatafan setelah kami putus dengan Banu Asad. Aku akan membaharui persekutuan antara kita yang sudah ada sejak dulu itu dan kita akan menjadi pengikut Tulaihah. Kami lebih menyukai nabi dari kedua sekutu ini daripada nabi dari Kuraisy. Muhammad sudah mati, sedang Tulaihah masih hidup." Pendapat Uyainah itu diikuti oleh golongannya. Dengan masuknya mereka itu, kedudukan golongan murtad itu makin kuat, sehingga kaum Muslimin yang berada di tengah-tengah mereka lari ke Medinah.

Kabilah-kabilah itu berkumpul di Buzakhah. Mereka mengumumkan kemurtadan dan perlawanan mereka terhadap kekuasaan Medinah. Abu Bakr mulai mempersiapkan dan mengatur beberapa brigade dan kemudian dikirim untuk menghadapi mereka serta kabilah-kabilah lain di Semenanjung itu, dengan disertai surat mengingatkan mereka bahwa mereka akan menghadapi perang jika tidak segera kembali ke pangkuan Islam. Khalid bin Walid memang sudah diberi tugas menghadapi Tulaihah, dan setelah itu untuk menghadapi Malik bin Nuwairah. Adakah ia disuruh cepat-cepat berangkat untuk menghadapinya dan menghadapi kabilah-kabilah yang lain itu? Tidak! Abu Bakr malah mengumumkan bahwa

dia sendiri akan memimpin pasukan itu ke Khaibar untuk bergabung dengan Khalid dan membantunya dalam menghadapi gerombolan-gerombolan murtad itu.

Politik Abu Bakr memecah-belah Tayyi' dengan sekutu-sekutunya

Abu Bakr kemudian minta kepada Adi bin Hatim — yang sudah datang membawa zakat ke Medinah seperti disebutkan di atas — supaya menemui kabilahnya, Tayyi' untuk mengingatkan akibat sikap mereka yang berkeras dalam kemurtadannya itu. Khalid memang tidak langsung berangkat ke Buzakhah, melainkan pergi ke Aja' dan dia mengumumkan bahwa ia sedang menuju Khaibar untuk bergabung dengan pasukan Khalifah, dan dari sana kedua pasukan itu bam kemudian akan bertolak ke Buzakhah. Ketika Adi menyampaikan hal itu kepada kabilahnya, berita itu sudah luas tersiar.

Adi mengadakan perundingan dengan mereka agar kembali kepada Islam dan bersama-sama dengan Abu Bakr dalam satu barisan. Tetapi mereka menjawab: "Kita tidak akan menjadi pengikut Abul-Fasil." Abu al-Fasil[1] adalah julukan yang dipakai oleh lawan Abu Bakr untuk mengejeknya. Ketika itu Adi berkata: "Mereka telah datang kepadamu dan akan menistakan perempuan-perempuan kamu dan kamu akan menjulukinya nanti dengan jantan besar. Terserah kepadamu sekalian." Disebutkan juga jumlah orang dan perlengkapan Muslimin yang akan membuat mereka gentar dengan diperlihatkan juga bahwa si Fasil itu ternyata memang benar-benar jantan.

Sebenarnya mereka tidak menyangsikan apa yang dikatakan Adi itu. Abu Bakr memang sudah menumpas Abs dan Zubyan berikut pembela-pembelanya ketika pasukan itu jauh dari dia di perbatasan Rumawi! Buat apa mereka harus memerangi Abu Bakr, padahal yang diminta oleh Adi hanya supaya mereka berpegang teguh pada agama seperti pada masa Rasulullah! Maukah mereka begitu saja mempertaruhkan diri, anak-anak dan istri-istri menghadapi Khalid yang sudah cukup terkenal keras dan garang hanya untuk menggantikan Tulaihah dengan Abu Bakr?!

Tayyi' melepaskan diri dari Tulaihah dan kembali kepada Islam

Hal ini mereka diskusikan dengan sesama mereka, yang akhirnya disimpulkan bahwa apa yang dikatakan Adi itu benar; dia ikhlas dan

1 Fasil dalam bahasa berarti 'anak unta atau sapi yang sudah disapih.' Abu al-Fasil, si anak unta, sebagai ejekan. — Pnj.

jujur dalam memberikati pendapat dan nasihat. Setelah menemui Adi kembali mereka berkata: "Mari kita menemui pasukan itu dan tahan jangan menyerang sebelum orang-orang kita yang menyusul ke Buzakhah dapat kita keluarkan. Kalau kita menentang Tulaihah sementara mereka masih di tangannya, mereka akan dibunuh dan disandera."

Adi merasa senang dengan sikap mereka itu. la segera kembali ke Sunh dan setelah menemui Khalid ia berkata: "Khalid, tahan dulu sampai tiga hari. Ada lima ratus prajurit akan bergabung dengan pasukanmu. Kita akan sama-sama menghantam musuh. Ini tentu lebih baik daripada kau cepat-cepat melemparkan mereka ke dalam api dan disibukkan oleh mereka."

Buat Khalid ini bukan tidak diketahui. Dia adalah pakar dan kenal benar taktik perang. Bahwa keluarnya Tayyi' dari Tulaihah akan sangat melemahkan dan membuat porak-poranda pihak lawan. Oleh karena itu Khalid menahan diri selama tiga hari tidak berangkat. Sementara itu Adi pun kembali ke kabilahnya. Ternyata mereka memang sudah mengirim orang ke Buzakhah meminta bantuan pasukan untuk membantu pasukan Muslimin sebelum mereka menyerang Tulaihah. Dengan senang hati Tulaihah menerima alasan ini, dan mereka dibiarkan pergi ke Tayyi'. Setelah dibicarakan dan didiskusikan pandangan Adi itu mereka puas. Adi kembali membawa mereka yang sudah kembali ke pangkuan Islam itu kepada Khalid.

Sebelum Khalid berangkat ke Ansur hendak menemui kabilah Jadilah, sekali lagi Adi mengambil kesempatan berbicara dengan dia: "Kabilah Tayyi' itu seperti burung dan Jadilah salah satu sayap Tayyi'. Beri aku waktu barang beberapa hari lagi, kalau-kalau Allah masih akan menolong Jadilah."

Tanpa ragu lagi Khalid menyetujui permintaannya itu. Adi berangkat menemui suku Jadilah. Sementara masih di tengah-tengah mereka ia dibaiat. Kemudian ia kembali kepada Khalid bersama mereka yang sudah kembali kepada Islam, dan mereka menyusul Muslimin yang terdiri dari seribu anggota pasukan berkuda. Kalangan sejarawan menyebutkan: Adi adalah manusia terbaik dan merupakan berkah terbesar yang dilahirkan di bumi Tayyi'.

Tulaihah gigih mengadakan perlawanan

Cerita mengenai kabilah Tayyi' dan Jadilah ini sampai juga kepada Tulaihah dan para pengikutnya di Buzakhah. Rasanya tidak perlu lagi disebutkan, betapa berita-berita itu membuat semangat dan kekuatan Tulaihah jadi menurun. Kendati begitu ia tetap gigih hendak mengada-

kan perlawanan biia diserang. Buat dia memang tak ada jalan lain daripada itu, didampingi oleh Uyainah bin Hisn memimpin tujuh ratus orang dari Fazarah. Dia sangat membenci Abu Bakr dan ingin sekali melumpuhkan kekuasaan Muslimin. Dalam Perang Ahzab dulu Uyainah inilah yang memimpin pasukan Fazarah. Ketika itu ia termasuk salah satu dari tiga kavaleri yang berusaha hendak menyerang Medinah setelah ada persetujuan antara Fazarah dengan Quraizah, dan dia juga yang hendak menyerbu Medinah tak lama setelah pihak Ahzab jatuh. Tetapi Rasulullah dapat menahan serangan mereka dan Uyainah ini yang lari dikejar dalam ekspedisi Zu Qarad. Sekalipun kemudian ia masuk Islam, tetapi masuk Islamnya karena menyerah kalah kepada kekuatan yang sudah tak dapat dilawan. Namun setelah Rasulullah wafat, ia tidak senang dengan kekuasaan Abu Bakr.

Sekalipun sudah ditinggalkan oleh Tayyi' dan Jadilah, Tulaihah tidak akan mundur dari "kenabiannya," sebab dia tahu benar, bila ia mundur Uyainah akan berbalik melawannya dan semua mereka yang di sekitarnya akan memberontak dan nyawanya terancam. Biarlah dia bertahan, dan dia akan menunggu Khalid dan pasukannya datang. Sesudah itu biarlah terjadi apa yang akan terjadi.

Tiba saatnya sudah Khalid harus bergerak menghadapi golongan murtad itu. Ia mengirim Ukkasyah bin Mihsan dan Sabit bin Aqram al-Ansari sebagai perintis jalan. Keduanya termasuk pemuka dan pahlawan Arab yang berani. Mereka bertemu dengan Hibal saudara[1] Tulaihah dan ia dibunuh. Mendengar dia dibunuh Tulaihah dan Salamah, saudaranya yang seorang lagi, keluar memeriksa dan mencari berita lebih lanjut. Salamah tidak menunda lagi ketika melihat Sabit, lalu dibunuhnya. Ukkasyah bertahan menghadapi Tulaihah tetapi Tulaihah meminta bantuan saudaranya, lalu Ukkasyah juga mereka bunuh. Setelah itu mereka kembali ke tempat semula.

Khalid datang dengan beberapa orang. Melihat kedua sahabat mereka dibunuh, mereka sangat terharu. Kata mereka: "Dua orang pemimpin dan pahlawan Muslim!" Melihat kesedihan sahabat-sahabatnya itu Khalid mengambil sikap untuk tidak menghadapkan mereka kepada musuh sebelum hati mereka tenang kembali. Karena itu ia mengajak mereka berbelok ke Tayyi'. Ia meminta Adi memberikan siapa saja anak buah-

1 Demikian *al-Kamil* oleh Ibn Asir menyebutkan. Tetapi at-Tabari dalam *Tankh-nya* dan *al-Qdmus* dan yang lain menyebutkan, bahwa Hibal anak Salamah bin Khuwailid, jadi kemenakan Tulaihah, bukan saudaranya.

nya yang dapat dikerahkan. Pihak Muslimin melihat jumlah pasukannya makin banyak dan dengan itu kekuatannya pun akan berlipat ganda. Mereka senang hati berangkat perang. Khalid memimpin mereka ke Buzakhah untuk menghancurkan Tulaihah tanpa menenggang-nenggang dan maju-mundur lagi.

Tayyi' memerangi Qais

Kabilah-kabilah Qais dan Banu Asad sudah siap berperang di sekeliling Tulaihah. Orang-orang Tayyi' yang bergabung dengan pasukan Khalid berkata: Kita minta kepada Khalid, cukup menghadapi Qais saja, sebab Banu Asad masih termasuk sekutu kami. Tetapi Khalid menjawab: Qais tidak lebih lemah dari keduanya. Yang mana dari mereka yang kamu sukai serbulah. Adi berkata: Kalau keluargaku terdekat meninggalkan agama ini, pasti kuhadapi mereka. Akan mundurkah aku menghadapi Banu Asad karena persekutuannya itu! Tidak, tidak akan kulakukan! Khalid berkata: Memerangi keduanya juga suatu jihad. Janganlah, kautentang pendapat kawan-kawanmu itu. Teruskan menghadapi salah satunya, dan pimpinlah mereka menghadapi lawan yang lebih kuat untuk diperangi. Dengan begitu Tayyi' akan menghadapi Qais, dan Muslimin yang lain menghadapi Banu Asad.

Ketika itu yang akan memimpin pertempuran ialah Uyainah bin Hisn di pihak Tulaihah, sementara Tulaihah sendiri tinggal dalam sebuah rumah dari bulu berselubung kain guna membuat ramalan buat mereka. Setelah terjadi pertempuran sengit dan Uyainah melihat kekuatan Khalid dan Muslimin, ia kembali kepada Tulaihah menanyakan: 'Sudahkah Jibril datang?' 'Belum,' jawab Tulaihah. Uyainah kembali dan terus bertempur lagi. Begitu melihat pertempuran itu berkobar luar biasa, ia kembali lagi kepada Tulaihah menanyakan: "Bagaimana? Jibril sudah datang?" Tulaihah menjawab: "Belum juga." "Sampai kapan? Sudah cukup lama kita menunggu!'" kata Uyainah.

Ketika ia kembali lagi ke medan pertempuran, pasukan berkuda Khalid sudah hampir mengepungnya dan mengepung anak buahnya. Ketika kembali lagi kepada Tulaihah dalam ketakutan ia mengulangi lagi pertanyaannya: "Sudah datangkah Jibril?" "Ya, sudah." "Apa katanya?" Tulaihah menjawab: "Dia berkata kepadaku: 'Kau punya pasukan unta seperti pasukannya dan sebuah cerita yang tak terlupakan.'"

Tidak tahan mendengar igauan itu Uyainah berteriak mengatakan: 'Allah sudah tahu bahwa akan terjadi suatu cerita yang tak terlupakan!' Kemudian ia berseru kepada golongannya: 'Hai Banu Fazarah, mari kita tinggalkan dia. Dia pembohong!'

Mereka pun pergi berlarian. Ketika itu ada sebuah rombongan lewat, mereka berseru kepada Tulaihah: "Apa yang kauperintahkan kepada kami?!" Waktu itu Tulaihah sedang menyiapkan kudanya dan seekor unta untuk istrinya, Nawar. Begitu melihat orang banyak mendatanginya dan memanggil-manggilnya, langsung ia menaiki kudanya dan membawa serta istrinya. Dengan demikian ia dan istrinya menyelamatkan diri, sambil berkata: "Barang siapa di antara kamu dapat berbuat seperti aku dan dapat menyelamatkan diri dan keluarganya, lakukanlah!"

Hancurnya Tulaihah dan pasukannya. Lari ke Syam dan kembali kepada Islam

Demikianlah perlawanan nabi palsu yang ditujukan kepada Abu Bakr itu berakhir. Bahkan sekaligus usahanya mengaku-aku nabi juga berakhir. Dia lari ke Syam dan mereka yang dulu mengatakan dia nabi kini mendustakannya. Kemudian ia mengambil tempat di Kalb dan menetap di sana. Kemudian ia kembali ke pangkuan Islam setelah diketahuinya bahwa kabilah-kabilah yang dulu menjadi pengikutnya telah kembali kepada agama yang benar itu. Setelah itu ia melakukan umrah ke Mekah semasa Khalifah Abu Bakr itu juga. Bila ia menyusuri pinggiran kota Medinah, ada orang yang menyampaikan kepada Abu Bakr tentang tempatnya itu, tetapi Abu Bakr mengatakan: "Akan kuapakan dia? Biarkan dia bebas. Allah sudah memberinya petunjuk kembali kepada Islam."

Setelah kemudian Umar bin Khattab menjadi Khalifah, Tulaihah datang dan ikut membaiatnya. Tetapi Umar masih menegurnya: "Kau sudah membunuh Ukkasyah dan Sabit! Aku samasekali tidak menyukaimu!"

"Amirulmukminin," kata Tulaihah, "Anda jangan risau karena dua orang yang sudah mendapat kehormatan dari Allah melalui tanganku ini, tetapi Allah tidak memberiku yang demikian melalui tangan mereka."

Umar menerima pembaiatannya itu. Kemudian katanya menanyakan: "Benar-benar penipuan. Sekarang apa lagi yang masih tinggal dari kedukunanmu itu?"

"Sekali atau dua kali hembusan saja lagi."

Kemudian ia kembali ke golongannya dan tinggal bersama mereka. Tetapi akhirnya tiba saatnya, ia juga ikut bertempur mati-matian bersama Muslimin yang lain dalam melawan Irak.

Khalid terus menumpas kaum murtad dan pembangkang

Setelah Uyainah bin Hisn pergi bersama kabilahnya Banu Fazarah dia mengumumkan di depan semua orang bahwa Tulaihah adalah pembohong, dan Tulaihah sudah lari membawa istrinya Nawar dengan me-

nasihati orang supaya juga lari. Adakah itu pertentangan terakhir antara Khalid bin Walid dengan kabilah-kabilah yang di pihak Tulaihah, dan antara dia dengan kabilah-kabilah yang murtad di timur laut Semenanjung?

Kadang itu masih terlintas dalam pikiran, apalagi bila kita tahu bahwa Banu Asad kelompok Tulaihah itu sudah kembali kepada Islam dan tak ada dari mereka yang jatuh korban. Tetapi sebenarnya Khalid masih bermarkas di Buzakhah selama sebulan penuh. Dia terus membersihkan sisa-sisa anggota kabilah yang terpencar-pencar, yang masih murtad. Juga mereka yang bergabung dan membantu Umm Ziml dalam mengadakan pemurtadan dan pembangkangan terhadap Abu Bakr — termasuk orang-orang yang memusuhi kaum Muslimin dengan melakukan pembunuhan. Mereka yang membangkang kepada Khalifah, seperti Qurrah bin Hubairah, Fuja'ah as-Sulami dan Abu Syajrah bin Abdul Uzza as-Sulami dikirim ke Medinah sebagai tawanan sambil menunggu keputusan dari Abu Bakr.

Sebabnya sisa-sisa kaum murtad bertahan

Sebelum kita sampai kepada Umm Ziml dan kaum murtad lainnya dari sisa-sisa pasukan Tulaihah yang terpencar-pencar itu, baik juga kita berhenti sebentar sambil bertanya-tanya: Mengapa mereka tidak kembali kepada Islam seperti yang dilakukan oleh Banu Asad, kabilah Tulaihah, dan mengumumkan kembalinya itu kepada semua orang? Setelah terbukti kebohongan Tulaihah, tidakkah terpikir oleh mereka akan menjadi orang yang beriman kepada kenabian dan risalah Muhammad?

Atas pertanyaan di atas sudah kita kemukakan jawabannya. Orang-orang Arab itu kebanyakan hanya tunduk kepada kenabian Muhammad, bukan beriman kepada kenabian itu. Di antara mereka sebenarnya memang banyak yang melihat beribadah kepada berhala-berhala itu sebagai suatu ironi dan sudah mereka tinggalkan; dan mereka beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Tetapi menurut anggapan mereka, ketentuan-ketentuan yang sudah diwajibkan oleh Muhammad konsekuensinya tidak memuaskan. Mereka menganggap bahwa mereka berhak melepaskan diri dari segala kewajiban itu. Hal ini mereka nyatakan terus teiang kepada Abu Bakr, seperti soal zakat, sebab dalam hati mereka kecintaan kepada harta jauh lebih kuat daripada apa pun yang lain. Mereka akan tetap dalam Islam asal saja dibebaskan dari kewajiban salat dan kewajiban-kewajiban lain yang ditentukan oleh Islam. Mereka mengikuti Tulaihah, mengikuti Musailimah dan yang lain, tak lain karena ingin meninggalkan segala yang diwajibkan Islam kepada mereka. Kalau mereka

tetap bertahan sesudah Tulaihah lari dan ingin menghadapi Khalid, soalnya karena mereka masih mengharapkan kemenangan yang akan membuat Abu Bakr nanti mau berkompromi dengan mereka untuk melepaskan beberapa kewajiban itu. Dengan demikian segala yang mereka harapkan dulu dengan mengikuti ajakan Tulaihah tercapai.

Di samping itu masih ada sebab lain yang erat sekali hubungannya dengan kejiwaan atau sikap mental orang-orang badui dan orang-orang Arab pedalaman dan sebangsanya itu, sehingga kendati Tulaihah sudah lari mereka tidak membubarkan diri. Sejak masa Rasulullah dulu sudah ada keretakan lama antara mereka dengan kaum Muhajirin dan Ansar yang seolah sudah terlupakan. Setelah mereka dikalahkan dan tunduk kepada kekuasaan Rasulullah, pura-pura mereka menerima dengan senang hati. Tetapi seperti umumnya orang yang sudah kalah, mereka menerima terpaksa. Begitu dilihat ada kesempatan untuk membalas, kesempatan demikian tidak akan mereka sia-siakan. Kesempatan ini mengingatkan mereka pada peristiwa perang Ahzab dan perang Khandaq dulu. Ketika itu Medinah sudah hampir kemasukan pihak Ahzab kalau tidak tiba-tiba datang angin badai yang menerjang keras sekali menyebabkan mereka lari ketakutan.

Sekali ini mereka mendapat kesempatan untuk membalas dendam dengan jalan terus gigih menghadapi Khalid, kalau-kalau mereka mendapat nasib lebih baik daripada masa Muhammad dulu, dan kalau-kalau kebebasan pribadi yang menjadi kedambaan orang-orang pedalaman itu dapat mereka peroleh kembali setelah dengan itu mereka merasa kehilangan gengsi.

Sekiranya gerakan semua kabilah itu didorong oleh emosi sebagai orang-orang badui itu, niscaya kedudukan Khalid dan sahabat-sahabatnya akan terbentur juga. Tetapi kita sudah melihat bagaimana kabilah Tayyi' dulu ikut bergabung kepada Tulaihah, kemudian setelah diajak bicara oleh Adi bin Hatim mereka kembali kepada Islam, dan bergabung dengan Khalid, bersama-sama dalam satu barisan. Kemudian sempat mengganggu Tulaihah sehingga menimbulkan ketakutan dan berakhir dengan kehancurannya. Peristiwa serupa kemudian terjadi juga setelah Tulaihah hancur dan disusul oleh Uyainah bin Hisn dari Banu Fazarah. Setelah itu Banu Amir, mereka mau murtad masih maju mundur, menunggu apa yang akan terjadi dengan kabilah Qais dan Banu Asad. Setelah oleh Khalid mereka dihancurkan dan mengalami nasib buruk, Banu Amir itu berkata: "Kami masuk ke tempat kami tadi keluar."

Khalid kemudian membaiat mereka seperti yang sudah dilakukan Banu Asad, Gatafan dan Tayyi' sebelumnya di Buzakhah. Kembalinya

mereka kepada Islam itu besar pengaruhnya terhadap kabilah-kabilah lain, sama seperti ketika Tayyi' kembali kepada Islam berpengaruh juga kepada Tulaihah dan mereka yang bergabung kepadanya.

Sikap keras Khalid terhadap para pembunuh Muslimin

Khalid telah mengambil sikap keras terhadap berbagai kabilah yang telah membunuh Muslimin, dan sikap ini telah menimbulkan rasa gentar dalam hati mereka. Ketika mengadakan perdamaian dengan pihak Gatafan, Hawazin, Sulaim dan Tayyi', ia tak mau menerima mereka sebelum orang-orang yang melakukan pembunuhan dan penganiayaan terhadap kaum Muslimin yang hidup di tengah-tengah mereka selama mereka masih murtad itu, dibawa serta. Setelah .mereka dibawa, para pengikut itu dimaafkan, tetapi pemimpin-pemimpinnya, di antaranya Qurrah bin Hubairah, diikat. Orang-orang yang telah memperlakukan kaum Muslimin secara kejam dijatuhi hukuman berat dengan membakar mereka lalu disungkurkan dari atas gunung ke dalam jurang, kemudian ditindih dengan batu, untuk dijadikan contoh bagi yang lain. Kecuali Qurrah bin Hubairah dan Uyainah bin Hisn dikirim kepada Abu Bakr sebagai tawanan bersama-sama dengan tawanan-tawanan lain, disertai sepucuk surat yang menyebutkan: "Banu Amir telah datang sesudah tadinya menentang dan sudah kembali kepada Islam setelah maju mundur. Tak seorang pun dari mereka yang sudah memerangi atau mengajak damai yang saya terima sebelum mereka yang memusuhi Muslimin dibawa. Mereka sudah saya bunuh, dan saya kirimkan Qurrah dan kawan-kawannya kepada Anda."

Abu Bakr membenarkan tindakan Khalid

Abu Bakr tidak merasa kasihan terhadap mereka yang sudah dibunuh oleh Khalid. Bahkan ia melihat mereka sebagai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya dan musuh agama. Ia menulis kepada Khalid: "Semoga Allah memberikan karunia yang lebih banyak kepadamu. Bertakwa dan takutlah kepada Allah dalam segala hal. Allah bersama mereka yang bertakwa dan mereka yang berbuat baik. Dalam urusan Allah, bersungguh-sungguhlah dan jangan memberi hati kepada mereka. Orang-orang yang telah membunuhi Muslimin jangan ada yang lolos dari hukuman mati dan hukuman berat secara terbuka. Dan barang siapa kaudapati menentang ketentuan Allah atau merintanginya yang kaupandang lebih baik dibunuh, bunuhlah." Itulah surat Abu Bakr, orang yang begitu lembut hati, begitu halus perangainya, kecuali bila sudah melihat hal-hal yang menimbulkan kemarahan Allah dan Rasul-Nya.

Setelah Khalid menerima surat itu, ia meneruskan tindakan kekerasannya yang sudah dimulainya itu. Ia tinggal di Buzakhah selama sebulan sambil terus berusaha mencari orang-orang yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Di antara mereka ada yang dibakar, ada yang dilemparkan dari puncak-puncak gunung dan ada yang dirajam dengan batu.

Abu Bakr melindungi para tawanan yang dibawa ke Medinah

Tetapi dalam memperlakukan tawanan yang dibawa ke Medinah itu Abu Bakr tidak sekeras Khalid dalam menjalankan kebijakannya. Kita sudah melihat Uyainah bin Hisn serta dukungannya kepada Tulaihah dan tindakannya membunuhi kaum Muslimin, lalu bersama-sama dengan Qurrah dan tawanan yang lain dibawa ke Medinah dengan tangan diikat ke leher. Ketika itu anak-anak Medinah menjolokkan batang daun kurma sambil berkata kepadanya: Hai musuh Tuhan, kau jadi kafir sesudah beriman! Lalu dijawab: Sebenamya aku tak pernah beriman kepada Allah. Sungguhpun begitu oleh Abu Bakr ia diselamatkan dari hukuman mati. Abu Bakr memperlakukannya demikian untuk menghindari bahayanya dan bahaya Banu Fazarah yang akan melakukan segala kejahatan.

Kisah tentang Qurrah bin Hubairah dan Alqamah bin Ulasah

Sekembalinya dari Oman menuju Medinah, Amr bin As pernah singgah kepada Qurrah bin Hubairah pemimpin Banu Amir. Dilihatnya Qurrah dan anak buahnya sedang maju mundur akan murtad. Ketika Amr akan meneruskan perjalanan Qurrah berbicara empat mata kepadanya: He, orang-orang Arab pinggiran itu tidak senang kepada kamu sekalian karena upeti itu. Kalau kalian dapat membebaskan mereka dari pengambilan harta mereka, mereka akan setia dan patuh kepada kalian. Kalau tidak, tak ada jalan lain mereka sepakat akan melawan kalian. Tetapi Amr menjawab: Kau sudah berbalik jadi kafir, Qurrah?! Kau mengancam dan menakut-nakuti kami dengan mereka itu? Ketika oleh Khalid Qurrah dikirim ke Medinah sebagai tawanan dan dihadapkan kepada Abu Bakr, ia berkata: Khalifah Rasulullah, saya seorang Muslim, dan keislaman saya itu sudah disaksikan oleh Amr bin As. Ketika singgah ke tempat saya, saya terima dia, saya hormati dan saya lindungi dia.

Abu Bakr memanggil Amr bin As dan menanyakan tentang Qurrah serta apa yang dikatakannya itu. Oleh Amr diceritakan. Setelah menyinggung soal zakat dan apa yang dikatakannya, Qurrah menyela sambil mengatakan: Cukup! Tetapi Amr berkata: Tidak, akan saya ceritakan semua yang kaukatakan. Selesai Amr menceritakan, Abu Bakr tersenyum dan Qurrah diselamatkan dari hukuman mati.

Politik Abu Bakr memberi maaf itu bukan berarti suatu kelonggaran atau ragu dari pihaknya, tetapi dimaksudkan untuk meredam segala gejolak; tujuan untuk kebaikan Islam dan Muslimin. Di luar itu Abu Bakr tidak mengenal sikap lemah jika sudah menyangkut soal risalah Muhammad. Ketika itu Alqamah bin Ulasah dari Banu Kalb masuk Islam kemudian murtad pada masa Rasulullah, kemudian ia bergabung dengan Syam. Setelah Muhammad wafat, ia datang cepat-cepat dan bermarkas di Banu Kalb. Bila beritanya itu sampai kepada Abu Bakr, ia mengutus Qa'qa' bin Amr dengan perintah berangkat untuk menyerangnya, kalau-kalau ia dapat membawahya atau membunuhnya, dengan pesan: Ingat bahwa hati akan terobati bila sudah dituntaskan, dan berbuatlah dengan caramu sendiri.

Qa'qa' berangkat dengan anak buahnya. Tetapi tidak berhasil menemui orang itu, karena ia sudah lari. Istri, anak-anaknya serta mereka yang tinggal di tempat itu semua kembali kepada Islam, dan mereka tidak mau membantu Alqamah. Bagaimanapun juga, Alqamah kemudian menemui Abu Bakr dan bertobat. Oleh Abu Bakr ia dilindungi dan dibebaskan dari hukuman mati, sebab dia tidak memerangi dan tidak melakukan pembunuhan terhadap kaum Muslimin.

Tetapi Abu Bakr tidak mau melindungi Fuja'ah Iyas bin Abd Yalail. Orang ini sudah datang menemui Abu Bakr dan berkata:

"Berilah aku senjata dan tugaskan menghadapi siapa saja dari kaum murtad."

Ia diberi senjata dan diberi tugas seperti yang sudah ditentukan oleh Abu Bakr. Tetapi senjata itu oleh Fuja'ah digunakan untuk menyerang kabilah-kabilah Sulaim, Amir dan Hawazin, baik yang Muslim maupun yang murtad, dan tidak sedikit dari kalangan Muslimin yang dibunuhnya. Melihat yang demikian Abu Bakr mengirim Turaifah bin Hajiz dalam satu pasukan untuk menyerang Fuja'ah dan kawan-kawannya, yang kemudian berhasil menangkap dan membawanya sebagai tawanan. Abu Bakr memerintahkan memasang api di Baqi' dengan kayu yang sebanyak-banyaknya. Orang itu kemudian dilemparkan ke dalamnya dan ia mati terbakar. Sekiranya Fuja'ah tidak sampai membunuhi Muslimin, niscaya ia tidak akan mengalami kematian yang begitu kejam, dan karena kejamnya itu pula Abu Bakr kemudian hari merasa menyesal: sekiranya yang demikian itu tidak terjadi.

Sebelum menyudahi bagian ini dengan peristiwa Umm Ziml, kita ingin membawa kisah Abu Syajrah bin Abdul Uzza, yang peristiwanya hampir sama dengan kejadian pada Uyainah, Qurrah dan Alqamah di atas. Abu Syajrah ini anak Khansa', penyair perempuan yang cukup

terkenal karena sajak-sajak eleginya atau ratapannya terhadap kematian saudaranya, Sakhr. Orang ini juga seorang penyair dan menggabungkan diri dengan kaum murtad. Dengan sajak-sajaknya ia mengerahkan mereka untuk memerangi Muslimin. Di antaranya ia mengatakan:

"Kutujukan tombakku kepada pasukan Khalid, sesudah itu aku berharap masih akan panjang umur."

Setelah usahanya hendak mengerahkan orang melawan Khalid tak berhasil dan melihat orang justru kembali kepada Islam, dia pun akhirnya kembali juga kepada Islam. Ia diterima oleh Abu Bakr dan dimaafkan bersama dengan yang lain. Pada masa Umar menjadi Khalifah, Abu Syajrah mendatanginya ketika Umar sedang membagi-bagikan sedekah kepada fakir miskin. Dia berkata kepada Umar: "Amirulmukminin, saya termasuk orang miskin." Siapa kau? tanya Umar. Setelah memperkenal-kan diri, Umar berkata: Hai kau musuh Tuhan! Kau yang berkata hendak membidikkan tombakmu kepada Khalid dan kau masih ingin panjang umur? Kepala orang itu oleh Umar dilecut dengan cambuk, yang kemudian ia lari menuju untanya dan kembali kepada kabilahnya Banu Sulaim.

Sisa-sisa pasukan yang bergabung kepada Umm Ziml

Berita-berita sudah tersiar luas tentang Abu Bakr yang memaafkan orang yang kembali kepada Islam setelah murtad itu. Kabilah-kabilah yang tadinya begitu keras membela Tulaihah sudah makin reda, kemudian mereka kembali kepada Islam setelah dikalahkan oleh Khalid. Tetapi sisa-sisa pasukan dari Gatafan, Tayyi', Sulaim dan Hawazin, mereka bergabung dengan Umm Ziml Salma bint Malik dan mengikat suatu perjanjian akan bersama-sama mengadakan perlawanan sampai mati dalam menghadapi Khalid. Sudah tentu dendam lama yang ada pada sisa-sisa kabilah itu terhadap Muslimin — yang setelah kekalahan mereka serta pengampunan yang telah diberikan oleh Abu Bakr tidak juga dapat meredakan — itulah yang mendorong orang yang putus asa bergabung dan membuat perjanjian mengadakan perlawanan. Kalau bukan karena dendam yang menggerogoti jantung mereka, apa pula gerangan yang membuat mereka bertahan setelah Tulaihah lari dan kebohongannya ter-bongkar?

Umm Ziml ini memang mengidap luka dendam kepada Muslimin yang tak kunjung sembuh kendati sudah berlalu beberapa tahun silam. Wajar saja bila sisa-sisa itu kemudian bergabung dengan Umm Ziml dan dendam bersama itulah yang kemudian dijadikan panji dan benderanya.

Siapa Umm Ziml

Umm Ziml ini anak perempuan Umm Qirfah yang terbimuh pada masa Nabi dengan mengerikan sekali. Zaid bin Harisah ketika itu sedang berhadapan dengan Banu Fazarah di Wadi Qurrah. Banyak anak buahnya yang mengalami luka dan Zaid sendiri luka berat dan dibawa langsung ke Medinah. Setelah sembuh oleh Rasulullah ia dikirim kembali kepada Banu Fazarah memimpin suatu pasukan. Banyak yang terbunuh, luka-luka dan tertawan dari pihak lawan. Umm Qirfah Fatimah bint Badr ini termasuk di antara yang ditawan. Dalam pertempuran pertama, dialah yang menyebabkan Zaid mengalami luka berat itu. Setelah perempuan itu tertangkap diperintahkan supaya dibunuh. Tetapi pembunuhan itu dilakukan secara kasar. Konon katanya kakinya diikatkan pada unta kemudian masing-masing unta dilepas ke arah yang berlawanan sehingga dia sobek. Anaknya, Umm Ziml ditawan yang oleh Aisyah Ummulmukminin kemudian dibebaskan dan lama ia tinggal bersama, kemudian ia pulang kembali ke kabilahnya. Tetapi kematian ibunya tetap terbayang di matanya selama ia belum mendapat jalan untuk menuntut balas. Setelah terjadi Perang Riddah, ia juga menjadi murtad, dan dalam mengadakan balas dendam, untuk memuaskan hatinya, sisa-sisa kabilah yang masih berserakan ikut pula membantunya.

Di kalangan masyarakatnya Umm Qirfah ini cukup dihormati dan mempunyai kedudukan yang kuat. Dia bibi Uyainah bin Hisn dan istri Malik bin Huzaifah; anak-anaknya menjadi kebanggaan Banu Fazarah. Kalau ia mau menjarah kabilah lain ia pergi dengan seekor unta memelopori kaumnya di depan. Setelah ia mati untanya di tangan Umm Ziml. Kedudukan anaknya di tengah-tengah kaumnya itu juga sama dengan kedudukan ibunya. Sesudah sisa-sisa kabilah yang pernah memerangi Abu Bakr dan Khalid itu bergabung dengan dia, ia berangkat dengan mengerahkan dan membakar semangat mereka untuk bersama-sama memerangi Khalid, termasuk ke dalamnya orang-orang gelandangan, sehingga mereka merupakan sebuah kelompok besar dan kuat. Melihat keadaan ini, Khalid yang memang mengintai kaum pembangkang sambil mengumpulkan zakat dan berusaha menenteramkan keadaan itu, sekarang harus berangkat menghadapi mereka.

Khalid memerangi Umm Ziml

Pertempuran sengit sekarang terjadi antara kedua pihak. Umm Ziml di atas untanya membakar semangat para pengikutnya agar terus bertempur, dan mereka pun menerjang maju tak peduli lagi, sehingga ada beberapa rumah mereka yang hancur samasekali. Khalid melihat kebe-

ranian dan kekukuhan perempuan ini memang luar biasa dengan terus memeranginya mati-matian, sehingga ia menyediakan seratus ekor unta bagi siapa yang dapat menusuk untanya. Pasukan berkuda Muslimin maju ke arah perempuan itu. Tetapi ternyata ia dikelilingi oleh orang-orang yang kuat-kuat yang sudah bersedia mati untuk melindunginya. Sementara itu sudah ada seratus orang yang mati di sekitar untanya itu sebelum pasukan berkuda Muslimin mencapai tempat tersebut. Setelah kemudian mereka sampai ke tempat itu, untanya berhasil dilumpuhkan dan perempuan itu terbunuh. Dengan demikian kekacauan segera dapat diatasi. Memang banyak orang yang terpesona melihat kekuatan dan keberaniannya serta upayanya mengerahkan orang.

Begitu sisa-sisa kabilah itu melihat unta Umm Ziml dilumpuhkan dan perempuan itu terbunuh, mereka patah semangat dan segera cerai-berai, dan tanpa melihat kanan-kiri lagi mereka lari lintang pukang. Dengan demikian api fitnah itu dapat dipadamkan dan pembangkangan kaum murtad di timur laut Semenanjung dapat dilumpuhkan. Apa pula yang akan mereka tunggu sekarang sesudah pemimpin-pemimpin mereka sudah habis semua berantakan!

Kaum murtad setelah hancurnya Tulaihah dan pengikut-pengikutnya

Belum cukupkah teladan yang diperlihatkan oleh Abu Bakr buat orang-orang Arab di seluruh Semenanjung itu untuk kembali kepada Islam? Mereka sudah melihat sendiri pasukannya menuju ke arah mereka dari segenap penjuru, dan setiap brigade akan berangkat ke mana saja diperintahkan oleh Khalifah Rasulullah. Mereka sudah mendengar berita-berita tentang Khalid bin Walid dan sudah tahu pula nasib Tulaihah. Sungguhpun begitu, mereka masih belum mau tunduk juga. Yang mereka lihat hanya kabilah Kuraisy yang mengibarkan benderanya dan menguasai orang-orang Arab itu. Kenapa tidak pada setiap kabilah ada seorang nabi yang.dapat menolak Kuraisy, kalaupun tidak akan mengibarkan benderanya di semua kabilah?!

Kabilah-kabilah itu sudah lupa, juga mereka yang mendakwakan diri nabi lupa, bahwa Muhammad yang dari Kuraisy itu mengajak mereka kepada agama Allah, bukan menginginkan kekuasaan, tidak mengharapkan balasan dan terima kasih sekalipun. Ia melaksanakan tugasnya atas perintah Allah, dan selama sepuluh tahun ia sudah berjuang habis-habisan. Kerabatnya sendiri pun telah menyakitinya, Mekah seluruhnya memusuhinya, nyawanya dan nyawa orang-orang yang menjadi pengikutnya dalam bahaya selalu. Lawan-lawannya berkomplot hendak membunuhnya dan kaumnya sendiri mengusirnya dari kampung halaman.

Dia pergi hijrah ke Medinah, sampai kelak Allah menghendaki agama-Nya tersebar ke segenap kawasan itu, para utusan datang kepada Nabi dari segenap penjuru menyatakan masuk Islam.

Mereka yang mendakwakan diri nabi lupa akan semua ini. Yang terbayang oleh mereka, bahwa Muhammad telah mencapai tujuannya dengan mudah. Juga mereka lupa, bahwa Muhammad mencapai itu dengan mengajak orang kepada kebenaran, sedang mereka mendakwakan diri nabi dengan jalan kepalsuan dan kebohongan. Oleh karena itu Abu Bakr tidak cukup hanya membersihkan Semenanjung bagian utara dari noda murtad, supaya mereka kembali kepada kesadaran. Tetapi penduduk selatan lalu menyombongkan diri dengan melakukan perbuatan dosa, mempertahankan permusuhan lama antara mereka dengan pihak Hijaz. Kenangan mereka pada peperangan-peperangan yang dulu juga, yang pernah dimenangkan oleh nenek moyang. Tetapi bila mereka masih tetap keras kepala mau bertahan dengan kemurtadannya, maka tak ada jalan lain harus dikembalikan kepada Islam, atau dengan mempertahankan cara hidup mereka itu, mereka akan hidup hina.

Kalau begitu, berarti Khalid harus pindah dari Buzakhah ke Butah, dan setelah itu pindah lagi ke Yamamah. Sudah menjadi suratan takdir juga bahwa pedang Khalid-lah yang harus mengembalikan kaum murtad itu kepada kebenaran. Dan apa yang sudah ditakdirkan, pasti terjadi juga.

eBook oleh *Nurul Huda Kariem MR.*
nurulkariem@yahoo.com

MR. Collection's

8

SAJAH DAN MALIK BIN NUWAIRAH

Banu Tamim dan perkampungannya

Letak perkampungan Banu Tamim berdekatan dengan Banu Amir ke arah selatan, berseberangan dengan Medinah dari arah timur yang membentang ke arah Teluk Persia, dan di bagian timur laut bersambung dengan muara sungai Furat (Euphrate). Pada zaman jahiliah dan pada masa Nabi, Banu Tamim ini menduduki tempat terhormat, karena keberanian dan kemurahan hatinya yang sudah menjadi ciri khasnya serta keunggulan kaum lelakinya sebagai pahlawan dan penyair. Sejarah sudah mencatat peristiwa-peristiwa penting yang diperankan oleh cabang-cabang kabilah ini, seperti Banu Hanzalah, Darim, Banu Malik dan Banu Yarbu', yang selanjutnya dapat dibaca dalam buku-buku sastra dan biografi yang ditulis oleh para sejarawan terkemuka.

Keberatan menunaikan zakat pada masa Nabi

Hubungan para kabilah itu dengan muara Furat dan Teluk Persia menyebabkan saling berpindahnya penduduk Semenanjung dengan penduduk Irak, dan yang menyebabkan juga adanya hubungan mereka dengan Persia. Sebagai akibatnya, banyak di antara mereka yang kemudian menganut agama Nasrani meskipun sebagian besar masih tetap menyembah berhala. Setelah Islam tersebar di kalangan mereka, mereka tetap berpegang pada kebebasan mereka sendiri — hati belum senang menerimanya. Oleh karena itu mereka merupakan kabilah yang memelopori penolakan membayar zakat tatkala Rasulullah mengutus para pemungut zakat ke tempat itu. Banu Anbar dari cabang kabilah Tamim cepat-cepat mengambil panah dan pedang ketika didatangi oleh pengumpul zakat *'usyr.*

Setelah Uyainah bin Hisn berangkat atas perintah Nabi. Di antara mereka itu ada yang dibunuh dan ditawan. Sebuah delegasi yang terdiri

dari pemuka-pemuka mereka kemudian datang ke Medinah dan masuk ke dalam mesjid dengan memanggil-manggil Nabi dari luar biliknya. Mereka meminta para tawanan itu dikembalikan dan menyebutkan juga peristiwa mereka dengan Nabi di Hunain dulu serta kabilah mereka yang terpandang di kalangan orang-orang Arab. Tiba waktu salat Nabi keluar menemui mereka. Mereka mengatakan bahwa kedatangan mereka itu hendak berlomba dengan Nabi. Tetapi setelah ternyata bahwa ahli pidato Nabi lebih unggul ahli pidato mereka, penyairnya lebih unggul dari penyair mereka dan suaranya lebih nyaring dari suara mereka, mereka masuk Islam. Semua tawanan oleh Nabi dibebaskan dan dikembalikan kepada kaumnya. Peristiwa ini membuat mereka sangat gembira.

Ketika Rasulullah wafat ada beberapa orang wakil Nabi di Banu Tamim, di antaranya Malik bin Nuwairah yang memimpin Banu Yarbu'. Para wakil itu berselisih pendapat mengenai apa yang harus diperbuat setelah mereka mendapat berita bahwa Nabi telah wafat: akan menunaikan zakat itu kepada Abu Bakr, ataukah akan membagi-bagikannya di antara sesama mereka. Persaingan mereka ini tampak jelas sekali dalam perselisihan itu. Bahkan persaingan ini mengakibatkan terjadinya saling bunuh di antara mereka. Yang sebagian mengakui kekuasaan Medinah, dan yang sebagian lagi menentang.

Malik bin Nuwairah termasuk orang yang membagikan zakat itu dan ia menganggap Abu Bakr tidak berhak memungutnya. Dengan begitu berarti ia sudah membuat permusuhan dengan Muslimin dan patut diperangi.

Kedatangan Sajah kepada Tamim

Sementara mereka sedang berselisih tiba-tiba datang Sajah bint Haris dari barat laut Mesopotamia di Irak bersama-sama sekelompok orang Taglib dengan membawa pasukan tentara dari kabilah Rabi'ah, Nimr, Iyad dan Syaiban. Sajah ini dari kelompok Yarbu' yang masih termasuk Banu Tamim. Orang-orang Taglib di Irak masih pernah paman dari pihak ibu. Ia kawin dengan kalangan mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka pula, dan menganut agama Nasrani bersama beberapa orang di antara mereka. Seperti juga orang-orang Yahudi dan Nasrani, ia menaruh dendam kepada Muhammad dan kepada pengikutnya, sama halnya dengan pihak Persia dan Rumawi. Dia memang perempuan cerdas, menempatkan diri sebagai dukun dan tahu bagaimana memimpin kaum laki-laki. Setelah ia mendengar Muhammad sudah wafat, ia mendatangi golongannya dan kabilah-kabilah di sekitarnya dengan tujuan hendak rnengerahkan mereka menyerbu Medinah dan memerangi Abu Bakr.

Sebab kedatangan Sajah dari utara Irak

Beberapa sejarawan berpendapat — adakalanya benar juga pendapat mereka — bahwa kedatangan Sajah dari Irak utara ke Semenanjurig Arab yang diikuti oleh orang-orangnya dan kabilah-kabilah sekitarnya, bukan karena kedukunannya atau karena ambisi pribadi, tetapi karena dorongan pihak Persia dan pejabat-pejabatnya di Irak, supaya pemberontakan di Semenanjung itu makin berkobar. Maksudnya untuk mengembalikan kekuasaan Persia di beberapa terapat yang sudah mulai menurun setelah Muhammad menempatkan Bazan sebagai wakilnya di Yaman, dan yang sebelum itu sebagai penguasa Kisra.

Adakalanya yang juga dibenarkan ialah sumber para sejarawan yang berpendapat bahwa Sajah adalah satu-satunya perempuan yang mendakwakan diri nabi, sedang biasanya, pada setiap zaman perempuan-perempuan semacam itu digunakan sebagai mata-mata dan alat propaganda. Jadi kehadirannya di tanah Arab itu hanya untuk menyebarkan propaganda pembangkangan, kemudian kembali ke Irak dan tinggal menetap di sana.

Tidak heran bila Persia memperalatnya untuk menimbulkan pemberontakan di tanah Arab. Sebelum itu Persia memandang kawasan itu ringan, tak perlu diperangi dengan pasukan bersenjata, walaupun harus dikembalikan kepada keadaan semula yang terisolasi, sebelum kekuasaan Muhammad dan sebelum Islam berkembang di sana. Tak ada yang lebih tepat untuk mencapai tujuan itu selain harus mengikis habis agama baru ini, yang telah membuat penduduk tahu harga diri, kendati pihak Persia tidak menghargainya.

Sikap Banu Tamim terhadap Islam setelah kedatangan Sajah

Sajah datang ke Semenanjung ini karena terpengaruh oleh keadaan itu. Wajar saja bila yang menjadi tujuannya yang utama kedatangannya ke daerah itu ialah kaumnya sendiri, yakni Banu Tamim. Kedatangannya ini sangat mengejutkan mereka, yang saat itu sedang berselisih antara sesama mereka: satu kelompok berpendapat zakat harus ditunaikan dan taat kepada Khalifah Rasulullah, yang sekelompok lagi berpendapat sebaliknya, dan ada pula kelompok-kelompok yang dalam kebingungan. Akibat perselisihan itu kemudian timbul perkelahian antara sesama mereka, kadang keras dan kadang lunak.

Suku Banu Tamim yang melihat kedatangan Sajah ini dan mengetahui maksudnya hendak memerangi Abu Bakr, permusuhan antara kaum murtad dengan Islam makin marak. Mereka yang masih bertahan dalam Islam merasa lebih menderita dari sebelumnya. Sekarang dia

dengan pasukannya yang besar gegap gempita dibandingkan dengan kelompok-kelompok mereka yang saling berselisih. Mereka merasa dikejutkan dengan kedatangannya yang tiba-tiba sekali itu dan mengumumkan kepada mereka kenabiannya dan mengajak mereka beriman kepadanya. Tentang perempuan ini, adakah mereka juga akan berkata seperti yang dikatakan Uyainah bin Hisn tentang Tulaihah?: "Seorang nabi perempuan dari Banu Yarbu' lebih baik daripada nabi dari Kuraisy. Muhammad sudah mati, tetapi Sajah masih hidup," yang dengan begitu mereka akan menjadi pengikut perempuan itu dan bersama-sama memerangi Abu Bakr dan kaum Muslimin, — ataukah biarkan saja dia sendiri memerangi Abu Bakr? Mungkin dia akan hancur dan kerusuhan dapat dibasmi, atau dia yang akan menang yang juga kemenangan mereka, sebab mereka masih termasuk keluarga dekatnya. Kemenangan dan kenabiannya itu akan menjadi kebanggaan mereka juga.

Sajah dan Malik bin Nuwairah

Sajah sekarang memimpin pasukannya di perbatasan Banu Yarbu'. Pemimpin kabilah itu, Malik bin Nuwairah, dipanggilnya dan diajaknya berkompromi. Diberitahukannya juga maksudnya hendak menyerbu Medinah. Ajakan berkompromi itu oleh Malik disambut tetapi dimintanya agar ia membatalkan niatnya hendak menyerang Abu Bakr dan diajaknya ia memerangi mereka yang berselisih dengan pihaknya di daerah Banu Tamim itu. Sajah tampaknya senang dengan pendapatnya itu, dan katanya: "Ya, terserah pendapatmu dan orang-orang yang bersamamu. Tetapi aku perempuan Banu Yarbu'. Kalau dia seorang raja, maka dia raja kamu sekalian."

Bagaimana Sajah cepat-cepat berbalik dari niatnya semula dan menyetujui pendapat Malik? Tak ada sumber yang dapat memberi penjelasan kepada kita mengenai rahasia perubahan itu. Tetapi sumber-sumber yang ada menyebutkan bahwa Malik adalah orang terpandang, pahlawan dan penyair. Ia sangat membanggakan diri, seperti kaumnya, punya pengikut cukup besar, sedap budi bahasanya dan pandai bergaul. Mutammam bin Nuwairah, saudaranya, yang sebagai penyair kedudukannya lebih penting dari Malik, tetapi matanya buta sebelah dan bermuka buruk. Pernah ia ditawan oleh salah satu suku, dibelenggu dan dilemparkan ke halaman. Berita itu sampai kepada Malik. Dia datang dengan kendaraannya ke tempat itu menemui mereka. Setelah memberi salam, mengajak mereka bicara, tertawa-tawa dan membacakan sajak-sajak, mereka senang sekali, begitu senangnya mereka sehingga Mutammam dibebaskan tanpa tebusan. Pada zaman jahiliah Mutammam

juga pernah ditawan oleh Banu Taglib. Kemudian datang Malik hendak menebusnya. Setelah melihat Malik, wajahnya yang tampan menarik perhatian mereka. Setelah diajak bicara, tutur katanya juga menarik. Tawanan pun itn akhirnya dibebaskan tanpa mau menerima tebusan.

Adakah Sajah juga merasa puas dengan rupa dan kata-kata Malik, seperti yang dilakukan oleh paman-pamannya dari Banu Taglib dan pendukung-pendukungnya yang lain? Kita sebutkan semua ini untuk mengartikan jauhnya jarak antara Sajah dengan Musailimah. Benar tidaknya cerita-cerita itu, yang jelas Sajah telah mengundang pemuka-pemuka Banu Tamim. Tetapi, kecuali Waki', dari pihak mereka tak ada yang mau berkompromi dengan Malik. Oleh karena itu Sajah dengan pasukannya dan pasukan Malik dan Waki' menyerang satuan-satuan mereka dan mereka segera terlibat dalam pertempuran yang mengakibatkan banyak jatuh korban dari kedua belah pihak, dan yang sebagian saling menahan tawanan perang. Kemudian mereka damai kembali dan dilanjutkati dengan saling menukar tawanan. Perdamaian pun kembali pada Banu Tamim.

Hancurnya Sajah di Nibaj

Dengan memimpin pasukan Mesopotamia itu niat Sajah bangkit lagi hendak menghadapi Abu Bakr. Tetapi Malik dan Waki' sudah berdamai dengan kaumnya setelah melihat kebencian mereka yang telah menjadi pengikut nabi palsu itu. Sajah sudah sampai di Nibaj. Di sini ia berhadapan dengan Aus bin Khuzaimah dan Sajah dapat dikalahkan. Kemudian mereka saling bertukar tawanan dan diajaknya berdamai dengan syarat tak boleh ke Medinah menyeberangi daerah Aus. Pada waktu itu pemimpin-pemimpin Semenanjung itu berkumpul dan mereka berkata:

"Apa perintahmu kepada kami. Malik dan Waki' sudah berkompromi dengan kaumnya dan mereka tidak akan membela dan membiarkan kita melalui daerah mereka. Mereka sudah mengadakan perjanjian dengan kami."

Tetapi Sajah menjawab: "Yamamah."

Mereka mengingatkan, bahwa pengaruh pihak Yamamah sangat kuat dan bahwa pengikut Musailimah besar. Di sini ada cerita beredar yang menyebutkan bahwa dalam hal ini Sajah berkata: "Tugas kamu berangkat ke Yamamah, Berjalanlah beriring seperti merpati, Itulah perang yang sengit, Setelah itu kamu tak akan menyesal."

Tak ada jalan lain setelah dibacakan sajak mantra yang mereka kira wahyu itu, selain harus tunduk.

Berangkat ke Yamamah

Kenapa ia berbalik akan pergi ke Yamamah setelah kaumnya sendiri, Banu Tamim, mengkhianatinya dan mengkhianati perjalanannya hendak menyerbu Abu Bakr? Tak adakah orang-orang di sekitarnya yang mau memberikan pendapat kepadanya? Ataukah mereka memang sudah percaya pada kenabiannya dan segala kekonyolan yang dikatakannya wahyu itu dan mereka tidak lagi ragu mengikutinya?

Sebenarnya segala cerita tentang Sajah ini memang aneh semua. Segala yang diceritakan orang mengenai dirinya lebih menyerupai cerita-cerita rekaan. Disebutkan bahwa setelah ia dan pasukannya sampai di Yamamah, Musailimah takut dan khawatir, bahwa bila ia sibuk menghadapinya, ia akan dikalahkan oleh pasukan Muslimin atau oleh kabilah-kabilah berdekatan. Karenanya ia memberikan hadiah kepada Sajah yang dikirimkan sebagai tanda meminta keamanan untuk dirinya sampai ia datang menemui perempuan itu. Sajah dan pasukannya berhenti di sebuah mata air dan Musailimah diizinkan datang. Setelah datang dengan empat puluh orang dari Banu Hanifah, ia berbicara berdua dengan Sajah dan ia mengatakan kepada Sajah, bahwa tadinya ia berpendapat bumi ini separuh untuk Kuraisy, tetapi orang-orang Kuraisy itu kejam. Oleh karena itu, biarlah separuh bumi ini untuk Sajah.

Perkawinan Musailimah dengan Sajah

Musailimah membacakan sebuah sajak yang sangat menyenangkan hati perempuan itu. Dia pun membalasnya dengan sajak serupa. Setelah itu mereka berdua berbincang-bincang lama sekali. Ternyata Sajah sangat mengagumi Musailimah dan mengagumi tutur katanya yang serba manis. Rencananya mengenai kaumnya juga menarik perhatiannya, dan dengan begitu akhirnya ia mengakui keunggulannya. Setelah Musailimah menawarkan agar kenabiannya digabung saja dengan kenabian Sajah dan mengadakan ikatan perkawinan antara keduanya, hatinya goyah juga dan lamaran itu pun diterima.

Sekarang Sajah pindah ke kemah Musailimah dan tinggal bersama selama tiga hari. Setelah kembali kepada masyarakatnya sendiri, Sajah mengatakan bahwa ia melihat Musailimah benar, dan karenanya ia menikah dengan laki-laki itu.

Dua sembahyang dicabut untuk kaumnya sebagai maskawin

Tetapi setelah kaumnya tahu perkawinan itu tanpa maskawin, mereka 'berkata kepada Sajah: "Kembalilah kepadanya. Tidak baik orang seperti kau kawin tanpa maskawin." Setelah Sajah kembali, Musailimah menutup pintu bentengnya dan hanya mengutus orang menanyakan apa

maksudnya. Kemudian ia mencabut dua macam sembahyang demi menghormati Sajah, sembahyang malam dan sembahyang subuh. Dengan demikian persoalan mereka berdua selesai dengan ketentuan separuh penghasilan Yamamah akan dibawa oleh Sajah dan yang separuh lagi akan dikirim sesuai dengan isi persetujuan. Sajah membawa penghasilan itu kemudian ia kembali ke Mesopotamia. Beberapa orang ditinggalkan di tempat itu untuk membawa yang separuh lagi. Tetapi orang-orang itu hanya sekadar menunggu kedatangan pasukan Muslimin yang kemudian menyerang Musailimah dan membunuhnya. Selama itu Sajah tetap di Taglib hingga kemudian dipindahkan oleh Muawiyah ke Banu Tamim tatkala terjadi musim paceklik dan dia tinggal di sana sebagai seorang Muslimah yang baik hingga matinya.

Tentang Sajah yang aneh

Demikianlah cerita tentang Sajah bint Haris. Seperti saya sebutkan di atas, yang memang aneh sekali ceritanya. Adakah yang lebih aneh daripada petualangannya yang keluar dari Mesopotamia untuk memerangi Abu Bakr, kemudian begitu cepat membatalkan niatnya setelah berbicara dengan Malik bin Nuwairah. Setelah itu berbalik pergi ke Yamamah hendak menemui Musailimah lalu kawin dengan laki-laki itu dan kembali lagi ke daerahnya, dan selanjutnya tinggal dengan sesama kaumnya seolah ia tak pernah keluar dari lingkungannya itu dan tak pernah kawin dengan orang luar!

Tetapi apa yang terjadi dengan Musailimah lebih aneh lagi. Kalaupun benar ia telah kawin dengan perempuan itu, tentu itu merupakan suatu bukti kemahirannya dalam politik serta kepandaiannya merajuk hati orang. Ia sudah ingin melepaskan diri dari Sajah gurta melapangkan jalan dalam memerangi kabilah-kabilah di sekitarnya dan Muslimin yang diutus oleh Abu Bakr untuk memeranginya. Dilihatnya perempuan itu begitu lemah dan sifat betinanya cukup menggoda hatinya. Setelah perempuan itu menyerah dan mengikutinya, ditinggalkannya begitu saja.

Sebenarnya pembicaraan perempuan ini dengan Malik bin Nuwairah kemudian dengan rekannya yang mengaku nabi itu, membuktikan bahwa di samping ia pandai membaca sajak-sajak mantra dalam kapasitasnya sebagai dukun, juga sebagai perempuan ia sangat lemah lembut. Kebalikannya Musailimah, seorang laki-laki bersosok kecil, kerdil, tampangnya tidak menarik selain tutur katanya yang manis, tidak banyak tertarik pada perempuan atau pada kecantikannya. Oleh karena itu, salah satu ketentuan yang diterapkan pada kaumnya ialah barang siapa mempunyai anak laki-laki tak boleh ia mendekati istrinya kecuali jika

anak itu mati. Kalau anaknya meninggal, ia boleh mencampuri istrinya untuk memperoleh anak lagi. Maka barang siapa sudah mempunyai anak laki-laki, semua perempuan diharamkan buat dia!

* * *

Malik setelah hancurnya Tulaihah

Sementara peristiwa Musailimah dan Sajah ini terjadi di Yamamah, Khalid bin Walid naik ke Buzakhah dan mengadakan serangan. Mereka yang sadar dan bertobat dikembalikan kepada Islam, dan yang membunuh orang Islam atau memusuhinya dijatuhi hukuman, dan berakhir dengan perang menghadapi Umm Ziml hingga dapat diporakporandakan, seperti halnya dengan pasukan Tulaihah yang akhirnya melarikan diri. Berita tentang Khalid ini sudah tersebar luas, yang kemudian sampai juga kepada Malik bin Nuwairah di Butah, yang membuatnya gelisah dan kebingungan. Dia termasuk yang menolak zakat dan bersama-sama dengan Sajah menentang Muslimin yang tinggal di kalangan Banu Tamim. Dengan tindakan itu berarti mereka telah melakukan permusuhan terhadap Muslimin, dan dengan demikian boleh diserang. Sekarang apa yang harus mereka lakukan setelah pasukannya dan pasukan Sajah mengalami kegagalan dan kehancuran? Tetapi Waki', temannya, yang sudah kembali kepada Islam dan mengeluarkan zakat, melihat Malik telah salah bertindak. Sebaliknya Malik masih dalam kebingungan: meninggalkan apa yang sudah dilakukannya itu dan kembali kepada Islam bersama-sama dengan Abu Bakr seperti ketika dengan Muhammad serta menunaikan kewajiban salat dan zakat, ataukah akan tetap bertahan dengan Sajah seperti sekarang. Segala persoalan memang di tangan Allah!

Khalid memutuskan akan ke Butah dan sikap Ansar

Tugas Khalid selesai sudah menghadapi Banu Asad dan Gatafan serta kabilah-kabilah sekutunya yang masih tersisa setelah mereka semua kembali kepada Islam dan tunduk kepada pemerintahan Medinah. Sekarang dia memutuskan akan berangkat ke Butah menghadapi Malik bin Nuwairah dan kawan-kawannya yang masih ragu. Niatnya ini diketahui oleh Ansar. Dengan agak maju mundur mereka berkata:

"Bukan ini yang ditugaskan Khalifah kepada kami. Kami mendapat tugas; bila sudah selesai urusan di Buzakhah dan sudah kita bebaskan negeri itu, kami diminta tinggal sampai ada surat buat kami." .

Khalid menjawab: "Kalau itu yang ditugaskan kepada kalian, aku mendapat tugas supaya meneruskan perjalanan. Di sini aku yang men-

jadi komandan dan keputusan ada di tanganku. Sekalipun aku menerima surat atau perintah tetapi aku melihat ada kesempatan. Kalau kuberitahukan kesempatan itu akan hilang; maka aku tidak akan memberitahukan sebelum aku dapat menggunakan kesempatan itu..." Lalu ia pergi bersama pasukannya, kecuali orang-orang Ansar, dan dia menuju Butah.

Malik bin Nuwairah menasihati kaumnya agar kembali kepada Islam

Kalangan Ansar sudah merasa jemu juga dengan keadaan semacam itu. Mereka bermusyawarah, dan kemudian mengambil keputusan hendak menyusulnya. Oleh karena itu mereka berkata: Kalau Khalid beruntung, kamu tak akan ikut mengalaminya; kalau dia dan pasukannya mendapat malapetaka kalian akan dijauhi orang.

Kemudian mereka mengutus orang kepada Khalid memintanya menunggu sampai mereka dapat menyusul dan pergi bersama-sama. Setelah mereka di Butah tak seorang pun dijumpainya. Malik bin Nuwairah telah melepaskan kaumnya ke rumah masing-masing dan melarang mereka berkumpul.

"Hai Banu Yarbu'," katanya kepada mereka, "Dulu kita telah menentang pemimpin-pemimpin sendiri kita tatkala mereka mengajak kita; dan kita berusaha merintangi orang jangan mengikuti mereka, tetapi ternyata tak berhasil. Setelah kupertimbangkan, aku berpendapat sebaiknya kita bersiap-siap tanpa terlalu banyak urusan. Hal ini sudah ada yang mengurus. Janganlah kalian mencari-cari permusuhan dengan golongan yang sudah diperlakukan dengan baik." Dinasihatinya mereka agar kembali kepada Islam dan tinggal di rumah masing-masing, dan dia sendiri pun pulang ke rumahnya.

Karena di Butah Khalid tidak menemukan orang, pasukan itu terpencar dan diperintahkannya supaya membawa orang yang tidak mau memenuhi seruan Islam, dan kalau menolak supaya dibunuh. Sedang pesan Abu Bakr, bila pasukan Muslimin memasuki suatu pemukiman supaya menyerukan azan. Kalau mereka menyambut seruan itu, janganlah mereka diganggu, dan kalau tidak bunuhlah sebagian dan rampaslah. Jika kemudian mereka menerima ajakan Islam, tanyakanlah tentang zakat, kalau mereka setuju terimalah dari mereka, kalau menolak perangilah mereka.

Pasukan Khalid membawa Malik

Pasukan itu membawa Malik bin Nuwairah dan beberapa orang lagi dari Banu Yarbu' kepada Khalid. Dan yang seharusnya terjadi setelah itu ialah jika Malik dan kawan-kawannya menerima Islam, Khalid harus

memperlakukan mereka sebagai orang yang sudah tobat. Tetapi yang terjadi Khalid memerintahkan siroaya Malik dibunuh. Dan pembunuhan inilah yang telah menimbulkan gejolak berkepanjangan di Medinah, sebelum dapat diredakan. Dampak inilah yang berpengaruh dalam kebijaksanaan Umar bin Khattab terhadap Khalid bin Walid setelah kemudian ia memangku jabatan Khalifah. Itu pula sebabnya, cerita-cerita sekitar kematian Malik bin Nuwairah itu jadi berpanjang-panjang dan berlain-lainan.

Terbunuhnya Malik dan cerita-cerita di sekitar ini

Konon pimpinan militer yang membawa Malik dan teman-temannya itu berselisih pendapat: adakah Malik dan golongannya itu mengakui Islam dan menyambut seruan azan, atau mereka ingkar dan pura-pura tak peduli? Dengan mengacu kepada Abu Qatadah al-Ansari yang menjadi salah seorang pimpinan pasukan itu at-Tabari menyebutkan bahwa ia menceritakan bahwa setelah mendatangi mereka malam hari mereka terkejut dan senjata pun mereka ambil. Kami berkata: kami Muslimin. Mereka menjawab: Kami juga Muslimin. Lalu kami berkata: mengapa kamu bersenjata? Mereka berkata kepada kami: mengapa kamu juga bersenjata? Kami berkata: kalau begitu letakkanlah senjata. Mereka pun meletakkan senjata. Lalu kami salat, dan mereka pun salat.

Sampai di sini sumber-sumber itu masih senada. Dan dari sini pula mulai timbul perbedaan. Abu Qatadah berkata: mereka menyetujui zakat dan segala ketentuannya. Yang lain berkata: Mereka tidak mengakui dan berkeras menolaknya. Apa yang dilakukan Khalid menghadapi perbedaan antara saksi-saksi mata itu, dan bagaimana ia mengambil keputusan?

Terbunuhnya Malik dan kaumnya karena salah paham

Ada sumber yang menyebutkan bahwa ia memerintahkan supaya Malik dan kawan-kawannya itu dipenjarakan sementara perkara mereka akan diperiksa. Mereka dipenjarakan waktu udara malam dingin sekali, makin larut malam udara makin dingin. Merasa kasihan melihat mereka Khalid memerintahkan seraya berseru: "Berikanlah pendiangan[1] kepada tawanan-tawanan itu!" Dalam bahasa suku Kinanah kata-kata itu berarti pembunuhan, sementara pengawal-pengawal itu dari suku Kinanah tersebut. Mendengar perintah itu mereka mengira bahwa yang dimaksudkan Khalid supaya mereka dibunuh, lalu mereka dibunuh. Mendengar

1 Khalid memerintahkan dengan kata *dafi'u:* 'biarlah para tawanan itu berdiang.' Dalam bahasa Arab Kinanah kata *dafi'u* itu berarti 'bunuhlah'. —Pnj:

ada ribut-ribut Khalid keluar. Tetapi mereka sudah dihabisi. Maka ia berkata: "Jika Allah menghendaki sesuatu maka akan terjadi juga."

Dialog Malik dengan Khalid

Sumber kedua menyebutkan bahwa Khalid mengundang Malik berdiskusi untuk mengetahui kedua kesaksian itu, mana yang benar: kesaksian tentang keislamannya, atau tentang kegigihannya mau jadi murtad atau menolak membayar zakat. Sementara mereka berdiskusi itu Malik mengoreksi Khalid dengan berkata: "Harapan yang diberikan teman kamu itu karena ia berkata begini dan begini." Khalid menjawab: "Bukankah dia termasuk temanmu?" Kemudian diperintahkan supaya dia dan teman-temannya dibunuh.

Mengomentari percakapan antara Khalid dengan Malik itu Abul-Faraj dalam *al-Agani* mengatakan sebagai berikut: "Ibn Sallam berkata: Orang yang tidak menerima alasan Khalid mengatakan bahwa Malik berkata kepada Khalid: "Atau dengan itu engkau diperintah oleh temanmu itu — yakni Rasulullah *Sallalldhu 'alaihi wasallam* — ia menginginkan kepahlawanan." Dan orang yang menerima alasan Khalid mengatakan bahwa ia ingin menghilangkan soal kenabian dengan alasan kata-kata dalam puisi Malik sendiri:

Aku berkata ambillah harta kamu tanpa merasa takut
Tanpa melihat apa yang akan terjadi besok
Jika ada orang yang menakut-nakuti
Kita tolak dan kita katakan: agama adalah agama Muhammad.

Yakni bahwa dia menolak membayar zakat dan berkata kepada kaumnya, ambil sajalah harta kamu; agama itu agama Muhammad, bukan agama Abu Bakr.

Tetapi Ibn Khali ikan menyebutkan tentang percakapan kedua orang itu sebagai berikut: "Maka Malik berkata, 'Aku dapat menerima salat, tapi zakat tidak,' yang dijawab oleh Khalid, 'Engkau tidak tahu bahwa salat dan zakat satu sama lain tak dapat dipisahkan?!'

'Sahabatmu itu memang mengatakan begitu,' jawab Malik.

'Jadi engkau tidak melihatnya sebagai sahabatmu juga!' Demi Allah! Aku memang sudah berniat memenggal lehermu. Kemudian setelah mereka lama berdebat, Khalid berkata:

'Akulah yang akan membunuhmu.'

'Memang begitu perintah sahabatmu itu?'

'Sungguh aku akan membunuhmu.' Lalu dikeluarkan perintah dan dia pun dibunuh."

Sebagian ada yang lebih memperkuat suraber ini dari yang pertama. Tetapi mereka yang memperkuat itu melihat ada kelemahan dalam sumber itu. Mereka berpendapat bahwa jika tidak lengkap akan bertentangan dengan sikap Khalid dalam menghadapi Qurrah bin Hubairah, Fuja'ah as-Sulami dan Abu Syajrah dan sebangsanya yang sudah kita ceritakan di atas. Mereka dikirimkan kepada Abu Bakr untuk meminta pendapatnya. Kesalahan Malik bin Nuwairah tidak lebih besar dari kesalahan mereka; mengapa ia dibunuh dan tidak dikirimkan kepada Khalifah, padahal kedudukannya di kalangan Banu Tamim lebih penting daripada kedudukan siapa pun dari mereka!

Mempertalikan pembunuhan Malik dengan Khalid yang mengawini istrinya

Puncak cerita itu menurut pendapat mereka bahwa Khalid telah mengawini Umm Tamim, istri Malik pada hari pembunuhannya itu dan bumi pun belum kering dari darahnya. Ini samasekali bertentangan dengan tradisi Arab. Mereka hendak mempertalikan pembunuhan Malik itu dengan perkawinan Khalid dengan istrinya, dan menjadikan perkawinan itu sebagai motif pembunuhannya. Mungkin mereka benar, tapi mungkin juga salah.

Dalam kitab *Tdrikh-nya* Ya'qubi menyebutkan: Malik bin Nuwairah menemuinya dan berdiskusi, disertai istrinya. Khalid kagum melihat istrinya itu, lalu katanya: "Aku tak akan memperoleh apa yang ada padamu itu sebelum kubunuh engkau. Ia melihat kepada Malik lalu membunuhnya dan mengawini istrinya." Dalam *al-Agdni* Abul-Faraj menyebutkan: "Setelah Sajah mendakwakan diri nabi, Malik menjadi pengikutnya, kemudian ia memperlihatkan diri bahwa dia Muslim. Maka oleh Khalid ia dibunuh. Ada sekelompok sahabat yang mengecam tindakannya itu, sebab setelah itu ia mengawini istri Malik. Memang ada juga yang mengatakan bahwa ia sudah mencintainya sejak zaman jahiliah. Karenanya ia dituduh membunuh seorang Muslim supaya kemudian dapat mengawini istrinya." Abul-Faraj juga menceritakan dengan mengatakan "Muhammad bin Sallam berkata: "Suatu hari Yunus mengatakan kepadaku sementara aku menggoda perempuan Tamim itu untuk Khalid tetapi aku memaafkannya. Lalu katanya kepadaku: Abu Abdullah, engkau belum mendengar tentang betis Umm Tamim! Kata orang belum pernah ada orang yang melihat betis seindah itu."

Sikap Laila tentang dialog Malik dengan Khalid

Atas peristiwa ini kemudian terjalin cerita-cerita dengan lukisan yang lebih menyerupai cerita rekaan karya sastra daripada kejadian

sejarah yang sebenarnya. Laila mendampingi suarainya yang ketika itu sedang berdialog dengan Khalid. Setelah didengarnya Khalid berkata kepada suaminya 'Akulah yang akan membunuhmu', ia bersimpuh di kaki penakluk itu mengharapkan ampun, dengan rambut yang sudah terurai ke bahunya dan air mata bersimbah membasahi kelopak matanya, sehingga sepasang mata itu tampak makin jelita. Khalid menatap wajahnya yang cantik itu, sementara perempiian itu mengerling kepadanya memohonkan belas kasihan, dengan pandangan penuh cinta dan rasa kagum. Malik berteriak: 'Aku pasti dibunuh!' Khalid menjawab, 'Bukan karena ini, tetapi hukuman ini berlaku karena kekufuranmu.' Lalu diperintahkannya agar orang itu dibunuh.

Bukan maksud kita hanya sampai pada cerita rekaan sastra dengan segala pemeriannya itu saja, tetapi yang pasti Laila memang mengagumi Khalid, dan karenanya sesudah itu Khalid menahannya dan tidak melepaskannya kendati perkawinan itu akan menimbulkan kesulitan buat dia sendiri.

Kemarahan Abu Qatadah al-Ansari

Barangkali kita sudah dapat memperkirakan betapa besarnya kesulitan itu bila kita mengetahui bahwa Abu Qatadah al-Ansari sampai begitu marah karena perbuatan Khalid yang membunuh Malik dan mengawini istrinya itu. Khalid ditinggalkannya dan ia pergi ke Medinah, dengan bersumpah tidak sekali-kali lagi mau berada di bawah satuan Khalid. Kita tahu apa yang sudah disebutkan dalam sumber itu, bahwa pasukan Khalid yang telah memenjarakan Malik dan teman-temannya itu mereka itulah yang menghabiskan riwayatnya tatkala mendengar perintah Khalid, "Berikanlah pendiangan kepada tawanan-tawanan itu" dan bahwa Khalid marah sekali karenanya, yang kemudian berkata: "Jika Allah menghendaki sesuatu maka akan terjadi juga." Sumber-sumber itu menambahkan bahwa Abu Qatadah menduga, apa yang terjadi itu hanya muslihat Khalid saja, dan menemuinya seraya berkata: "Inilah perbuatanmu," tetapi Khalid membentaknya dan ia pun pergi ke Medinah.

Percakapan Abu Qatadah dengan Abu Bakr

Yang lain menyebutkan bahwa Abu Qatadah pergi ke Medinah setelah Khalid mengawini Laila, dan bahwa Mutammam bin Nuwairah, saudara Malik juga pergi bersama-sama. Sesampainya di Medinah, masih dalam keadaan marah Abu Qatadah menemui Abu Bakr. Dilaporkannya soal Khalid yang membunuh Malik serta perkawinannya dengan Laila itu, dan ditambahkannya bahwa ia sudah bersumpah tak akan mau lagi

berada di bawah komando Khalid. Tetapi Abu Bakr sangat memuji Khalid dan kemenangan-kemenangannya itu. la tidak senang dengan sikap Abu Qatadah, bahkan ia merasa heran mengapa berkata demikian tentang *Saiful Islam* — Pedang Islam.

Umar bin Khaltab mendukung Abu Qatadah di depan Khalifah

Adakah kemarahan Khalifah itu membuat hati Abu Qatadah jadi kecut lalu diam? Tidak! Ia memang marah besar kepada Khalid. Ia menemui Umar bin Khattab dan melaporkan segala peristiwa itu; dilukiskannya Khalid sebagai orang yang telah mengalahkan kewajibannya dengan nafsunya. Karena memperturutkan keinginannya ia menggampangkan hukum Allah. Umar mendukung pendapatnya itu dan ia juga mengecam Khalid.

Umar pergi menemui Abu Bakr. Ia marah sekali karena perbuatan Khalid itu, dan dimintanya supaya Khalid dipecat.

"Pedang Khalid itu sangat tergesa-gesa,' dan harus ada sanksinya," katanya. Abu Bakr tak pernah menjatuhkan sanksi pejabat-pejabatnya. Itu sebabnya, ketika Umar mendesak berulang kali ia berkata:

"Ah, Umar! Dia sudah membuat pertimbangan tapi salah. Janganlah berkata yang bukan-bukan tentang Khalid." Umar tidak puas dengan jawaban itu dan tidak pula henti-hentinya berusaha supaya usulnya itu dilaksanakan.

"Umar!" kata Abu Bakr yang mulai merasa kesal karena desakan Umar itu, "aku tak akan menyarungkan pedang yang oleh Allah sudah dihunuskan kepada orang-orang kafir!"

Kemarahan Umar atas perbuatan Khalid

Tetapi Umar melihat perbuatan Khalid itu tak dapat diterima. Perasaan dan hati kecilnya menolak. Bagaimana ia akan diam, bagaimana akan membiarkan Khalid tenang-tenang begitu saja, merasa tak pernah berbuat kesalahan, tak pernah berdosa! Ia harus mengulangi lagi katakatanya kepada Abu Bakr dan mengatakannya terus terang, bahwa musuh Allah ialah orang yang melanggar hak seorang Muslim lalu membunuhnya dan mengawini istrinya. Samasekali tidak jujur perbuatan demikian itu jika tidak dijatuhi hukuman. Menghadapi kemarahan Umar itu tak ada jalan lain buat Abu Bakr harus memanggil Khalid dan menanyakan segala yang diperbuatnya itu.

1 *Rahaqan,* tergesa-gesa (*N*), bodoh, mudah berbuat jahat dan pelanggaran, kejam (*LA*). — Pnj.

Tatkala kemudian Khalid datang dari medan perang ke Medinah, dan masuk ke mesjid dengan perlengkapan perang, mengenakan pakaian luar berbercak karat besi, di ikat kepalanya diselipkan beberapa anak panah. Begitu dilihatnya melangkah ke dalam mesjid, Umar berdiri, direnggutnya anak panah itu dari kepalanya dan diremukkannya seraya berkata:

"Engkau membunuh seorang Muslim kemudian mengawini istrinya heh! Sungguh akan kurajam engkau dengan batu!"

Khalid diam, tidak melawan dan tidak berkata sepatah kata pun. Menurut dugaannya, Abu Bakr pun akan sependapat dengan Umar. Ia terus menemui Abu Bakr dan dilaporkannya keadaan Malik dan pembelaannya terhadap Sajah serta sikapnya yang maju mundur setelah itu. Pelbagai alasan dikemukakannya mengenai pembunuhan itu. Abu Bakr memaafkannya dan dapat memahami atas segala kejadian yang masih dalam suasana perang itu. Tetapi ia mendapat teguran keras karena perkawinannya dengan seorang perempuan sementara darah suaminya belum lagi kering. Dalam perang orang Arab sangat menjauhi perempuan, dan berhubungan dengan mereka selama itu dipandang sangat tercela.

Khalid keluar dari tempat Khalifah dengan tetap sebagai seorang pemimpin pasukan. Ia bersiap-siap akan kembali kepada mereka dan akan memimpin mereka ke Yamamah.

Ketika melewati Umar — yang masih ada di mesjid — Khalid berpaling kepadanya seraya berkata:

"Marilah, anak Umm Salamah!"

Ia mengeluarkan kata-kata itu dengan pandangan mata mengejek, dan nada suaranya menyiratkan kemenangan seolah ia hendak berkata: simpanlah batu-batumu itu, dan rajamkanlah kepada orang lain.

Umar yakin sudah bahwa Abu Bakr telah memaafkannya dan rupanya ia diterima dengan baik. Sekarang giliran Umar yang diam. Hari itu persoalan antara kedua orang itu selesai sudah dengan sekadar tukar-menukar kata-kata.

Sikap Umar terhadap Khalid setelah menjadi Khalifah

Pendirian Umar tidak berubah apa pun yang telah dilakukan Khalid. Setelah Abu Bakr wafat, dan Umar kemudian dibaiat sebagai penggantinya, yang pertama sekali dilakukan ialah mengutus orang ke Syam mengabarkan kematian Abu Bakr, dan bersamaan dengan utusan yang membawa berita itu dibawanya pula sepucuk surat keputusan memecat Khalid dari pimpinan militer. Ketika kembali ke Medinah Khalid langsung menegurnya atas pemecatannya itu.

"Aku memecat engkau bukan karena menyangsikan engkau," jawab Umar. "Tetapi orang banyak akan terpengaruh kepadamu, maka aku khawatir engkau pun akan terpengaruh oleh mereka." Alasan itu masuk akal juga. Tetapi ahli-ahli sejarah umumnya sependapat bahwa Umar masih terpengaruh oleh pendiriannya yang dulu juga, tentang Khalid yang membunuh Malik bin Nuwairah serta mengawini istrinya itu. Dan pendirian ini berdampak juga pada pemecatan Khalid.

Mutammam setelah pembuniihan saudaranya

Usaha Mutammam bin Nuwairah tidak pula kurang dari usaha Abu Qatadah sejak ia tiba di Medinah. la menuntut diat (uang tebusan) atas kematian Malik itu kepada Abu Bakr, yang kemudian dipenuhinya. Selanjutnya ia membicarakan masalah tawanan perarig. Abu Bakr menulis surat supaya tawanan itu dikembalikan.

Di Medinah Mutammam masih tinggal agak lama, sampai sesudah ekspedisi Yamamah. Umar menaruh simpati kepadanya karena pendiriannya mengenai Khalid yang begitu gigih. Dalam pada itu Mutammam banyak membuat elegi — sajak-sajak meratapi kematian saudaranya itu — yang dinilai termasuk karya sastra Arab bermutu. Mengenai hubungan Mutammam dengan Umar disebutkan, bahwa ketika pada suatu pagi Umar bin Khattab usai salat subuh, ia melihat ada seorang laki-laki pendek dan bermata sebelah sedang bertelekan pada sebuah busur dengan memegang sebatang gada (tongkat besar). Setelah ditanya barulah tahu dia bahwa orang itu Mutammam bin Nuwairah. Dimintanya ia membacakan sajaknya tentang saudaranya itu. Mutammam membacakan salah satu puisinya sampai pada kata-kata:

Kami seperti menyesali Jazimah selama bertahun-tahun,
Sehingga dikatakan tak akan pernah bercerai;
Setelah kami berpisah, aku dan Malik,
Karena lama berkumpul, seolah tak pernah bermalam bersama.

"Sungguh ini suatu kenangan mengharukan," kata Umar. "Kalau aku pandai bersajak aku akan meratapi saudaraku Zaid seperti simpatimu untuk saudaramu ini."

"Tetapi kalau saudaraku mati seperti kematian saudaramu, aku tak akan meratapinya," kata Mutammam. Zaid gugur di Yamamah sebagai syahid di bawah pimpinan Khalid bin Walid.

Mendengar jawaban Mutammam itu Umar berkata lagi:

"Tak pernah ada orang menghibur hatiku seperti yang dilakukan oleh Mutammam ini."

Perbedaan pendapat Abu Bakr dengan Umar

Kita sudah melihat perbedaan pendapat antara Abu Bakr dengan Umar mengenai apa yang terjadi sekitar Malik bin Nuwairah itu. Sudah tentu kedua tokoh ini menghendaki yang terbaik untuk Islam dan kaum Muslimin. Adakah perselisihan mereka itu disebabkan oleh perbedaan dalam menilai apa yang sudah dilakukan Khalid, atau karena perbedaan kebijakan yang harus berlaku dalam situasi yang begitu genting dalam sejarah kaum Muslimin serta situasi pembangkangan *(riddah)* dan adanya pemberontakan di kawasan Semenanjung Arab itu?!

Pendapat Umar dan alasannya

Mengenai perbedaan ini, menurut hemat saya adalah perbedaan kebijakan yang mesti terjadi dalam situasi semacam ini. Perbedaan itu sesuai dengan watak mereka masing-masing. Umar, adalah contoh keadilan yang sangat ketat. la melihat Khalid telah berlaku tak adil terhadap seorang Muslim lalu mengawini istrinya sebelum habis masa idahnya. Tak boleh ia tetap memimpin angkatan bersenjata, agar yang serupa itu tak terulang lagi. Yang demikian ini akan merusak keadaan umat Islam, dan akan meninggalkan citra yang buruk sekali di mata orang-orang Arab. Atas perbuatannya terhadap Laila tak boleh dibiarkan tanpa mendapat hukuman. Andaikata benar bahwa ia sudah membuat pertimbangan mengenai Malik itu tapi salah — dan ini tak dapat diterima oleh Umar — maka apa yang telah diperbuatnya terhadap istrinya sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman kepadanya. Bukan alasan bahwa karena dia *Saifullah,* bahwa karena dia panglima yang telah memberikan kemenangan gemilang. Sekiranya alasan semacam ini dibenarkan tentu Khalid dan yang semacamnya akan dibolehkan melakukan segala pelanggaran, dan niscaya ini pulalah contoh yang buruk sekali diberikan kaum Muslimin dalam menghormati Qur'an. Itulah sebabnya Umar tak henti-hentinya mengingatkan Abu Bakr dan terus mendesak supaya Khalid dipanggil dan diberi teguran keras atas perbuatannya itu.

Pendapat Abu Bakr dan alasannya

Menurut pendapat Abu Bakr, dalam situasi demikian lebih berbahaya untuk membuat perhitungan serupa ini. Terbunuhnya satu orang atau sekelompok orang bukanlah soal salah atau tidak salah. Bahaya itu akan mengancam seluruh negara, pemberontakan akan berkecamuk di sana sini. Dan panglima ini, yang dituduh bersalah, akan memicu bahaya dan bencana besar yang selama itu sangat dikhawatirkan. Perkawinannya dengan perempuan di luar kebiasaan orang Arab, bahkan sebelum habis idahnya, jika itu terjadi pada seorang panglima dalam suasana

perang, sesuai dengan hukum perang perempuan itu akan menjadi miliknya! Menerapkan hukum secara kaku tidak berlaku terhadap orang-orang jenius dan orang-orang besar semacam Khalid, terutama bilamana hal itu membahayakan atau mengancam kedaulatan negara. Kaum Muslimin memang memerlukan pedang Khalid, dan yang lebih mereka perlukan lagi ialah ketika Abu Bakr memanggilnya dan memberikan teguran keras kepadanya.

Ketika itu Musailimah di Yamamah, tak jauh dari Butah, dengan empat puluh ribu pengikutnya dari Banu Hanifah yang sedang keras-kerasnya memberontak kepada Islam dan kaum Muslimin. Mereka dapat mengalahkan Ikrimah bin Abi Jahl yang telah memimpin pasukan Muslimin. Maka untuk mengalahkannya harapan satu-satunya kini terletak di pedang Khalid. Adakah karena pembunuhan atas Malik bin Nuwairah itu, atau karena Laila yang cantik jelita, yang telah menggoda Khalid, lalu Khalid dipecat dan pasukan Muslimin menjadi korban pasukan Musailimah, dengan segala akibat yang akan dihadapi agama Allah ini!? Khalid adalah suatu mukjizat Allah dan pedangnya adalah pedang Allah — *Saifullah.* Itulah kebijakan Abu Bakr ketika memanggil Khalid, cukup hanya dengan menegurnya, dan dalam waktu bersamaan diperintahkannya ia berangkat ke Yamamah guna menghadapi Musailimah.

Perintah Abu Bakr kepada Khalid

Inilah menurut hemat saya gambaran yang sebenarnya sehubungan dengan perbedaan pendapat antara Abu Bakr dengan LImar khusus mengenai hal ini. Barangkali Abu Bakr mengeluarkan perintah kepada Khalid untuk berangkat menghadapi Musailimah setelah peramal Banu Hanifah itu mengalahkan Ikrimah, untuk memperlihatkan kepada orang-orang Medinah dan terutama mereka yang sependapat dengan Umar, bahwa Khalid adalah orang yang akan mengantarkan malapetaka itu, akan memberi pukulan telak, dan ketika perintah itu dikeluarkan ia akan melemparkannya ke neraka, — atau dia akan habis tenggelam. Itulah hukuman yang paling tepat atas perbuatannya terhadap Umm Tamim Laila dan suaminya. Atau kemenangan itu pula yang akan membersihkan namanya, lalu ia muncul sebagai orang yang datang dengan kemenangan yang membawa hasil, sekaligus menenteramkan hati kaum Muslimin. Dengan demikian apa yang terjadi di Butah sudah tak berarti apa-apa lagi.

Yamamah sudah membersihkan nama Khalid walaupun dalam pada itu, sebelum darah Muslimin dan darah pengikut-pengikut Musailimah kering, ia telah menikah pula dengan seorang gadis perawan, seperti

yang dilakukannya dengan Laila. Atas perbuatannya ini pun Abu Bakr memberikan teguran, bahkan lebih keras lagi dari ketika mengawini Laila. Tetapi itu tak lebih dari sekadar teguran dan Khalid pun tak lebih dari sekadar mendengarkan. Saya rasa teguran Abu Bakr hanya untuk menenangkan kemarahan orang-orang semacam Abu Qatadah. Kalau saya harus merasa heran, keheranan saya kepada penulis-penulis dan para ahli sejarah yang dengan peristiwa itu mereka berusaha hendak menjelek-jelekkan Khalid. Juga tidak kurang keheranan saya kepada mereka yang berusaha hendak membelanya atau mencari-carikan alasan. Apa artinya Malik, apa artinya Laila dan apa pula artinya Bint Mujja'ah dibandingkan dengan ratusan bahkan ribuan kepala yang sudah ditebas oleh pedang Khalid atau atas perintahnya. Ratusan, bahkan ribuan kepala yang sudah lepas dari tubuh itu merupakan kebanggaan Khalid, dan itulah yang membuat dia sebagai *Saifullah.* Jika pada suatu saat pedangnya itu pernah menimbulkan keonaran, selama bertahun-tahun pedang itu juga telah memberikan kemenangan dan kebanggaan.

Khalid bertolak dari Medinah ke Butah setelah Abu Bakr mengeluarkan perintah agar berangkat menghadapi Musailimah di Yamamah. Sekarang ia kembali ke sana sesudah tempat itu bebas dari pembangkangan kaum murtad dan bekas-bekasnya. Ia tinggal di sana bersama pasukannya sambil menunggu datangnya bantuan dari Abu Bakr yang memang sudah dipersiapkan untuk memperkuatnya. Setelah kemudian bantuan datang, ia berangkat memimpin angkatan bersenjatanya menuju tempat orang yang mengaku nabi itu, yang di Semenanjung itu ia dipandang paling berbahaya. Ia berangkat dengan penuh rasa percaya diri dan keimanan kepada Allah, dan dengan keyakinan bahwa Allah akan memperkuatnya, akan memberikan pertolongan kepadanya.

"Jika Allah menolong kamu tak ada yang akan dapat mengalahkan kamu. " (Qur'an, 3. 160).

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

MR. Collection's

9

EKSPEDISI YAMAMAH

Pasukan yang diperbantukan kepada Khalid

Khalid bin Walid berangkat ke Butah memimpin pasukannya berikut pasukan yang diperbantukan oleh Abu Bakr. la mendapat tugas ke Yamamah untuk menghadapi Musailimah bin Habib, pemimpin Banu Hanifah yang telah mengaku nabi. Bantuan yang dikirimkan Abu Bakr ini tak kurang kuatnya dari pasukan Khalid sendiri. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh Muhajirin dan Ansar sahabat-sahabat Rasulullah yang sudah pernah juga mengalami perang, dan dari kabilah-kabilah atau suku-suku yang keberaniannya dalam pertempuran sudah cukup terkenal. Pasukan Ansar dipimpin oleh Sabit bin Qais dan al-Bara' bin Malik, dan pasukan Muhajirin dipimpin oleh Abu Huzaifah bin Yaman dan Zaid bin Khattab. Sedang dari kabilah-kabilah masing-masing sudah dengan pemimpinnya sendiri.

Adakah Abu Bakr masih akan menghemat bantuannya kepada panglimanya yang hendak menghadapi Musailimah? la tahu benar bahwa di pihak nabi palsu ini ada empat puluh ribu anggota pasukan yang sudah siap tempur. Mereka sudah percaya benar kepadanya dan bersedia mati untuk membelanya.

Kalau dalam menghadapi kaum pembangkang itu Abu Bakr juga tidak menyiapkan kaum Muslimin pilihan — dalam kepemimpinan, dalam keberanian dan dalam bertempur di medan perang, — strateginya dalam perang menghadapi kaum murtad itu akan menemui kegagalan. Pandangan Abu Bakr cukup jauh dengan imannya yang begitu kuat untuk membiarkan Islam yang baru ini sampai mengalami nasib demikian.

Di antara mereka yang dikirimkan Abu Bakr untuk membantu Khalid itu terdapat orang-orang yang sudah hafal Qur'an, juga terdiri dari mereka yang sudah pernah terjun ke dalam perang Badr. Padahal Abu Bakr masih sangat menghemat kaum veteran Badr dengan mengatakan:

"Aku tak akan menggunakan pasukan Badr; biarlah mereka hidup sampai menemui Allah dengan amal mereka yang saleh. Allah akan menyelamatkan mereka dan orang-orang saleh itu melebihi pertolongan yang diberikan kepada mereka."

Tetapi Abu Bakr kini harus menanggalkan pendiriannya itu, dan bersedia membantu Khalid dengan pasukan Badr dan mereka yang pernah mengalami pertempuran pada masa Rasulullah, sebab Musailimah sudah makin kuat di Yamamah. Jadi setiap pengorbanan untuk mengikisnya berarti mempertahankan agama Allah, dan membiarkannya merajalela berarti api pemberontakan di tanah Arab akan makin berkobar, dan posisi kaum Muslimin akan semakin sulit.

Sebenarnya peristiwa ini kecil sekali dibandingkan dengan kemenangan yang diperoleh Muslimin sampai sebelum ekspedisi Yamamah itu. Kabilah-kabilah yang berdekatan dengan Medinah dan yang pada suatu pagi dulu hendak mengepungnya waktu pelantikan Abu Bakr, tak ada yang mendakwakan diri jadi nabi, tak punya keinginan apa pun selain ingin dibebaskan dari kewajiban zakat. Adi bin Hatim sudah berhasil menjauhkan kabilah-kabilah itu dari Tulaihah al-Asadi. Dengan demikian ia jadi lemah, dan tak lagi dapat mengadakan perlawanan. Juga kabilah-kabilah yang sudah mengalami kekalahan, yang ada di sekeliling Umm Ziml, sudah tak mampu memberikan dukungan. Dalam pada itu Banu Tamim sedang dalam sengketa antara sesama mereka, sedang Sajah sudah membuat patah semangat Malik bin Nuwairah. Perang antara dia dengan Khalid bin Walid sebenarnya sudah tak ada lagi.

Kekualan Musailimah dan sebab-sebabnya

Sebaliknya Musailimah, dia dan pengikut-pengikutnya di Yamamah, tak mau mengakui Muhammad sebagai Rasulullah atas mereka. Sebagaimana Kuraisy, mereka juga berhak punya nabi dan rasul sendiri. Jumlah prajurit-prajurit pemberani di kalangan mereka lebih banyak daripada di kalangan Kuraisy. Di samping itu kelompok mereka merupakan satu kesatuan, tak ada perselisihan dan persaingan yang akan membuat mereka jadi lemah. Juga dalam kepercayaan dan macamnya kelompok, di kalangan mereka tak terdapat perbedaan seperti pada orang-orang Yaman. Dalam keadaan serupa itu, sudah tentu mereka dapat menggalang kekuatan besar, yang harus benar-benar diperhitungkan oleh Abu Rakr

Bukan faktor ini saja yang meminta perhatian Abu Bakr untuk sedapat mungkin memperkuat pasukan ke Yamamah. Ketika mulai membentuk brigade kesebelas untuk menumpas kaum murtad, dia tidak memper-

hitungkan Musailimah dan Banu Hanifah sejauh itu. Karenanya, yang ditugaskan ke sana Ikrimah bin Abi Jahl, kemudian menyusul Syurahbil bin Hasanah untuk membantunya. Ikrimah pun berangkat ke Yamamah tanpa merasa perlu menunggu Syurahbil, melainkan langsung menghadapi Musailimah dengan harapan dialah yang akan mendapat kebanggaan atas kemenangan itu nanti. Ikrimah memang seorang pahlawan berpengalaman dan penunggang kuda yang cukup agresif. Dalam brigadenya itu terhimpun pahlawan-pahlawan pemberani yang pernah bertempur mati-matian dalam perang. Sungguhpun begitu, baik Ikrimah maupun brigadenya tak dapat bertahan menghadapi Musailimah. Bahkan mereka yang hancur. Begitu berat bencana yang menimpa mereka sehingga dalam perjalanan itu Syurahbil berhenti di tempat ia menerima berita yang sangat menyedihkan itu.

Ikrimah menulis laporan kepada Abu Bakr mengenai musibah yang dialaminya dan dialami pasukannya itu. Abu Bakr marah sekali dan membalasnya dengan mengatakan:

"Hai anak Umm Ikrimah! Aku tak ingin melihatmu dan engkau pun jangan melihatku. Janganlah engkau kembali; karena akan membuat orang berkecil hati. Teruskanlah perjalanan ke Hudaifah dan Arfajah dan hadapilah Oman (Umman) dan Mahrah. Kemudian berangkatlah engkau dan pasukanmu, bebaskanlah semua orang dari gangguan sampai engkau bertemu dengan Muhajir bin Abi Umayyah di Yaman dan Hadramaut."

Rasanya tak perlu lagi saya menjelaskan betapa besarnya kemarahan yang tersimpul dalam surat itu. Cukup kita lihat saja kata-kata pembukaannya: "Hai anak Umm Ikrimah!"[1] Nada ungkapan ini mengandung ejekan dan sangat merendahkan sekali.

Bagaimana Musailimah jadi makin kuat?

Bagaimana Musailimah jadi makin kuat sampai sejauh itu?! Ketika itu — meminjam kata-kata para sejarawan Arab — "Ruwaijula", "Usaifar", "Ukhainas"[2] penampilannya tak mengesankan akan ada penghargaan atau penghormatan orang kepadanya. Pada Tahun Perutusan ia pergi kepada Nabi bersama-sama delegasi Banu Hanifah. Sesudah sampai di Medinah delegasi itu tak mengajaknya bersama-sama menemui Nabi,

1 Menasabkan seseorang kepada ibu. bukan kepada bapa. — Pnj.

2 Kata-kata ini mungkin diciptakan sendiri oleh para sejarawan itu dari kata-kata biasa, seperti "si kerdil", "si boke", "si pesek" dsb.; sukar diterjemahkan dengan persis; belum saya dapati arti yang sebenarnya dalam buku-buku acuan atau kamus-kamus bahasa. Pnj.

tapi ia ditinggalkan di kendaraan. Setelah memberi salam Nabi memberikan bingkisan kepada mereka. Mereka menyebut juga ada Musailimah. Lalu dimintanya supaya mereka memberikan juga bingkisan itu kepadanya, seraya katanya ramah: "Sebenarnya dia bukan orang paling jahat di antara kamu", yakni karena ia ditinggalkan di kendaraan teman-temannya.

Orang inikah yang mendakwakan diri nabi di tengah-tengah kaumnya? Karenanya, pada mulanya hanya sedikit orang yang mempercayainya. Suatu mukjizatkah yang membuat ribuan bahkan puluhan ribu orang mengikutinya dalam waktu kurang dari dua tahun? Tidak! Tetapi yang memegang peranan hingga banyak yang terbawa menjadi pengikutnya karena adanya permainan dan tipu muslihat seorang tukang sulap.

Nahar dan tipu dayanya

Di kawasan itu ada seorang laki-laki bernama Nahar ar-Rajjal — atau ar-Rahhal bin Unfuwah. Ia ke Medinah mengikuti Rasulullah. Ia belajar membaca Qur'an, mendalami hukum fikih dan menguasai ajaran-ajaran Islam, karena ia memang pandai dan cerdas. Oleh Rasulullah ia dikirim ke Yamamah untuk mengajarkan Islam di sana. Di antara mereka terdapat juga Musailimah. Ia memperkuat Muslimin dan bersama-sama mereka mau mengacaukan nabi palsu itu. Tetapi sebenarnya Nahar ini lebih berbahaya bagi Banu Hanifah daripada Musailimah sendiri. Ketika dilihatnya Musailimah banyak pengikutnya, serta merta ia mengakui kenabiannya dan menjadi saksi bahwa Muhammad mengatakan Musailimah adalah sekutunya dalam kenabian. Apa gerangan kata penduduk Yamamah mengenai ini! Ya, ada pengikut Muhammad yang sudah memberikan kesaksiannya, mengakui kenabian Musailimah, dan yang memberikan kesaksian ini orang yang mengerti, ahli fikih, mengajarkan Qur'an Muhammad kepada mereka, mengajarkan kisah-kisahnya, memperdalam ajaran agamanya dan ia menjadi saksi kenabian Musailimah. Tak ada jalan sekarang untuk menolak kebenarannya. Karenanya, orang datang kepada Musailimah berbondong-bondong, percaya bahwa dia utusan Allah kepada Banu Hanifah. Dengan demikian jalan buat dia kini terbuka dan apa pun yang dikehendakinya tersedia di hadapannya.

Kepercayaan sepenuhnya sekarang dapat diberikan oleh Musailimah kepada Nahar ar-Rajjal ini, dan segala yang ingin ditiru dari Muhammad dapat terlaksana. Untuk itu, Nahar pun dapat memperoleh segala kesenangan dunia yang diinginkannya. Kalau ulama dan ahli-ahli Qur'an sudah tunduk pada kesenangan, dan menyerahkan ilmunya di bawah kekuasaan orang yang menguasai kesenangan, celakalah ilmu dan agama, celakalah kebenaran!

Kita tidak hanya sampai pada apa yang dikatakan orang tentang usaha Musailimah untuk mendatangkan mukjizat, atau pada apa yang katanya telah menerima wahyu. Semua itu omong kosong, sejarah dan kritik sejarah tak dapat membuktikannya. Rasanya cukup apa yang sudah kita jelaskan di atas mengenai sebab-sebab yang mendorong orang menjadi pengikut Musailimah dan sebabnya keadaan menjadi begitu gawat, sehingga pasukan Ikrimah tak mampu menghadapinya dan kembali mundur dalam keadaan centang perenang.

Tulaihah an-Nimari menjadi pengikut Musailimah

Kita tak perlu mempertanyakan bagaimana orang-orang yang berpikir sehat di kalangan Musailimah itu sampai menjadi pengikutnya. Kita sudah tahu fanatisma Arab dan kabilah-kabilahnya yang begitu kukuh hendak bertahan pada kebebasan. Disebutkan bahwa ketika Tulaihah an-Nimari datang ke Yamamah dan berkata: "Mana Musailimah?" mendapat jawaban: "He, rasulullah."

"Bukan," katanya, "aku akan melihatnya lebih dulu."

Setelah sampai ia bertanya: "Siapa yang datang kepadamu?"

"Rahman," jawabnya.

"Dalam cahaya atau dalam gelap?"

"Dalam gelap," jawab Musailimah lagi.

"Aku bersaksi bahwa engkau bohong dan Muhammad benar. Tetapi pembohong Rabi'ah lebih baik bagi kami daripada Mudar yang benar."

Dalam sebuah sumber yang dikutip at-Tabari menyebutkan bahwa Tulaihah berkata: "Pembohong Rabi'ah lebih baik bagi kami daripada pembohong Mudar." Sungguhpun begitu ia menjadi pengikut Musailimah juga. Kemudian ikut berperang dan mati bersama Musailimah.

Khalid berangkat ke Yamamah

Kalau memang begitulah keadaan Musailimah dan apa yang menimpa Ikrimah ketika menghadapinya, tak akan ada panglima Arab yang akan dapat menghadapinya selain pahlawan perang genius itu, Khalid bin Walid. Tak heran jika Abu Bakr akan memperkuatnya dengan bala bantuan. Untuk itu kemudian Abu Bakr menulis kepada Syurahbil bin Hasanah agar tetap tinggal di tempat dia berada itu sampai Khalid datang.

Bila tugasnya sudah selesai dengan Musailimah, Syurahbil diperbantukan kepada Amr bin As untuk menghadapi Quda'ah di utara Semenanjung Arab.

Sementara pasukan Khalid bergerak menuju Yamamah pasukan Musailimah bertemu dengan brigade Syurahbil, yang kemudian terpaksa menarik diri mundur. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa Syurahbil

bertindak seperti Ikrimah dan ingin merebut kemenangan sebagai kebanggaan. Tetapi ia mengalami nasib seperti yang dialami Ikrimah juga. Namun barangkali persoalannya tidak demikian. Sementara menunggu kedatangan Khalid itu Syurahbil menarik mundur pasukannya ketika bertemu dengan pasukan yang datang dari Yamamah. Apa pun yang terjadi, namun Syurahbil tetap tinggal di tempat dia mundur itu sampai pasukan Muslimin datang. Setelah Khalid tahu apa yang dialaminya itu, oleh Khalid ia dipersalahkan dan dikecam. Barangkali maka Syurahbil memilih mundur tanpa harus terjebak dengan pihak lavvan itu maksudnya untuk tidak memperkuat semangat mereka bila mereka sampai mendapat kemenangan.

Satuan Mujja 'ah dihabisi oleh Khalid

Pasukan Khalid berturut-turut memasuki Yamamah dan berita ini sampai pula kepada Musailimah. Ketika itu Mujja'ah bin Murarah berangkat dalam sebuah satuan hendak mengadakan balas dendam kepada Banu Amir dan Banu Tamim. Ia khawatir akan kehilangan kesempatan jika harus menghadapi pasukan Muslimin. Setelah berhasil melaksanakan balas dendamnya Mujja'ah kembali dengan pasukannya. Begitu sampai di tanjakan Yamamah mereka sudah letih sekali dan langsung tidur. Tetapi pasukan Khalid menyadari dan segera menyusul mereka. Khalid tahu mereka itu adalah Banu Hanifah. Menurut perkiraannya mereka bergegas hendak menyerangnya, maka diperintahkan supaya didahului. Bahwa kata mereka keluar hendak membalas dendam untuk urusan mereka sendiri, rupanya tak ada gunanya. Ketika ditanya pendapat mereka tentang Islam, mereka menjawab: Dari kami seorang nabi dan dari kalian seorang nabi.

Mujja 'ah sebagai sandera

Salah seorang dari mereka — Sariyah bin Amir — sambil memperlihatkan pedang kepada Khalid berkata:

"Hai laki-laki, jika engkau menghendaki masa depan kota ini baik atau buruk, biarkanlah orang ini hidup." Ia berkata begitu sambil menunjuk kepada Mujja'ah. Orang ini oleh Khalid dijadikan sandera, dibiarkan tidak dibunuh, karena dia termasuk salah seorang pemimpin Banu Hanifah, yang di kalangan mereka sendiri mendapat tempat terhormat. Di samping itu Khalid memang memerlukan bantuannya dalam memberikan pendapat. Ia dibelenggu dengan rantai besi dan ditempatkan di kemahnya, dengan tugas menjaga istrinya yang baru, Laila Umm Tamim.

Pasukan Musailimah di Aqraba'

Musailimah sudah mengerahkan pasukannya di Aqraba' di pinggiran Yamamah, dan segala harta kekayaan di tempatkan di belakangnya. Pasukan ini terdiri dari empat puluh ribu orang prajurit — ada yang menyebutkan enam puluh ribu. Di kalangan Arab jumlah tentara sebesar itu jarang terdengar. Khalid datang keesokan harinya setelah Mujja'ah disandera. Pasukan yang sudah siap tempur itu dibariskannya di hadapan pasukan Musailimah. Kedua angkatan perang itu sekarang saling memasang mata untuk menggempur. Masing-masing memperkirakan nasibnya tergantung pada peristiwa hari ini. Dalam membuat perkiraan itu keduanya memang tidak berlebihan. Peristiwa Yamamah itu adalah detik-detik yang sangat menentukan dalam sejarah Islam, begitu juga dalam sejarah Arab.

Peristiwa yang menentukan dalam sejarah Islam

Kekuatan Musailimah adalah kekuatan murtad dan pembangkangan yang gigih dan jelas sekali dalam menentang kenabian Muhammad yang bukan hanya untuk Kuraisy, tetapi juga untuk segenap umat manusia. Kekuatan ini menjadi pusat perhatian, dari Yaman, Oman, Mahrah, Bahrain, Hadramaut sampai ke semua daerah selatan Semenanjung, menyusur turun dari Mekah, Ta'if sampai ke Teluk Aden. Kemudian Persia pun mengarahkan perhatiannya ke sana. Pasukan Musailimah itu sangat percaya kepadanya dan bersedia mati untuk itu. Ditambah lagi dengan adanya permusuhan lama antara Hijaz dengan selatan Semenanjung. Pasukan Muslimin merupakan inti kekuatan yang melindungi dan membela agama Allah serta ajarannya. Untuk itu Khalid-lah panglimanya yang terbesar, yang pernah dikenal sejarah pada masanya.

Di antara mereka itu terdapat sahabat-sahabat yang hafal Qur'an. Mereka datang dengan jantung yang penuh iman, bahwa berjuang di jalan Allah dan mempertahankan agama-Nya yang hak adalah kewajiban pertama bagi orang beriman, merupakan fardu ain bagi setiap orang yang mengerti. Kalau sudah begitu, tentu tak ada jalan lain. Pertempuran dahsyat pasti terjadi. Inilah yang akan menjadi teladan, betapa b'esar dan hebatnya kekuatan iman itu.

Anak Musailimah membakar semangat Banu Hanifah

Sekarang Syurahbil anak Musailimah tampil membakar semangat tentara Banu Hanifah dengan kata-kata yang benar-benar menggugah rasa kearaban, dengan segala yang menyangkut kehormatan dan keturunannya.

"Hai Banu Hanifah!!" teriaknya kepada mereka. "Hari ini adalah hari harga diri kita! Kalau kita kalah, perempuan-perempuan kita akan mendapat giliran sebagai tawanan, akan dijadikan gundik-gundik. Berperanglah kamu mempertahankan kehormatan dan keturunan kalian dan lindungilah istri-istri kalian."

Kemudian diperintahkan agar mereka sudah siap tempur.

Kedua kekuatan itu kini sudah berhadapan. Semangat pihak Muslimin belum lagi dibakar. Kaum Muhajirin berkata kepada Salim, bekas budak Abu Huzaifah:

"Ada yang masih kautakuti?"

"Kalau begitu celakalah aku sebagai orang yang sudah hafal Qur'an," katanya menjawab mereka. Bahkan mereka sudah saling mengejek dengan percakapan yang lebih buruk lagi. Kaum Muhajirin dan Ansar menuduh orang-orang Arab pedalaman sebagai pengecut.

"Kami orang-orang kota lebih tahu cara berperang daripada kalian orang-orang pedalaman," kata orang-orang kota.

"Orang-orang kota tak mampu bertempur dan tidak tahu apa perang itu," demikian dijawab oleh orang-orang badui itu.

Muslimin mundur dan pasukan Musailimah memasuki kemah Khalid

Karenanya mereka tak dapat bertahan menghadapi pasukan Banu Hanifah itu, padahal antara keduanya sudah terjadi pertempuran sengit. Barisan Muslimin sekarang cenderung mengalami kekalahan. Dalam pada itu Khalid sudah meninggalkan kemahnya. Tetapi pasukan Banu Hanifah tampaknya sudah berhasil masuk ke dalam kemah Khalid. Mereka hanya melihat Mujja'ah yang dibelenggu dengan besi dan tak jauh dari orang ini dilihatnya pula Laila Umm Tamim. Salah seorang di antara mereka sudah siap dengan pedangnya hendak membunuh Laila — istri Khalid itu. Tetapi ketika itu juga Mujja'ah berteriak: "He! Aku yang melindungi dia! Dia perempuan merdeka yang baik. Hadapilah kaum laki-laki!"

Tali-temali tenda kemudian diputuskan oleh tentara itu dan tendanya dirobek-robek dengan pedang, dengan meninggalkan Mujja'ah dan Laila yang hanya tercengang menyaksikan semua itu.

Sungguhpun begitu, sebelum pasukan Muslimin mundur, tidak sedikit dari Banu Hanifah yang sudah terbunuh. Di antara yang pertama terbunuh ialah Nahar ar-Rajjal, yang ahli Qur'an dan ahli fikih, pengkhianat dan penipu itu. Begitu tampil di barisan depan dalam pasukan Banu Hanifah ia disambut oleh Zaid bin Khattab dan langsung dibunuhnya. Dengan terbunuhnya orang ini, biang keladi yang begitu setia

kepada Musailimah, berakhirlah kini riwayatnya dan riwayat pasukannya yang selama ini mengancam kaum Muslimin dan menanamkan rasa takut dalam hati setiap orang yang mencintai agama Allah.

Khalid bin Walid tetap tenang tatkala ia meninggalkan kemahnya. Sedikit pun ia tak ragu menghadapi tujuannya hari itu. Dia sudah tahu kekalahan yang menimpa pasukan Muslimin; yakni karena mereka saling memperolok, saling tak peduli satu sama lain. Kalau tidak demikian sikap mereka, niscaya mereka menang. Karenanya, tatkala Khalid melihat ada peluang, ketika kedua pihak dalam keadaan tenang, ia berteriak sekeras-kerasnya dengan nada geram dan bergelora:

"Saudara-saudara kaum Muslimin! Perlihatkanlah kelebihan kamu, biar orang tahu keberanian dan kepahlawanan kita, biar orang tahu dari mana kita datang,"

Teriakan itu bersipongang ke dalam telinga prajurit-prajuritnya, dan membuat tersentak dan mereka menyadari keadaan yang sebenarnya. Khalid puas setelah dilihatnya mereka menunjukkan sikap seperti yang diperintahkannya itu. Kecurigaan dan saling tak peduli sudah dapat dihilangkan. Sekarang jalan kemenangan sudah terbuka.

Semangat agama bangkit dalam kalbu pasukan Muslimin

Teriakan Khalid itu telah membangkitkan fanatisma yang kuat sesuai dengan naluri Arabnya. Pemuka-pemuka Muslimin pun melihat apa yang telah menimpa mereka. Dalam hati mereka sekarang tumbuh semangat agama yang membara. Iman telah mengangkat mereka ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Yang sekarang tampak jelas dan tersenyum di hadapan mereka hanyalah mati sebagai syahid. Cahaya mengantarkan mereka dan membukakan pintu surga abadi. Tuntunan cahaya ilahi memperlihatkan kepada mereka, bahwa segala kesenangan hidup, hiburan dunia dan segala tipu muslihatnya akan sia-sia adanya. Sekarang mereka berbalik, dari kekalahan menjadi suatu tuntutan: menang atau mati syahid.

Ketika itu Sabit bin Qais pemimpin Ansar berkata:

"Saudara-saudara Muslimin, kalian mempunyai suatu kebiasaan yang amat buruk. Allahumma ya Allah, aku lepas tangan dari apa yang disembah oleh mereka (menunjuk kepada penduduk Yamamah), dan aku lepas tangan dari apa yang dilakukan oleh mereka (menunjuk kepada kaum Muslimin)."

Berkata begitu langsung ia menyerbu ke kancah pertempuran sambil berteriak: "Inilah aku, akan kuperlihatkan kepadamu cara berperang!" dilanjutkan dengan terus bertempur mati-matian tanpa merasa gentar.

Sementara ia bertempur itu seluruh badannya sudah penuh luka-luka dan akhirnya dia mati sebagai syahid. Demikian juga Bara' bin Malik, dia termasuk pemberani yang luar biasa yang tak kenal lari. Begitu melihat apa yang telah terjadi, ia terjun sambil berkata: "Mau ke mana hai Muslimin!? Aku Bara' bin Malik. Mari ke mari bersamaku!" Suaranya terdengar oleh pejuang-pejuang Muslimin yang lain dan semua mereka sudah mengenal benar keberaniannya. Sebagian mereka kembali kepadanya dan melanjutkan pertempuran hingga banyak pula di antara mereka yang gugur.

Yang ingin mati syahid

Ketika itu angin bertiup kencang dan pasir membubung menutupi muka Muslimin. Ada sekelompok orang yang berbicara dengan Zaid bin Khattab tentang apa yang akan mereka perbuat, maka dijawabnya: "Tidak, demi Allah aku tak akan berbicara sepatah kata pun hari ini sebelum kita hancurkan mereka, atau sampai aku bertemu Allah dengan membawa pembuktianku. Tundukkan matamu dan garitkan gigimu dan hantamlah musuhmu itu lalu teruslah maju." Berkata begitu ia langsung terjun ke tengah-tengah musuh, bertempur habis-habisan, diikuti anak buahnya dari belakang. Ketika itu ia memberikan pembuktiannya, ia kembali kepada Penciptanya, Allah Yang Mahakuasa. Abu Huzaifah berteriak kepada orang-orang yang berada di sekitarnya:

"Hai keluarga Qur'an, hiasilah Qur'an dengan perbuatanmu!"

Ia sendiri lalu terjun ke padang maut itu sampai juga menemui ajalnya. Ia kembali ke sisi Allah. Ketika itu juga bendera diambil alih oleh Salim bekas budak Abu Huzaifah seraya katanya: "Celakalah aku sebagai yang sudah hafal Qur'an kalau tidak terus bertahan." Dia pun terjun ke kancah itu dan gugur pula.

Dengan teriakan-teriakan yang keluar dari hati yang penuh iman itu, jiwa hendak mati syahid serentak bangkit pada prajurit-prajurit Islam itu semua. Bagi mereka hidup sudah terasa kecil sekali dan mereka lebih suka mati sebagai para syahid. Dengan sungguh-sungguh mereka terjun maju semua ke depan. Mereka mengharapkan mati syahid. Sekarang pasukan Musailirnah yang mundur sampai ke belakang garis pertama.

Pasukan Musailirnah putus asa

Dalam perang itu pasukan Musailirnah tampak sudah mulai putus asa. Mereka berperang demi tanah air, berperang demi kehormatan nenek moyang.. Bagi mereka berperang demi suatu keyakinan yang sudah sakit

itu tingkatnya di bawah tanah air, di bawah kehormatan nenek moyang. Oleh karena itu mereka bertahan terhadap pasukan Muslimin dan memukul mundur yang dapat mereka pukul, dan mereka bertempur untuk setiap jengkal tanah, tak beranjak dari sana sebelum berbalik dan berusaha merebut kembali.

Khalid tidak gentar menghadapi pasukan Banu Hanifah yang berani mati itu. Bahkan, ketika mendengar teriakan kaum Muslimin dan melihat tekad mereka begitu gembira menghadapi maut, ia yakin bahwa sekarang kemudi berada di tangannya, dan kemenangan sudah di ambang pintu.

Khalid membuat muslihat untuk membunuh Musailimah

Tetapi Khalid ingin sekali bila Muslimin juga menyadari bahwa kemenangan sudah di ambang pintu seperti yang dilihatnya. Karena ia tampil memimpin pasukannya dan berkata kepada para pengawalnya: "Janganlah datang dari belakangku." Lalu ia berteriak dengan moto pertempuran ketika itu: "Hidup Muhammad!" Dengan tampil dan teriakannya itu tidak saja ia bermaksud hendak membakar semangat, tetapi dengan itu ia juga ingin menempuh jalan kemenangan itu lebih cepat lagi. Dilihatnya orang-orang Banu Hanifah bergelimpangan mati di sekitar Musailimah. Mati tak mereka pedulikan lagi. Maka Khalid yakin, jalan pintas untuk mencapai kemenangan itu ialah Musailimah sendiri yang harus dibunuh. Karenanya, ia dan pasukannya membuat suatu muslihat sampai berada tak jauh dari tempat Musailimah. Kemudian ia memancingnya supaya orang itu keluar menghadapinya. Tetapi yang keluar untuk menemui Khalid saat itu pengawal-pengawal Musailimah. Namun sebelum mereka mencapai Khalid, pedang Khalid sudah lebih dulu menyambut mereka dengan maut. Tak sedikit di antara mereka yang terbunuh.

Karena sifat penakutnya yang luar biasa Musailimah merasa rendah diri. Terlintas dalam pikirannya ingin juga keluar seperti yang Iain-lain. Tetapi yakin dia, pasti akan terbunuh jika ia keluar. Ragu dia dan gelisah. Selama dalam kegelisahan dan keraguannya itulah, Khalid dan pasukannya tiba-tiba menyerangnya dan menyerang orang-orang di sekitarnya dan yang sudah siap dengan senjata. Ketika itulah kawan-kawan Musailimah berteriak: "Mana yang kaujanjikan kepada kami!" Sambil berlari Musailimah menjawab: "Bertempurlah demi kehormatan leluhur." Bagaimana mereka akan bertempur sedang dia sendiri sudah cepat-cepat lari lebih dulu! Tidaklah logis mereka akan mengikuti orang yang lari seperti mengikuti seorang nabi!

Berlindung dalam kebun

Mereka lari itu dilihat oleh Muhakkam bin Tufail, dan dilihatnya pula Muslimin mengejar mereka. la berteriak memanggil-manggil: "Hai Banu Hanifah! Kebun, kebun!" Maksudnya supaya mereka berlindung ke dalam kebun. Kebun itu tidak jauh dari mereka. Kebun milik Musailimah ini cukup luas, dikelilingi tembok-tembok yang kukuh seolah seperti benteng. Kebun ini yang mendapat sebutan "Kebun ar-Rahman" *(Hadiqatur-Rahman).* Mereka lari ke tempat itu dan menyelamatkan diri dari kehancuran setelah ribuan orang jatuh bergelimpangan ke tanah ditebas oleh pedang Muslimin. Sementara mereka berlarian itu Muhakkam dan anak buahnya berdiri memberikan perlindungan dari belakang. Ketika itu, saat ia berusaha merintangi pasukan Muslimin sambil mengerahkan anak buahnya agar bertahan, dan bersama-sama bertempur sekuat tenaga dengan mereka untuk membentengi kaumnya itu, ketika itu juga Abdur-Rahman putra Abu Bakr as-Siddiq melepaskan anak panahnya yang tepat mengenai tenggorokannya. Orang itu pun mati.

Musailimah dan pengikut-pengikutnya masih bertahan dalam kebun. Adakah Muslimin akan mengepung mereka sekalipun akan memakan waktu lama? Tidak! Angkatan perang yang sekarang sedang dimabuk kemenangan ini menghendaki kemenangan yang sempurna, kemenangan yang lebih cepat. Oleh karena itu mereka mengelilingi kebun itu mencari-cari celah untuk membuka gerbang kebun yang begitu kuat itu. Tetapi tak berhasil.

Bara' memanjat tembok

Saat itu Bara' bin Malik berkata: "Saudara-saudara Muslimin, lemparkan aku ke tengah-tengah mereka dalam kebun!"

Tetapi yang lain menjawab: "Bara', jangan!" Apa pula yang akan dilakukan Bara' seorang diri di tengah-tengah ribuan orang yang sedang mencari perlindungan dari maut dalam kebun itu! Tetapi Bara' tetap mendesak dan menambahkan:

"Tidak, lemparkanlah aku ke tengah-tengah mereka." Kemudian mereka mengusungnya ke atas tembok itu. Tetapi setelah dilihatnya begitu banyak orang di dalamnya, ia malah ragu dan mau mundur seraya berkata:

"Turunkan aku," tetapi segera katanya lagi: "Usunglah aku!" Berkali-kali ia berkata begitu. Kemudian ia berdiri di atas tembok. Hatinya berkata: — Ini pahlawan Bara', yang segala sepak terjangnya sudah menjadi buah bibir di seluruh Semenanjung. Ya, kalau dia mundur, orang

akan mengatakan: Punya kemauan tapi tidak berbuat. Kemasyhurannya sebagai pahlawan akan lenyap. Tadinya sudah maju lalu mundur, akan jadi bahan ejekan orang. Kalau itu terjadi, tak ada artinya dia. Akan dikemanakan mukanya! Karenanya, dibuangnya keraguan itu lalu ia melemparkan diri ke depan pintu kebun Banu Hanifah itu. Ia menyerang mereka kanan kiri sampai berhasil membuka pintu kebun untuk pasukan Muslimin, yang kemudian masuk menyerbu ke dalam dengan pedang terhunus di tangan. Maut sudah membayang di biji mata. Begitu anggota-anggota keluarga Banu Hanifah itu melihat pasukan Muslimin, mereka kabur berlarian dalam kebun yang sudah berubah menjadi sebuah penjara, seperti kambing yang kabur berlarian begitu melihat jagal datang membawa pisau.

Muslimin menyerbu kebun

Ini menurut satu sumber. Tetapi sumber lain menyebutkan bahwa pasukan Muslimin ramai-ramai memanjat tembok kebun itu dan berusaha menyerbu ke pintu. Barangkali Bara' termasuk salah seorang pemanjat tembok yang terdekat ke pintu, dan ketika terjun ke dalam kebun dialah yang membukakan pintu buat pasukan Muslimin setelah ia bertempur melawan siapa saja yang ada dalam kebun itu. Peristiwa itu terjadi ketika orang-orang yang berlindung dalam kebun itu sedang sibuk menghadapi lawan yang menghujani mereka dengan panah dari atas tembok.

Kematian Musailimah

Pasukan Muslimin menyerbu kebun itu dan langsung menyerang musuh. Pedang-pedang Banu Hanifah itu justru terhambat oleh pepohonan di sekitar mereka. Sungguhpun begitu tidak mengurangi sengitnya pertempuran. Korban tidak sedikit di kedua belah pihak, meskipun di pihak Banu Hanifah dua kali lebih banyak.

Setelah perang Uhud dulu Wahsyi sudah masuk Islam. Orang asal Abisinia inilah yang dulu membunuh Hamzah, bapak syuhada dalam perang Uhud itu. Dalam perang Yamamah ini ia juga ikut serta. Tatkala dilihatnya Musailimah di kebun itu, diayunkannya tombaknya, dan bila sudah terasa pas, dibidikkannya kepada Musailimah. Bidikannya itu tidak meleset. Bersamaan dengan itu ada orang Ansar yang juga ikut menghantam Musailimah dengan pedangnya. Karena itulah Wahsyi berkata:

"Hanya Allah yang tahu siapa di antara kita yang telah membunuhnya."

Ketika itu ada seseorang berteriak: "Yang membunuhnya seorang budak hitam."[1] Semangat Banu Hanifah reda setelah mendengar teriakan bahwa Musailimah sudah terbunuh. Mereka menyerah tanpa mengadakan perlawanan lagi. Muslimin terus menghantam mereka. Pada masa itu tanah Arab belum pernah mengalami pertumpahan darah sehebat pertempuran di Yamamah itu. Itu sebabnya "Kebun Rahman" ini kemudian diberi nama "Kebun Maut." Dan nama inilah yang terus dipakai dalam buku-buku sejarah.

Mujja 'ah menunjukkan mayat Musailimah

Selesai pertempuran atas permintaan Khalid Mujja'ah dibawa dari kemahnya. Dimintanya ia menunjukkan mayat Musailimah. Sementara sedang memeriksa mayat-mayat itu, mereka melalui mayat Muhakkam — Muhakkam ini berwajah tampan. Setelah Khalid melihatnya ia bertanya kepada Mujja'ah: Dia ini kawanmu itu? "Bukan," jawab Mujja'ah. "Orang ini lebih baik dan lebih terhormat dari dia. Ini Muhakkam."

Mujja'ah dan Khalid memasuki Kebun Maut itu. Mereka lalu di depan mayat "Ruwaijil Usaifir Ukhainas" itu.

"Inilah orangnya. Kalian sekarang sudah bebas dari dia," kata Mujja'ah.

"Orang inilah yang telah berbuat sekehendak hatinya terhadap kalian," sambung Khalid.

Malapetaka yang ditimbulkan Musailimah itu kini sudah berakhir dan sudah dirabut dari akarnya. Angkatan bersenjatanya pun telah dikikis habis. Sudah tibakah saatnya sekarang Khalid dan pasukannya harus beristirahat?

Khalid meneruskan perjuangan

Tidak! Ini bukan watak Khalid. Dan bukan ini pula strategi perangnya. Strateginya selalu ialah kemenangan itu harus mencapai puncaknya, supaya jangan timbul akibat yang tak diinginkan kemudian hari.

1 Wahsyi ini dikenal sebagai budak negro kepunyaan tokoh musyrik Mekah, Jubair bin Mut'im. Kalau dalam perang Uhud ia berhasil membunuh Hamzah bin Abdul-Muttalib, paman Nabi, dijanjikan ia akan dimerdekakan oleh Hindun istri Abu Sufyan, juga oleh Mut'im sendiri. Hindun dan Jubair memikul dendam karena keluarga mereka dulu banyak yang terbunuh dalam perang Badr. Dengan tombak kecil dan cara serupa seperti yang dilakukannya terhadap Musailimah ini Wahsyi berhasil membunuh Hamzah. Nabi *Sallalldhu 'alaihi wasallam* merasa sedih sekali dengan kejadian ini. Tetapi setelah pembebasan Mekah Wahsyi datang meminta maaf kepada Nabi, oleh Nabi ia diberi maaf, dan masuk Islam. — Pnj.

Tak cukup hanya dengan memerangi Banu Asad dan mereka yang bersekutu dengan Tulaihah, tetapi terus dilanjutkan sampai daerah itu benar-benar bebas dari segala gangguan. Begitu juga dulu dengan Umm Ziml dan sisa-sisa pasukannya. Kemudian Banu Tamim, tidak dibiarkannya sebelum ia dapat mengikis habis setiap orang yang mau meniupkan api fitnah di daerah itu. Di tempat-tempat lain juga ia lakukan demikian.

Sesudah membereskan mereka yang berlindung di Kebun Maut itu Abdullah bin Umar dan Abdur-Rahman bin Abi Bakr berkata kepada Khalid:

"Kirimkanlah kami dan beberapa orang untuk menempati benteng itu." Maksudnya benteng Yamamah.

"Aku akan menyebarkan pasukan berkuda dan menangkapi orang-orang yang ada di luar benteng, sesudah itu nanti aku mengambil keputusan," kata Khalid.

Khalid menyebarkan pasukan berkudanya, yang kemudian kembali membawa segala harta benda, perempuan dan anak-anak. Semua itu dibawa ke markas. Barulali kemudian ia memerintahkan agar berangkat ke benteng dan membongkar segala yang ada di dalamnya. Dengan mengadakan pembersihan demikian terhadap Banu Hanifah sejak itu tak ada lagi perlawanan.

Perdamaian Khalid-Mujja 'ah

Khalid makin percaya kepada Mujja'ah sesudah ia diberi tugas melindungi Umm Tamim, demikian juga kejujurannya mengenai Musailimah dan pengikut-pengikutnya. Orang ini datang kepada Khalid mengatakan:

"Yang sudah kauperoleh itu hanya orang-orang baris depan saja; di dalam benteng masih banyak tokoh-tokoh yang lain. Bersediakah kau mengadakan perdamaian sehubungan dengan orang-orang yang menjadi tanggung jawabku?"

Khalid memperhatikan angkatan bersenjatanya. Tampaknya mereka sudah letih sekali dicabik perang, sudah banyak pula di antara pemuka-pemuka mereka yang mengalami luka-luka. Mereka ingin kembali membawa kemenangan yang membanggakan itu. Kalau dengan maksudnya itu Mujja'ah jujur, menurut hematnya memang sebaiknya mengajaknya damai, dengan catatan pihak Muslimin tetap menguasai rampasan perang yang sudah menjadi bagiannya, kecuali separuh dari orang-orang tawanan.

Selanjutnya kata Mujja'ah:

"Sekarang aku akan menemui kaumku dan akan kutawarkan apa yang sudah kulakukan ini."

la pergi menemui perempuan-perempuan di tempat itu dan katanya kepada mereka: "Pakailah pakaian besi kalian dan tampillah ke depan benteng."

Setelah mereka melakukan itu dan Khalid menyaksikannya, ia yakin bahwa Mujja'ah tidak membohonginya. Tetapi kemudian Mujja'ah kembali lagi dan berdalih bahwa apa yang sudah dilakukannya itu mereka tak setuju. Hanya sebagian yang tampil ke depan benteng kemudian kembali menyatakan pendapat mereka yang sama. Khalid mengalah dari separuh tawanan yang sudah disetujuinya itu. Tetapi ketika benteng itu dibuka yang ada hanya perempuan, anak-anak dan orang tua-tua yang sudah lemah. Khalid menatap Mujja'ah dengan pandangan berang.

"Celaka engkau! Kau mau menipu aku?!"

"Tenanglah," kata Mujja'ah. "Mereka itu kaumku. Aku tak dapat berbuat lain selain apa yang sudah kulakukan itu."

Khalid sangat menghargai kesungguhan solidaritasnya itu. Kemudian perjanjian perdamaian disetujui dan orang itu pun dibebaskan.

Disebutkan juga bahwa sebelum diadakan perjanjian dan sebelum Khalid melihat siapa yang ada dalam benteng itu, Mujja'ah pergi menemui kaumnya dan menawarkan perjanjian tersebut kepada mereka. Tetapi Salamah bin Umair dari Banu Hanifah menentangnya.

"Tidak," katanya. "Kita tidak setuju. Kita akan mengajak penduduk dan budak-budak, kita akan terus berperang, bukan berdamai dengan Khalid. Benteng kita kuat, makanan cukup dan musim dingin sudah tiba."

"Engkau ini sial!" kata Mujja'ah, "masih hijau, kurang pengalaman. Engkau keliru mengira aku menipu mereka sampai dapat memenuhi permintaanku untuk damai. Masih adakah orang dari kita yang dapat diharapkan atau dapat mempertahankan diri? Aku cepat-cepat bertirdak demikian sebelum kalian ditimpa malapetaka seperti yang dikatakan Syurahbil bin Musailimah 'Sebelum perempuan-perempuan kita mendapat giliran sebagai tawanan, dan dijadikan gundik-gundik.'" Mendengar kata-kata itu mereka lebih menyetujui perdamaian dan tidak lagi menghiraukan kata-kata Salamah bin Umair.

Sural Abu Bakr kepada Khalid

Abu Bakr mengirim seorang utusan untuk menemui Khalid dengan membawa perintah untuk membunuh semua orang dari Banu Hanifah yang mampu berperang. Tetapi Khalid sudah mengadakan perdamaian dengan mereka. Khalid adalah orang yang teguh berpegang pada janji.

Semua anggota keluarga Banu Hanifah dikumpulkan dan dibawa ke markas Khalid untuk membuat ikrar dan kemudian akan dibebaskan dari segala kesalahan masa lampau. Setelah membuat ikrar dan mereka dibebaskan dari perbuatan murtadnya lalu kembali kepada Islam, Khalid mengutus orang kepada Abu Bakr di Medinah.

"Mengapa kamu sampai merendahkan diri serupa itu?" kata Abu Bakr kepada para utusan itu begitu mereka sampai ke Medinah.

"Khalifah Rasulullah," kata mereka. "apa yang kami alami sudah disampaikan kepada Khalifah. Orang itu dan keluarganya memang belum mendapat karunia Allah."

Jumlah korban di pihak Banu Hanifah

Mungkin timbul pertanyaan dalam hati kita: Bagaimana Khalid masih mau menerima Mujja'ah padahal sudah menipunya, Khalid yang kita kenal sangat keras dan tegar itu? Tetapi kemenangan Muslimin yang sangat meyakinkan membuat Khalid lebih banyak menenggang. Jumlah korban yang mati di pihak Banu Hanifah sudah melebihi suatu kemampuan. Konon yang mati di Kebun Maut itu mencapai tujuh ribu orang, dan sebanyak itu pula mati di medan perang, dan tujuh ribu lagi mati ketika Khalid melepaskan pasukannya mengadakan pengejaran terhadap orang-orang yang melarikan diri. Di samping itu dari perdamaian yang dilakukan dengan Mujja'ah itu Muslimin mendapat rampasan perang berupa emas, perak, senjata dan seperempat tawanan perang. Di setiap pedesaan Banu Hanifah, dapat pula kebun dan persawahan sesuai dengan pilihan Khalid. Kalaupun Mujja'ah sudah berhasil menyelamatkan masyarakatnya yang masih ada sehingga mereka yang masih mampu berperang pun tak sampai dibunuh, namun masyarakatnya itu semua sudah kembali kepada Islam dan mengakui kedaulatan Abu Bakr. Jika Khalid sudah dapat mencapai semua itu tak perlu lagi ia marah kepada Mujja'ah atau mengadakan pembalasan karena tipu dayanya itu.

Jumlah korban di pihak Muslimin

Seperti jumlah korban yang terbunuh di pihak Banu Hanifah, yang tak pernah terbayang dalam pikiran siapa pun di tanah Arab masa itu, begitu juga jumlah korban yang terbunuh di kalangan Muslimin, di luar perkiraan mereka pula. Dari pihak Muhajirin yang terbunuh sebanyak tiga ratus enam puluh orang, dari Ansar tiga ratus, tak termasuk anggota-anggota kabilah yang terbunuh. Jumlah yang terbunuh di pihak Muslimin mencapai seribu dua ratus orang.

Kabilah-kabilah itu diperolok oleh kaum Muhajirin dan Ansar. Mereka merasa bangga dengan jumlah yang terbunuh itu. Kelebihan Muhajirin dan Ansar bukan hanya pada jumlah orang yang terbunuh itu saja, tetapi di antara mereka itu terdapat tiga puluh sembilan orang sahabat besar dan mereka yang sudah hafal Qur'an. Dan kita pun tahu betapa besar dan terhormatnya kedudukan mereka di mata kaum Muslimin. Tetapi ya. Adakalanya malapetaka membawa rahmat! Akibat terbunuhnya para penghafal Qur'an itulah maka timbul pikiran pada masa Abu Bakr hendak mengumpulkan Qur'an, sebab pembunuhan seperti yang terjadi terhadap mereka yang ikut serta dalam ekspedisi Yamamah itu, dikhawatirkan kelak akan berlanjut kepada yang lain.

Kesedihan Muslimin di Mekah dan di Medinah

Kesedihan Muslimin di Mekah dan di Medinah atas kematian itu dapat diimbangi hanya karena adanya kemenangan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Ketika Abdullah bin Umar bin Khattab kembali pulang sesudah berjuang dan bertempur mati-matian di Yamamah, ayahnya berkata setelah menemuinya:

"Mengapa engkau pulang padahal Zaid sudah meninggal. Tidak malu kau memperlihatkan muka kepadaku!?"[1]

"Ingin sekali aku seperti dia, tetapi karena aku tertinggal maka Allah mengaruniakan mati syahid itu kepadanya," kata Abdullah.

Sumber lain menyebutkan bahwa dia berkata: "Dia memohon mati syahid kepada Allah, dia diberi. Aku sudah berusaha supaya diberikan kepadaku, tapi tidak diberikan juga."

Kesedihan Umar atas kematian Zaid adiknya itu hanya sebuah contoh saja dari kesedihan yang umumnya menimpa Mekah dan Medinah atas gugurnya pahlawan-pahlawan yang telah mati syahid dalam perang dengan Musailimah itu.

Bagaimana Khalid? Sedihkah dia seperti yang lain? Gentarkah hatinya menyaksikan mayat-mayat dan melihat banjir darah?! Samasekali tidak! Kalaulah memang demikian adanya, niscaya tak akan mungkin ia memegang pimpinan, menjadi panglima ke Irak dan Syam serta yang pertama meletakkan dasar kedaulatan Islam. Di mana ada jenderal yang tak tersentak hatinya saat melihat ribuan musuh bergelimpangan, tersungkur di depan pasukannya?! Tetapi Khalid, Khalid tidak gamang

1 *Ala waraita wajhaka 'anni?* harfiah: Tidakkah kausembunyikan mukamu dari aku? *(LA)*. - Pnj.

dan tidak terpengaruh. Malah setelah ia merasa aman dengan kemenangan itu dan mengadakan persetujuan dengan Mujja'ah dan tampuk pimpinan sudah diserahkan ke tangannya, ia memanggil Mujja'ah.

"Kawinkan aku dengan putrimu," katanya kemudian.

Sebenamya Mujja'ah sudah mendengar tentang perkawinannya dengan 'Laila Umm Tamim, juga tentang Abu Bakr yang memanggilnya dan mengecamnya atas perbuatannya yang telah melanggar adat kebiasaan Arab itu.

"Tunggu dulu," kata Mujja'ah. "Engkau mau merusak kekeluargaanku, dan aku sudah tahu soal keluargamu dengan sahabatmu itu (maksudnya Abu Bakr)."[1]

Kata-kata itu tidak menyenangkan hati Khalid, tetapi dia tak peduli. Malah ditatapnya orang itu seraya katanya lagi: "He, kawinkan aku!"

Siapa yang dapat menentang perintahnya sesudah kemenangannya di Yamamah itu. Akhirnya Mujja'ah mau mengawinkan putrinya. Suami-istri itu tinggal bersama di rumah ayahnya, kemudian dibuatkan kemah tersendiri di dekat kemah Umm Tamim.

Kemarahan Abu Bakr

Apa yang dilakukan Khalid itu sampai juga kepada Abu Bakr. Begitu mengetahui ia terkejut sekali; kemudian berubah marah; kemudian kemarahannya meledak menjadi berang luar biasa. Satu-satunya pembelaannya dulu ketika Khalid mengawini Laila Umm Tamim bahwa dia membunuh suaminya bukan untuk mengawini istrinya. Dan kalaupun dia bersalah, kesalahannya itu karena dia telah melanggar adat kebiasaan Arab. Melakukan perkawinan serupa itu sungguh suatu perbuatan yang sangat tercela sekali mengingat darah masih mengalir dan orang masih dalam suasana berkabung. Bagaimana pula sekarang ia mengulangi perbuatannya itu di Yamamah, padahal ada sebanyak seribu dua ratus Muslimin yang terbunuh, sedang dalam peristiwa Malik bin Nuwairah tak ada seorang pun yang terbunuh! Oleh karena itu, Abu Bakr, orang yang begitu bijaksana, sudah tak dapat lagi menahan kemarahannya. Bahkan terdorong oleh keberangan itu ia menulis suratnya "dengan darah mengalir," — meminjam kata-kata Tabari — yang bunyinya sebagai berikut:

[1] Maksud kata-kata ini tidak begitu jelas. Dapat diterjemahkan dengan beberapa pilihan senada. Pilihan ini mungkin yang terdekat dengan keterangan *LA,* sv. *zahr.* — Pnj.

"Demi hidupku, ah anak Umm Khalid! Sungguh engkau orang tak berakal! Engkau kawin dengan perempuan itu sedang bercak darah seribu dua ratus Muslim di beranda rumahmu belum lagi kering!"

Setelah surat itu diterima, Khalid merenungkannya sejenak. Sedih sekali ia karena kemarahan Abu Bakr itu. la menggelengkan kepala seraya berkata: Ini tentu perbuatan si kidal — maksudnya Umar bin Khattab. Tetapi soalnya, akibat kemarahan Abu Bakr itu, dari pihak Khalid tak lebih dari sekadar sedih, dan di pihak Abu Bakr tak lebih dari sekadar marah kepada Khalid dengan surat tersebut.

Apa artinya putri Mujja'ah itu dalam arti merayakan kemenangan yang harus dirayakan untuk Khalid? Tak lebih dia hanya sebuah persembahan yang diletakkan di telapak kaki panglima genius itu, yang telah membasahi bumi Yamamah dengan darah untuk membersihkannya dari segala kekotoran. Bahkan perempuan itu pun tak lebih dari hanya salah seorang hamba sahaya penabuh gendang dan menyanyi-nyanyi gembira pada hari perayaan itu, karena Islam telah kembali seutuhnya ke dalam perlindungan Islam. Tetapi! Mahaagung Engkau ya Allah! Islam tidak mengenal perayaan-perayaan semacam ini. Tetapi yang dikenalnya ialah bahwa kemenangan itu dari Allah, diberikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Dan kemenangan kini itu sudah diberikan kepada Khalid. Maka agama-Nya yang benar telah diperkuat, dan segala pemurtadan dan kaum murtadnya sudah dihancurkan.

Dengan ekspedisi Yamamah itu Khalid telah berhasil mengikis pemurtadan dan kaum murtadnya. Dengan demikian sudah saatnya tanah Arab untuk kembali tenang dan berpegang teguh pada agama Allah. Jikapun masih ada berita-berita tentang perang pemurtadan di Mahrah, Oman dan Yaman sesudah Yamamah, semua itu bahayanya tidaklah sebesar Yamamah. Itu pula sebabnya, sesudah Yamamah sekarang tiba saatnya buat Abu Bakr untuk hidup lebih tenang, dan Khalid pun sesudah itu boleh beristirahat.

Sekarang Khalid sudah pindah ke sebuah lembah di kawasan Yamamah yang disebut Lembah Wabr. Putri Mujja'ah dan Umm Tamim dikumpulkan dalam satu rumah di tempat itu.

Lamakah dia tinggal di tempat itu dan sudah cukupkah beristirahat? Itulah yang tidak diberitakan kepada kita oleh buku-buku sejarah.

Tetapi strategi Abu Bakr dan strategi Islam masih sangat memerlukan pedang Khalid. Dan ini yang akan kita lihat sebentar lagi. Sampai bertemu lagi genius perang, Pedang Allah! Sampai bertemu lagi di tepi Sungai Furat (Euphrate).

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

10

BEKAS PERANG RIDDAH[1]

Daerah-daerah yang kembali kepada Islam

Khalid bin Walid sudah berhasil membasmi kaum murtad di kalangan Banu Asad dan Banu Tamim di daerah-daerah Yamamah. Dan mereka yang masih hidup di kalangan kabilah-kabilah itu kembali kepada agama yang benar, kepada Islam. Perkampungan kabilah-kabilah ini di timur laut tanah Arab sampai ke perbatasan Teluk Persia di sebelah timurnya, yang letaknya di sebelah utara Medinah dari arah timur, kemudian menyusur turun sampai ke arah tenggara Mekah. Daerah kekuasaan yang menyatakan setia kepada Abu Bakr — yang ketika Perang *Riddah* dulu hanya terbatas pada kawasan segi tiga, ujungnya di Medinah dan dasarnya antara Mekah dengan Ta'if— telah membuka jalan untuk mengembalikan semua itu kepada Islam.

Pembangkangan kabilah-kabilah di daerah utara Medinah tidak begitu berbahaya dalam arti sampai membawa akibat yang mengkhawatirkan. Ahli-ahli sejarah pun tak ada yang menyebutkan bahwa penduduk kawasan itu bersikeras mau murtad dan untuk itu mau berperang seperti dalam uraian mereka mengenai Banu Asad atau Banu Hanifah di Yamamah. Tak ada yang dikecualikan dari semua ini selain Dumat al-Jandal yang dipimpin oleh Ukaidir al-Kindi. Hanya daerah ini yang tetap membangkang sebelum ditundukkan oleh Khalid bin Walid, dan Ukaidir yang ditawan diselesaikan. Khalid menaklukkannya ketika dalam perjalanan ke Irak.

1 *Riddah* atau yang lebih dikenal dengan sebutan Perang *Riddah* ialah tindakan memerangi kabilah-kabilah atau suku-suku yang murtad dari Islam setelah Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Di antara pemimpin-pemimpinnya ada yang mengaku nabi, menolak menunaikan zakat dan mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah pusat. — Pnj.

Pembangkangan di selatan Semenanjung

Di bagian selatan pembangkangan kepada Abu Bakr dan yang murtad dari Islam masih marak. Karenanya masih timbul kontak senjata antara pasukan Muslimin dengan kawasan selatan ini, meskipun tak berlangsung lama. Kalau kita menyebut bagian selatan berarti separuh tanah Arab, dan ini tak boleh dianggap enteng. Kawasan yang separuh ini menyusuri pantai sepanjang Teluk Persia ke Teluk Aden, Laut Merah sampai ke utara Yaman. Di sini terletak kerajaan-kerajaan kecil terdiri

Peta Perang Riddah

Berdasarkan peta *The Cultural Atlas of Islam* oleh Isma'il R. al-Faruqi.
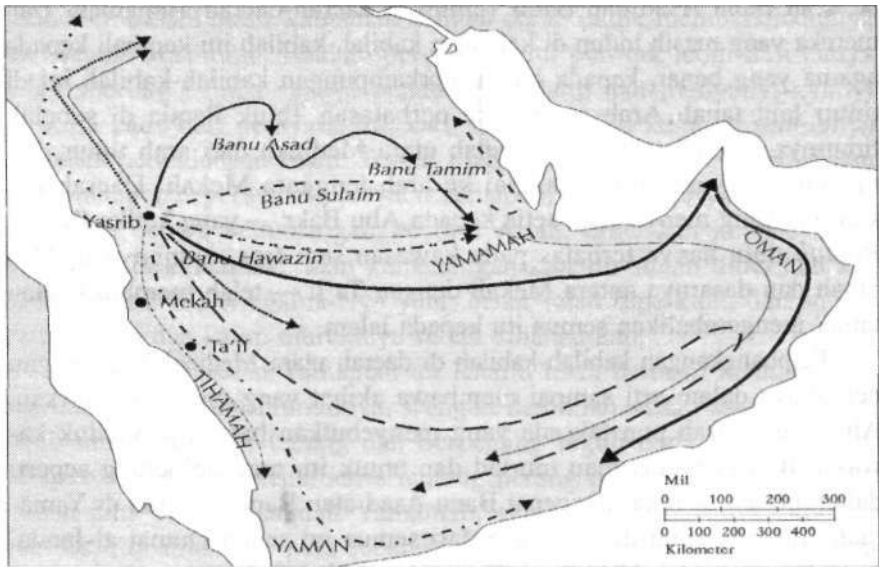
KOMANDAN	LAWAN
Khalid bin Walid	Tulaihah bin Khuwailid, Banu Asad, Musailimah, Malik bin Nuwairah, Banu Tamim, Butah
Ikrimah bin Abi Jahl	Musailimah di Yamamah
Syurahbil bin Hasanah	membantu Ikrimah dan Amr bin As
Muhajir bin Abi Umayyah	Aswad al-Ansi, Amr bin Ma'di Karib dan Qais bin Maksyuh di Yaman
Suwaid bin Muqarrin	ke Tihamah di Yaman lawan Hatam bin Dabi'ah di Bahrain
Ala' bin al-Hadrami	
Huzaifah bin Mihsan	Zut-Taj Laqit bin Malik di Oman
Arfajah bin Harsamah	ke Mahrah
Amr bin As	Quda'ah
Ma'an bin Hajiz as-Sulami	Banu Sulaim dan Hawazin
Khalid bin Sa'id bin As	ke perbatasan Rumawi (Bizantium)

dari Bahrain, Oman, Mahrah, Hadramaut, Kindah dan Yaman. Orang tak akan dapat melintasi kerajaan-kerajaan ini dari timur ke barat atau dari barat ke timur tanpa harus melewati daerah itu semua, dan letaknya pun berurutan sepanjang pantai kedua teluk dan Laut Merah itu. Selain Yaman, semuanya bukan negeri kaya. Jaraknya hanya beberapa mil antara perbatasan itu dengan pantai. Selebihnya, bagian selatan Semenanjung yang dikelilingi kerajaan-kerajaan itu dan terpisah dari laut, ialah pedalaman Dahna', yang pada waktu itu merupakan gurun yang berbahaya, bahkan sampai waktu kita dewasa ini. Sekarang kawasan itu disebut ar-Rub'ul Khali.

Pengaruh Persia di negeri-negeri yang bergolak

Jika demikian letak negeri-negeri itu mudah sekali kita memahami adanya hubungan itu dengan Persia. Sebaliknya, betapa sulitnya melintasi kawasan itu ke negeri-negeri Arab di bagian utara. Melintasi Dahna' tidak mungkin. Yang datang dari Hijaz ke Oman, Kindah atau Hadramaut, perjalanan ke daerah-daerah itu harus melalui Bahrain di sebelah timur atau melalui Yaman di sebelah barat. Karena letak geografisnya yang demikian rupa hubungan kawasan ini dengan Persia jadi terbuka, bahkan sampai dikuasai, hal yang tak mungkin akan terjadi dengan negeri-negeri Arab yang lain.

Di atas sudah kita singgung bahwa Yaman masih berada di bawah kekuasaan Persia. Setelah Bad-han masuk Islam, yang sebelum itu gubernur Persia di Yaman, oleh Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* ia dibiarkan dalam tugas dan kekuasaan itu. Di Bahrain dan Oman kekuasaan Persia lebih menonjol lagi dengan besarnya jumlah orang Persia yang menetap di kedua wilayah itu. Mereka ini menjadi pihak yang berkuasa atas penduduk daerah itu. Setiap dikhawatirkan terjadinya pemberontakan orang-orang Arab yang ingin melepaskan diri dari pengaruh Persia itu, atau usaha untuk menumbangkan kekuasaan mereka di kawasannya tersebut, pihak Persia selalu memberi bantuan kepada orang-orangnya di sana dengan pengaruh dan senjata. Dengan demikian tidak heran jika negeri-negeri itulah yang terakhir menyatakan diri masuk Islam, yaitu dalam Tahun Perutusan pada masa Rasulullah, dan yang pertama pula menjadi murtad setelah Nabi wafat. Seterusnya mereka ini pulalah yang terakhir kembali kepada Islam setelah terjadi perang mati-matian mengakhiri perang-perang Riddah itu. Sesudah itu, kesatuan agama dan kesatuan politik negeri-negeri Arab kawasan ini kembali stabil.

Laporan sumber-sumber itu tidak sama, kapan sebenarnya perang Riddah di kawasan ini terjadi: pada tahun kesebelas Hijri seperti di-

sebutkan, ataukah pada tahun kedua belas. Rasanya tak perlu kita mempersoalkan perbedaan ini. Yang pasti, sejak dibaiatnya Abu Bakr terjadi pergolakan sambung-menyambung sebelum semua negeri Arab itu ditundukkan. Kawasan selatan ini pun kemudian melaksanakan kebijaksanaan Abu Bakr juga. Keimanan mereka sudah begitu kuat, tekad mereka dalam perjuangan pun cukup mantap. Mereka juga ingin memperoleh dan mati syahid seperti sahabat-sahabat Rasulullah yang mula-mula dahulu.

Melihat letak geografis kawasan itu, mau tak mau langkah Muslimin harus dimulai dengan membasmi segala pemurtadan di daerah-daerah itu dengan melangkah dari Bahrain ke Oman, seterusnya ke Mahrah sampai ke Yaman, atau dari Yaman ke Kindah lalu ke Hadramaut sampai ke Bahrain. Tetapi mereka lebih menyukai dimulai dari Bahrain sebab tempat ini bertetangga dengan Yamamah, dan kemenangan mereka di Aqriba' besar sekali pengaruhnya di kawasan itu, di samping memang lebih mudah daripada dari Yaman. Dengan dimulai dari sana, harapan memperoleh kemenangan seperti itu di negeri-negeri tetangga lainnya lebih besar.

* * *

Menghadapi kaum murtad di Bahrain

Sungguhpun begitu, perjuangan Muslimin untuk membasmi kaum murtad di Bahrain itu tidak mudah. Bahrain merupakan sekeping tanah sempit menyusuri pantai Hajar di Teluk Persia yang memanjang dari Qatif ke Oman. Di sana sini padang pasir hampir bersambung dengan laut Teluk, sedang di bagian hulu bersambung dengan Yamamah, yang hanya dipisahkan oleh bukit barisan yang mudah dilewati bila menurun. Banu Bakr dan Banu Abdul Qais dari kabilah Rabi'ah tinggal di Bahrain ini dan di Hajar. Bersama mereka tinggal pula sekelompok pedagang dari India dan Persia dan mereka menempati bandar-bandar di muara Sungai Furat ke Aden. Mereka sudah bersanak semenda dengan penduduk setempat dan sudah beranak pinak. Raja kawasan itu, al-Munzir bin Sawa al-Abdi, seorang Nasrani, sudah memeluk Islam ketika diajak oleh Ala' bin al-Hadrami yang pada tahun kesembilan Hijri diutus oleh Nabi ke Bahrain. Sesudah masuk Islam pun al-Munzir ini tetap sebagai raja atas kaumnya itu. Dia mengajak orang menganut Islam seperti yang dilakukan oleh Jarud bin Mu'alla al-Abdi. Jarud ini pernah datang kepada Nabi di Medinah, ia masuk Islam dan mendalami ajaran agama. Kemudian ia kembali ke kabilahnya, mengajak mereka

masuk ke dalam agama yang benar ini sambil mengajarkan seluk beluk agama kepada mereka.

Permulaan murtad di Bahrain

Al-Munzir bin Sawa wafat dalam bulan yang sama ketika Nabi wafat. Sekarang penduduk Bahrain berbalik jadi murtad semua, tak berbeda dengan daerah-daerah lain di Semenanjung itu, yang juga murtad. Pergolakan karena pemurtadan ini menyebabkan Ala' bin al-Hadrami lari dari Bahrain, begitu juga utusan-utusan Nabi yang lain lari dari daerah-daerah yang murtad itu. Tetapi Jarud al-Abdi tetap bertahan dalam keislamannya, bahkan ketika ia menanyakan kepada kabilahnya apa sebab mereka murtad, mereka menjawab: Kalau Muhammad seorang nabi ia tak akan mati. Kamu tahu — kata Jarud — bahwa dulu nabi-nabi itu banyak, apa yang terjadi? Mati—jawab mereka. Bahwa Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa sallam* juga wafat seperti para nabi sebelumnya itu — kata Jarud pula. Aku bersaksi, tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Mereka semua pun mengucapkan kalimat syahadat itu dan mereka kembali dan bertahan dengan Islam.

Kembalinya Banu Abdul Qais tidak merintangi penduduk Bahrain dari pemurtadannya. Dengan dipimpin oleh al-Hutam bin Dabi'ah, saudara Banu Qais bin Sa'labah bahkan mereka yang tetap kukuh itu berkumpul dan mengembalikan kerajaan kepada keluarga al-Munzir. Sebagai raj any a mereka menobatkan al-Munzir bin Nu'man al-Munzir al-Garur (yang menyesatkan). Mereka berusaha agar Jarud dan pengikut-pengikutnya meninggalkan Islam. Tetapi segala usaha mereka tak berhasil. Melihat keadaan demikian, Hutam pergi ke Qatif dan ke Hajar. Ia berusaha membujuk warga keturunan Persia kedua tempat itu, dan merangkul mereka yang belum masuk Islam. Ia mengepung Jarud dan sahabat-sahabatnya yang lain di kawasan Juwasa, dengan mendapat bantuan dari Persia dan istananya. Ia mengepung mereka demikian rupa sehingga mereka hampir mati kelaparan. Sungguhpun begitu tak seorang pun dari mereka yang keluar dari Islam. Buat mereka, apa artinya hidup demi membela agama yang benar ini.

Abu Bakr mengutus kembali Ala' bin Hadrami

Sementara itu Abu Bakr sudah mengutus Ala' bin Hadrami kembali ke Bahrain memimpin sebuah brigade dari kesebelas brigade untuk menghadapi golongan murtad. Keberangkatan Ala' ini setelah Khalid bin Walid dapat menumpas Musailimah dan pengikut-pengikutnya. Saat melalui Yamamah mereka yang sudah kembali kepada Islam cepat-cepat

bergabung kepada Ala'. Dari kalangan Muslimin kemudian menyusul Sumamah bin Asal dan kaumnya, Qais bin Asim al-Minqari dan sekian banyak lagi di Yaman dan kabilah-kabilah lain yang sudah merasa bahwa kekuatan dan kekuasaan Muslimin tak dapat tidak akan kembali seperti sediakala.

Tidak heran kalau begitu! Pada setiap bangsa dan zaman manusia cenderung pada yang kuat, sebab mereka menduga bahwa kebenaran dan kekuatan itu saiing menopang. Segala yang dasarnya ketidakadilan dan kezaliman, menurut hemat mereka tak akan dapat berdiri. Sebelum dulu bergabung dengan Ala', Qais bin Asim dan kaumnya termasuk orang yang enggan mengeluarkan zakat dan sedekah. Tatkala Ala' singgah di Yamamah sesudah kemenangan Khalid, Qais kembali kepada Islam dan mau mengumpulkan zakat dan menyerahkannya kepada Ala', la sudah membatalkan niatnya semula dan bersama-sama dengan Ala' menghadapi Bahrain.

Kisah tentang Dahna' dan mukjizat Allah

Bersama pasukannya Ala' meluncur terus mengarungi gurun Dahna' ke tempat tujuannya. Setelah malam tiba ia memerintahkan pasukannya berhenti dan turun dari kendaraan agar tidak tersesat di padang pasir. Sesudah mereka berhenti, unta-unta itu terpencar di Sahara dan kabur bersama persediaan makanan dan minuman yang dibawanya. Sekarang tak ada lagi yang akan mereka makan atau minum. Ketika itulah mereka hanya dipengaruhi oleh perasaan sedih. Mereka yakin bahwa sekarang hanya berhadapan dengan maut. Satu sama lain mereka sudah saiing berwasiat.

Tetapi Ala' berkata kepada mereka: "Apa yang ini terjadi? Apa yang mempengaruhi kamu?"

"Bagaimana kami dapat disalahkan," jawab mereka. "Kalau sampai besok, sebelum terik matahari sempat membakar kami, kami sudah tinggal jadi cerita orang."

Dengan kalbu penuh iman Ala' berkata lagi:

"Saudara-saudara! Jangan takut. Bukankah kita Muslimin? Bukankah kita berjuang di jalan Allah? Bukankah kita berjuang membela agama Allah?"

"Benar," sahut mereka.

"Bergembiralah! Sungguh, Allah tidak akan mengecewakan orang semacam kita."

Bertalian dengan ini juga ada sumber lain yang menyebutkan bahwa selesai salat subuh mereka hanyut dalam doa, hingga begitu matahari

terbit tampak oleh mereka sekilas bayangan udara (fatamorgana), kemudian menyusul yang kedua lalu yang ketiga. Pemimpin mereka berkata: "Air!"

Mereka pergi mendatangi tempat itu. Mereka minum, mandi dan mengambil air sepuas-puasnya.

Matahari pun sudah makin tinggi. Tiba-tiba dari segenap penjuru unta-unta itu datang kembali dan menderum (berlutut) di depan mereka. Sekarang mereka menaiki kembali unta masing-masing dan meneruskan perjalanan.

Diceritakan juga bahwa Abu Hurairah dan seorang sahabatnya dari orang Arab pedalaman yang sudah mengenal daerah ini, ketika kembali ke tempat ditemukannya air tadi, ternyata tak melihat kolam ataupun bekas air. Orang yang sudah mengenal benar daerah-daerah ini mengatakan bahwa ia tahu benar tempat ini, dan sebelum kejadian itu memang tak pernah ia melihat ada air tergenang di sana. Itu sebabnya dikatakan bahwa kejadian ini adalah salah satu mukjizat Allah, dan bahwa air itu merupakan anugerah dari Allah.

Serangan Muslimin dan kaum murtad silih berganti

Beberapa Orientalis menyatakan kesangsiannya mengenal cerita ini. Baik kesangsian itu beralasan atau tidak, yang jelas Ala' dan pasukan untarrya sudah berangkat dan meneruskan perjalanan sampai tiba di Bahrain. Dalam pada itu Ala' tetap memberi semangat kepada Jarud dan teman-temannya. Dia sendiri memang sudah siap- menghadapi Hutam. Tetapi dilihatnya kaum murtad itu jumlah orang dan persenjataan yang cukup besar, yang tak akan mudah diserang begitu saja. Oleh karena itu kedua pihak, Muslimin dan kaum murtad sama-sama membuat parit dan mereka mengadakan serangan silih berganti kemudian kembali ke parit masing-masing. Selama sebulan mereka dalam keadaan begitu tanpa mengetahui bagaimana nasib mereka kelak. Sementara mereka dalam keadaan demikian itu, suatu malam Muslimin mendapat kesempatan berharga, lawan itu mendapat pukulan yang sangat menentukan.

Ketika itu pihak Muslimin mendengar suara-suara ribut di markas kaum musyrik itu seperti yang biasa terjadi bila orang sedang panik atau sedang dalam perang. Ala' mengirim orangnya untuk mencari berita. Kemudian diketahuinya bahwa malam itu mereka sedang hanyut dalam minum minuman keras, sedang dalam keadaan mabuk, sudah tak menyadari dirinya. Ketika itulah Muslimin keluar dari dalam parit dan langsung menyerbu markas mereka, menghantam dan membantai mereka dengan pedang. Kaum murtad yang lain melarikan diri, ada yang mundar

mandir di parit, tda yang kebingungan, ada yang terbunuh dan yang ditawan, dan ada pula yang selamat tapi mereka gelisah. Ketika itu Qais bin Asim mendekati Hutam yang sudah tergeletak di tanah lalu dihabisinya. Sedang Afif bin Munzir al-Garur ditawan.

"Engkau telah menyesatkan mereka," kata Ala'.

Al-Garur kemudian masuk Islam dan dia berkata: "Aku bukan yang Garur — bukan yang menyesatkan, tapi aku disesatkan orang.'"

Oleh Ala' ia maafkan.

Mereka yang selamat dari tawanan dan dari maut melarikan diri, berlayar ke pulau Darin. Oleh Ala' mereka dibiarkan di sana. Sementara itu Ala' mendapat surat yang memberitahukan bahwa kabilah-kabilah yang tinggal di Bahrain sudah kembali kepada agama Allah. Bala tentara Ala' sekarang sudah bertambah jumlahnya dengan bergabungnya warga keturunan Persia di tempat itu. Ia memerintahkan orang pergi ke Darin supaya tak ada lagi di sana tempat berlindung buat golongan murtad.

Menyeberang lautan dan menumpas pembangkang

Darin adalah sebuah pulau di kepulauan Teluk Persia, berhadapan dengan Bahrain. Di tempat ini ada lima biara besar dari lima kabilah yang beragama Kristen. Seterusnya sumber itu menyebutkan, bahwa tatkala Ala' memerintahkan pergi ke sana, mereka tak punya kapal untuk menyeberang ke tempat itu. Salah seorang di antara mereka berkata:

"Allah telah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada kita di darat supaya jadi pelajaran buat kita di laut. Berangkatlah kalian menghadapi musuh. Kemudian pelajarilah laut yang menuju ke tempat mereka, sebab Allah telah mengumpulkan mereka."

"Akan kami laksanakan," jawab mereka. "Kami tak akan pernah gentar sesudah mengalami peristiwa gurun Dahna'. Demi Allah, sedikit pun tak ada rasa takut pada kami."

Ketika mereka berangkat itu, dan begitu sampai di pantai, langsung mereka berlompatan menyerbu kuda, bagal, keledai dan unta. Setelah berdoa kepada Allah, mereka menyeberangi selat, berjalan seperti semut di atas lumpur pasir yang digenangi air dan melumuri kaki-kaki unta itu. Adakah ketika itu Selat Persia sedang surut, atau cerita itu yang berlebihan, ataukah penduduk yang bergabung dengan Muslimin itu meminjamkan perahu-perahu untuk menyeberangi lautan?! Sumber-sumber itu tidak menyinggung kemungkinan terakhir ini, meskipun menurut hemat beberapa ahli sejarah mungkin saja. Tetapi bagaimanapun juga, Muslimin sampai di Darin dan bertemu dengan mereka yang melarikan

diri. Di tempat itu terjadi pertempuran yang hebat sekali. Tak ada yang tertinggal dari mereka, anak-istri ditawan, harta benda yang jumlahnya mencapai sedemikian rupa sehingga yang menjadi bagian pasukan berkuda enam ribu dan bagian yang berjalan kaki dua ribu.[1]

Ala' bin Hadrami dan yang lain kembali ke Bahrain, kecuali mereka yang memang ingin menetap di sana. Ala' menulis surat kepada Abu Bakr melaporkan kemenangannya itu. la tinggal di Bahrain setelah pembangkangan kaum murtad dapat ditumpas. Sejak itu ia tak lagi merasa khawatir selain dari suku-suku badui yang biasa menyerang untuk merampok, sedang pengaruh intrik-intrik Persia di Semenanjung itu sudah menyusut. Di samping dari segi ini ia sudah merasa aman, sebelum ia berangkat ke Darin, tiba-tiba kabilah-kabilah dan warga keturunan Persia di Bahrain ikut pula bergabung kepadanya. Hal ini berarti dapat menghilangkan bahaya yang selama ini masih dikhawatirkan. Yang memimpin penggabungan ini ialah Utaibah bin Nahhas dan Musanna bin Harisah asy-Syaibani. Di setiap jalan mereka mencegat orang-orang yang mau melarikan diri dan para pengacau. Bahkan Musanna mengejarnya sampai ke pantai Teluk Persia. Dihadapinya intrik-intrik Persia dan dikikisnya pembela-pembelanya yang terdiri dari kabilah-kabilah dan warga keturunan Persia setempat, sampai ke muara Sungai Furat. Tercapainya muara itu serta hubungannya dengan Irak dan dakwahnya mengajak orang kepada Islam di tempat itu ada juga pengaruhnya. Barangkali tidaklah berlebihan kalau kita katakan bahwa inilah langkah awal memasuki Irak.

Memerangi kaum murtad di Oman

Kita tidak hendak mendahului peristiwa itu jika kita menyinggung soal Irak padahal pembicaraan kita masih sekitar Oman yang bertetangga dengan Bahrain. Masalah pembangkangan di sana tak kurang hebatnya dari di tempat lain! Baik juga bila sekarang kita mengikuti pasukan Muslimin ke sana sampai kedua kawasan itu kemudian kembali sadar.

1 Sumber lain menyebutkan bahwa Ala' tak pernah membawa Muslimin ke Darin dalam perang ini, dan bahwa Darin sebelum masa pemerintahan Umar bin Khattab tetap terasing, tidak bergabung kepada Islam atau kepada kekuasaan lain di Semenanjung itu.

Pada masa Rasulullah Oman berada di bawah kekuasaan Persia, dan sebagai *amir* ditunjuk Jaifar.[1] Nabi pernah mengutus Amr bin As mengajak penduduknya masuk Islam. Karena Jaifar merasa khawatir kaumnya akan membangkang sebab enggan membayar zakat ke Medinah, Amr telah mencapai kesepakatan dengan dia untuk membagi-bagikan zakat itu kepada fakir miskin setempat. Amr masih tinggal di tengah-tengah mereka. Tatkala kemudian mereka memberontak setelah Nabi wafat, ia lari kembali ke Medinah, dan Jaifar lari ke pegunungan dan berlindung di sana.

Pemimpin pemurtadan di Oman ialah Laqit bin Malik al-Azdi. Seperti yang lain dia juga pernah mendakwakan diri sebagai nabi. Ketika itu Abu Bakr sudah mengirim Huzaifah bin Mihsan al-Gilfani dari Himyar ke Oman dan Arfajah bin Harsamah al-Bariqi dari Azd ke Mahrah. Keduanya diperintahkan berangkat bersama-sama, bertolak dari Oman dan pimpinan di tangan Huzaifah, dan bila sudah berbelok di Mahrah pimpinan supaya dipegang Arfajah.

Kita masih ingat bahwa Ikrimah bin Abi Jahl yang dulu menuju Yamamah, dan dia tidak mau menunggu datangnya bala bantuan dari Syurahbil bin Hasanah. Malah cepat-cepat ia menghadapi Musailimah supaya membawa kemenangan sebagai kebanggaan. Tetapi ia dipukul mundur oleh Musailimah. Kita juga masih ingat bahwa Abu Bakr tak membolehkan Ikrimah kembali ke Medinah, melainkan diperintahkan terus ke Oman membantu Huzaifah dan Arfajah dalam menghadapi penduduk negeri itu. Ketika Abu Bakr menyampaikan perintah ini kepada kedua jenderal itu, dan dipesankannya juga agar mereka memperhatikan pendapat Ikrimah, Ikrimah cepat-cepat berangkat dan sempat menyusul kedua jenderal itu sebelum mereka mencapai Oman. Selesai mengadakan musyawarah, mereka bersama-sama memberitahukan Jaifar dan saudaranya Abbad[2] ke tempat persembunyian mereka, dan keduanya diminta bergabung.

Muslim in mendapat kemenangan di Oman

Kedatangan Muslimin ini diketahui oleh Laqit. Ia mengumpulkan pasukannya kemudian bermarkas di Daba. Jaifar dan Abbad serta rombongannya sudah berangkat ke Suhar yang kemudian memberitahukan kepada Ikrimah dan kedua rekannya. Mereka lalu bergabung. Di Daba inilah kemudian terjadi pertempuran dahsyat antara kedua kekuatan itu

1 Jaifar dan Abbad anak-anak al-Khulanda sebagai *Amir* Azd Oman. —Pnj.

2 Dalam *Al-Kamil* oleh Ibn Asir. "Tyaz".

dan hampir saja kemenangan berada di pihak Laqit. Dalara pada itu dalam barisan Muslimin terjadi pula sedikit kekacauan. Tetapi ketika itu datang bantuan besar-besaran dari Banu Abdul Qais dan kabilah-kabilah Bahrain lainnya yang melindungi mereka serta memberi bantuan dengan melipatgandakan kekuatan mereka. Dengan demikian mereka maju terus menyerbu dan mengejar Laqit dan pasukannya. Ada sepuluh ribu orang dari mereka yang terbunuh. Perempuan-perempuan dan anak-anak ditawan, sedang harta benda dibagi-bagikan di antara mereka. Dengan demikian terpenuhilah sudah janji Allah di Oman. Keadaan Muslimin di sana sekarang sudah kembali stabil.

Huzaifah masih tinggal di Oman membereskan segala sesuatunya dan menjaga ketenangan penduduk, Arfajah berangkat ke Medinah membawa seperlima rampasan perang kepada Abu Bakr. Sedang Ikrimah dan pasukannya meneruskan perjalanan ke Mahrah untuk menertibkan keadaan serta untuk mengembalikan panji Islam di sana.

Memerangi kaum murtad di Mahrah

Ikrimah berpisah dengan Huzaifah di Oman, ujung timur dari selatan Semenanjung. la menuju ke bagian barat Mahrah yang masih banyak terdapat kaum murtad. Dia berangkat dalam sebuah pasukan untuk melipatgandakan jumlah pasukannya dengan memobilisasi kabilah-kabilah yang sudah kembali kepada Islam setelah melihat adanya kemenangan itu. Tatkala sampai di Mahrah, ia menjumpai dua kelompok yang saling bertentangan, masing-masing menyerukan agar mengikuti pimpinannya. Ikrimah memilih yang paling lemah dan yang paling sedikit jumlahnya. Mereka diajak kembali kepada Islam, dan ajakan ini segera mereka sambut dengan baik.

Ketika Ikrimah dan pasukannya bersama-sama dengan penduduk Mahrah yang sudah kembali kepada Islam, mereka bertemu dengan kelompok lain. Di sini terjadi kontak senjata yang lebih dahsyat dari pertempuran Daba, tetapi kemenangan berakhir di pihak Muslimin, yang berhasil membunuh, menawan dan mengambil rampasan perang, di antaranya seribu ekor unta pilihan. Ikrimah mengirim seperlimanya kepada Abu Bakr di tangan pemimpin rombongan sekutunya. Untuk menjaga keamanan dan ketenteraman ia masih tinggal beberapa lama lagi. Setelah kemudian keadaan sudah aman dan ketertiban dapat dipulihkan, Ikrimah berangkat bersama anggota pasukannya yang jumlahnya sekarang sudah bertambah dua kali lipat dengan bergabungnya penduduk

Mahrah kepadanya. la pergi menemui Muhajir bin Abi Umayyah al-Makhzumi, untuk melaksanakan perintah Khalifah. Dengan kerja sama demikian kini ia berhasil mengembalikan Yaman dan Hadramaut kepada Islam.

*
* *

Memerangi kaum murtad di Yaman

Benarkah Ikrimah pergi dari Mahrah ke Hadramaut dan Kindah? Rasanya ini hanya fantasi. Hadramaut tetangga dan berbatasan dengan Mahrah. Muhajir bin Abi Umayyah menyusur turun dari utara ke Yaman. Mau tak mau Ikrimah harus mempercepat langkah supaya dapat menyusulnya. Soalnya, karena pemberontakan Yaman sudah berjalan lama dan keadaannya cukup rumit. Lebih cepat pemberontakan itu dapat ditumpas akan lebih mudah menumpas sisa-sisa yang lain yang masih ada di Kindah dan Hadramaut.

Di atas sudah kita bicarakan mengenai pembangkangan Aswad al-Ansi di Yaman serta pengakuannya sebagai nabi dan keberangkatannya ke San'a. Begitu juga mengenai beritanya yang sudah menyebar luas sampai ke Mekah dan Ta'if. Pembunuhan gelap yang dilakukan orang yang bersekongkol dengan istrinya Azad, yang sebelum itu adalah istri Syahr bin Bazan, raja San'a. Beberapa sumber biasa menyebutkan bahwa berita terbunuhnya Aswad sampai ke Medinah pada hari ketika Nabi wafat. Abu Bakr mengangkat Fairuz sebagai wakil di Yaman. Tetapi tak lama sesudah tersebarnya berita bahwa Nabi telah wafat, timbul lagi pergolakan di sana yang lebih hebat dari semula. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergolakan ini makin berkobar.

Pergolakan bertambah karena beberapa faktor

Faktor pertama terpecah belahnya kekuasaan di kawasan ini demikian rupa sehingga berbalik menjadi kelemahan. Setelah Bazan meninggal kekuasaan di Yaman dibagi-bagi antara anak Syahr di San'a dengan jamaah Muslimin yang ada di Najran, Hamdan dan di tempat-tempat lain. Inilah yang memberi semangat kepada Aswad mengadakan pemberontakan. Kekuasaan yang terpecah belah di utara Yaman sampai ke Mekah, seperti di Yaman sendiri. Di Tihamah sampai ke batas laut dipegang seorang penguasa. Di pedalaman, masing-masing kabilah memegang kekuasaan sendiri-sendiri. Setelah pemberontakan Aswad menemui kegagalan, sudah wajar jika tiap penguasa berusaha ingin kembali kepada kekuasaannya semula, dan untuk itu mereka siap berperang. Juga

sudah wajar bila pendukung-pendukung Aswad berusaha sekuat tenaga mengadakan pergolakan, kalau-kalau kekuasaan jatuh ke tangan mereka seperti pada Aswad dulu. Bahwa sekarang Nabi sudah wafat dan di seluruh kawasan itu timbul pikiran akan mengadakan pemurtadan, dan setiap kabilah atau suku berhak mencita-citakan kebebasannya yang semula, pergolongan demikian itu telah mencapai puncaknya di Yaman dan daerah-daerah sekitarnya, yang dulu pernah menjadi ajang kegiatan Aswad al-Ansi dan pendukung-pendukungnya.

Para pemberontak Yaman setelah matinya Aswad

Sesudah Aswad mati pendukung-pendukungnya tidak tinggal diam. Panglima-panglima mereka bahkan menjelajahi daerah-daerah sekitar Najran dan San'a. Mereka tidak meminta perlindungan kepada siapa pun, juga tak ada yang meminta perlindungan kepada mereka. Ketika itu, Amr bin Ma'di Karib, pahlawan penyair yang terkenal pemberani, Pemilik Samsamah,[1] termasuk yang mengambil kesempatan ini. la berusaha memburu kekuasaan itu dengan jalan pemberontakan, seperti yang pernah dilakukannya pada masa Aswad dengan jalan menggabungkan diri kepadanya. Di pihak lain muncul pula Qais bin Abd Yagus, yang dulu termasuk pemuka komplotan yang membunuh Aswad. Tetapi dia diusir oleh Fairuz bersama-sama dengan Dazuweh.[2] Dengan demikian terjadi kekacauan di sana sini sehingga di kawasan ini ketenangan dan keamanan sulit dikendalikan.

Bagaimana caranya mengatasi keadaan ini? Langkah pertama ialah jalan Medinah-Yaman harus aman. Kabilah Akk dan beberapa kabilah Asy'ari sering mencegat orang di jalan sepanjang pesisir dengan menyandarkan bantuan kelompok-kelompok yang bergabung kepada mereka. Kota terdekat yang dihuni Muslimin ke tempat ini ialah Ta'if. Karenanya Tahir bin Abi Halah, penanggung jawab kota itu menulis surat kepada Abu Bakr dan ia pergi ke tempat itu dengan sebuah pasukan yang kuat, ditemani oleh Masruq al-Kalbi. Setelah berhadapan dengan penjahat-penjahat ini banyak di antara mereka yang terbunuh, sehingga disebutkan bahwa lalu lintas di jalan itu terganggu oleh mayat-mayat

1 *Sahibus Samsamah. Samsamah* nama pedang Amr bin Ma'di Karib, terkenal konon karena ketajaman dan keampuhannya. Punya sejarah panjang sebelum dan sesudah Amr, yang dilukiskan dalam syair-syair Amr sendiri dan penyair-penyair lain, yang kemudian menjadi julukan Amr sebagai *Sahib* atau 'Pemilik pedang *Samsamah (LA)'.* Lihat juga *Da'iratul Ma'arif al-Islamiyah,* Jilid 14. —Pnj.

2 Ejaan nama Persia ini dikira-kira. Penerjemah tidak menemukan ejaannya yang tepat dalam huruf Latin. — Pnj.

mereka. Sebelum menerima berita operasi itu Abu Bakr telah menulis kepada Tahir memberi semangat kepadanya dan kepada pasukannya agar memerangi mereka, dan memerintahkan agar mereka tinggal di A'lab,' sampai jalan Akhabis menjadi aman. Sejak itu kelompok Akk ini diberi nama Kelompok Akhabis. Sampai sekian lama jalan ini dinamai Jalan Akhabis

Faktor kedua perlentangan ras

Faktor kedua yang menambah memanasnya pemberontakan di Yaman ialah pertentangan ras. Abu Bakr telah menugaskan Fairuz di San'a menggantikan Syahr yang dibunuh oleh Aswad. Teman-teman Fairuz ketika berkomplot membunuh Aswad ialah Dazuweh, yang sebelum itu sama-sama menjadi pejabat dan pembantu dekat Syahr, Jisynas dan Qais bin Abd Yagus komandan pasukan. Fairuz dan Jisynas ini asal Persia, sedang Qais berdarah Arab dari Himyar. Oleh karena itu Qais merasa disaingi oleh Fairuz dengan kepercayaan yang diberikan oleh Abu Bakr kepadanya, bukan kepada Qais. Maka dia bermaksud hendak membunuhnya.

Tetapi setelah dipertimbangkan lebih dalam ia berpendapat bahwa dengan membunuh Fairuz itu berarti mengobarkan api fitnah yang akan ditentang oleh seluruh warga keturunan Persia, yang sudah tinggal di Yaman sejak negeri ini dikuasai dinasti Kisra (Persia). Jumlah masyarakat turunan Persia ini bertambah besar, kedudukan mereka makin kuat dan pejabat-pejabat banyak pula dari mereka. Kalau Qais tidak mengerahkan orang-orang Arab untuk menumpas orang Persia ini pasti ia akan mengalami kegagalan seperti yang dialami Aswad dulu, dan nasibnya pun akan berakhir sama seperti nasib Aswad.

Qais menghendaki Yaman untuk bangsa Yaman

Qais menulis surat kepada Zul-Kula' al-Himyari dan pemuka-pemuka Arab Yaman lainnya yang isinya: "Warga keturunan Persia di negeri kita adalah orang-orang asing, mereka lebih dihormati daripada kita. Kalau dibiarkan, mereka akan terus menguasai kita. Saya berpendapat sebaiknya kita bunuh pemuka-pemuka mereka atau kita usir dari negeri kita dan bebaslah kita dari mereka."

Tetapi Zul-Kula' dan kawan-kawannya tidak mendukungnya, juga dia tidak membela warga keturunan Persia. Mereka lepas tangan de-

18 A'lab adalah sebuah perkampungan suku Akk bin Adnan terletak antara kota Mekah dengan pantai laut.

ngan mengatakan "Kami samasekali tak punya kepentingan dengan masalah ini. Engkau adalah teman-teman mereka dan mereka teman-temanmu." Mungkin dulu mereka pernah membantu dan membela Qais dalam menghadapi penduduk keturunan Persia itu. Tetapi mereka melihat Abu Bakr dan kaum Muslimin di pihak mereka dan menyerahkan segala masalah ke tangan mereka. Apalagi mereka melihat warga keturunan Persia begitu kuat menjaga Islam dan begitu setia kepada Abu Bakr dan kekuasaan Medinah. Kalau begitu untuk apa memperselisihkan hal-hal yang belum diketahui kesudahannya, terutama setelah terjadi pemurtadan di Yaman dan negeri ini menjadi sasaran pasukan Muslimin, dan setelah berita kemenangannya menggema ke segenap penjuru Semenanjung itu.

Qais tidak patah semangat karena sikap Zul-Kula' dan teman-temannya yang tidak mendukungnya itu. Malah ia menulis surat kepada kelompok-kelompok bandit yang dengan diam-diam dulu bersekutu dengan Aswad, dan yang dulu datang ke sana dan siap memerangi siapa saja yang berani menentang Aswad. Dimintanya mereka bergabung kepadanya dan mau seia sekata mengusir penduduk keturunan Persia itu dari Yaman. Sudah tentu permintaan semacam ini disambut baik oleh komplotan itu. Bukankah ini sama dengan permintaan Aswad dulu? Yang penting harus menang! Mereka membalas surat Qais dan memberitahukan bahwa mereka siap memenuhi permintaannya itu secepatnya. Karena semuanya dilakukan secara rahasia, maka San'a terkejut sekali ketika mendapat berita bahwa komplotan itu sudah berada di dekat kota. Pemuka-pemuka San'a segera berunding, langkah apa yang harus mereka ambil.

Dazuweh dibunuh

Qais cepat-cepat menghubungi Fairuz, seolah berita itu memang tiba-tiba dan sangat mengejutkannya. Ia meminta pendapatnya dan pendapat Dazuweh untuk menipu kedua orang supaya mereka tidak mencurigainya. Mereka bersama Jisynas diundangnya makan siang besok. Dazuweh datang lebih dulu sebelum kedua kawannya itu. Tetapi begitu masuk ke tempat Qais langsung ia dibunuh. Fairuz yang datang menyusul kawannya itu ketika mendengar suara bisik-bisik Qais dengan kawan-kawannya, langsung ia kabur dengan kudanya. Di perjalanan ia bertemu dengan Jisynas. Mereka segera berbalik dan dengan memacu kuda mereka pergi mencari pertolongan. Qais mengerahkan pasukan berkudanya untuk mengejar mereka tapi sudah tak terkejar. Mereka kembali disambut kemarahan Qais.

Fairuz dan Jisynas sudah sampai di pegunungan Khaulan, tempat keluarga Fairuz dari pihak ibu. Kedua mereka ini hampir tak percaya bahwa mereka telah selamat dari bencana.

Di San'a Qais bertindak cepat. la sudah merasa aman dan tenteram seperti yang dulu juga dirasakan oleh Aswad. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa masih akan ada orang yang mampu mengalahkannya dan menurunkannya dari kedudukannya itu. Bahwa Fairuz akan meminta bantuan Abu Bakr dan akan menyerang Qais dengan kekuatan dari keluarga Khaulan, sudah ada yang memberitahukan kepadanya. Tetapi Qais malah mengejeknya seraya berkata: "Apa Khaulan! Apa Fairuz! Ke mana mereka mau berlindung!"

Orang-orang awam dari kabilah-kabilah Arab Himyar sekarang bergabung kepadanya, meskipun pemimpin-pemimpinnya tetap menjauhkan diri. Sesudah ia merasa dirinya kuat, mulai ia bertindak terhadap warga keturunan Persia itu. Mereka dibagi ke dalam tiga kelompok: yang tinggal tanpa menunjukkan tanda-tanda pro Fairuz dibiarkan tetap tinggal bersama keluarganya; yang lari bergabung dengan Fairuz, keluarganya dibagi dua, sebagian dipindahkan ke Aden melalui laut, yang lain melalui darat diangkut ke muara Furat, dan diperintahkan agar mereka diasingkan ke negeri asal, dan tak seorang pun boleh tinggal di Yaman.

Qais terusir dari San 'a

Fairuz mengetahui apa yang telah menimpa warga setanah airnya dulu itu. Ia mengajak kabilah-kabilah yang masih kuat rasa keislamannya untuk membelanya. Ia bertindak demikian untuk mencegah fanatisma kebangsaan dengan semangat agama. Banu Aqil bin Rabi'ah menyambut baik ajakan itu, demikian juga kabilah Akk. Mereka berangkat hendak menolong keluarga keturunan Persia yang sudah diputuskan oleh Qais untuk diasingkan. Keberangkatan mereka dipimpin oleh Fairuz, yang kemudian berhasil mengembalikan keturunan penduduk Persia itu.

Dalam pada itu ia bertemu dengan Qais dan pasukannya sebelum San'a. Qais diusirnya dan dia kembali memegang kendali wilayah itu mewakili Khalifah. Qais dan pasukannya melarikan diri ke tempat terbunuhnya Aswad dulu. Dengan larinya itu habislah konsep tentang kebangsaannya yang sudah menjadi dasar perjuangannya. Abu Bakr memperkuat kedudukan Fairuz dengan mengirim Tahir bin Abi Halah dengan bala tentaranya dan bermarkas tak jauh dari Fairuz.

Faktor ketiga, permusuhan lama Hijaz-Yaman

Tetapi kemenangan dan kembalinya Fairuz memegang pimpinan ini tak berarti dapat mempertahankan perdamaian dan tidak pula dapat me-

ngembalikan keamanan di luar kota San'a di kawasan Yaman. Kaum murtad bertahan lebih gigih lagi di tempat itu. Di sinilah saatnya kita bicara tentang faktor ketiga yang menyebabkan pembangkangan itu lebih marak di kawasan ini. Yaman tak akan dapat melupakan persaingan yang pernah ada dengan pihak Hijaz, dengan hegemoni dan pengaruh kekuasaan yang lebih besar ada di pihak Yaman. Antara Yaman dengan Hijaz pada masa Rasulullah tak pernah terjadi perang yang mengakibatkan tunduknya Banu Himyar itu.

Kalaupun kemenangan Khalid dan Ikrimah di seluruh Yaman gemanya memang sudah sampai kepada kabilah-kabilah Arab dan raja-raja di sekitarnya, namun banyak juga pahlawan dan jenderal dalam kabilah-kabilah Yaman yang dapat dibanggakan tak kalah dengan kedua pahlawan Hijaz itu, dan yang membuat orang gentar mendengar nama-nama para pahlawan Arab itu. Sebagai contoh misalnya Amr bin Ma'di Karib 'Pemilik *Samsamah'* itu. Dia memang seorang kesatria dan pelindung Banu Zabid. Mendengar namanya saja pahlawan-pahlawan yang lain sudah ketakutan dan tak berani menemuinya. Pada masa Umar bin Khattab ia memegang peranan penting untuk kemenangan Islam dalam beberapa peperangan. Dan sejarah tak akan dapat melupakannya. Usianya yang sudah lanjut ketika itu tidak mengubah kehebatannya. Ia sempat mengalami ekspedisi Qadisiyah dengan ikut bertempur mati-matian dalam umur yang sudah di atas seratus tahun.

Amr memimpin pemberontakan dengan pengikut-pengikutnya, dan Qais bin Abd Yagus ikut bergabung pula. Mereka bahu membahu dalam membuat keonaran di seluruh kawasan itu, dan penduduk memberi pula bantuan; kecuali Najran yang beragama Kristen masih mempertaharkan perjanjiannya dengan Muhammad, kemudian menyatakan niatnya hendak memperpanjang perjanjian itu dengan Abu Bakr.

Perjalanan Ikrimah dan Mujahid ke Yaman

Akan berpangku tangan sajakah Muslimin melihat Yaman diubrak-abrik oleh dua pemberontak dan pengikut-pengikutnya ini sehingga mereka saling membunuh dan penduduk habis dilahap pemberontakan? Tidak! Ikrimah bin Abi Jahl berangkat dari Mahrah ke Yaman sehingga mencapai Abyan dengan bala tentaranya yang makin hiruk pikuk setelah ditambah dengan perlengkapan dan orang-orang yang ikut bergabung kepadanya di Mahrah. Sedang Muhajir bin Abi Umayyah menyusur turun dari Medinah ke arah selatan melalui Mekah dan Ta'if dalam brigade yang sudah dibentuk oleh Abu Bakr itu, kendati dia terlambat beberapa bulan karena sakit. Dari Mekah, Ta'if dan Najran bertambah

lagi dengan orang-orang yang sudah berpengalaman dan cukup terkenal dalam peperangan.

Sesudah pihak Yaman mendengar tentang kedatangan kedua jenderal ini — Ikrimah dan Muhajir — dan bahwa Muhajir sudah membersihkan orang-orang yang berusaha mengadakan perlawanan, yakinlah mereka bahwa pemberontakan mereka tak boleh tidak akan tamat, dan kalau berperang juga mereka akan terbunuh dan tertawan dan perlawanan mereka tak akan membawa arti apa-apa. Bahkan keadaan mereka sudah begitu parah setelah Qais dengan Amr bin Ma'di Karib berselisih dan saling mengejek, masing-masing memikul dendam hendak menjerumuskan lawannya. Hal ini terjadi sesudah tadinya bersepakat akan sama-sama menghadapi dan memerangi Muhajir. Tetapi karena mau menyelamatkan diri, pada suatu malam Amr menyerang Qais yang kemudian membawanya kepada Muhajir sebagai tawanan. Tetapi keduanya oleh Muhajir dikenakan tahanan dan keputusannya akan diserahkan kepada Abu Bakr.

Abu Bakr memaafkan Qais dan Amr

Semula Abu Bakr bermaksud menjatuhkan hukum *qisas* kepada Qais karena membunuh Dazuweh.

"Hai Qais," kata Abu Bakr. "Engkau membunuhi hamba-hamba Allah dan berteman dengan kaum murtad dan kaum musyrik, bukan dengan sesama mukmin!"

Tetapi Qais membantah telah membunuh Dazuweh. Abu Bakr tak punya bukti karena tak ada orang yang tahu atas pembunuhan itu. Oleh karena itu ia menghindari penghukuman demikian dan orang itu tak jadi dibunuh. Dengan menatap Amr bin Ma'di Karib Abu Bakr berkata:

"Dan kau, tidak malu kau setjap hari kalah dan menjadi tawanan! Kalau engkau membela agama ini niscaya Allah akan mengangkat kau!"

"Tentu," kata Amr, "aku sudah terlanjur berbuat. Aku tak akan mengulanginya lagi."

Oleh Abu Bakr mereka dibebaskan dan dikembalikan kepada kabilahnya.

Dalam pada itu Muhajir sudah berangkat dari Najran dan sudah sampai ke San'a. Pasukannya diperintahkan mengawasi komplotan bandit-bandit yang masih keras kepala, yang selalu menimbulkan kekacauan di mana-mana, yang sudah berjalan sejak zaman Aswad dulu, dan supaya membunuh mereka di mana pun mereka dijumpai, dan jangan terima lagi mereka. Tetapi yang mau bertobat dan kembali tanpa sikap membangkang, terimalah mereka.

Ikrimah masih tetap berada di bagian selatan Yaman setelah membebaskan Nakha dan Himyar. Dengan demikian seluruh Yaman sekarang kembali aman dan tenteram. Warga Yaman kini kembali kepada ajaran agama yang benar. Selain di Hadramaut dan Kindah, di seluruh Semenanjung itu sudah tak ada lagi kaum murtad.

Kenapa Abu Bakr membela orang Persia daripada orang Arab

Sebelum kita mengikuti perjalanan Ikrimah dan Muhajir menghadapi kaum murtad di kedua daerah itu, kita ingin menghilangkan keraguan dan kekaburan sekitar apa yang terjadi di Yaman yang kadang masih mengusik pikiran kita. Mengapa Abu Bakr membela orang Persia terhadap orang Arab di sana? Mengapa ia membela Fairuz dan kawan-kawannya terhadap Qais dan pengikut-pengikutnya? Untuk menghilangkan keraguan dan kekaburan ini sebenarnya tidak sulit. Kita tahu Islam tidak membedakan yang Arab dan yang bukan-Arab kecuali dari ketakwaannya. Bahwa orang yang paling mulia dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Tetapi bukan itu saja yang menyebabkan Abu Bakr membela Fairuz. Dasar pembelaannya ialah orang-orang Persia itulah yang mula-mula masuk Islam di Yaman. Orang yang lebih dulu masuk Islam punya tempat tersendiri. Di samping itu, yang mengadakan pemberontakan terhadap agama baru itu justru penduduk Arab negeri-negeri itu.

Aswad ini sudah mengaku dirinya nabi, sejak zaman Rasulullah. Kemudian diikuti pula oleh pembela-pembela Aswad, di antaranya Amr bin Ma'di Karib dan Qais bin Abd Yagus. Sebaliknya Bazan, Syahr, Fairuz dan orang-orang Persia di sekitarnya, merekalah yang menyebarkan dakwah Islam di kawasan itu. Merekalah yang berpegang teguh pada Islam dan siap menghadapi musuh-musuhnya. Merekalah yang setia kepada pemerintahan Medinah dan kepada Khalifah pengganti Rasulullah tatkala orang-orang Arab kawasan itu semua murtad dan seluruh bumi Semenanjung itu hangus terbakar. Dengan demikian tidak heran jika Abu Bakr memberikan kekuasaan di sana kepada Fairuz, membantunya dengan tenaga prajurit dan para perwira, dan dia pulalah yang diangkat sebagai *amir* yang memerintah San'a, seperti yang juga dilakukan Nabi dulu terhadap Syahr sebagai *amir* di sana, dan sebelum itu, ayahnya Bazan sebagai *amir* atas seluruh Yaman.

Memerangi kaum murtad di Kindah dan Hadramaut

Sekarang tiba saatnya kita menapak ke langkah terakhir dalam Perang Riddah ini. Kita pindah kini bersama Muhajir dan Ikrimah ke Kindah dan Hadramaut.

Sebagai pengantar ingin kita singgung bahwa ketika Rasulullah wafat wakil-wakilnya di kawasan ini ialah: Ziyad bin Labid di Hadramaut, Ukkasyah bin Mihsan di Sakasik dan Sakun dan Muhajir bin Abi Umayyah di Kindah. Sudah kita lihat bahwa Muhajir ketika itu sedang sakit di Medinah. Ia baru dapat melaksanakan tugasnya di Kindah dan dapat memimpin pasukan menghadapi kaum murtad di Yaman beberapa bulan kemudian setelah Rasulullah wafat. Itu sebabnya, sejak Rasulullah menugaskannya di Kindah sampai kemudian ia berangkat bersama pasukannya ke Yaman, tugas itu digantikan oleh Ziyad bin Labid.

Bagaimana Muhajir memerintah Kindah?

Kisah Muhajir memerintah Kindah ini agak aneh. Dia saudara Umm Salamah istri Rasulullah, Ummulmukminin. Ketika ekspedisi Tabuk dia tidak menyertai Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* Rasulullah marah karenanya, dan sampai beberapa waktu lamanya masih merasa gusar. Hal ini sangat menyentuh perasaan Umm Salamah karena ia tak berhasil menyenangkan perasaan suaminya. Pada suatu ketika ia sedang mencuci kepala Nabi sambil mengajaknya bicara sikap Nabi begitu ramah kepadanya.

"Bagaimana dia akan berguna kalau engkau masih mengecam saudaraku!" katanya. Setelah dilihatnya sikap Nabi sudah lebih tenang dipanggilnya saudaranya itu. Muhajir masih mengemukakan alasannya kepada Rasulullah hingga Rasulullah dapat menerimanya dan ia diberi tugas mengurus Kindah. Ziyad menggantikannya dalam tugas itu sampai Muhajir datang ke sana pada masa pemerintahan Abu Bakr.

Siasat Ziyad dan ketegasannya

Karena bertetangga dengan Yaman, begitu pertama kali Aswad al-Ansi mulai berkampanye, Kindah sudah segera menerimanya. Karena itu Rasulullah memerintahkan agar sebagian zakat Kindah dibagikan di Hadramaut dan sebagian zakat Hadramaut dibagikan di Kindah. Tampaknya Ziyad terlalu keras melaksanakan ketentuan zakat itu hingga sempat menimbulkan kegelisahan. Orang-orang yang tidak puas di Kindah dapat ia atasi dengan bantuan orang-orang Sakun yang sudah kuat keislamannya dan sebagai warga negara sangat setia. Mereka tak pernah membangkang. Setelah Nabi wafat dan terjadi pemurtadan di kalangan orang-orang Arab kawasan itu, Ziyad ingin menumpasnya sebelum meluas ke daerah kekuasaannya itu. Keinginannya untuk memerangi kaum murtad mendapat dukungan kuat dari kabilah-kabilah yang ada di sekitarnya dan yang keislamannya masih kuat.

Dengan tiba-tiba Ziyad menyerang Banu Amr bin Muawiyah sehingga banyak dari mereka yang terbunuh dan istri-istri mereka ditawan. Mereka berikut harta benda dibawa ke jalan yang menuju ke markas Asy'as bin Qais, pemimpin Banu Kindah. Di antara perempuan-perempuan itu ada yang terpandang kedudukannya di kalangan masyarakatnya, yang sebelum itu mereka hanya mengenal harga diri dan kehormatan. Ketika lewat di depan markas Asy'as perempuan-perempuan itu berteriak-teriak sambil menangis: "Asy'as! Asy'as! Keluargamu, keluargamu!"[1]

Asy'as adalah pemimpin yang berwibawa, dicintai dan disegani masyarakatnya. Barangkali kita masih ingat ketika pada Tahun Perutusan *('Amul Wujud)* ia datang ke Medinah menemui Rasulullah dengan memimpin delapan puluh orang dari Kindah. Mereka semua mengenakan pakaian sutra. Ia menyatakan masuk Islam dan melamar saudara perempuan Abu Bakr Umm Farwah. Akad nikah dilakukan oleh Abu Bakr sendiri. Tetapi untuk menenteramkan perasaan keluarga pengantin laki-laki dengan perpisahan itu, pelaksanaannya kemudian ditunda. Jika demikian kedudukannya tidak heran bila masyarakatnya merasa marah karena kemarahannya itu, dan untuk itu mereka siap berperang mendampinginya. Dan memang, mereka memang memerangi Ziyad dan mengambil kembali tawanan perangnya. Dengan demikian mereka dapat mengembalikan harga diri dan kehormatan mereka.

Ikrimah dan Muhajir bertemu di Ma 'rib

Sejak itulah Asy'as mengobarkan api peperangan di Kindah dan Hadramaut. Ziyad khawatir sekali akan segala akibatnya. Maka ia menulis surat kepada Muhajir bin Abi Umayyah meminta bantuan. Ketika itu Muhajir sudah meluncur turun dari Yaman — begitu juga Ikrimah — untuk menumpas sisa-sisa kaum murtad di Semenanjung. Muhajir berangkat dari San'a dan Ikrimah dari Yaman dan Aden, dan mereka bertemu di Ma'rib, lalu bersama-sama melintasi gurun Saihad. Muhajir menyadari apa yang telah menimpa Ziyad itu. Pimpinan militer diserahkannya kepada Ikrimah dan dengan sepasukan gerak cepat ia segera berangkat. Begitu bergabung dengan pasukan Ziyad ia langsung menyerang Asy'as hingga lawannya itu dapat dilumpuhkan. Tidak sedikit anak buahnya yang mati. Asy'as sendiri dan anak buahnya yang masih selamat melarikan diri dan mencari perlindungan di benteng Nujair.

1 *Khalatuka,* yakni 'bibi-bibimu dari pihak ibu.'. — Pnj.

Nujair adalah sebuah kota yang kukuh, tak mudah dapat ditaklukkan dengan kekerasan. Ada tiga jalan masuk yang menghubungkan lorong itu ke belakang benteng. Ziyad memasuki salah satu lorong itu, Muhajir memasuki lorong yang kedua sedang yang ketiga dibiarkan terbuka untuk memasok segala keperluan penghuni benteng itu. Tetapi Ikrimah menggiring pasukannya dan langsung menempati lorong itu. Jalur ke tempat persediaan makanan diputus. Tidak hanya itu, bahkan ia mengirimkan sebagian pasukan berkudanya yang terpencar di Kindah ke tepi laut dan ia terus membantai mereka yang masih memberontak. Mereka yang berlindung di benteng Nujair melihat apa yang dialami kaumnya itu. Mereka satu sama lain berkata: "Lebih baik kamu mati daripada dalam keadaan seperti ini. Potonglah jambulmu sehingga seolah kita sudah mempersembahkan hidup kita untuk Allah. Kita telah diberi kenikmatan oleh Allah dan kita sudah menikmatinya; mudah-mudahan Dia akan menolong kita melawan orang-orang zalim itu."

Benteng Nujair dikepung dan diduduki

Dengan memotong jambul itu mereka saling berjanji tak akan lari. Begitu terbit sinar pagi mereka keluar dan bertempur habis-habisan di ketiga lorong yang menuju ke benteng itu. Tetapi apa gunanya bertempur mati-matian begitu jika pasukan Muhajir dan Ikrimah memang sudah tak dapat dikalahkan oleh kekuatan dan jumlah orang! Penghuni benteng Nujair itu yakin ketika melihat bala bantuan untuk pasukan Muslimin datang tak putus-putusnya. Pasti hancur mereka. Mulai mereka putus asa, jiwa mereka lunglai dan mereka takut mati. Pemimpin-pemimpin mereka juga sudah khawatir akan nasib mereka sendiri. Keangkuhan mereka kini langsung merosot.

Pengkhianatan Asy 'as

Setelah itu Asy'as kemudian keluar dan menemui Ikrimah dengan maksud meminta perlindungan dari Muhajir, untuk dirinya sendiri dan sembilan orang yang lain dengan ketentuan ia akan membukakan benteng itu untuk pasukan Muslimin dan membiarkan mereka yang ada di dalamnya. Permintaannya itu disetujui oleh Muhajir asal dia menulis nama-nama kesembilan orang yang dimintakan perlindungannya itu. Asy'as menuliskan nama-nama saudaranya, saudara-saudara sepupunya dan anggota-anggota keluarganya yang lain. Tetapi dia lupa menuliskan namanya sendiri dalam catatan itu. Setelah surat yang berisi catatan itu ditera, diserahkannya kepada Muhajir. Asy'as mengeluarkan kesembilan orang itu dari benteng dan pintu-pintu gerbang dibukakan untuk pasukan Muslimin. Ketika mereka menyerbu masuk siapa saja yang mengadakan

perlawanan akan dipenggal lehernya. Perempuan-perempuan dalam benteng itu sebanyak seribu orang ditawan. Muhajir menempatkan penjagaan kepada tawanan-tawanan itu serta harta benda yang ada di dalamnya. Setelah dihitung seperlimanya kemudian dikirimkan ke Medinah.

Perjalanan dunia ini memang serba aneh! Asy'as yang telah melakukan pengkhianatan berat ini, dan yang telah menyerahkan kaumnya untuk dibunuh dan menyerahkan seribu perempuan untuk ditawan, Asy'as ini juga yang tidak tahan mendengar teriakan bibi-bibinya dari Keluarga Amr bin Muawiyah: "Asy'as! Asy'as! Keluargamu, keluargamu!" Maka cepat-cepat ia bertindak hendak membela mereka dan membebaskan mereka dari tawanan Ziyad. Dan Asy'as yang dulu datang menemui Nabi, yang kita ketahui begitu ramah, disambut oleh kaum Muslimin juga dengan ramah, Asy'as itu juga yang ternyata begitu hina, sehingga ia dikutuk oleh Muslimin dan dikutuk pula oleh perempuan-perempuan tawanan itu. Mereka menamakannya: *"'urfun nar"* ungkapan bahasa Arab Yaman yang berarti "Pengkhianat." Tetapi bila orang memang sudah terlalu terikat pada dunia dan takut mati, hidupnya akan sangat hina dan ia akan tersungkur ke lembah yang lebih parah dari mati.

Muhajir memanggil orang yang nama-namanya sudah disebutkan dalam catatan Asy'as itu, kemudian mereka dibebaskan. Karena nama Asy'as sendiri tak terdapat dalam catatan yang sudah ditera itu, maka ia dibelenggu dan sudah akan dihukum mati. "Bersyukur aku kepada Allah karena engkau telah membuat kesalahan, Asy'as! Aku memang ingin Allah akan membuat engkau mendapat malu!"

Tetapi Ikrimah bin Abi Jahl segera campur tangan.

"Tangguhkan," katanya. "Kita sampaikan dulu kepada Abu Bakr. Dalam hal ini dia lebih tahu mengambil keputusan. Jika orang lupa mencatatkan namanya, sedang dia sendiri mewakili mereka dalam pembicaraan itu, adakah yang satu dapat membatalkan yang lain?"

Muhajir kemudian terpaksa menundanya. Orang ini dikirimkan kepada Abu Bakr bersama-sama dengan tawanan yang lain. Sepanjang jalan ia dikutuk oleh tawanan-tawanan itu dan oleh kaum Muslimin juga.

Abu Bakr memaafkan Asy'as

Dalam pembicaraan dengan Asy'as Abu Bakr mengingatkan segala yang telah dilakukannya.

"Lalu, apa yang harus kulakukan terhadapmu?!" tanya Abu Bakr.

"Aku tidak tahu bagaimana pendapatmu; engkau yang lebih tahu," kata Asy'as.

"Menurut pendapatku kau harus dibunuh."

"Aku yang mengajak kaumku hingga mereka menyetujui; tidak seharusnya aku dibunuh," kata Asy'as menjawab Abu Bakr.

Karena percakapannya dengan Abu Bakr agak panjang Asy'as khawatir ia akan dibunuh juga, lalu katanya:

"Jika engkau berniat baik kepadaku, tentu kau mau melepaskan tawanan-tawanan itu, memaafkan kesalahanku, menerima keislamanku, memperlakukan aku seperti rekan-rekanku yang lain dan mengembalikan istriku kepadaku." Istri yang disebutkannya ialah Umm Farwah saudara Abu Bakr. Sejenak Abu Bakr agak ragu akan menjawab. Tetapi Asy'as tiba-tiba melanjutkan: "Lakukanlah, akan kaulihat aku menjadi penduduk negeri itu yang terbaik dalam agama Allah."

Setelah hal itu dipikir-pikir dan dipertimbangkan Abu Bakr dapat menerimanya dan keluarganya dikembalikan kepadanya seraya katanya: "Ya pergilah, hendaknya kau berkelakuan baik."

Setelah itu kemudian Asy'as tinggal dengan Umm Farwah di Medinah. Ia keluar dari kota itu baru pada masa Umar dengan membawa tugas ke Irak dan Syam. Dalam menjalankan tugasnya itu ia benar-benar berjuang mati-matian, yang kemudian ia dapat mengembalikan citranya di mata kaum Muslimin.

Menumpas pemberontakan di negeri Arab

Muhajir dan Ikrimah masih tinggal di Hadramaut dan Kindah sampai keadaan benar-benar aman dan tenteram. Dan dengan ditumpasnya pemberontakan di negeri-negeri Arab itu Perang Riddah pun berakhir sudah. Langkah berikutnya mengadakan konsolidasi politik, yang setelah itu masih berlangsung lama. Tetapi kemudian timbul kekeruhan. Langkah Muhajir pun tidak pula kurang tegasnya dalam menumpas pembangkangan di kawasan ini, dibanding dengan di Yaman. Ia sudah mengikis habis kaum murtad itu, dan menjatuhkan hukuman yang seberat-beratnya kepada kaum pemberontak. Sebagai contoh misalnya kita lihat dua orang penyanyi perempuan; yang seorang mencaci maki Rasulullah dalam nyanyiannya, dan yang seorang lagi mengejek kaum Muslimin. Muhajir memerintahkan dipotongnya kedua tangan dan mencabut dua gigi depan kedua perempuan itu. Abu Bakr menulis surat mencela perbuatannya itu sebagai tindakan yang salah. Untuk yang pertama sebaiknya dibunuh, karena hukum yang berlaku bagi para nabi tidak sama dengan yang berlaku terhadap yang lain, sedang untuk yang kedua masih dapat dimaafkan kalau dia seorang *zimmi* (bukan Muslim yang tinggal dalam kawasan Islam).

"Bagaimana kau memaafkan perbuatan syirik padahal lebih berat. Bersikap tenanglah. Jauhilah penganiayaan, karena itu merupakan perbuatan dosa yang harus dihindari kecuali bila menyangkut hukum kisas." Apa yang diperbuat Muhajir terhadap kedua penyanyi itu diperbandingkannya dengan yang diperbuatnya terhadap para pembangkang dan kaum murtad.[1]

Abu Bakr meminta Muhajir memilih untuk menjalankan pemerintahan di Hadramaut atau di Yaman. Muhajir memilih Yaman. la berangkat ke San'a dan tinggal di sana bersama Fairuz. Sedang Ziyad bin Labid tetap di Hadramaut.

Kebalikannya Ikrimah yang sudah bersiap-siap akan kembali ke Medinah, tak jadi ia berangkat. Malah ia kawin dengan putri Nu'man bin al-Jaun. Rupanya kemarahan Abu Bakr kepada Khalid bin Walid dulu ketika mengawini Umm Tamim dan kemudian mengawini putri Mujja'ah yang jelas menyalahi adat istiadat orang Arab, tidak menjadi rintangan bagi Ikrimah. Hanya saja perkawinan Ikrimah dengan gadis ini telah juga menimbulkan masalah baru: anggota-anggota pasukannya menggerutu, yang berkesudahan dengan diserahkannya persoalan itu kemudian kepada Abu Bakr untuk mengambil keputusan.

Cerita perkawinan Ikrimah dengan putri Nu 'man

Sebenamya Ikrimah kawin dengan putri Nu'man ini ketika ia masih di Aden kemudian dibawa pindah ke Ma'rib. Pasukannya berselisih pendapat mengenai gadis itu. Ada yang mengatakan: Biarkan saja, dia bukan perempuan yang sepatutnya buat dia. Yang lain berkata: Jangan dibiarkan!

Kemudian cerita ini diteruskan kepada Muhajir. Muhajir menulis surat kepada Abu Bakr meminta pendapatnya mengenai masalah ini. Tetapi Abu Bakr berpendapat bahwa apa yang telah dilakukan Ikrimah itu tak perlu dirisaukan. Nu'man bin al-Jaun dulu pernah datang kepada Rasulullah dan menginginkan ia menikah dengan putrinya itu. Maka putrinya itu diperindah dan dibawa kepada Nabi. Dan yang lebih menarik lagi gadis itu tak pernah mengeluh sakit. Tetapi ditampik oleh Rasulullah. Gadis itu dibawa kembali oleh ayahnya ke Aden. Oleh karena itu, ada sebagian anggota pasukannya yang menduga bahwa Ikrimah sebaiknya menolak saja seperti yang dilakukan Rasulullah, su-

1 Ada beberapa kata dalam ungkapan ini yang kurang jelas artinya dan sukar dicari dalam buku-buku referensi, tetapi secara keseluruhan terjemahannya diharapkan tidak terlalu jauh dari yang dimaksud. — Pnj.

paya dalam hal ini dapat mengambil teladan dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* Tetapi Abu Bakr menolak pendapat ini, dan dia tak keberatan dengan perkawinan Ikrimah itu.

Sekarang Ikrimah menetap di Medinah bersama istrinya. Juga pasukannya sudah kembali berkumpul di Medinah, kota yang ditinggalkannya sejak pecah Perang Riddah dulu.

Abu Bakr melayangkan pandangannya ke seluruh Semenanjung yang ada di sekitarnya itu. Teringat ia hari pembaiatannya dulu. Air mata bercucuran karena rasa syukur atas kenikmatan yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, kenikmatan dalam bentuk kemenangan, kenikmatan dengan memperkuat agama yang benar ini dengan tekad dan keteguhan hatinya. Bagaimanakah Medinah ketika itu, Medinah yang telah berjaya dengan kemenangannya, yang berdaulat di seluruh kawasan Arab, — dibandingkan dengan Medinah yang kemudian dilanda oleh orang-orang Arab yang bergejolak dan memberontak dan berusaha hendak mengepungnya setelah Rasulullah wafat! Apa pula yang akan membuat Abu Bakr membanggakan diri padahal ia ingat firman Allah kepada Rasul-Nya:

...وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ...

"...dan bukanlah kau yang melempar ketika kau melempar (segenggam debu), tetapi Allah Yang melempar..." (Qur'an, 8. 17).

Gerangan apakah yang akan terjadi esok?! Betapa kesatuan agama Allah ini kini bertambah kuat, bertambah agung dan tersebar luas?! Inilah yang menjadi arah tujuan politik Abu Bakr. Dan ini pula yang dipikirkan Abu Bakr sejak ia merasa yakin dengan kemenangan itu. Lama sekali ia berpikir demikian sejak para jenderal dan pasukannya itu masih bertugas menumpas sisa-sisa kaum murtad serta pengaruhnya di daerah selatan. Bila Allah hendak membuktikan kekuasaan-Nya, maka kedaulatan Islam itulah yang lahir dari hasil pemikiran dan perjuangan.